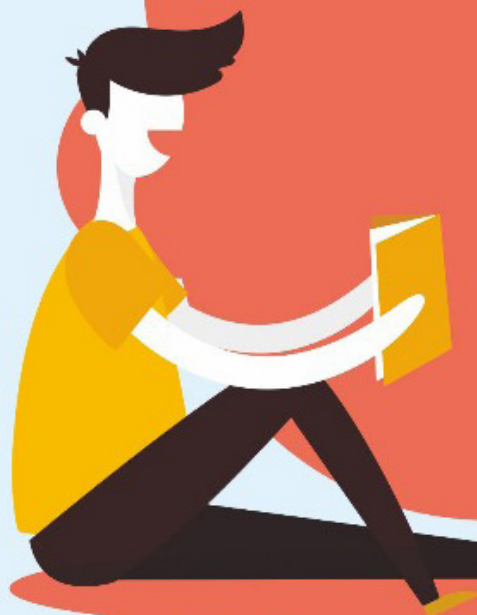


mengenal

PUISI ESAI



Rasiah
Muhammad Zohroni
Eulis Anggia Budiarti
Rita Usbaningsun
Dhenak Kristianti

Mengenal Puisi Esai

R a s i a h
Muhammad Thobroni
Eulis Anggia Budiarti
Rita Orbaningrum
Dhenok Kristianti



HAK PENERBITAN

Denny J.A.
rights@cerahbudayaindonesia

PENULIS

Rasiah
Muhammad Thobroni
Eulis Anggia Budiarti
Rita Orbaningrum
Dhenok Kristianti

DESAIN GRAFIS

Yudha Pangesti

Cetakan September 2018

ISBN

978-602-5896-26-2

PENERBIT

Cerah Budaya Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Identitas Penulis

Rasiah, lahir di Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara, pada tanggal 6 September 1980. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Universitas Halu Oleo, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (2003). Pendidikan S2 ditamatkan di Universitas Gadjah Mada pada jurusan Ilmu Sastra (2005). Mendapatkan gelar doktor pada jurusan Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada (2017). Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari. Aktif meneliti dan menulis mengenai sastra dan budaya. Bukunya adalah *Kabhanti Wuna dalam Bingkai Pendidikan Seni dan Karakter* (2017) dan akan segera terbit buku *Poskolonialisme dalam Sastra Amerika* (2018).

Dhenok Kristianti, lahir di Yogyakarta, berprofesi sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Pelita Harapan, Lippo Village, Karawaci, Tangerang. Menulis dan berekspresi dilakukan untuk mencapai keseimbangan jiwa. Karya puisinya yang telah diterbitkan, antara lain: *Penyair Yoga 3 Generasi* (1981), *Menjaring Kaki Langit* (1983), *Tugu* (1986), *Tonggak 4* (1987), *Akulah Musi* (2011),

Beranda Rumah Cinta (2011), *Hati Perempuan* (2011), *Suluk Mataram* (2012), *Antologi Kartini 2012* (2012), *Sauk Seloko* (2012), *Perempuan Langit 1* (2014), *Perempuan Langit 3* (2016), dan lain-lain. Bersama Nana Ernawati menerbitkan kumpulan puisi *2 di Batas Cakrawala* (2011) dan *Berkata Kaca* (2012). Buku puisi tunggalnya *Ini Kunci, Kata Namanya* (2013) dan *Setelah Ingar-Bingar* (2015). Kecuali puisi, ia juga menulis cerpen dan esai. Ketika remaja kerap memenangkan lomba penulisan puisi maupun cerpen, baca puisi dan drama. Saat ini ia aktif di Lembaga Seni & Sastra 'Reboeng' sebagai pelaksana harian, kurtor, dan editor.

Rita Orbaningrum, lahir di Magetan Jawa Timur 26 Februari 1967, tetapi sudah 20 tahun tinggal di Muntok, Bangka Barat. Tiga tahun sebelumnya tinggal di Pangkal Pinang. Akrab dengan dunia literasi beberapa kali peserta didik binaannya memenangkan berbagai lomba literasi hingga mengantarkannya melaju ke tingkat Nasional. Sebagai Kepala Perpustakaan Sekolah, di tahun 2017 berhasil membawa perpustakaan yang dikelolanya masuk peringkat VII Nasional. Pada tahun 2018 meraih penghargaan terbaik 2 guru berprestasi tingkat provinsi Bangka Belitung. Puisi esainya dimuat dalam kumpulan puisi esai 34 provinsi. Sampai saat ini tetap aktif dalam berbagai kegiatan literasi, juga menjadi bagian dari penulisan beberapa antologi puisi nasional. Mendirikan pondok baca pribadi dan juga mendirikan Gerakan Masyarakat Muntok Peduli Literasi. Mimpinya adalah komunitas literasinya menghasilkan penulis-penulis muda yang sudah mulai dirintisnya dengan menerbitkan beberapa antologi cerpen; sehingga Bangka Belitung dan Bangka Barat khususnya, akan mampu melahirkan Andrea Hirata baru dan akan mengangkat Kota Muntok menjadi 'Laskar Pelangi' berikutnya.

Muhammad Thobroni, lahir di Jombang tanggal 25 Agustus tahun 1978. Bekerja sebagai dosen di Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif menulis di media cetak dan online. Menulis buku fiksi dan nonfiksi. Buku puisinya yang telah terbit berjudul *Sei Kayan* (2017) dan cerpennya *Ustadz Misterius* (2018).

Eulis Anggia Budiarti, lahir di Bandung, 26 Juli 1968. Guru bahasa Indonesia di SMAN 3 Jayapura-Papua. Finalis beberapa even nasional untuk guru berpretasi. Buku yang pernah ditulis adalah; *Antologi Cerpen berlatar Budaya Papua* (2015) *Kisah-Kisah Teladan yang Mengharukan* (2016), *Antologi Cerita Rakyat Papua* (2010), *Di Atas Bukit Kumenulis dengan Hati* (2016) dan sejumlah buku lainnya.

Daftar Isi

Identitas Penulis	v
Daftar Isi	viii
 BAB 1—Pendahuluan	 1
1.1 Pengertian Puisi.....	1
1.2 Pengertian Puisi Esai	7
1.3 Sejarah Munculnya dan Perkembangan Puisi Esai	12
1.3.1 Munculnya Sejenis Puisi Esai di Dunia Barat	12
1.4 Puisi berbabak di Indonesia	42
1.5 Lahirnya Puisi Esai Di Indonesia.....	49
1.5. Slogan, Inovasi, dan Signifikansi Puisi Esai.....	53
 BAB 2— Puisi dalam Sistem Sastra	 58
2.1. Proses Kreatif Puisi Esai	58
2.1.1. Kompetensi Dasar.....	58

2.1.2. Benchmarking dan Hipogram	65
2.1.3. <i>Mental Fact</i> dan <i>Hard Fact</i>	68
2.1.4. Menggali Ide Kreatif	70
2.2. Ciri Estetik dan Ekstra-Estetik	81
2.2.1. Ciri Estetik Puisi Esai	82
2.2.2. Ciri Ekstra Estetik	111
BAB 3—Puisi Esai dalam Ruang Sosial.....	117
3.1. Puisi Esai Sebagai Kritik Sosial	118
3.2. Puisi Esai sebagai Refleksi Sosio-Kultural	134
3.3. Puisi esai sebagai <i>Historical Fiction</i>	148
BAB 4— Puisi Esai Sebagai Objek Penelitian Sastra	160
4.1. Hakikat Penelitian dan Penelitian Sastra	160
4.2. Ruang Lingkup Penelitian Puisi Esai.....	163
4.3. Menemukan Masalah Penelitian dalam Puisi Esai	164
4.3.1 Isu Lingkungan.....	168
4.3.2 Isu Sosial Budaya	176
4.3.3 Isu Perempuan	187
4.3.4 Isu Nasionalisme	194
4.4. Relevansi Teori dan Metode	202
4.5. Analisis Puisi Esai	218
BAB 5—Puisi Esai Sebagai Objek Pembelajaran Sastra ...	264
5.1. Puisi Esai dan Orientasi Kurikulum K13.....	265
5.2. Puisi Esai sebagai Materi Pembelajaran	267
5.3. Metode Pembelajaran Puisi Esai	271
5.3.1 METODE CERAMAH	272
5.3.2. METODE PERANCANGAN	272
Daftar Pustaka	289

1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu genre karya sastra. Banyak pendapat yang muncul mengenai apa itu puisi, tetapi tidak ada definisi puisi yang mengikat yang dapat mendefinisikan puisi secara menyeluruh dan setepat-tepatnya. Hal ini diakui oleh Pradopo dalam bukunya *Pengkajian Puisi* (2002). Pradopo menawarkan salah satu alternatif untuk memahami puisi, yakni mengenali konvensi puisi. Akan tetapi, konvensi puisi juga selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan konvensi puisi juga diakui oleh Riffaterre (1978:1). Ia mengatakan puisi selalu berubah dan berkembang sepanjang zaman, mengikuti evolusi selera dan perubahan konsep estetisnya.

Puisi, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, '*poëima*' yang berarti 'membuat', atau '*poëisis*' yang berarti 'pembuatan'. Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *poem* dan/atau *poetry*. Dari asal kata ini, Aminuddin (1987: 134) mengartikan puisi sebagai kegiatan 'membuat', yaitu menciptakan suatu dunia

tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Gambaran suasana-suasana ini tentu saja dituntun oleh penulis sendiri berdasarkan pengalamannya. Altenbernd (1970) menguraikan bahwa pengalaman puitik merupakan bentuk penafsiran yang didramakan dalam bahasa yang berirama.

Bahasa yang berirama seperti yang dikemukakan oleh Altenbernd di atas kemudian dianggap menjadi satu ciri puisi untuk membedakannya dari genre yang lain. Puisi diyakini berkaitan dengan keindahan (puitis) yang muncul akibat adanya bahasa yang berirama tersebut, sehingga banyak definisi mengalamatkan ciri ini. Coleridge dan Carlyle seperti yang dikutip oleh Pradopo (2002), mendefinisikan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Sama halnya dengan pendapat Carlyle yang menyatakan puisi sebagai pemikiran yang bersifat musikal. Susunan terindah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Coleridge dan sifat musikal sebagaimana yang dikemukakan oleh Carlyle, keduanya menunjuk pada ide bahasa yang berirama.

Dalam nadayang berbeda, Mursal Esten (1978:24) mendefinisikan puisi pada hakikatnya adalah konsentrasi dan intensifikasi. Konsentrasi adalah pemusatan segala kesan, perasaan, pikiran, dan persoalan, sedangkan intensifikasi adalah kesan emosional yang timbul, sehingga terdapat suatu suasana —suasana puitis. Segenap struktur puisi secara terpadu membantu tercapainya kedua proses itu. Unsur struktur puisi tersebut adalah; (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) gaya bahasa. Definisi yang sama tampak pula dalam buku Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (1990). Sudjiman menjelaskan bahwa puisi (*poetry/poesie*) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Jadi, kedua definisi di atas jelas menyandarkan aspek bahasa yang berirama sebagai ciri khas puisi yang terwujud dalam irama, matra, rima, serta tipografi larik dan bait.

Di lain pihak, Atmazaki (1993: 1) mengemukakan hal yang berbeda. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa yang disebut puitis. Kepuitisan dapat saja ditemukan dalam karya sastra berbentuk prosa atau drama, sehingga Atmazaki

lebih memilih istilah sajak untuk menyebut istilah puisi, sekaligus mempertentangkannya dengan prosa. Menurutnya lebih lanjut, prosa memiliki sifat mengurai dan memaparkan persoalan, berbeda dengan sajak yang bersifat memusat dan memadatkan persoalan. Pada kedua jenis karya sastra ini dapat saja terdapat puisi. Akibatnya ada prosa yang puitis, yang padat dan memusat; ada pula sajak yang prosaik, yang menguraikan dan memaparkan. Dengan demikian, setiap sajak adalah juga puisi. Meskipun tidak hanya sajak yang mengandung puisi, tetapi puisi potensial sekali terdapat dalam sajak karena sajak diciptakan justru untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi.

Pembedaan prosa dan puisi (atau sajak) menurut Nurgiantoro (2005: 1) hanya bersifat teoretis. Menurutnya, cara ini hanya menjadi upaya untuk membedakan antara puisi dan prosa karena dalam beberapa hal perbedaan keduanya dipandang cukup kabur. Nurgiantoro mengambil satu contoh pada Bahasa. Ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, dan ada bahasa prosa yang puitis. Akan tetapi, ketika kedua hal ini saling diperhadapkan, maka kerap kali dapat dikenali dengan mudah dengan melihat konvensi penulisannya.

Dalam ilmu sastra, ada istilah poetika (*poetics*) yang merujuk pada istilah puisi. Puisi pada pengertian ini adalah karya sastra yang meliputi prosa dan puisi. Wellek (1968) menyatakan bahwa puisi dalam istilah poetika merujuk pada karya sastra baik prosa maupun puisi. Perbedaan keduanya hanya bersifat gradual saja terhadap tingkat kepadatannya. Artinya, bila karya itu padat maka ia disebut puisi, jika ia longgar maka ia disebut prosa. Sebaliknya puisi yang longgar disebut prosais atau puisi yang memiliki sifat prosa. Pradopo (2002: 11) menjelaskan lebih lanjut bahwa pencirian puisi berdasarkan kepadatannya atau konsentrasinya dalam bahasa Belanda disebut *gedicht*, bahasa Jerman disebut *Dichtung*. Di dalam istilah itu juga sudah tercakup pengertian istilah *dichten* yang berarti membuat saja dan berarti pemadatan. Jadi, menurut Pradopo (2002: 12), untuk melihat ciri puisi bukan pada bahannya, melainkan membedakan aktivitas kejiwaan. Dengan demikian, puisi adalah hasil aktivitas memadatkan.

Melihat konvensi puisi ternyata tidak semudah yang kita pikirkan. Kompleksitas puisi muncul mengiringi perkembangan zaman. Seperti yang sudah disinggung pada paragraf awal bab ini, dunia senantiasa berkembang, berubah dari waktu ke waktu. Puisi pun berkembang mengikuti selera zaman sebagaimana ia merupakan salah satu media yang mengikuti kehidupan dan selalu mencari bentuk yang lebih baru. Hal ini pun didorong oleh kreativitas penyair yang selalu ingin berinovasi, ingin menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Pada akhirnya, kita menyaksikan banyak puisi yang muncul belakangan tampak seolah ingin melepaskan diri dari ikatan konvensi puisi yang dikenali. Ada puisi yang justru memiliki kekuatan pada bunyi dan bukan pada diksi, seperti yang terlihat pada puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri. Danarto menitikberatkan pada kekuatan garis, dan beberapa penyair lain seperti Sapardi Djoko Damono pada narasi, dan sebagainya.

Menurut Pradopo (2002: 4-5), jika kita hanya mengamati bentuk visualnya saja untuk menentukan apakah sebuah karya itu puisi atau bukan, maka bisa menjadi keliru karena banyak puisi masa kini yang bentuk visualnya malah menyerupai prosa atau sebaliknya. Pradopo mencontohkan puisi *Air Selokan* karya Sapardi Djoko Damono dan cerpen *Nah* karya Eddy D. Iskandar.

Air Selokan

"Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit," katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung—ia hampir muntah karena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kaulahir; campur darah dan amis baunya.

Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

+

Senja ini ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: "Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu—alangkah indahnya!" Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan lagi yang berkilau-kilau hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

....

Nah

Nah karena suatu hal, maafkan Bapak datang terlambat. Nah, mudah-mudahan kalian memaklumi akan kesibukan Bapak. Nah, tentang pembangunan Masjid ini yang dibiayai oleh kalian bersama, itu sangat besar pahalanya. Nah, Tuhan pasti akan menurunkan rahmat yang berlimpah ruah. Nah, dengan berdirinya masjid ini mereka yang melupakan Tuhan, semoga cepat tobat. Nah, sekianlah sambutan Bapak sebagai sesepuh.

(Nah, ternyata ucapan suka lain dengan tindakan. Nah, ia sendiri ternyata suka kepada uang kotor dan perempuan. Nah, bukankah ia termasuk melupakan Tuhan? Nah, ketahuan kedoknya).

(Dikutip dari Buku *Pengkajian Puisi*, Rachmad Djoko Pradopo, 2002: 4- 5)

Jika melihat bentuk visualnya, kedua karya di atas tidak ada bedanya, sama-sama berbentuk narasi; akan tetapi keduanya berbeda genre; *Air Selokan* adalah puisi dan *Nah* adalah cerpen.

Malna (dalam Rampan, 2000: 69) juga menunjukkan bentuk puisi berupa visualisasi kotak-kotak milik Danarto. Danarto menyajikan puisinya ini dalam pertemuan sastrawan DKJ TIM pada tahun 1974. Perhatikan visualisasi berikut:

Menanggapi bentuk visualisasi puisi di atas, muncul pandangan bahwa puisi adalah apa yang biasa disebut dengan media selain kata. Ia dianggap sebagai puisi walaupun tidak mengatakan apa-apa kecuali bidang segi empat dengan sembilan kotak. Puisi itu baru mengatakan sesuatu ketika ditransformasi dalam bentuk tarian oleh Tri Sapto pada pertemuan sastrawan tersebut. Danarto

juga menyatakan bahwa visualiasi kotak-kotak itu adalah puisi. Danarto membuat sesuatu yang baru tentang puisi yang dinyatakan melalui media lain. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman puitik bukan saja semata merupakan pengalaman ujar, tetapi juga nirujar (nonverbal). Ia –pengalaman puitik itu– sesungguhnya bisa dinyatakan melalui media apa pun.

Fenomena mobilisasi tanda seperti itu menggoyahkan keyakinan teguh pada media yang sudah dianggap baku. Puisi di atas mengilustrasikan puisi dalam bentuk seni rupa, yang kemudian mereka sebut sebagai “puisi konkret”, yaitu puisi yang mementingkan bentuk grafis atau tata wajah yang disusun menyerupai gambar. Penyair menyampaikan makna dengan memperlihatkan kemanisan susunan kata-kata dan baris serta bait yang menyerupai gambar seperti segitiga, huruf Z, kerucut, piala, belah ketupat, segi empat, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan Remy Silado yang menyatakan bahwa ketika kata telah kehilangan lafal, yang ada tinggalah tanda seru dan tanya, seperti ditampilkan berikut ini:

!
?
Bandung 1872

Hal ini menunjukkan bahwa kata telah kehilangan makna seperti dalam puisinya, Radhar Panca Dahana *Berlayar Menuju Adam* (:kenapa harus mengatakan sesuatu kalau kalimat tidak lagi melahirkan kata) (Suryaman, M, & Wiyatmi, 2013).

Fenomena-fenomena puisi tersebut di atas menggambarkan bahwa kita semakin sulit untuk menjelaskan puisi dari konsep penyimpangan bentuk dan penggunaan bahasa. Namun demikian, kita tetap menyepakati bahwa puisi merupakan karya emosi, karya imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari penulis dan pembaca. Jadi kesimpulannya apa dan seperti apa itu puisi, pengarang dan pembacalah yang mengidentifikasinya. Penulis sebagai pencipta arti tekstual, dan pembaca sebagai pemberi makna.

1.2 Pengertian Puisi Esai

Puisi Esai adalah sebuah genre puisi yang lahir di Indonesia. Istilah puisi esai dibentuk dari penggabungan dua kata, 'puisi' dan 'esai'; meskipun wujudnya tidak sesederhana gabungan dua kata tersebut. Esai merupakan sebuah genre karangan dan mulai dikenal setelah Michel de Montaigne, seorang penulis Prancis, menerbitkan tulisannya yang berjudul *Essais* (1580) (Sarjono, 2013). Kata *Essai* (Prancis) atau *essay* (Inggris) berarti upaya-upaya atau percobaan-percobaan, dan oleh sebab itu lebih bersifat sementara daripada bersifat final. Terma itu kemudian dinisbahkan sebagai nama bagi genre karangan seperti yang ditulis Michel de Montaigne. Francis Bacon mengikuti jejaknya dengan menulis esai-esai mengenai berbagai soal dengan ukuran yang cenderung lebih pendek daripada umumnya karangan Montaigne. Esai —demikian Bacon (1597) menjelaskan posisi esai-esainya—“Lebih berupa butir-butir garam pembangkit selera ketimbang sebuah makanan yang mengenyangkan,” begitu ucap Sarjono, (2013: 3).

Montaigne (1533–1592) mendeskripsikan karyanya sebagai esai untuk mencirikannya sebagai “upaya” menempatkan pikirannya ke dalam tulisan (Widger, 2006). Dari pandangan ini, dapat digarisbawahi bahwa esai adalah tulisan yang mengandung opini dan sifatnya subjektif dan/atau argumentatif. Meskipun esai sifatnya subjektif, ia tetap logis dan dapat diterima karena argumentasi yang disampaikan ditopang oleh fakta yang akurat, sehingga esai tersebut tidak menjadi tulisan fiktif, hasil imajinasi sang penulis belaka.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, esai didefinisikan sebagai karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Jadi, menilik pengertian ini, maka esai lebih dilekatkan pada tulisan yang berbentuk prosa. Sudjiman (1990: 29) kemudian menegaskan bahwa esai mula-mula diartikan sebagai karangan prosa dengan bahasa dan cara ungkap yang menarik. Karangan ini biasanya membahas sebuah masalah secara sepintas lalu dari sudut pribadi penulisnya. Di dalam perkembangannya kemudian, orang membedakan antara

esai formal dan *esai nonformal*. *Esai nonformal* ialah esai dengan definisi tersebut di atas, sedangkan *esai formal* adalah karangan yang membahas suatu tema atau topik secara panjang lebar dan mendalam, dengan tinjauan yang cukup *objektif*.

Dick Hartoko (1986: 41), secara sama membicarakan esai sebagai sebuah tinjauan dalam bentuk prosa yang dipergunakan pengarang untuk menampilkan pendapat pribadinya mengenai suatu masalah aktual atau manusiawi umum. Bentuknya tidak terlalu panjang. Biasanya pengarang menempatkan masalahnya dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya mendekati secara intelektual saja, sekalipun argumentasinya kuat dan runtun. Subjektivitas penulis sangat menonjol dalam esai, sehingga fakta yang disajikan berada dalam sudut pandang penulis. Dari beberapa pengertian esai ini, kita dapat menarik beberapa hal mengenai esai, yaitu; buah ide atau pikiran, berbentuk prosa, mengangkat masalah aktual, dan mencerminkan sudut pandang penulis.

Ketika kata esai dilekatkan dengan kata puisi menjadi puisi esai, maka kompleksitas bentuk dari jenis tulisan tersebut dipertanyakan. Ia tidak hanya menabrak ciri esai sebagai sebuah karangan yang berbentuk prosa, tetapi juga unsur imajinasi sebagai lawan dari roh esai yang faktual. Penggabungan ini kemudian memunculkan banyak kontroversi di kalangan sastrawan dan ilmuwan sastra hingga bertahun-tahun.

Pandangan sebagian orang yang kontra, memantik istilah 'puisi' dan 'esai' sebagai dua hal yang tidak bisa dipersatukan karena masing-masing terma memiliki ciri yang berseberangan. Sarjono (2013: 3-5) dalam tulisannya di Jurnal Sajak yang bertajuk *Puisi Esai Sebuah Kemungkinan Sebuah Tantangan* mengatakan bahwa meskipun esai sering mondar-mandir di rumah tangga sastra, esai tetaplah bukan karya sastra. Tak perlu dikemukakan lagi bahwa puisi adalah salah satu genre dalam sastra, sementara esai, jelaslah bukan bagian dari karya sastra, meski selama ini ada juga kalangan yang menganggap esai sebagai salah satu bentuk karya sastra. Hal ini dikarenakan oleh ciri bahwa beberapa esai seringkali puitis, dan esai pun kerap menjadi jenis tulisan yang dipilih manakala seseorang ingin membicarakan suatu isu dalam sastra dan/atau membahas

suatu karya sastra. Ketika puisi dipadankan dengan esai, maka hal itu adalah upaya menggabungkan dua *state of mind* dalam tulisan, yakni puisi dan esai. Keduanya adalah sebuah istilah baru dari varian puisi yang lahir di Indonesia dengan ciri khas tersendiri.

Lalu apa itu puisi esai? Mengapa disebut puisi esai? Jika menilik dari asal katanya, puisi esai dipastikan merupakan sebuah sinegri antara fakta dan fiksi yang dikemas dalam sebuah karya kreatif berjenis puisi. Denny J.A. (2012), secara detail telah menguraikan pengertian puisi esai. Menurutnya, pengertian puisi esai bukan sekadar gabungan dari definisi 'puisi' dan 'esai'. Puisi esai bukan esai dalam format biasa, seperti kolom, editorial atau *paper* ilmiah, bukan juga puisi panjang atau prosa liris. Puisi esai adalah sebuah puisi yang dapat menjembatani fiksi dan fakta. Komposisinya adalah detail kisahnya fiksi, tapi kenyataan sosial dari isu yang dimunculkan adalah fakta, dan puisi esai merupakan media pengungkap suara batin penulisnya. Dari komposisi ini, Denny J.A. (2017) menyebut puisi esai sebagai potret suara batin dan isu sosial, dengan tujuan untuk mengkonstruksi pesan.

Mengadaptasi pandangan Gans (1992: 191) tentang konstruksi, realitas yang dibangun dalam puisi esai memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dikatakan demikian karena penulis sebagai agen tidak hanya memilih realitas, tetapi juga tokoh, sumber, dan peristiwa untuk ditampilkan dalam puisinya. Pemilihan realitas yang disajikan dalam puisi esai menentukan bagaimana khalayak memahami sebuah peristiwa atau realitas dalam kacamata tertentu (Rasiah, 2018).

Munculnya puisi esai sebagai medium pengungkap suara batin dan isu sosial ditengarai disebabkan kurang memadainya medium sejenis untuk menyampaikan gagasan. Medium yang dimaksud adalah puisi-puisi yang cenderung menggunakan bahasa eksklusif (sulit dipahami) dalam mengekspresikan persoalan dalam puisinya. Denny J.A. kemudian mencari medium dengan beberapa kriteria sekaligus *platform* yang disebut puisi esai. Kriteria tersebut adalah: *pertama*, puisi itu mampu mengeksplor sisi batin, psikologi, dan sisi *human interest* pelaku. *Kedua*, puisi esai dituangkan dalam larik dan bahasa yang diikhtiarkan puitik dan mudah dipahami.

Ketiga, puisi esai tidak hanya memotret pengalaman batin individu, tetapi juga konteks fakta sosialnya. Kehadiran catatan kaki dalam karangan menjadi sentral sebagai sumber informasi fakta sosial yang termaktub dalam puisi esai. *Keempat*, puisi esai diupayakan tak hanya menyentuh hati pembaca/pemirsa, tapi juga berupaya menyajikan data dan fakta sosial (Denny. 2017: xviii-xx). Sebuah puisi esai dikatakan berhasil jika ia tidak hanya menggetarkan hati, namun juga membuat pembaca lebih paham tentang sebuah permasalahan sosial di dunia nyata.

Kebutuhan inilah yang membuat penggagas puisi esai, Denny J.A., melahirkan medium penulisan yang berbeda. Ia menyebut medium baru ini sebagai “Puisi Esai”, yaitu puisi yang bercita rasa esai, atau esai tentang isu sosial yang puitik—yang disampaikan secara puitis. Ia bukan puisi yang lazim karena relatif panjang, berbabak, dan ada catatan kaki tentang data dan fakta yang menjadi dasar penciptaan puisi. Ia juga bukan esai yang lazim karena ditulis berlarik-larik dan puitis. Denny J.A. (2017) menambahkan, puisi esai memiliki bentuk visual yang panjang dan berbabak karena pada dasarnya puisi esai adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Berbeda dengan puisi lirik yang merupakan puisi arus utama, puisi esai menyampaikan latar/setting dan konteks dengan sangat jelas juga tidak dirahasiakan. Bahasa yang dipilih ialah bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, Denny J.A. menegaskan, sebuah puisi esai harus memiliki kriteria yang mampu menguak sisi batin dan isu sosial seperti yang sudah disebutkan di muka. Kehadiran catatan kaki menjadi sentral, dan diupayakan menyentuh hati pembacanya. Dalam sebuah puisi esai, lanjutnya, selayaknya tergambar dinamika karakter pelaku utama atau perubahan sebuah realitas sosial. Dinamika karakter dan perubahan realitas sosial itu dengan sendirinya membutuhkan kisah yang berbabak.

Muncul persoalan kemudian, jika puisi esai lebih menitikberatkan pada pengungkapan realitas yang dipuitiskan, apakah ini berarti puisi esai lebih terasa rasional ketimbang menampilkan sisi emosional? Padahal, menurut beberapa pandangan, puisi seharusnya mengedepankan rasa, bukan rasio. Untuk menjawab persoalan ini, maka perlu melihat puisi esai dalam ruang yang berbeda. Puisi

esai dapat disebut juga sebagai puisi sosial. Dengan istilah yang demikian, memang tak bisa tidak puisi esai semestinya mengangkat tema sosial walau secuplik. Jika pun ia gagal dalam hal estetika, ia masih mungkin terselamatkan oleh ‘pelampung’ yang tersedia di tubuh puisi esai itu sendiri, yakni isu sosial yang dibicarakannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, walaupun puisi sosial tak bernilai dari sudut seni bahasa, ia masih mungkin bernilai dari sudut solidaritas sosial atau kritik sosial yang dikemukakannya. Pendapat ini dipertegas oleh Jamal (2017: xvi) bahwa puisi tak selalu hanya soal estetika. Memang, puisi pertama-tama adalah seni bahasa, yang karenanya capaian estetika merupakan hal yang sangat penting. Namun, dalam kerangka yang lebih makro, puisi, bagaimanapun, perlu pula dilihat dari relevansi historisnya, relevansi pragmatismenya, relevansi sosialnya, relevansi moralnya. Kondisi seperti itulah yang ada dan dilengkapi oleh puisi esai.

Persoalan nilai estetis dan rasional dalam puisi esai dijabarkan oleh Ibrahim dalam buku *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* (2013: 139-153). Ia mengemukakan bahwa di tangan Denny J.A., puisi bukan lagi sekadar keindahan, rasa, dan nilai atau pesan, melainkan sekaligus mampu menimbulkan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman. Menurutnya, kata-kata, larik-larik puisi esai yang diperkenalkan dan ditulis oleh Denny J.A. memiliki makna yang kuat karena disokong dan ditunjang oleh keberadaan data atau fakta yang akurat. Dengan membaca puisi semacam ini, kita dapat menikmati keindahan dan pengetahuan sekaligus.

Pendapat serupa muncul dalam gagasan Sarjono (2013). Ia memandang puisi esai sebagai puisi yang ditulis dengan spirit esai. Bahwa yang harus digarisbawahi dalam puisi ini adalah keterkaitan dan solidnya larik-larik puisi dengan fakta, dan oleh karenanya membutuhkan catatan kaki atas fakta yang dirujuk. Spirit itu antara lain keterlibatan penyair dengan masalah krusial yang menjadi bagian penting masyarakat; rasa hormat atas fakta dan riset dengan tidak terburu-buru menyimpulkan suatu fenomena lantas memfiksikannya; dan tak kalah penting menyadari bahwa hakikat sebuah puisi adalah sebagai aparat komunikasi yang harus bisa berkomunikasi dengan pembaca. Itulah yang dilakukan Denny J.A. dalam puisi esai.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi esai merupakan sebuah genre puisi yang memiliki platform yang baku sebagai puisi yang mengandung cita rasa esai atau sebaliknya. Poin penting dalam puisi esai adalah sinergi antara fakta dan imajinasi dalam melahirkan sebuah karya kreatif yang dapat memahami persoalan sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga dapat menggerakkan hati pembaca.

1.3 Sejarah Munculnya dan Perkembangan Puisi Esai

1.3.1 Munculnya Sejenis Puisi Esai di Dunia Barat

Salah satu ciri puisi esai adalah berbabak dan panjang. Bentuk visual seperti ini rupanya sudah muncul dalam dunia sastra di Barat era sebelumnya, seperti di Inggris, Amerika, dan Rusia. Bentuk ini kemudian menjadi klaim oleh pihak-pihak yang menolak kehadiran puisi esai, bahwa puisi esai bukanlah jenis baru. Meskipun demikian, seperti yang dikatakan oleh Agusta (2013: 329), bahwa tak ada yang baru di bawah langit. Selalu ada cara pandang yang baru tentang apa atau bagaimana adanya sesuatu di bawah langit. Selalu pula ada cara pendekatan baru terhadap sesuatu yang sudah berlalu, misalnya karya dari masa silam yang diresepsi di era kontemporer.

Puisi panjang dan berbabak memang bukan hal baru dalam dunia sastra Inggris. Puisi jenis ini sudah muncul dalam dunia sastra Inggris era awal. *Beowulf*, puisi epik Inggris kuno yang tidak diketahui pengarangnya, merupakan salah satunya contoh. *British Library* menjelaskan bahwa *Beowulf* adalah puisi epik terpanjang dalam sejarah sastra Inggris Kuno dengan menggunakan bahasa Anglo-Saxon sebelum Penaklukan Norman. Dengan panjang lebih dari 3.000 baris, puisi *Beowulf* mengaitkan eksploitasi pahlawan eponymous-nya dan pertempurannya berturut-turut dengan para monster, seperti dengan Grendel, ibu Grendel yang membalas dendam, dan pertempurannya dengan seekor naga yang menjaga tumpukan harta karun. Mari kita cermati cuplikan puisi *Beowulf* berikut ini:

Beowulf (Old English version)
BY ANONYMOUS

Hwæt. We Gardena in geardagum,
þeodcyninga, þrym gefrunon,
hu ða æþelingas ellen fremedon.
Oft Scyld Scefing sceaþena þreatum,
monegum mægþum, meodosetla ofteah,
egsode eorlas. Syððan ærest wearð
feasceaft funden, he þæs frofre gebad,
weox under wolcnum, weorðmyndum þah,
oðþæt him æghwylc þara ymsbittendra
ofer hronrade hyran scolde,
gomban gyldan. þæt wæs god cyning.
ðæm eafera wæs æfter cenned,
geong in geardum, þone god sende
folce to frofre; fyrenðearfe ongeat
þe hie ær drugon alдорlease
lange hwile. Him þæs liffrea,
wuldres wealdend, woroldare forgeaf;
Beowulf wæs breme blæd wide sprang,
Scyldes eafera Scedelandum in.
Swa sceal geong guma gode gewyrcean,
fromum feohgiftum on fæder bearme,
þæt hine on ylde eft gewunigen
wilgesipas, þonne wig cume,
leode gelæsten; lofdædum sceal
in mægþa gehwære man geþeon.
Him ða Scyld gewat to gescæphwile
felahror feran on frean wære.
Hi hyne þa ætbæron to brimes faroðe,
swæse gesipas, swa he selfa bæd,
penden wordum weold wine Scyldinga;
leof landfruma lange ahte.
þær æt hyðe stod hringedstefna,
isig ond utfus, æþelinges fær.

Aledon þa leofne þeoden,
 beaga bryttan, on bearm scipes,
 mærne be mæste. þær wæs madma fela
 of feorwegum, frætwa, gelæded;
 ne hyrde ic cymlicor ceol gegyrwan
 hildewæpnnum ond heaðowædum,
 billum ond byrnum; him on bearme læg
 madma mænigo, þa him mid scoldon
 on flodes æht feor gewitan.
 [...]

Beowulf kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris modern, seperti cuplikan di bawah ini.

Beowulf (Modern English translation)
 (Translated by Frances B. Grummere)
 LO, praise of the prowess of people-kings
 of spear-armed Danes, in days long sped,
 we have heard, and what honor the athelings won!
 Oft Scyld the Scefing from squadroned foes,
 from many a tribe, the mead-bench tore,
 awing the earls. Since erst he lay
 friendless, a foundling, fate repaid him:
 for he waxed under welkin, in wealth he throve,
 till before him the folk, both far and near,
 who house by the whale-path, heard his mandate,
 gave him gifts: a good king he!
 To him an heir was afterward born,
 a son in his halls, whom heaven sent
 to favor the folk, feeling their woe
 that erst they had lacked an earl for leader
 so long a while; the Lord endowed him,
 the Wielder of Wonder, with world's renown.
 Famed was this Beowulf: far flew the boast of him,
 son of Scyld, in the Scandian lands.
 So becomes it a youth to quit him well

with his father's friends, by fee and gift,
that to aid him, aged, in after days,
come warriors willing, should war draw nigh,
liegemen loyal: by lauded deeds
shall an earl have honor in every clan.
Forth he fared at the fated moment,
sturdy Scyld to the shelter of God.
Then they bore him over to ocean's billow,
loving clansmen, as late he charged them,
while wielded words the winsome Scyld,
the leader beloved who long had ruled....
In the roadstead rocked a ring-dight vessel,
ice-flecked, outbound, atheling's barge:
there laid they down their darling lord
on the breast of the boat, the breaker-of-rings,
by the mast the mighty one. Many a treasure
fetched from far was freighted with him.
No ship have I known so nobly dight
with weapons of war and weeds of battle,
with breastplate and blade: on his bosom lay
a heaped hoard that hence should go
far o'er the flood with him floating away.
No less these loaded the lordly gifts,
thanes' huge treasure, than those had done
who in former time forth had sent him
sole on the seas, a suckling child.
High o'er his head they hoist the standard,
a gold-wove banner; let billows take him,
gave him to ocean. Grave were their spirits,
mournful their mood. No man is able
to say in sooth, no son of the halls,
no hero 'neath heaven, — who harbored that freight!
Now Beowulf bode in the burg of the Scyldings,
leader beloved, and long he ruled
in fame with all folk, since his father had gone
away from the world, till awoke an heir,

haughty Healfdene, who held through life,
sage and sturdy, the Scyldings glad.
Then, one after one, there woke to him,
to the chieftain of clansmen, children four:
Heorogar, then Hrothgar, then Halga brave;
and I heard that — was —'s queen,
the Heathoscyfing's helpmate dear.
[....]

(Sumber: Harvard Classic, volume 49, 1901://www.poetryfoundation.org)

Versi awal *Beowulf* didokumentasikan oleh Laurence Nowell (meninggal tahun 1570), seorang perintis studi bahasa Inggris Kuno, yang mencantumkan namanya di bagian atas halaman pertama naskah (tertanggal 1563). *Beowulf* pun kemudian memasuki koleksi terkenal Sir Robert Cotton (meninggal 1631) - yang juga memiliki Injil Lindisfarne dan dua salinan dari Perpustakaan Inggris Magna Carta - sebelum diserahkan ke tangan putranya Sir Thomas Cotton (meninggal 1662), dan cucu Sir John Cotton (meninggal 1702), yang mewariskan naskah tersebut kepada bangsanya. Perpustakaan Cotton membentuk salah satu koleksi Yayasan British Museum pada tahun 1753, sebelum dimasukkan sebagai bagian dari British Library pada tahun 1973.

Meskipun secara visual ada kemiripan antara puisi epik Inggris kuno itu dengan puisi esai, namun sebenarnya kedua jenis puisi tersebut sangat berbeda dan masing-masing memiliki ciri khas. Perbedaan utama adalah soal konten. Puisi esai, seperti telah dijabarkan, selalu berporos pada persoalan sosial budaya suatu masyarakat, sedangkan puisi epik *Beowulf* merupakan fantasi yang sama sekali tidak merujuk pada persoalan sosial budaya masyarakat yang melingkupinya.

Beberapa puisi lain yang bentuk visualnya mirip dengan puisi esai adalah puisi-puisi karya Shakespeare, Alexander Pope, John Milton, dan Edgar Allan Poe. Bentuk visual yang paling menonjol adalah puisi berbabak dengan volume puisi yang panjang.

The Sonnets adalah karya Shakespeare yang paling populer. Soneta tersebut terdiri dari 154 bagian. Tema utama dari soneta

Shakespeare adalah tentang cinta, tetapi ada tiga tema dasar yang spesifik: (1) keringkasan hidup, (2) kefanaan keindahan, dan (3) perangkap keinginan.

Berikut adalah cuplikan Soneta Shakespeare:

SONNET 1

From fairest creatures we desire increase,
That thereby beauty's rose might never die,
But as the ripener should by time decease,
His tender heir might bear his memory:
But thou, contracted to thine own bright eyes,
Feed'st thy light's flame with self-substantial fuel,
Making a famine where abundance lies,
Thyself thy foe, to thy sweet self too cruel.
Thou that art now the world's fresh ornament
And only herald to the gaudy spring,
Within thine own bud buriest thy content
And, tender churl, makest waste in niggarding.
Pity the world, or else this glutton be,
To eat the world's due, by the grave and thee.

SONNET 2

When forty winters shall beseige thy brow,
And dig deep trenches in thy beauty's field,
Thy youth's proud livery, so gazed on now,
Will be a tatter'd weed, of small worth held:
Then being ask'd where all thy beauty lies,
Where all the treasure of thy lusty days;
To say, within thine own deep-sunken eyes,
Were an all-eating shame and thriftless praise.
How much more praise deserved thy beauty's use,
If thou couldst answer 'This fair child of mine
Shall sum my count and make my old excuse,'

Proving his beauty by succession thine!
 This were to be new made when thou art old,
 And see thy blood warm when thou feel'st it cold
 [...]

SONNET 154

The little Love-god lying once asleep
 Laid by his side his heart-inflaming brand,
 Whilst many nymphs that vow'd chaste life to keep
 Came tripping by; but in her maiden hand
 The fairest votary took up that fire
 Which many legions of true hearts had warm'd;
 And so the general of hot desire
 Was sleeping by a virgin hand disarm'd.
 This brand she quenched in a cool well by,
 Which from Love's fire took heat perpetual,
 Growing a bath and healthful remedy
 For men diseased; but I, my mistress' thrall,
 Came there for cure, and this by that I prove,
 Love's fire heats water, water cools not love.

(sumber: <http://www.shakespeare-online.com/sonnets/154.html>)

Soneta dalam sastra Inggris memiliki aturan dan ketentuan tersendiri. Standar-standarnya telah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Soneta terdiri dari empat belas baris *decasyllabic*, diurut sesuai dengan ketentuannya. Setiap puisi dengan jumlah baris *decasyllabic* lebih dari empat belas atau kurang dari empat belas, bukanlah soneta. Puisi enam belas baris atau lebih yang mengadopsi gaya soneta, tetap tidak bisa dianggap soneta. Setiap puisi dalam ukuran apa pun selain *decasyllabic* bukanlah soneta. *Decaysellabic* yang dimaksud adalah baris matra yang terdiri dari sepuluh silabel (*metrical line of ten syllables*).

Karena alasan ini, Sonnet 154 dalam *Shakespeare Series* dipandang bukanlah soneta. Empat belas baris *decasyllabic* tanpa rima, atau empat belas baris berirama dalam bait, bukan merupakan soneta. Rumusan untuk sajak dari soneta Inggris murni dan sederhana

dirumuskan sebagai berikut: a-b-a-b c-d-c-d e-f-e-f g-g (<http://www.shakespeare-online.com/sonnets/154>.) Secara ketat, rima soneta harus tunggal dan tidak pernah berlipat ganda. Bentuk ini ditulis sebelum Shakespeare, tetapi Shakespeare menyesuakannya dengan dirinya sendiri, dan setiap soneta miliknya begitu berirama. Bahkan dalam Sonnet 154, skema rima dipelihara, dan soneta “prolog” untuk Romeo dan Juliet juga sama berima. Bentuk ini biasanya dikenal sebagai milik Shakespeare.

Puisi Alexander Pope juga memiliki pola yang sama; berbabak dan panjang. Pope pertama kali menulis syair pada usia 12 tahun. Ia yang dijuluki “*Little Nightingale*” adalah esais, kritikus, dan salah seorang penyair Inggris terbesar Abad Pencerahan yaitu abad ke-18. Pope terkenal karena bait-bait satirnya dan terjemahan *Homer’s Iliad* karyanya yang ia baca saat usia enam tahun. Karirnya dimulai tahun 1709 ditandai dengan terbitnya “*Surat-Surat Pastoral*” yang menjadikan dirinya terkenal. Ia kembali menelurkan karyanya berjudul *An Essay on Criticism* (1711). Karya ini adalah *eksposisi virtuoso* dari teori sastra, praktik puitis, dan filsafat moral. Dalam karya ini termuat ungkapannya yang terkenal “*a little learning is a dangerous thing*”, sehingga dia dipandang sebagai kritikus sastra terkemuka dan simbol dari *Neoklasikisme* Inggris. Dia dikenal karena telah menyempurnakan bentuk bait yang berirama dari penyair idolanya, John Dryden, dan mengubahnya menjadi tujuan satirik dan filosofis.

Salah satu karya Pope yang terbit dan juga fenomenal adalah *An Essay on Man* atau diterjemahkan secara bebas ‘*Esai Tentang Manusia*’. Karya ini dianggap mirip puisi esai, bahkan ada sebagian orang menganggap puisi esai adalah hasil meniru dari puisi Pope ini. Wajar saja jika muncul pandangan demikian, karena bentuk visual kedua puisi ini sama; berbabak dan panjang, dan judulnya pun secara eksplisit menyebut esai. Puisi Pope ini lebih panjang lagi yang ditulis dalam format berbabak-bab dengan babak muncul dalam bentuk penamaan *epistles 1, 2 dan seterusnya*, sementara puisi esai babak-babaknya muncul dalam berbagai cara, misalnya penamaan sesuai dengan peristiwa yang diangkat.

Selain itu, puisi Pope juga memberikan pengantar pada awal

karya untuk memperjelas permasalahan yang diulas dalam puisinya. Ini pun mirip dengan pengantar di format puisi esai. Hanya saja, Pope lebih kepada menerangkan dasar filosofis dan juga apa yang dibahas dalam tiap epistle yang disajikan. Berikut ini ditunjukkan sekilas mengenai puisi Pope berjudul *An Essay On Man*:

ARGUMENT OF EPISTLE I

Of the Nature and State of Man, with respect to the Universe.

Of Man in the abstract. I. That we can judge only with regard to our own system, being ignorant of the relations of systems and things, v.17, etc. II. That Man is not to be deemed imperfect, but a being suited to his place and rank in the Creation, agreeable to the general Order of Things, and conformable to Ends and Relations to him unknown, v.35, etc. III. That it is partly upon his ignorance of future events, and partly upon the hope of future state, that all his happiness in the present depends, v.77, etc. IV. The pride of aiming at more knowledge, and pretending to more Perfection, the cause of Man's error and misery. [...]

EPISTLE I

Awake, my St. John! leave all meaner things
To low ambition, and the pride of kings.
Let us (since life can little more supply
Than just to look about us and to die)
Expatriate free o'er all this scene of man;
A mighty maze! but not without a plan;
A wild, where weeds and flowers promiscuous shoot;
Or garden tempting with forbidden fruit.
Together let us beat this ample field,
Try what the open, what the covert yield;
The latent tracts, the giddy heights, explore
Of all who blindly creep, or sightless soar;
Eye Nature's walks, shoot Folly as it flies,
And catch the manners living as they rise;

Laugh where we must, be candid where we can;
But vindicate the ways of God to man.

I.

Say first, of God above, or man below
What can we reason, but from what we know?
Of man, what see we but his station here,
From which to reason, or to which refer?
Through worlds unnumbered though the God be known,
'Tis ours to trace Him only in our own.
He, who through vast immensity can pierce,
See worlds on worlds compose one universe,
Observe how system into system runs,
What other planets circle other suns,
What varied being peoples every star,
May tell why Heaven has made us as we are.
But of this frame, the bearings, and the ties,
[....]

II.

Presumptuous man! the reason wouldst thou find,
Why formed so weak, so little, and so blind?
First, if thou canst, the harder reason guess,
Why formed no weaker, blinder, and no less;
Ask of thy mother earth, why oaks are made
Taller or stronger than the weeds they shade?
Or ask of yonder argent fields above,
Why Jove's satellites are less than Jove?
Of systems possible, if 'tis confest
That wisdom infinite must form the best,
Where all must full or not coherent be,
And all that rises, rise in due degree;
Then in the scale of reasoning life, 'tis plain,
[....]

ARGUMENT OF EPISTLE II

Of the Nature and State of Man with respect to Himself, as an Individual.

I. The business of Man not to pry into God, but to study himself. His Middle Nature; his Powers and Frailties, v.1 to 19. The Limits of his Capacity, v.19, etc. II. The two Principles of Man, Self-love and Reason, both necessary, v.53, etc. Self-love the stronger, and why, v.67, etc. Their end the same, v.81, etc. III. The Passions, and their use, v.93 to 130. The predominant Passion, and its force, v.132 to 160. Its Necessity, in directing Men to different purposes, v.165, etc. Its providential Use, in fixing our Principle, and ascertaining our Virtue, v.177. IV. Virtue and Vice joined in our mixed Nature; the limits near, yet the things separate and evident: What is the Office of Reason, v.202 to 216. V. How odious Vice in itself, and how we deceive ourselves into it, v.217. VI. That, however, the Ends of Providence and general Good are answered in our Passions and Imperfections, v.238, etc. How usefully these are distributed to all Orders of Men, v.241. How useful they are to Society, v.251. And to the Individuals, v.263. In every state, and every age of life, v.273, etc.

EPISTLE II

I.
 Know, then, thyself, presume not God to scan;
 The proper study of mankind is man.
 Placed on this isthmus of a middle state,
 A being darkly wise, and rudely great:
 With too much knowledge for the sceptic side,
 With too much weakness for the stoic's pride,
 He hangs between; in doubt to act, or rest;
 In doubt to deem himself a god, or beast;
 In doubt his mind or body to prefer;
 Born but to die, and reasoning but to err;
 Alike in ignorance, his reason such,

Whether he thinks too little, or too much:
Chaos of thought and passion, all confused;
Still by himself abused, or disabused;
Created half to rise, and half to fall;
Great lord of all things, yet a prey to all;
Sole judge of truth, in endless error hurled:
The glory, jest, and riddle of the world!
[....]

(Alexander Pope, *An Essay on Man*, disunting oleh Morley, 2017)

Aspek lain yang dapat diamati dari puisi Pope adalah tema dan sumber inspirasi tulisan berbeda dari puisi esai. "*An Essay on Man*", secara umum merupakan puisi filosofis, politis, etis, tetapi bukan puisi religius. Gagasannya mengacu pada era Pencerahan, zaman akal dan sains. Para filsuf pada waktu itu menolak gagasan Abad Pertengahan oleh sudut pandang mereka sendiri. Penulis mensintesis ide-ide dan pemikiran utama dari pikiran terbesar abad kedelapan belas. Masing-masing dari karya mereka menyangkut topik yang berbeda: rasa eksistensi, Tuhan, kebaikan melawan kejahatan, tugas pemerintah, dan sebagainya. Meskipun puisi ini terkait dengan hal-hal yang ada dalam realitas, tetapi tidak merujuk pada salah satu fakta secara eksplisit sebagaimana yang muncul dalam puisi esai. Sepuluh bagian yang ditulis dalam syair heroik didedikasikan untuk Lord Bolingbroke (Pope & Jones, 2016).

Dalam pendahuluan, diketahui alasan Pope menulis karya ini "*To vindicate the ways of God to Man.*" Pernyataan penting lainnya adalah bahwa seorang manusia ditakdirkan untuk dilahirkan, untuk melakukan sesuatu yang sangat tidak berguna bagi alam semesta, dan mati. Tanpa jalan keluar manusia mengikuti skema tersebut. Dari pendahuluan ini, sesungguhnya puisi Pope bersumber dari perenungan-perenungan filosofisnya mengenai kehidupan manusia yang kemudian dikemukakan secara puitis.

Pemikiran-pemikiran Alexander Pope, dengan cermat telah disarikan dan diuraikan oleh grademiners.co. Berikut disajikan sepintas ulasan tentang tema-tema yang termaktub dalam puisi *Essay On Man*. Bagian pertama dan kedua puisi Pope mengungkapkan

perenungan penulis tentang sifat manusia dan pengakuan keberadaan Kekuatan Tertinggi yang terbangun secara sempurna, terstruktur dan hierarkis. Manusia berada di suatu tempat di bawah para malaikat, tetapi di atas hewan dan tumbuhan; makhluk yang berbeda dan memiliki jenis komunikasi mereka sendiri, yang tidak dikenal oleh umat manusia.

Bagian *ketiga* menjelaskan tentang orang yang paling bahagia, yakni orang yang benar-benar tidak tahu tentang masa depannya sendiri. Penulis mengatakan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk membaca *Book of Fate*, sementara di sisi lain, sangat penting memiliki impian dan harapan untuk masa depan. Bagian *keempat*, Pope menegaskan bahwa dosa terbesar manusia justru ketika berada di dunia. Bagian *kelima*, dengan rasa bangga manusia cenderung menganggap segala sesuatu diciptakan untuk manusia gunakan dan manusia berada di pusat segalanya, sehingga pemahaman manusia tentang dunia berubah, dan batas-batas dunia secara subjektif diperluas. Hal-hal tertentu yang dipandang berbahaya segera disebut "jahat" dan menjadi pilihan kita untuk menjadi baik atau jahat. Tuhan menciptakan penyakit, banjir, gunung berapi, dan serangga berbisa, tetapi bukan wilayah kita untuk mengetahui apa dan mengapa hal-hal tersebut dicipta. Kita dilarang menyalahkan Dia atas hal-hal seperti itu. Bagian *keenam* mengungkapkan tentang keluhan manusia atas *Surga Providence*. Ini adalah pencapaian kehidupan kekal yang diberikan Allah, yang menentukan jalan jiwa ke surga dan permukimannya kelak di pengadilan surgawi.

Bagian *ketujuh* adalah tentang *the Great Chain of Being*. Di seluruh dunia, hierarki dan subordinasi ada di mana-mana. Di bagian bawah rantai adalah tanah dan mineral, diikuti oleh berbagai tanaman dan hewan. Di antara mereka, yang liar ada di atas, kemudian pergi subkelompok hewan domestik (burung, ikan, dan serangga). Manusia lebih tinggi dari mereka, tetapi lebih rendah dari malaikat. Tuhan lebih tinggi dari semua manusia dan segala makhluk. Situasi yang sama adalah gradasi dari naluri - pikiran - pemikiran - refleksi - alasan.

Bagian *kedelapan* adalah *The Great chain of things* yang sempurna, dan setiap organisme sangat penting untuk keberadaannya. Jika

salah satu ‘bumbu’ mati, itu menyebabkan konsekuensi fatal pada keseluruhan sistem. Jika urutan subordinasi berubah, kehancuran tidak bisa dihindari.

Bagian *kesembilan* mengacu pada absurditas niat orang untuk melanggar aturan hidup universal. Pope menyoroti bahwa tubuh manusia itu alami dan jiwa adalah ilahi. Itu mengarah pada kesimpulan bahwa manusia tidak bisa melawan hukum Tuhan karena hal itu menentukan keberadaan manusia dan bukan manusia yang menentukan hukum Tuhan.

Bagian *kesepuluh* meringkas gagasan utama “*An Essay on Man*” bahwa Tataan Ilahi itu sempurna dan benar. Hal ini mendorong sikap penyerahan kepada Tuhan. Untuk patuh, tidak perlu mematikan otak dan menolak pemikiran rasional. Mengapa Tuhan harus melawan pemikiran yang Dia sendiri telah letakkan?!

Bagian dari keagungan puisi Pope adalah kesatuan struktur dan tema. Ekspresi gagasan-gagasan yang tertata rapi, konsentrasinya pada universal ketimbang spesifik, dan ayat-ayat baitnya yang heroik, mencerminkan ide-ide tentang keseimbangan, subordinasi, dan harmoni yang lebih baik, bahkan dibanding prosa terbaik.

Karya lain yang dipandang memiliki pola yang sama dengan puisi esai adalah karya John Milton berjudul *Paradise Lost* (1667) yang lebih dahulu muncul dari puisi *An Essay On Man*. *Paradise Lost* adalah puisi epik dalam bentuk *blank verse* (tanpa rima). Versi pertama, diterbitkan pada 1667, terdiri dari sepuluh buku. Buku tersebut memuat lebih dari sepuluh ribu baris syair. Versi kedua diterbitkan tahun 1674 dengan dua penambahan.

Paradise Lost karya Milton ini juga memiliki bentuk visual yang sama dengan puisi esai; berbarak dan panjang. Berbeda dengan *An Essay On Man*, *Paradise Lost* tidak memiliki pengantar seperti adanya abstrak dalam puisi esai ataupun argumen pengantar seperti dalam *An Essay on Man*. Pembabakan dalam *Paradise Lost* dibuat dalam penamaan Book I, II, dan seterusnya, sebagaimana ditampilkan dalam penggalan berikut ini:

Paradise Lost**BOOK I**

Of Mans First Disobedience, and the Fruit
 Of that Forbidden Tree, whose mortal tast
 Brought Death into the World, and all our woe,
 With loss of EDEN, till one greater Man
 Restore us, and regain the blissful Seat,
 Sing Heav'nly Muse, that on the secret top
 Of OREB, or of SINAI, didst inspire
 That Shepherd, who first taught the chosen Seed,
 In the Beginning how the Heav'ns and Earth
 Rose out of CHAOS: Or if SION Hill
 Delight thee more, and SILOA'S Brook that flow'd
 Fast by the Oracle of God; I thence
 Invoke thy aid to my adventurous Song,
 That with no middle flight intends to soar
 Above th' AONIAN Mount, while it pursues
 Things unattempted yet in Prose or Rhime.
 And chiefly Thou O Spirit, that dost prefer
 Before all Temples th' upright heart and pure,
 Instruct me, for Thou know'st; Thou from the first
 Wast present, and with mighty wings outspread
 Dove-like satst brooding on the vast
 Abyss And mad'st it pregnant: What in me is dark
 Illumine, what is low raise and support;
 That to the highth of this great Argument
 I may assert th'Eternal Providence,
 And justifie the wayes of God to men.
 [...]

BOOK II

High on a Throne of Royal State, which far
 Outshon the wealth of ORMUS and of IND,
 Or where the gorgeous East with richest hand

Shows on her Kings BARBARIC Pearl & Gold,
Satan exalted sat, by merit rais'd
To that bad eminence; and from despair
Thus high uplifted beyond hope, aspires
Beyond thus high, insatiate to pursue
Vain Warr with Heav'n, and by success untaught
His proud imaginations thus displaid
[...]

(John Milton, *Paradise Lost*, 1667)

Milton mengukir kisah tentang Adam dan Hawa dalam *Paradise Lost*. Tentang bagaimana mereka diciptakan dan bagaimana mereka kehilangan tempat di Taman Eden yang juga disebut sebagai Surga. Kisah ini adalah kisah yang sama dengan apa yang temukan di halaman-halaman pertama Kitab Kejadian dalam *Bible*, tetapi diperluas oleh Milton menjadi sebuah puisi naratif yang panjang dan detail. Puisi ini juga berkisah tentang asal-usul setan. Awalnya, dia dipanggil Lucifer, seorang malaikat di surga yang memimpin pengikutnya dalam perang melawan Tuhan, dan akhirnya dikirim bersama mereka ke neraka.

Ceritanya dimulai di neraka, ketika setan dan para pengikutnya baru saja pulih dari kekalahan dalam perang melawan Tuhan. Mereka disebutkan membangun sebuah istana yang disebut Pandemonium. Mereka membentuk dewan untuk memutuskan apakah perang akan terulang atau tidak. Akan tetapi, mereka memutuskan untuk menjelajahi dunia baru yang diramalkan akan diciptakan, dan di tempat baru itulah jalan untuk membalas dendam dapat direncanakan dengan lebih aman. Setan melakukan misi sendirian. Di gerbang neraka, ia bertemu dengan anak-anaknya, *Sin and Death*, yang membuka gerbang untuknya. Dia melakukan perjalanan melintasi kekacauan sampai dia melihat alam semesta baru yang mengambang di dekat bola bumi yang lebih besar, yaitu surga. Tuhan melihat setan terbang ke dunia ini dan meramalkan kejatuhan manusia. Putranya, yang duduk di sebelah kanannya, menawarkan pengorbanan dirinya untuk keselamatan manusia. Sementara itu, setan memasuki alam semesta baru. Dia terbang

ke matahari dan di tempat itu dia menipu seorang malaikat, Uriel, untuk menunjukkan padanya jalan menuju rumah manusia.

Setan masuk ke Taman Eden. Ia menemukan Adam dan Hawa dan menjadi cemburu pada mereka. Dia sengaja mendengar mereka berbicara tentang perintah Allah bahwa mereka seharusnya tidak memakan buah terlarang. Uriel memperingatkan Gabriel dan para malaikatnya yang menjaga pintu gerbang Firdaus tentang kehadiran setan. Setan ditangkap oleh mereka dan dibuang dari Eden. Allah kemudian mengirim Raphael untuk memperingatkan Adam dan Hawa tentang setan. Raphael pun menceritakan kepada manusia betapa cemburunya setan terhadap Anak Allah. Dikisahkan, setan kemudian memimpin seorang malaikat yang disayangi untuk berperang melawan Allah di surga, dan bagaimana Putra, Mesias, melemparkan setan dan para pengikutnya ke dalam neraka. Raphael menceritakan bagaimana dunia diciptakan, sehingga umat manusia suatu hari kelak dapat menggantikan malaikat yang tinggal di surga.

Setan kembali ke bumi, masuk dalam tubuh seekor ular. Menemukan Hawa sendirian, dia membujuknya untuk memakan buah dari pohon terlarang. Beberapa saat kemudian Adam datang dan turut memakan buah itu. Seketika setelah memakan buah terlarang itu, kepolosan mereka hilang. Adam dan Hawa menjadi sadar akan ketelanjangan mereka. Dalam rasa malu dan putus asa, mereka saling bermusuhan. Anak Allah turun ke bumi untuk menghakimi orang-orang berdosa; tetapi dengan penuh belas kasihan, Ia menunda hukuman mati mereka.

Dalam pada itu, *Sin and Death*, anak-anak setan, merasakan kesuksesan setan, bapak mereka, yang kemudian membangun jalan raya ke bumi, rumah baru mereka. Sekembalinya ke neraka, alih-alih perayaan kemenangan, setan dan krunya berubah menjadi ular sebagai hukuman.

Adam berdamai dengan Hawa, tetapi dosa melawan perintah Allah tetap ada konsekuensinya. Allah pun mengirim Michael untuk mengusir pasangan itu dari Firdaus, tetapi pertama-tama untuk mengungkapkan kepada Adam kejadian-kejadian di masa depan

sebagai akibat dari dosanya. Adam sedih dengan penglihatan-penglihatan ini, tetapi akhirnya dihidupkan kembali oleh wahyu tentang kedatangan masa depan, juru selamat umat manusia. Dalam kesedihan, dimitigasi dengan harapan, Adam dan Hawa diusir dari Taman Surga.

Gaya epik yang dimiliki oleh puisi Milton, sangat mirip dengan puisi esai. Hanya saja, puisi esai lebih banyak membangun ceritanya dengan fakta-fakta yang dilampirkan dengan catatan kaki. Perbedaan lainnya adalah puisi Milton sangat filosofis dan simbolis, sementara puisi esai kebanyakan menggunakan bahasa yang denotatif. Milton berusaha menyampaikan beberapa pemahaman akan hikmat dan pemeliharaan Allah, tetapi tidak memaksudkannya untuk diterima secara harfiah. Tokoh protagonis dalam *Paradise Lost* bukanlah seorang individu atau pahlawan, tetapi umat manusia secara keseluruhan. Latar tempat pada puisi ini juga tidak terbatas pada suatu daerah tertentu, tapi alam semesta secara keseluruhan. Buku ke-11 dan ke-12, *Paradise Lost* versi terbitan 1671, menggambarkan sejarah umat manusia setelah kejatuhan dan nubuat keselamatan dari Tuhan. Setiap saat, kita nyaris kehilangan surge; tetapi juga sebaliknya, ini berarti 'setiap saat' adalah kesempatan untuk mendapatkan kembali surga. Surga adalah hari ini; saat ini juga.

Puisi berbabak dan panjang lainnya adalah *Al Aaraaf* karya Edgard Allan Poe. Poe adalah anak dari artis kelahiran Inggris, Elizabeth Arnold Hopkins Poe dan aktor David Poe Jr. Bersama keluarganya, Poe beremigrasi dari Cavan, Irlandia, ke Amerika sekitar tahun 1750.

Al Aaraaf adalah puisi utama dalam koleksi berjudul *Tamerlane, and Minor Poem*, di Baltimore pada tahun 1829 saat ia berusia 15 tahun. Puisi tersebut terdiri dari 422 baris dan dibagi dalam dua bagian, menjadi karya terpanjang yang pernah ditulisnya. Karya ini didasarkan pada kisah-kisah dari buku suci Muslim, Al Quran, dan pembicaraan tentang kemungkinan kehidupan setelah mati di sebuah tempat bernama *Al Aaraaf*. Poe sendiri mengklaim bahwa dia menulis puisi ini sebelum usia lima belas tahun. Berikut cuplikan puisi *Al Aaraaf* karya Edgar Allan Poe:

Part I

O! nothing earthly save the ray
(Thrown back from flowers) of Beauty's eye,
As in those gardens where the day
Springs from the gems of Circassy —
O! nothing earthly save the thrill
Of melody in woodland rill —
Or (music of the passion-hearted)
Joy's voice so peacefully departed
That like the murmur in the shell,
Its echo dwelleth and will dwell —
Oh, nothing of the dross of ours —
Yet all the beauty — all the flowers
That list our Love, and deck our bowers —
Adorn yon world afar, afar —
The wandering star.
'Twas a sweet time for Nesace — for there
Her world lay lolling on the golden air,
Near four bright suns — a temporary rest —
An oasis in desert of the blest.
Away — away — 'mid seas of rays that roll
Empyrean splendor o'er th' unchained soul —
The soul that scarce (the billows are so dense)
Can struggle to its destin'd eminence —
To distant spheres, from time to time, she rode
And late to ours, the favor'd one of God —
But, now, the ruler of an anchor'd realm,
She throws aside the sceptre — leaves the helm,
And, amid incense and high spiritual hymns,
Laves in quadruple light her angel limbs.
Now happiest, loveliest in yon lovely Earth,
Whence sprang the "Idea of Beauty" into birth,
(Falling in wreaths thro' many a startled star,
Like woman's hair 'mid pearls, until, afar,
Lit on hills Achaian, and there dwelt)

She looked into Infinity — and knelt.
Rich clouds, for canopies, about her curled —
Fit emblems of the model of her world —
Seen but in beauty — not impeding sight
Of other beauty glittering thro' the light —
A wreath that twined each starry form around,
And all the opal'd air in color bound.
All hurriedly she knelt upon a bed
Of flowers: of lilies such as rear'd the head
On the fair Capo Deucato, and sprang
So eagerly around about to hang
Upon the flying footsteps of — deep pride —
Of her who lov'd a mortal — and so died.
The Sephalica, budding with young bees,
Upreared its purple stem around her knees:—
And gemmy flower, of Trebizond misnam'd —
Inmate of highest stars, where erst it sham'd
All other loveliness:— its honied dew
(The fabled nectar that the heathen knew)
Deliriously sweet, was dropp'd from Heaven,
And fell on gardens of the unforgiven
In Trebizond — and on a sunny flower
So like its own above that, to this hour,
It still remaineth, torturing the bee
With madness, and unwonted reverie:
In Heaven, and all its environs, the leaf
And blossom of the fairy plant in grief
Disconsolate linger — grief that hangs her head,
Repenting follies that full long have Red,
Heaving her white breast to the balmy air,
Like guilty beauty, chasten'd and more fair:
Nyctanthes too, as sacred as the light
She fears to perfume, perfuming the night:
And Clytia, pondering between many a sun,
While pettish tears adown her petals run:
And that aspiring flower that sprang on Earth,

And died, ere scarce exalted into birth,
 Bursting its odorous heart in spirit to wing
 Its way to Heaven, from garden of a king:
 And Valisnerian lotus, thither flown"
 From struggling with the waters of the Rhone:
 And thy most lovely purple perfume, Zante!
 Isola d'oro! — Fior di Levante!
 And the Nelumbo bud that floats for ever
 With Indian Cupid down the holy river —
 Fair flowers, and fairy! to whose care is given
 To bear the Goddess' song, in odors, up to Heaven:
 [...]

Part II

High on a mountain of enamell'd head —
 Such as the drowsy shepherd on his bed
 Of giant pasturage lying at his ease,
 Raising his heavy eyelid, starts and sees
 With many a mutter'd "hope to be forgiven"
 What time the moon is quadrated in Heaven —
 Of rosy head that, towering far away
 Into the sunlit ether, caught the ray
 Of sunken suns at eve — at noon of night,
 While the moon danc'd with the fair stranger light —
 Uprear'd upon such height arose a pile
 Of gorgeous columns on th' unburthen'd air,
 Flashing from Parian marble that twin smile
 Far down upon the wave that sparkled there,
 And nursled the young mountain in its lair.
 Of molten stars their pavement, such as fall
 Thro' the ebon air, besilvering the pall
 Of their own dissolution, while they die —
 Adorning then the dwellings of the sky.
 A dome, by linked light from Heaven let down,
 Sat gently on these columns as a crown —

A window of one circular diamond, there,
Look'd out above into the purple air,
And rays from God shot down that meteor chain
And hallow'd all the beauty twice again,
Save, when, between th' empyrean and that ring,
Some eager spirit Flapp'd his dusky wing.
But on the pillars Seraph eyes have seen
The dimness of this world: that greyish green
That Nature loves the best Beauty's grave
Lurk'd in each cornice, round each architrave —
And every sculptur'd cherub thereabout
That from his marble dwelling peered out,
Seem'd earthly in the shadow of his niche —
Achaian statues in a world so rich!
Friezes from Tadmor and Persepolis —
From Balbec, and the stilly, clear abyss
Of beautiful Gomorrah! O, the wave
Is now upon thee — but too late to save!
Sound loves to revel in a summer night:
Witness the murmur of the grey twilight
That stole upon the ear, in Eyraco,
Of many a wild star-gazer long ago —
That stealeth ever on the ear of him
Who, musing, gazeth on the distance dim,
And sees the darkness coming as a cloud —
Is not its form — its voice — most palpable and loud?
But what is this? — it cometh, and it brings
A music with it — 'tis the rush of wings —
A pause — and then a sweeping, falling strain
And Nesace is in her halls again.
From the wild energy of wanton haste
Her cheeks were flushing, and her lips apart;
And zone that clung around her gentle waist
Had burst beneath the heaving of her heart.
Within the centre of that hall to breathe,
She paused and panted, Zanthé! all beneath,

The fairy light that kiss'd her golden hair
And long'd to rest, yet could but sparkle there.
[....]

(Sumber: <https://ebooks.adelaide.edu.au/p/ 2016>)

Secara visual, puisi Poe ini juga mirip dengan puisi esai, meski dalam beberapa hal berbeda. Perbedaan itu salah satunya adalah cara penggunaan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Wilkerson (2016), bahwa sejak publikasi pertama sampai dengan hari ini, Al Aaraaf telah dihindari oleh banyak sarjana khususnya yang menggeluti bidang puisi karena strukturnya yang sulit dan referensi yang tidak jelas. Panjang puisi dengan banyaknya baris memiliki kompleksitas tersendiri. Kompleksitas itu salah satunya terlihat pada ritme atau meternya yang dibangun berdasarkan aliran suara. Bagian pertama puisi ini merupakan kuplet delapan suku kata kemudian bergeser ke kuplet pentameter dengan sela-sela sesekali trimeter-dimeter berirama berurutan. Bagian kedua sebagian besar fiturnya pentameter dengan selingan bait dimeters anapestik. Inilah yang membuat puisi ini tampak cukup rumit, bahkan menurut Wilkerson, itulah sebabnya mengapa banyak siswa, guru, bahkan para sarjana, telah menjauhi Al Aaraaf.

Tema-tema puisi *Al Aaraaf* ini, meskipun didasarkan pada Alquran, Poe tampaknya lebih tertarik pada gambaran realitas alternatif dan imajinasi daripada ajaran agama. Unsur-unsur kunci puisi itu adalah akhirat, cinta, dan keindahan yang ideal. Pesan dari *Al Aaraaf* berfokus pada pencarian dan perjuangan untuk kecantikan yang ideal. Karakter dalam puisi adalah representasi simbolik dari emosi manusia. Dewi Nesace melambangkan keindahan yang ideal. Karakter Ligeia berarti keindahan musik yang ditemukan di alam. Lanthé dan Angelo adalah makhluk yang penuh gairah.

Di Rusia, penyair bernama Alexander Sergeyevich Pushkin, disebut-sebut memiliki ciri yang sama dengan puisi esai. Pushkin yang lahir 6 Juni tahun 1799, di Moskow, Rusia merupakan seorang penyair Rusia, novelis, dramawan, dan penulis cerita pendek. Dia sering dianggap sebagai penyair terbesar di negaranya dan merupakan pendiri sastra Rusia modern (Encyclopedia Britanica).

com). Ayah Pushkin berasal dari keluarga boyar tua; ibunya adalah cucu dari Abram Hannibal, yang menurut tradisi keluarga, adalah seorang pangeran Abyssinia yang dibeli sebagai budak di Istanbul (Konstantinopel) dan diadopsi oleh *Peter the Great* yang menjadi teman seperjuangannya. Cerita-cerita sejarah keluarga dan nenek moyangnya menginspirasi Pushkin untuk mengabadikannya dalam novel sejarah yang belum selesai, yakni *Arap Petra Velikogo (The Negro of Peter the Great)* (1827).

Puisi romantis *Ruslan i Lyudmila* (Ruslan dan Ludmila) (1820), ditulis oleh Pushkin dalam gaya puisi narasi Ludovico Ariosto dan Voltaire, tetapi dengan latar Rusia lama dan memanfaatkan cerita rakyat Rusia. Ruslan dihadirkan layaknya pahlawan epik tradisional Rusia. Ia menemukan berbagai petualangan sebelum menyelamatkan istrinya, Ludmila, putri Vladimir, pangeran agung Kiev, yang pada malam pernikahannya, telah diculik oleh penyihir jahat bernama Chernomor. Puisi itu dipandang mencemooh aturan dan genre yang diterima dan diserang dengan kejam oleh kedua aliran sastra yang mapan era itu, *Classicism and Sentimentalism*. Ini membawa ketenaran Pushkin. Zhukovsky memberikan potretnya kepada penyair dengan tulisan “Untuk murid yang menang dari tuan yang kalah.” (encyclopedia Britanica.com) sebagai gambaran akan kemasyhuran Pushkin.

Dua karya Pushkin dapat menjadi contoh untuk disajikan dalam tulisan ini, yakni puisi berjudul *Ruslan and Lyudmila* dan *Eugene Onegin*. Berikut ini adalah cuplikan puisi *Ruslan dan Lyudmila* karya Pushkin:

Ruslan and Lyudmila

DEDICATION,

*It's just for you, my heart's queens, glorious,
My precious beauties, just for you –
Of times that gone the fable stories,
In leisure's golden hours, few,
Under the past's much-talking clamor –
I wrote with my sure hand;*

*So, receive this playful labor!
Not asking any accolade,
I'm happy with a hope here
That once a maid, in loving fret,
Maybe would steal a look hers dear
At my iniquitous song's a set.*

There's a green oak-tree by the shores
Of the blue bay; on a gold chain,
The cat, learned in the fable stories,
Walks round the tree in ceaseless strain:
Moves to the right – a song it groans,
Moves to the left – it tells a tale.

There're marvels there: the wood-spite roams,
Midst branches shines the mermaids' tail;
There are the strangest creatures' traces
On the mysterious paths and moors;
There stands a hut on hen's legs, hairless,
Without windows and doors;
There visions fill a vale and forest;
There, at a dawn, come waves, the coldest,
On the deserted sandy shore,
And thirty knights, in armors shone,
Come out the clear waves in a colon,
And their sea-tutor – them before;
There a brave prince, in a fight, shortest,
Makes to surrender a king, dread;
There, to men' views, a wizard, worthless,
O'er woods and seas, through clouds, aired,
Carries a worrier on his beard;
A princess pines away in prison,
And a wolf serves her without treason;
A mortar, with a witch in it,
Walks as if having somewhat feet;
There's King Kashchey, o'er his gold withered;

There's Russian odour... Russian spirit!
And I there sat: I drank sweet mead,
Saw, near the sea, the green oak, growing,
Under it heard a cat, much-knowing,
Talking me its long stories' set.
Having recalled one of its stories,
I'll recite it to the world, glorious....

THE FIRST SONG

The things of days, in Lithe gone,
The legends of the past obscure.

In a crowd of a mighty son
And faithful friend in his hall's lure,
Vladimir-sun was feasting there –
His child Lyudmila, young and fair,
Was marrying prince Ruslan, the bravest –
And from a cup, biggest and heaviest,
The sire was drinking to young pair.
Our fathers ate then very slow,
And slow moved around gests, fine,
The jugs and cups, with silver loaded,
Filled with the boiling beer and wine.
They poured into their hearts great gayness,
White foam hissed by the cups' streams,
And solemnly bore silent servants,
And low bowed to gests' whims.

All speeches merged into one drone;
And hums the circle of gay gests;
But here, pleasant and fast-flown,
Rose a voice of the harp blessed.
The bard is heard in silence common,
And praises his enchanting songs
Lyudmila's charm, Ruslan's fame grown,

And the Lel's wreath which them belongs.

But, tired with a flaming passion,
Doesn't eat, doesn't drink Ruslan impatient;
He looks at his beloved bride,
Sighs, becomes angry, reddens bright...
Dragging his moustache in the torment,
He counts every passing moment.
In sadness, with their brows dark,
At the one feasting table stuck,
There sit three knights in their young years,
They're silent behind empty jugs,
Forgot the goblets, circling here,
And put aside the other mugs;
They does not hear the omens singer's,
Cast down their eyes, confused and sad –
Those are Ruslan's three competitors;
In his heart, each of them has veiled
His love and poison of his hate.
The first – Rogday, the best of warriors,
Which had spread with his sword, the borders
Of Kiev fertile fields' a lot.
The other one – Pharlaph – the loftiest,
Ne'er conquer'd in the feastings longest,
But very shy amidst a sword;
The last, and filled with thoughts of passion, -
The khan of Khazars young Ratmir:
The three are pale in full depression,
And the gay feast can not them stir.
[....]

(A.S. Pushkin, *Ruslan i Lyudmila/Ruslan and Lyudmila*, terjemahan Yevgeny Bonver, 2005)

Ruslan and Lyudmila memiliki ciri puisi gaya epos, yang memfungsikan “fantasi” dan “magis”. “Ruslan dan Ludmila” ditulis sebagai dongeng epik yang terdiri dari enam “lagu” atau “cantos”

dan epilog. A.S. Pushkin mendasarkan puisinya pada cerita-cerita rakyat Rusia yang didengarnya sejak kecil. Dalam prolog singkat narator menggambarkan tempat yang indah di laut dan membuat referensi ke beberapa gambar lain yang umum dalam dongeng Rusia, berkomentar bahwa “Ada bau Rusia.... roh Rusia!” (Khusainova, 2014).

Karya lain Pushkin adalah *Eugene Onegin*. Beberapa pakar menyebut karya ini sebagai novel yang dipuisikan. Berikut ini adalah cuplikan puisinya.

Eugene Onegin

Dedication To Peter Alexandrovich Pletnev

Indifferent to the world's delight
Seeking the pleasure of my friends
I only wish the words I write
Might have been turned to better ends –
Reflecting you, your noble dreams,
Your spirit's true simplicity
Lines more worthy of such themes,
Of your sublime clear poetry.
Such as they are, view these extremes
These varied chapters in your hand,
With fond indulgence; witty, tragic,
The casual, the idealistic,
The fruit of carefree hours, unplanned,
Insomnia, pale inspiration,
Unripe powers, or fading art,
The intellect's cold observation,
The bitter record of the heart.

Chapter One

1.
'My uncle, what a worthy man,
Falling ill like that, and dying;

It summons up respect, one can
Admire it, as if he were trying.
Let us all follow his example!
But, God, what tedium to sample
That sitting by the bed all day,
All night, barely a foot away!
And the hypocrisy, demeaning,
Of cossetting one who's half alive;
Puffing the pillows, you contrive
To bring his medicine unsmiling,
Thinking with a mournful sigh,
"Why the devil can't you die?"

2.
Such our young dog's meditation,
As his horses plough the dust,
Inheriting, as sole relation,
By the will of Zeus the Just.
Friends of Ruslan and Ludmila,
Here without an ounce of bother,
Meet my hero of romance,
Before you, let him now advance.
Eugene Onegin, born and raised
There beside the Neva's shore,
Where you too were nourished or
Found your fame, perhaps amazed,
There I too strolled to and fro:
Though the North affects me so.

3.
His father had a fine career
And gladly lived a life of debt
Always gave three balls a year
And died with all he owed unmet.
But Fate took Eugene by the hand
First *Madame*, you understand,

Then *Monsieur* taught the child
A pleasant-natured lad but wild.
Monsieur L'Abbé, French and thin,
Spared the lad from weary lessons,
Ducked the moralizing sermons,
Taught him everything by whim,
A mild rebuke, a sharp remark,
Then off to ramble in the park.
[....]

(Alexander Pushkin, *Eugene Onegin*, 2009)

Puisi Eugene Onegin secara visual terlihat mempunyai beberapa ciri, yaitu memiliki pengantar yang ditulis dalam format judul ‘Dedikasi’ (*Dedication*). Melihat bentuknya, dedikasi ini bukanlah uraian peristiwa atau fakta yang akan disajikan dalam puisi, ataupun uraian tentang puisi, tetapi berupa persembahan yang ditulis dalam bahasa puitis.

Eugene Onegin juga memiliki ciri puisi panjang dan berbabak yang mewujudkan dalam *chapter* atau bab untuk setiap bagian, dan dalam setiap *chapter* ada pembagian sub-sub bab yang dibuat dalam bentuk penomoran. Ciri ini yang dimiliki oleh puisi-puisi yang panjang sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

Pembahasan bagian ini dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi yang sejenis puisi esai yang telah dijabarkan, merupakan puisi-puisi yang memiliki pola yang sama dengan puisi esai secara umum, yakni berbabak, panjang, dan bergaya epik. Puisi-puisi tersebut bahkan masih bertahan sampai dengan saat ini dan sering digunakan sebagai acuan dalam memotret konflik sosial, pengalaman religius, dan pengalaman-pengalaman historis lain di era yang berbeda-beda. Meskipun begitu, secara mikro puisi-puisi di atas sungguh berbeda dari puisi esai. Puisi-puisi ini bisa saja telah menjadi inspirasi bagi Denny J.A. ketika menemukan platform puisi esai di Indonesia, atau tidak sama sekali. Yang terpenting adalah, bagaimana Denny J.A. mengadopsi pola-pola para penyair di atas untuk mampu merekam persoalan zamannya dalam bentukan baru, yakni puisi esai. Puisi-puisi tersebut bahkan masih bertahan sampai dengan saat ini dan

sering digunakan sebagai acuan dalam memotret konflik sosial, pengalaman religius, dan pengalaman-pengalaman historis lainnya di eranya.

1.4 Puisi berbabak di Indonesia

Seperti sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa salah satu ciri visual dari puisi esai adalah berbabak, panjang, dan bergaya epos. Puisi-puisi seperti ini pun sudah muncul di Indonesia sebelum kemunculan platform puisi esai yang dipelopori oleh Denny J.A.

W.S. Rendra adalah penulis yang terkenal dengan puisi-puisi balada. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kumpulan puisi berjudul *Balada Orang-Orang Tercinta*. Beberapa pilihan puisi W.S. Rendra dalam *Balada Orang-Orang Tercinta* disajikan sebagai berikut.

Balada Lelaki-Lelaki Tanah Kapur

Para lelaki telah keluar di jalanan
dengan kilatan-kilatan ujung baja
dan kuda-kuda para penyamun
telah tampak di perbukitan kuning
bahasa kini adalah darah.

Di belakang pintu berpaling
tangis kanak-kanak, doa perempuan.

Tanpa menang tiada kata pulang
pelari akan terbujur di halaman
ditolaki bini dan pintu berkunci.

Mendatang derap kuda
dan angin bernyanyi:
- 'Kan kusadap darah lelaki
terbuka guci-guci dada baja
bagai pedagang anggur dermawan

lelaki-lelaki rebah di jalanan
lambung terbuka dengan geram serigala!

O, bulu dada yang riap!
Kebun anggur yang sedap!

Setengah keliling memagar
mendekat derap kuda
lalu terdengar teriak peperangan
dan lelaki hidup dari belati
berlelehan air amis
mulut berbusa dan debu pada luka.

Pada kokok ayam ketiga
dan jingga langit pertama
para lelaki melangkah ke desa
menegak dan berbunga luka-luka
percik-percik merah, dada-dada terbuka.

Berlumur keringat diketuk pintu.
- Siapa itu?
- Lelakimu pulang, perempuan budiman!

Perempuan-perempuan menghambur dari pintu
menjilati luka-luka mereka
dara-dara menembang dan berjengukan
dari jendela.

Lurah Kudo Seto
bagai trembesi bergetah
dengan tenang menapak
seluruh tubuhnya merah.

Sampai di teratak
istri rebah bergantung pada kaki
dan pada anak lelakinya ia berkata:
- Anak lanang yang tunggal!

kubawakan belati kepala penyamun bagimu
ini, tersimpan di daging dada kanan.

Balada Ibu yang Dibunuh

Ibu musang dilindung pohon tua meliang
bayinya dua ditinggal mati lakinya.

Bulan sabit terkait malam memberita datangnya
waktu makan bayi-bayinya mungil sayang.

Matanya berkata pamitan, bertolaklah ia
dirasukinya dusun-dusun, semak-semak, taruhan
harian atas nyawa.

Burung kolik menyanyikan berita panas dendam warga desa
menggetari ujung bulu-bulunya tapi dikibaskannya juga.

Membubung juga nyanyi kolik sampai mati tiba-tiba
oleh lengking pekik yang lebih menggigilkan
pucuk-pucuk daun
tertangkap musang betina dibunuh esok harinya.

Tiada pulang ia yang meski rampas rejeki hariannya
ibu yang baik, matinya baik, pada bangkainya gugur
pula dedaun tua.

Tiada tahu akan merataplah kolik meratap juga
dan bayi-bayinya bertanya akan bunda pada angin
Tenggara.

Lalu satu ketika di pohon tua meliang
matilah anak-anak musang, mati dua-duanya.

Dan jalannya semua peristiwa
tanpa dukungan satu dosa. Tanpa.
[.....]

(Rendra, Balada Orang-Orang Tercinta, 1993)

Karya lain yang dipandang memiliki kesamaan bentuk dengan puisi esai adalah pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi A.G. Karya ini disebut sebagai prosa lirik ini karena kuat dalam lirik. Tokoh utama pada prosa ini adalah Pariyem, asal Wonosari Gunungkidul yang menjadi pembantu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono di nDalem Suryamentaraman Yogyakarta. Linus menyelesaikan prosa ini pada kurun tahun 1978 – 1980. Berikut cuplikan pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi.

“PARIYEM, nama saya.
Lahir di Wonosasi Gunungkidul Pulau Jawa.
Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta.
Umur saya 25 tahun sekarang
tapi nuwun sewu
tanggal lahir saya lupa,
tapi saya ingat weton saya:
Wukunnya kuningan
di bawah lindungan Bethara Indra,
Jumat Wage waktunya
Ketika hari bangun fajar
Kepercayaan saya Katolik mistik alias Katolik kejawen.
Maria Magdalena Nama pemandian saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
‘Iyem’ panggilan sehari-harinya
Dari Wonosari Gunungkidul
Tapi nama baptis Maria Magdalena dipakai
Kalau ada keperluan-keperluan resmi saja
Buat mencari surat keterangan bebas G-30-S/PKI
Mencari surat berkelakuan baik dari polisi
[....]

“Sampeyan dhewe wong Jawa
Tapi kok bertanya tentang dosa
Ah ya, apa sampeyan sudah lupa
Wong Jawa wis ora njawani”- kata simbah
Karna lupa sama adat yang baik

Tapi bukan adat yang diadatkan
Hanya satu saya minta pengertian
Tak usah ditawar, tak usah dianyang
Bila dia itu orang Jawa tulen
Tak usah merasa bertanya
perkara dosa
[....]

(Linus Suryadi, *Pengakuan Pariyem*, 2009).

Pengakuan Pariyem, meskipun berbentuk puisi, tetapi tetap didefinisikan sebagai prosa karena bentuknya yang ringkas dan gaya penuturannya yang bervariasi. Sastrowardojo (1989) mengakui *Pengakuan Pariyem* sebagai karya sastra paling bagus selama lima tahun terakhir (1975—1981). Karya ini telah berhasil mencakup ruang lingkup kehidupan yang luas. Nirwanto Ki S. Hendrowinoto menambahkan, kesederhanaan bahasa yang terdapat dalam buku *Pengakuan Pariyem*, mampu membuat pembaca menangkap dialog keluguan, kesederhanaan bercerita, alur yang memadai, dan kedalaman penghayatan yang kuat. Selain itu, penokohan tidak banyak melibatkan manusia-manusia figuran. Ia cukup mempunyai kekuatan pada tokoh utama, dengan menjamah segi jasmani, sambil mengajak masuk ke dalam relung jagat manusia Jawa. Angan-angan, gagasan, serta realisme kehidupan jalin-menjalin dengan manisnya dalam cerita ini (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2018).

Jante Arkidam karya Ajip Rosidi juga merupakan contoh puisi naratif. Puisi ini menceritakan kehebatan seorang Jante Arkidam. Dalam puisi tersebut Jante Arkidam digambarkan sebagai sosok yang sulit ditaklukan, bahkan oleh mantri polisi sekalipun. Selain itu, puisi ini juga termasuk ke dalam jenis puisi epik, karena bercerita tentang kesaktian seorang tokoh. Hal ini terlihat hingga pada bait terakhir: Kembali Jante diburu, / Lari dalam gelap, / Meniti muka air kali, / Tiba di persembunyiannya”// Berikut ini ditampilkan puisi Jante Arkidam:

Jante Arkidam

Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelempar gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang dia terbang
Arkidam, Jante Arkidam

Dinding tembok hanyalah tabir embun
Lunak besi dilengkungkannya
Tubuhnya lolos di tiap liang sinar
Arkidam, Jante Arkidam

Di perjudian di peralatan
Hanyalah satu jagoan
Arkidam, Jante Arkidam

Malam berudara tuba
Jante merajai kegelapan
Disibaknya ruji besi pegadaian

Malam berudara lembut
Jante merajai kalangan ronggeng
Ia menari, ia ketawa

‘Mantri polisi lihat kemari!
Bakar meja judi dengan uangku sepenuh saku
Wedana jangan ketawa sendiri!
Tangkaplah satu ronggeng berpantat padat
Bersama Jante Arkidam menari
Telah kusibak rujibesi!

Berpandangan wedana dan mantra polisi
Jante, jante Arkidam!
Telah dibongkarnya pegadaian malam tadi
Dan kini ia menari’

'Aku, akulah Jante Arkidam
Siapa berani melangkah kutigas tubuhnya batang pisang
Tajam tanganku lelangip gobang
Telah kulipat rujibesi'

Diam ketakutan seluruh kalangan
Memandang kepada Jante bermata kembang sepatu

'Mengapa kalian memandang begitu?
Menarilah, malam senyampang lalu!'

Hidup kembali kalangan, hidup kembali penjudian
Jante masih menari berselempang selendang
Diteguknya seloki ke sembilan likur
Waktu mentari bangun, Jante tertidur

Kala terbangun dari mabuknya
Mantra polisi berdiri di sisi kiri:
'Jante, Jante Arkidam, Nusa Kambangan!'

Digisiknya mata yang sidik
'Mantri polisi, tindakanmu betina punya!
Membokong orang yang nyenyak'

Arkidam diam dirante kedua belah tangan
Dendamnya merah lidah ular tanah

Sebelum habis hari pertama
Terbenam tubuh mantra polisi di dasar kali

'Siapa lelaki menuntut bela?
Datanglah kala aku jaga!'
Teriaknya gaung di lunas malam

Dan Jante di atas jembatan
Tak ada orang yang datang

Jante hincit menikam kelam

Janda yang lakinya terbunuh di dasar kali
Jante datang ke pangkuannya

Mulut mana yang tak direguknya
Dada mana yang tak diperasnya?

Bidang riap berbulu hitam
Ruas tulangnya panjang-panjang
Telah terbenam beratus perempuan
Di wajahnya yang tegap

Betina mana yang tak ditklukannya?
Mulutnya manis jeruk garut
Lidahnya serbuk kelapa puan
Kumisnya tajam sapu injuk
Arkidam, Jante Arkidam
[....]

(www.sigodangpos.com/2012)

Karya-karya di atas juga memantik tema-tema sosial, sebagaimana upaya puisi esai. Hanya saja cara menyajikan fakta-fakta sosial itu berbeda dengan puisi esai. Puisi esai mengerucut pada fakta sosial yang nyata yang dibuktikan dengan adanya catatan kaki.

1.5 Lahirnya Puisi Esai Di Indonesia

Puisi esai lahir di Indonesia ditandai dengan terbitnya buku puisi *Atas Nama Cinta* pada tahun 2012. Buku *Puisi Atas Nama Cinta* mencakup lima puisi, yaitu *Sapu Tangan Fang Yin*, *Romi dan Yuli dari Cikeusik*, *Minah Tetap Dipancung*, *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, *Bunga Kering Perpisahan*. Buku ini juga disertai dengan pengantar oleh penulis, Denny J.A., dan Epilog dari tiga tokoh besar sastrawan

Indonesia; Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Ignas Kleden.

Puisi *Atas Nama Cinta* mengeksplorasi masalah diskriminasi yang masih hidup di Indonesia, namun terselubung dan terus dipertentangkan oleh banyak pihak. Denny J.A. sebagai penulis mengakui bahwa dengan medium puisi esai, ia ingin memotret kisah itu dalam karangan yang dimaksudkan bisa menyentuh hati. Karangan itu juga diikhtiarkan memberi informasi memadai soal konteks sosial isu diskriminasi. Karangan itu ditulis dalam bentuk puisi kisah cinta, namun dipenuhi catatan kaki tentang fakta (Denny, J.A., 2012).

Spirit cinta, ikhtiar berjuang, dan diskriminasi menjadi perekat lima puisi esai dalam buku ini. Tema-tema tersebut terekam secara implisit ataupun eksplisit, secara halus maupun tersurat, baik dalam kasus diskriminasi terhadap kaum Tionghoa dalam *Sapu Tangan Fang Yin*, diskriminasi paham agama dalam *Romi dan Yuli dari Cikeusik*, diskriminasi gender dalam *Minah Tetap Dipancung*, persoalan homoseks dalam *Cinta Terlarang Batman dan Robin*, juga diskriminasi agama dalam *Bunga Kering Perpisahan*. Di akhir lima puisi esai ini, tokoh utama ada yang bernasib tragis dan kalah, ada pula yang menang dan *happy ending*. Menang dan kalah dalam hal ini adalah perjuangan nilai. Itulah yang penting, yaitu inspirasi yang ingin ditularkannya.

Setelah munculnya buku puisi *Atas Nama Cinta*, karya-karya lainnya juga bermunculan. Hanya dalam kurun satu tahun, antara tahun 2012—2013, lahir buku-buku antologi puisi esai lain dan satu buku bunga rampai menyoal tanggapan berbagai kalangan mengenai kemungkinan baru puisi Indonesia. Buku-buku antologi puisi esai yang dimaksud adalah Kutunggu Kamu Di Cisadane (2012) karya Ahmad Gaus, Manusia Gerobak (2013) karya Elza Peldi Taher, Mata Luka Sengkon-Karta (2013), Dari Rangin ke Telpon (2013), Dari Singkawang ke Sampit (2013), Mawar Airmata (2013), dan Penari Cinta Anak Koruptor (2013).

Selain itu terbit juga buku berjudul Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia (2013) yang merupakan bunga rampai dan memuat tulisan-tulisan seputar puisi esai. Buku ini memuat 20 pendapat dari

para pakar sebagai budayawan, sastrawan, kritikus, dan intelektual, termasuk penulis sendiri yang mengetengahkan pandangan perihal puisi esai. Bertindak sebagai editor dan pemberi kata pengantar untuk buku ini adalah Penyair Acep Zamzam Noor.

Gerbong penerbitan buku puisi esai ini kemudian disusul lagi oleh peluncuran lima buku puisi esai yang berisi buah karya dari 23 penyair tanah air yang tidak ingin ketinggalan dalam menorehkan sumbangsinya dalam kemunculan puisi baru. Buku-buku tersebut adalah *Moro-Moro Algojo Merah Saga* ditulis oleh Agus Noor, Isbedy Setiawan, Mustafa Ismail, Anisa Afzal, Chavchay Saefullah, dan Zawawi Imron. *Sungai Isak Perih Menyemak* ditulis oleh Ahmadun Yosi Herfanda, Anwar Putra Bayu, D. Kemalawati, Handry TM, Mezra E. Pellondou, dan Salman Yoga S. *Testamen di Bait Sejarah* ditulis oleh Rama Prabu. *Serat Kembang Raya* ditulis oleh Fatin Hamama, Sujiwo Tejo, Akidah Gauzillah, Anis Sholeh Ba'asyin, dan Dianing Widya. *Jula Juli Asam Jakarta* ditulis oleh Remmy Novaris, Sihar Ramses Simatupang, Kurnia Effendi, Bambang Widiatmoko, dan Nia Samsihono. Kelima buku puisi esai di atas diluncurkan pada 19 Maret 2014 di Taman Ismail Marzuki dan dikemas secara meriah dan sukses dalam pagelaran wayang seniman Sujiwo Tedjo.

Beberapa puisi lain muncul di tahun yang sama seperti; *Kubur Kami Hidup-Hidup*, sebuah antologi puisi esai. Peluncuran buku ini pun tak kalah sukses dan meriah dari buku Novriantoni Kahar. Anick H.T. yang mengurai derita kaum minoritas agama di Indonesia termasuk pengungsi kekerasan terhadap Ahmadiyah, menyelenggarakan peluncuran bukunya di Pisa Café Mahakam, 17 Februari 2014. Peluncuran ini juga dihadiri oleh Denny J.A., dan sejumlah tokoh lainnya seperti Ulil Abshar, Abdul Moqsiith Ghazali, Todung Mulya Lubis, dan Zafrullah Ahmad (jubilir Ahmadiyah Indonesia). Lima judul dalam buku ini adalah: *Olenka*, *Generasi yang Hilang*, *Tuhanmu Bukan Tuhanmu*, *Kuburlah Kami Hidup-Hidup*, *Bu Murti Diculik Wiro Sableng*, *Tunjukkan Padaku di Mana Rumah Tuhan*.

Sejumlah karya-karya Denny J.A. yang muncul pada tahun 2015 dan 2016 adalah *Naga Seribu Wajah: Khayalan Mencari Kebenaran* (2015), *Burung Trilili: Bertengkar untuk Persepsi* (2015), *Karena Kucing Anggora: Hal Sepele Menjadi Pokok* (2015), *Kisah Kitab Petunjuk: Yang*

Tercetak Kalahkan yang Hidup (2015), *Sidang Raya Agama: Yang Tampak dan yang Hakikat* (2015), *Mencari Raja di Raja: Yang Ada dan yang Illusi* (2015), *Balada Wahab dan Wahib: Islam vs Islam* (2015), *Terkejut oleh Riset: Bahagia dan Agama* (2015), *Menyelam ke Langit* (2015), *Hikmah Singapura: Agama di Sekolah* (2016), *Dua Wajah Ahli Agama* (2016), *Lotre Kehidupan: Mujur dan Malang* (2016), *Perguruan Bahagia: Api atau Abunya?*, *Mimpi Sepeda Ontel: Berani Beda* (2016), *Robohnya Menara Kami: Pemurnian Agama atau Sinergi?* (2016), *Balada Aneta: Kesadaran dari Kesalahan* (2016), *Berburu Bahagia: Kisah Timun, Telur, dan Rempah* (2016), *Ambruknya Sang Raksasa: Gagasan versus Rupiah* (2016), *Cintai Manusia Saja: Soal Diskriminasi, Agama, dan Cinta* (2016). Serta karya Denny J.A. yang muncul di tahun 2017 adalah *Kutunggu di Setiap Kamisan, Kisah Cinta yang Terselip di 400 Kamis Seberang Istana*.

Pada tahun 2018, Denny J.A. mencoba menularkan puisi esai ke seluruh penjuru Indonesia, dengan menjaring masyarakat penyair dan bukan penyair untuk mencipta puisi esai. Tidak tanggung-tanggung, sejumlah 170 penyair di 34 provinsi di Indonesia ambil bagian. Dalam kegiatan ini, penulisnya datang dari kalangan mana saja: penyair karir, guru/dosen, jurnalis, dan bahkan ibu rumah tangga. Kegiatan menulis ini diupayakan untuk mendengarkan suara batin dan isu sosial yang terjadi di seluruh latar sosial dan budaya yang berbeda di Indonesia. Kegiatan berkreasi ini didukung oleh kegiatan diskusi pro kontra puisi esai, yang diadakan setiap bulan, bertempat di Yayasan Budaya Guntur Jakarta. Para pembicara yang dihadirkan, baik yang mendukung gerakan puisi esai maupun yang menolaknya.

Gerakan menulis puisi esai juga mulai menyentuh negara tetangga, seperti Malaysia. Puisi esai diupayakan dapat menjadi sarana diplomasi bagi kedua negara melalui tema-tema tulisan dalam puisi esai yang dapat mempererat tali persaudaraan kedua bangsa.

1.5. Slogan, Inovasi, dan Signifikansi Puisi Esai

Munculnya bentuk puisi esai di Indonesia tentu saja berdialog dengan semangat zaman. Abad dua puluh satu merupakan era ketika dunia dipandang tak lagi terbatas. Jika sebelum abad dua puluh satu komunikasi antarbangsa, negara, dan berbagai wilayah tidak mudah dilakukan, maka di abad dua puluh satu, jarak tampaknya tidak lagi menjadi masalah berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menit ini terjadi suatu peristiwa, menit berikutnya seluruh dunia dapat mengetahuinya. Satelit komunikasi telah membuat arus informasi menjadi mudah. Kemudahan komunikasi inilah yang membawa masyarakat dunia ke dalam kehidupan bersama, yang memungkinkan mereka saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi, termasuk dalam memilih dan menentukan pandangan serta gaya hidup.

Di samping tidak terbatasnya arus komunikasi di abad 21, kehidupan masyarakat Indonesia juga semakin membaaur, bahkan dengan masyarakat dunia. Alhasil warga masyarakat dunia seolah menyatu dalam satu tatanan kehidupan masyarakat luas dan beraneka ragam, sehingga semakin terbuka pula untuk hidup dalam komunitas yang sama. Hal ini membawa Indonesia bersangkutan dengan komunikasi lintas-budaya, agama, ras, dan gender, identitas global dan lokal, serta ketegangan yang kompleks antara ekonomi dan politik. Hal tersebut mau tak mau melahirkan konsep baru mengenai identitas bangsa yang majemuk. Secara psikologis, menurut Sidi dan Setiadi (2003), kondisi tersebut akan membawa manusia pada perubahan peta kognitif, pengembangan dan kemajemukan kebutuhan, pergeseran prioritas dalam tata nilainya. Pergeseran ini di satu sisi dapat menjadi positif dengan semakin beragamnya komposisi masyarakat; tetapi di sisi lain, jika tidak siap, akan lahir masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan soal diskriminasi, hegemoni, intoleransi, dan sebagainya. Akibat dari tidak adanya batas-batas antara satu dengan yang lainnya, permasalahan sosial yang dihadapi Indonesia belakangan ini semakin nyata.

Begitulah, sebagai bentuk respon terhadap persoalan-persoalan

sosial dan budaya di Indonesia, puisi esai lahir dengan slogan “mengembalikan puisi ke ruang publik” dengan memotret suara batin dan isu sosial. Slogan ini tidak saja menjadi respon terhadap puisi yang selama ini dianggap berada dalam ruang eksklusif, tetapi juga membongkar elitisme dalam sastra, serta merespon identitas Indonesia. Slogan yang dicetuskan oleh Puisi Esai ini memiliki konsekuensi yang besar terhadap komposisi penyair dan selera literernya. Slogan puisi esai, diakui atau tidak, telah membawa inovasi dalam penciptaan puisi.

Inovasi dalam gerakan puisi esai adalah, *pertama* komposisi penyair. Puisi esai mengembalikan puisi ke pangkuan masyarakat sebagai pemilik bahasa. Dalam hal ini siapa saja boleh untuk ambil bagian sebagai penulis puisi esai. Masyarakat dari kalangan mana pun dapat menjadi pencipta arti tekstual. Langkah ini bersinergi dengan slogan puisi esai “mengembalikan puisi ke ruang publik”, dengan keyakinan bahwa individu dengan latar belakang yang berbeda memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat diolahnya menjadi karya bermakna. Cara ini pun sekaligus membongkar elitisme sastra, yang menganggap kegiatan bersastra hanya milik sekelompok atau orang tertentu saja.

Slogan puisi esai “mengembalikan puisi ke masyarakat” berimplikasi juga kepada pembaca. Puisi esai didesain sedemikian rupa, sehingga mampu membuat pembaca paham dan mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Fungsi puisi sebagai alat komunikasi penyampai pesan (baca: mengkonstruksi pesan) betul-betul direalisasikan. Artinya bahwa produk sastra, dalam hal ini puisi, memiliki kekuatan (*power*) untuk menggerakkan hati, pikiran, dan tingkah laku pembaca terhadap sebuah persoalan sosial budaya di masyarakat. Kemampuan menggerakkan dan mempengaruhi pembaca ini tentu saja terletak pada kekuatan bahasa. Pandangan lama bahwa “semakin tidak familiar bahasa dalam sebuah puisi, maka semakin tinggi nilai estetisnya”, telah didekonstruksi oleh puisi esai. Denny J.A. (2017) berpendapat, semakin sulit bahasa sebuah puisi untuk dipahami masyarakat umum, semakin buruk puisi tersebut sebagai medium komunikasi (Denny, J.A., 2017).

Meskipun puisi esai mengusung bahasa yang mudah dipahami, tidak berarti penulisan puisi esai melepaskan diri sepenuhnya dari

kaidah estetis bahasa sebuah puisi. Puisi esai men-sinergikan bahasa yang mudah dan estetis melalui fakta sosial yang nyata. Denny J.A. (2017) mengilustrasikan hal ini melalui lukisan Salvador Dali, "*The Persistence of Memory*", bahwa ia dapat menikmati lukisan yang tidak *realis*, seperti aliran *surrealisme*, tetapi untuk ekspresi berbahasa, ia menganut paham "lebih mudah dipahami lebih baik."

Inovasi puisi esai berikutnya adalah sinergi fakta sosial dan fiksi. Puisi esai menyangkut persoalan sosial yang nyata, maka sinergi antara imaginasi dan pengetahuan penyair mengenai persoalan yang diungkapkan itu sangat penting. Puisi esai berupaya mengungkap persoalan sosial dengan tokoh-tokoh yang hidup dalam realitas sejarah atau sosial, ia tetap berada dalam koridor fiksi. Fiksi artinya rekaan yang dibangun oleh pengarang dengan dramatisasi yang dapat menjadi renungan terhadap kehidupan dan refleksi kandungan moral yang sengaja dibangun dalam sebuah kisah nyata. Jadi, puisi esai bukan potongan sejarah yang objektif, bukan pula biografi yang kaku. Dengan demikian, puisi esai menyajikan sebuah fakta sosial yang dipotret oleh penyair sebagai *mental evidence* yang tidak muncul dalam tulisan-tulisan yang bersifat *hard fact* (bukan sastra). Artinya, puisi esai tak sekadar mengandalkan imaginasi atau sebaliknya, tetapi juga membutuhkan riset seakurat mungkin untuk mengetahui realitas sosial yang hendak dituangkan penulis dalam puisi esainya. Jadi, persoalan sosial seperti kemiskinan, agama, etnis, diskriminasi, dapat ditempatkan pada latar sosial yang benar. Penyair memadukan persoalan sosial yang nyata melalui fantasi yang tinggi, yang dibangun melalui representasi rasional, serta kombinasi yang cerdas dari konvensi dan inovasi. Dengan perpaduan tersebut, puisi esai diharapkan mampu membawa pembaca menyelami persoalan sosial melalui pengalaman batin seseorang, yang biasanya disajikan dalam simbol-simbol yang kompleks, atau harus dikenali melalui pembacaan dokumen-dokumen sosial yang kaku dan serius.

Puisi esai cukup serius dalam mendasarkan persoalan pada fakta sosial yang nyata dalam proses kreatifnya, sehingga ia memunculkan inovasi berikutnya, yakni munculnya catatan kaki (*footnote*). Catatan kaki tidak saja mengatasi kesulitan bahasa yang terekspresi melalui simbol-simbol budaya tertentu, tetapi juga

melampirkan bukti dari *setting* cerita yang berangkat dari realitas sosial. Melalui puisi esai, kepada pembaca tidak saja disuguhkan citraan estetis sebuah puisi, tetapi juga diinformasikan data-data peristiwa sosial ataupun budaya yang terjadi di masyarakat tertentu melalui catatan kaki. Jadi, membaca puisi esai dapat memberikan nilai plus, memperoleh hiburan dan juga mengetahui persoalan-persoalan di masyarakat yang diacu secara nyata dalam puisi esai.

Tekad puisi esai untuk membawa puisi ke masyarakat, memunculkan inovasi berikutnya, yakni digitalisasi dan alihwahana puisi esai. Puisi esai diupayakan tidak saja dapat ditransformasi dalam wahana ekspresi yang lain, namun juga mudah diakses. Itulah sebabnya beberapa puisi esai kemudian dialihwahanakan menjadi film, sebut saja, *Sapu Tangan Fang Ying* telah digarap menjadi sebuah film, juga ditransformasi dalam bentuk teater, monolog, dan musikalisasi puisi.

Bentuk visual puisi esai memang memungkinkan dialihwahanakan, sehingga menjadi lebih diminati dan dipahami oleh masyarakat. Di samping itu, puisi esai menggalakkan digitalisasi dengan menggunakan web dan media sosial lainnya untuk memudahkan akses masyarakat terhadap puisi esai.

Melihat berbagai tema dan sumber kreasi serta inovasi puisi esai sebagaimana dijelaskan di atas, maka puisi esai memiliki signifikansi yang cukup vital bagi masyarakat Indonesia. *Pertama*, dalam dunia sastra Indonesia, puisi esai dapat memberi “warna” yang membuat dinamika dalam sastra Indonesia, serta membuat persambungan sejarah dalam puisi Indonesia. *Kedua*, puisi esai juga dapat membuka ruang-ruang riset sastra dengan menggunakan multiperspektif, serta riset interdisipliner mengenai Indonesia. *Ketiga* puisi esai dapat menjadi sarana perekat keberagaman, pendidikan karakter, serta menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Secara mikro, puisi esai dapat menjadi pelopor Indonesia tanpa diskriminasi, sebagaimana hal tersebut sudah digeluti oleh Denny J.A. dalam gerakan sosialnya, menjadi penyambung lidah dalam upaya penyadaran berlingkungan, serta sarana diplomasi dengan negara lain.

Begitu vitalnya signifikansi puisi esai, sehingga ia patut diapresiasi dan disambut kehadirannya di Indonesia. Ia tidak saja menyumbangkan dinamika warna sastra, tetapi juga ikut menguatkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

BAB 2

Puisi dalam Sistem Sastra

Puisi esai sebagai sebuah varian baru puisi Indonesia memiliki platform sendiri sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu. Platform ini mengikat komponen satu dengan komponen lainnya, sehingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh sebagai sebuah produk sastra. Perpaduan komponen fiksi dan kenyataan yang tercermin dalam catatan kaki, berfungsi memberi ciri dan memberi arah untuk mencapai tujuan sebagaimana diinginkan dalam penciptaan puisi esai.

2.1. Proses Kreatif Puisi Esai

2.1.1. Kompetensi Dasar

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi esai diharapkan mampu menjalankan fungsi sastranya, yaitu *dulce et utile* (menyenangkan/menghibur dan bersifat mendidik atau mengandung ajaran moral (Mikics, 2007:95). Untuk memenuhi fungsi tersebut, penulis puisi

esai diharapkan senantiasa meningkatkan kompetensinya, terutama dalam mengolah bahasa dan isu-isu di sekitarnya.

Sayangnya, Kemampuan mengolah bahasa sering justru menjadi 'momok' bagi banyak orang sebab dipandang tidak mudah. Kecuali masalah kebahasaan seperti struktur kalimat dan ejaan, dalam menulis puisi esai, seorang penulis dituntut mampu 'memainkan' bahasa, sehingga muncul keindahannya, tetapi tetap mudah dipahami.

Memang, penulisan kreatif, dalam hal ini puisi esai, sangat berbeda dengan penulisan karya ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah, ada standar dan metode khusus yang harus diikuti penulis sesuai dengan kaidah keilmiah; sedangkan dalam penulisan kreatif seperti pada puisi esai, tidak ada aturan yang baku. Penulis memiliki kebebasan bereksplorasi sesuai keinginan dan tujuannya, tanpa mengkhawatirkan penalarannya benar atau salah menurut pandangan umum. Di satu sisi, kebebasan seperti itu memicu kreativitas, namun di sisi lain seringkali dipandang menyulitkan karena tidak ada peraturan yang baku.

Pendapat bahwa kegiatan tulis-menulis acap kali dianggap sulit bagi sebagian kalangan, dibenarkan oleh Syarif Yunus (2013). Ditambah dengan adanya penekanan pada kata 'kreativitas' maka menulis kreatif dipandang lebih rumit lagi. Menulis kreatif diartikan sebagai kegiatan menulis yang menekankan sikap aktif seorang penulis secara kreatif, tekun, dan terus berproses, agar tulisan-tulisannya semakin baik dan menarik untuk dibaca banyak orang. Untuk mengasah kreativitas, seorang penulis perlu melatih kepekaan yang dapat mematangkan pengalaman kreatif estesisnya, misalnya dengan membaca puisi, membaca cerpen, atau mementaskan naskah/teater.

Dalam penjelasan selanjutnya, menulis kreatif dapat dimaknai sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan sebagai wujud pengendalian pikiran kreatif agar mampu diubah menjadi tulisan yang baik dan menarik. Menulis kreatif dianggap sebagai proses, dan bila berlangsung secara konsisten dapat menjadi keterampilan (*skill*). Keterampilan tersebut menjadi modal berharga dalam menekuni profesi sebagai penulis kreatif. Menulis kreatif sangat erat kaitannya

dengan imajinasi, meski tidak semua imajinasi merupakan pikiran yang kreatif. Salah satu bentuk menulis kreatif ialah penulisan sastra, yang sering dilawankan dengan penulisan karya ilmiah.

Ciri khas penulisan kreatif, khususnya penulisan karya sastra, terletak pada cara pandang pengarang yang berbeda, khas, dan gaya bahasa yang tidak biasa. Pada titik ini, menulis kreatif kerap dianggap sebagai kegiatan memadukan proses menulis dengan kreativitas dan mentalitas, memadukan pikiran, perasaan, dan fisik yang prima, bahkan sering perlu ditopang oleh spiritualitas. Tidak mengherankan, dengan ciri khas tersebut, menulis kreatif mampu melahirkan capaian puncak berupa karya kreatif.

Meminjam pendapat Syarif Yunus (2013), seseorang yang ingin terjun dalam dunia tulis-menulis kreatif, perlu memiliki beberapa bekal berharga sebagai berikut:

Pertama, mempunyai hasrat untuk menulis. Pada penulisan puisi esai, hasrat tersebut dapat ditumbuhkan melalui semangat bersimpati dan empati terhadap persoalan sekitar atau persoalan kolektif masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar, baik yang membanggakan maupun yang memprihatinkan, dapat menumbuhkan keresahan jiwa dan pikiran, sehingga seseorang terdorong untuk menuliskan pandangan-pandangannya ke dalam puisi esai. Dalam hal ini, puisi esai menjadi wahana penyambung lidah penulis dalam menyuarakan persoalan yang membelenggu maupun yang mengobsesinya.

Kedua, harus banyak membaca. Penulisan puisi esai memerlukan riset pustaka untuk memperkuat sisi esainya, sehingga penulis harus banyak membaca. Perlu disadari, puisi esai sebagai genre baru karya sastra, memang berbeda dari umumnya puisi konvensional. Dalam puisi esai, terkandung persoalan faktual yang dituangkan secara implisit dan metaforis, sekaligus harus menampakkan secara eksplisit (pada catatan kaki) fakta-fakta yang mendukung. Dalam bahasa lain, puisi esai menekankan dirinya sebagai karya kreatif berbasis persoalan masyarakat, bukan lamunan semata. Data dan fakta dapat dirujuk dari berita, opini orang lain, atau hasil-hasil riset yang lebih dulu telah dimasyarakatkan.

Ketiga, membuka diri untuk belajar dari penulis lain. Cara belajar

menulis kreatif, termasuk puisi esai adalah dengan cara meniru (*modeling*). Seorang penulis yang mulai menulis puisi esai, dapat belajar dari penulis atau karya puisi esai yang telah terbit lebih dulu. Kepada penulis senior, para penulis baru dapat menyerap pengalaman dan pengetahuan kreatif tentang banyak hal, termasuk proses kreatif kepenulisan puisi esai serta karya sastra lain yang telah diciptakannya.

Para penulis dan sastrawan senior yang telah menulis puisi esai atau membahasnya, antara lain Denny J.A., Jamal D. Rahman, Agus R. Sarjono, Aspar Paturusi, Anggoro Suprpto, Isbedy Setiawan Z.S., Fatin Hamama, Ahmad Gaus, Narudin Pituin, Yohanes Suhendi, Anwar Putra Bayu, Anto Narasoma, Rawa El Amady, Agus Dwi Utomo, Masrur Ridwan, Gunoto Saparie, F.X. Purnomo, Hendry T.M., Roso Titi Sarkoro, Veddy D., Hamri Manoppo, Heri Mulyadi, D. Kemalawati, Dhenok Kristianti, Isti Nugroho, Abdul Kadir Ibrahim, Pradono, Nia Samsihono, dan Muhammad Thobroni. Mereka telah dikenal masyarakat luas sebagai penulis yang melahirkan banyak karya kreatif, bahkan di antara mereka ada juga yang menekuni seni lain, misalnya sebagai aktor, sutradara, pelukis, pegiat literasi, konsultan politik, atau profesi lain seperti dosen, guru, dan sebagainya. Pengalaman hidup yang beragam tersebut memperkaya proses kreatif yang matang bagi para sastrawan, dan dapat diserap oleh para penulis muda atau yang baru mulai belajar.

Keempat, memiliki pemikiran yang mapan dan matang. Seseorang yang mulai belajar menulis, perlu menyadari bahwa menulis puisi esai merupakan kerja kreatif yang membutuhkan pemikiran matang. Mengapa? Sebab menulis puisi esai tidak cukup bermodal kemampuan melamun, mengkhayal, dan berimajinasi. Menulis puisi esai membutuhkan pemikiran yang tajam dalam melihat persoalan sosial budaya, memiliki kemampuan analisis yang kuat, dan kemampuan menuangkan segala keresahan jiwa ke dalam larik-larik puisi yang memikat. Penulis puisi esai perlu tetap fokus pada sudut pandang yang dibangunnya terhadap persoalan sosial yang ia garap.

Kelima, mencintai lingkungan alam fisik dan lingkungan sosial budaya sebagai stimulus kreativitas. Sebagai penulis kreatif, penulis

puisi esai tidak hidup di ruang hampa, tidak berada di menara gading yang berjarak dari masyarakat sekitar. Penulis puisi esai hidup di tengah-tengah masyarakat, ikut merasakan embusan napas, detak jantung, tatapan tajam, dan derap langkah mereka. Di antara persoalan sosial masyarakat, pastilah ada kejadian atau peristiwa yang mencuat sebagai berita yang terdengar, terbaca di media, bahkan menjadi buah bibir. Persoalan-persoalan tersebut bisa jadi memicu keresahan pikiran dan perasaan penulis, sehingga dorongan untuk menulis begitu kuat.

Sebenarnya banyak peristiwa di masyarakat yang dapat menjadi fokus penulisan puisi esai, misalnya tentang kemiskinan, adat-istiadat, ekonomi, agama, pertahanan dan keamanan, politik, teknologi, kepunahan flora dan fauna, kerusakan hutan, limbah sungai, laut, dan pabrik, ketidakseimbangan ekosistem, dan lain-lain. Jika penulis sudah menentukan topik yang akan digarap dalam puisi esai, langkah berikutnya adalah melakukan riset dan mencari data untuk dijadikan bekal awal penulisannya.

Setelah melewati tahap riset, tidak perlu menunggu lama, penulisan puisi esai dapat segera dimulai. Penyair pun menuangkan perasaan dan pikirannya secara empatik, berusaha menyuarakan batin masyarakat, sambil memosisikan diri sebagai pribadi yang memiliki pandangan sendiri dalam menakar suatu persoalan.

Keenam, memiliki ekspresi idiomatik. Seorang penulis kreatif perlu berani mengekspresikan ideomatik, ungkapan-ungkapan, frase-frase kreatif, diksi-diksi terpungut di antara debu kata-kata, metafor-metafor atau kiasan-kiasan. Idiom-idiom itu dapat lahir dari pergolakan-pergolakan, pergulatan-pergulatan dan dialog diri sendiri, dengan orang lain, lingkungan sekitar, atau dengan Tuhan. Dalam buku-buku puisi esai yang telah diterbitkan, pembaca dapat menemukan banyak idiom penting dari khazanah berbagai kebudayaan daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Ketujuh, harus peka. Modal berharga seorang penulis adalah kepekaan. Peka terhadap diri sendiri, peka terhadap orang lain, peka terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan menjadi modal berharga dalam memandang topik-topik penting yang terserak di antara peristiwa-peristiwa. Hal itu pula yang membedakan penulis kreatif

dengan masyarakat awam dalam melihat persoalan tertentu. Saat masyarakat umum melihat fenomena sebagai hal biasa, seorang penulis kreatif melihatnya sebagai sesuatu yang dahsyat. Masyarakat melihatnya secara sederhana, penulis kreatif memandangnya sebagai sesuatu yang jalin-kelindan.

Kedelapan, dekat dengan sastra. Penulis puisi esai juga perlu dan butuh berdekatan dengan sastra: dekat dengan para sastrawan, dekat dengan buku-buku sastra, dekat dengan komunitas, diskusi-diskusi, dan pergulatan kreatif lainnya. Kedekatan dengan sastra dapat membantu penulis lebih matang dalam proses kreatif. Selain itu, kedekatan dengan sastra seringkali memunculkan inspirasi-inspirasi baru dalam proses penulisan sejak mulai hingga penyuntingan (*editing*).

Sebagai tambahan, Syarif Yunus (2013) juga mengingatkan bahwa seorang penulis yang ingin berhasil menciptakan karya puncak dan dapat diterima pasar seluas mungkin perlu membaca dan memetakan “selera pasar”.

Terkait hal itu, Teguh Puja menyatakan bahwa penulis yang mampu bertahan meniti karir hingga puncak kepenulisannya, pada dasarnya terbagi dalam tiga tipe. *Pertama*, penulis inovatif yang secara konsisten senantiasa menghadirkan tema dan ide-ide baru yang orisinal dan eksperimental pada setiap karya yang ditulisnya. *Kedua*, penulis *follower* atau “pengikut tren”. Penulis jenis ini mempunyai kemampuan melihat peluang dari tren yang diminati masyarakat. Ia menulis karya berdasarkan tren yang berkembang di pasar buku. *Ketiga*, penulis momenial yang piawai melihat, membidik, dan memanfaatkan momen tertentu sebagai inspirasi menulis karya, sehingga hasil tulisannya dapat diterima dan dinikmati oleh sebanyak-banyaknya pembaca. Misalnya pada momen ‘Agustus-an’, maka ia akan memanfaatkan momen tersebut untuk membuat karya yang temanya berhubungan dengan HUT RI.

Seseorang dapat memilih jalan di antara ketiga kemungkinan tersebut, dan yang bersangkutan dapat mendorong dirinya sebagai penulis kreatif yang melahirkan karya-karya bagus. Menulis kreatif merupakan sebuah cara untuk mengaktualisasi gagasan dan perasaan secara kreatif melalui tulisan. Sebuah cara untuk mempengaruhi dan menggerakkan pikiran dan jiwa pembaca

sebab dalam kegiatan menulis kreatif setidaknya terkandung dua hal penting. *Pertama*, menulis kreatif meniscayakan kemampuan menulis terus-menerus meningkat. *Kedua*, menulis kreatif menekankan kreativitas, kebaruan, keberbedaan, keragaman, kesegaran, yang membedakannya dari karya lain yang konvensional. Sesuatu yang berbeda, yang segar, yang menawarkan kebaruan, umumnya lebih mampu menggerakkan pembaca untuk menyukai dan mengapresiasi lebih lanjut.

Tulisan kreatif mengandung setidaknya beberapa ciri berikut ini. *Pertama*, tulisan kreatif yang dilahirkan berbeda dari perilaku umum, seberapa pun kadar keberbedaannya, seperti karya Chairil Anwar dengan puisi ekspresif berirak longgar, Sutarji Calzoum Bachri dengan puisi mantra, A. Mustofa Bisri dengan puisi balsam, atau Denny J.A. dengan puisi esai. *Kedua*, tulisan kreatif mewakili kecenderungan batin penulis untuk menciptakan sesuatu yang baru. Contohnya karya Riantiarno dalam naskah “Malin Kundang” versi baru; atau Seno Gumira Ajidarma yang menulis tokoh Rahwana dalam versi dekonstruktif. Dalam karyanya tersebut Seno Gumira membongkar sudut pandang lama ke dalam sudut pandang baru. *Ketiga*, gagasan awal dalam menulis adalah menentang arus atau mungkin *nyeleneh*, seperti Danarto yang menampilkan manusia-manusia “aneh” pada setiap karyanya. *Keempat*, karya tulisannya cenderung baru, baik isi maupun hasilnya, seperti dalam cerita pendek Putu Wijaya maupun naskah drama Arifin C. Noer, plotnya sering nonkonvensional.¹

Puisi esai yang tak bisa tidak merupakan bentuk karya sastra, dengan demikian termasuk tulisan kreatif seperti telah dijelaskan di atas. Meskipun begitu, karena puisi esai sebagai karya sastra memiliki kekhususan tersendiri, maka perlu dipaparkan secara garis besar langkah-langkah dalam menulis puisi esai. Dengan perumusan langkah-langkah di bawah ini, diharapkan para penulis yang tertarik menulis puisi esai, mendapatkan panduan.

1. Penulis rajin membaca buku, mengikuti berita di berbagai media, dan mengamati dengan seksama kejadian-kejadian yang mencuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

1 Syarif Yunus. 2013. “Menulis Kreatif: antara Proses-Keterampilan-Profesi”. https://www.kompasiana.com/syarif1970/menulis-kreatif-antara-proses-keterampilan-profesi-1_551f58cda333113f31b6697e

2. Apabila penulis tertarik dan terkesan pada suatu peristiwa sosial, maka mulailah mengumpulkan data dan fakta, baik melalui riset lapangan maupun riset pustaka.
3. Data-data yang diperoleh disimpan dengan baik karena akan sangat berguna untuk informasi dalam catatan kaki.
4. Mulailah ‘memfantasikan’ atau ‘mengimajinasikan’ sebuah alur cerita berdasarkan fakta yang mengobsesi pikiran dan perasaan tersebut. Ciptakan tokoh-tokohnya, watak para tokohnya, sudut pandang cerita, *setting*, konflik, klimaks, dan penyelesaiannya.
5. Mulailah menuliskan imajinasi Anda dalam bentuk puisi (berbait-bait, berlarik-larik, dengan bahasa yang indah). Garap secara serius pilihan kata dan kalimatnya, juga unsur dramatisasinya agar puisi esai yang tercipta meninggalkan kesan mendalam.
6. Jangan lupa mencantumkan catatan kaki secara tepat, sehingga keberadaan catatan kaki benar-benar berdaya guna sebagai sumber informasi dari fakta-fakta yang perlu diketahui pembaca. Contoh terbaik dari tahapan ini, penulis dapat membaca buku-buku puisi esai yang telah diterbitkan. Dalam buku tersebut, dapat dilihat secara nyata bagaimana puisi esai menampilkan puisi secara estetis, sekaligus mencantumkan rujukan faktual dari beragam sumber.

2.1.2. Benchmarking dan Hipogram

Dalam artikel berjudul “Benchmarking dan Hipogram”, Teguh Puja (2014) mengupas dua teknik dalam proses kreatif, yakni teknik *benchmarking* dan *hipogram*. Kedua teknik ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif proses kreatif puisi esai.

Dalam penjelasannya Teguh Puja mengatakan, banyak penulis kreatif pemula, merasa tulisannya mirip atau serupa dengan tulisan karya orang lain, terlebih jika tulisan itu disusun selepas membaca cerpen, novel, atau puisi dari penulis lain. Penulis tersebut, sangat mungkin tidak bermaksud menjadi epigon, apalagi memplagiat karya yang sudah ada. Ia sebenarnya menulis hal-hal baru, tetapi tetap saja gaya tulisannya dirasa tak jauh beda dari tulisan yang

dibaca sebelumnya. Ini sebenarnya lumrah belaka. Seorang penulis, apalagi pemula, umumnya –dengan sadar atau tidak– mencari atau menetapkan pembandingan dalam menulis. Itulah yang disebut *benchmarking* dalam tradisi menulis.

Sejak memutuskan menjadi penulis, lazimnya seseorang berusaha menulis secara benar dan baik, juga menampilkan karakter yang kuat pada tulisan-tulisannya. Karena itulah penulis pemula perlu memiliki semangat dan terus berlatih untuk mengembangkan karakter tulisannya, agar karya yang dihasilkan mampu melampaui tulisan-tulisan sebelumnya, baik tulisan karya sendiri maupun orang lain.

Teguh Puja, mengutip pendapat Fauzil Adhim dalam buku *Dunia Kata*, menekankan agar penulis pemula pandai memilih karya yang sungguh hidup dan mengalir sebagai *benchmarking*. Sebagai penulis, terutama yang sedang belajar, tidak ada salahnya rajin memilih dan membaca buku-buku favorit sebagai sumber inspirasi. Tulisan yang berkualitas dapat merangsang pikiran menjadi lebih aktif dan kreatif, serta mampu memancing inspirasi dan *insight*, sehingga tak heran jika pembaca berseru kagum, “Aha, ini ide yang bagus!”

Teknik *benchmarking* dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Ada penulis yang sengaja melakukannya dengan cara memilih dan membaca tulisan yang disukai, lantas berdasarkan gaya tulisan tersebut ia pun menulis. Dalam hal ini ia telah menjadikan penulis dan tulisan yang dibaca sebagai rujukan. Ada pula teknik *benchmarking* yang dilakukan tanpa sengaja. Hal ini terjadi sebab pada dasarnya seorang penulis adalah juga seorang pembaca yang baik. Membaca buku secara intensif adalah kegemarannya. Ia bergulat dengan pemikiran dan perasaan penulisnya lewat buku. Tanpa ia sadari, ide dan gaya tulisan dari pengarang yang ia baca merasuk dalam diri, sehingga kala menulis, tanpa disadari, ia pun terpengaruh oleh bacaan sebelumnya.

Pada proses kreatif penulisan puisi esai juga demikian. Para penulis pemula dapat memilih karya-karya pendahulu yang pernah diterbitkan, baik yang dicetak maupun *online*. Apalagi sekarang, telah diterbitkan buku puisi esai dari 34 provinsi dari seluruh

Indonesia yang menggambarkan dunia batin masyarakat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Puisi esai tersebut memuat peristiwa tsunami, bencana alam, kerentanan anak dan perempuan, konflik SARA, kepunahan tradisi lokal, dan sebagainya. Beberapa puisi esai dapat 'dipinjam' untuk dibaca, dipelajari, dan digunakan sebagai rujukan bagaimana menulis puisi, khususnya puisi esai.

Selanjutnya tentang teknik *hipogram*, yaitu teknik menjadikan unsur-unsur dalam sebuah teks sebagai sumber inspirasi. Misanya seorang penulis membaca buku, kemudian menemukan teks, diksi, kalimat, ungkapan, dan peristiwa, yang ia jadikan sebagai sumber acuan, model, dan rujukan bagi karyanya sendiri. Tulisan yang dihasilkannya dipengaruhi secara langsung oleh tulisan yang dibaca sebelumnya. Pada penulis baru atau pemula, hal seperti itu sangat lazim terjadi dan itu bukan suatu kesalahan. Tak apa para penulis pemula memakai teknik hipogram ini pada proses kreatif awal kepenulisan. Yang terpenting adalah usaha sungguh-sungguh dari penulis yang bersangkutan untuk terus belajar meningkatkan kapasitasnya dengan membaca sebanyak mungkin dan menulis sebanyak mungkin, sehingga ia menemukan dan mampu membangun karakternya sendiri dalam tulisan-tulisannya, sehingga tercipta karya yang unik.

Pada puisi esai, para penulis pemula, dapat memilih karya-karya pelopor seperti *Atas Nama Cinta* dan *Saputangan Fang Yin* karya Denny J.A., atau karya-karya Isbedy Stiawan Z.S., yang juga dikenal sebagai pendekar sastra dari Lampung. Saat ini, karya-karya puisi esai sebagai genre baru puisi yang mereka tulis sangat mudah diunduh secara online.

Untuk menulis puisi esai, para penulis pemula, dapat menggunakan teknik hipogram yang disampaikan Teguh Puja (2014) yakni merujuk empat jenis hipogram.

Pertama, ekspansi yang merupakan perluasan atau pengembangan hipogram. Sebuah cerita dengan sengaja ditambahkan beberapa bagian di sana-sini, namun masih dengan ide dasar, setting dan tokoh sama. Hipogram ini, apabila tidak hati-hati, dapat menjerumuskan penulis pada plagiarisme. Agar hal itu tak terjadi, sebaiknya penulis tetap melakukan perombakan total pada sebagian besar tulisan.

Kedua, konversi yang merupakan pemutarbalikan hipogram. Teknik ini meniscayakan mengubah cerita seratus delapan puluh derajat, sama sekali tidak lagi mempertahankan unsur asli cerita. Tulisan sebelumnya yang dibaca hanya dijadikan ide awal, sedangkan karya yang dihasilkan dikemas dalam bentuk yang sungguh baru. Sangat mungkin ada hubungan interteks antara kedua tulisan, tetapi cukup terhindar dari potensi terjadinya plagiat atau jiplakan.

Ketiga, modifikasi merupakan teknik manipulasi kata, kalimat, tokoh, plot cerita, atau bagian lain dari tulisan, termasuk puisi esai. Terdapat bagian tulisan yang diubah sesuai tujuan tulisan, namun tak mengubah cerita secara keseluruhan. Bisa saja itu dilakukan dengan tujuan rekonstruksi tulisan orang lain, atau justru dekonstruksi terhadap tulisan yang lebih dulu terbit.

Keempat, teknik ekserp yang merupakan intisari dari hipogram, kebalikan dari teknik ekspansi. Pada teknik ini, cerita diringkas jauh lebih singkat dari tulisan aslinya. Jika seorang penulis bermaksud menggunakan teknik ini, diingatkan agar berhati-hati, sehingga karya yang tercipta bukan sekadar menjadi ringkasan saja dari karya sebelumnya dan bukan plagiat, baik plagiat karya sendiri maupun orang lain.

Teknik hipogram banyak juga dilakukan penulis senior pada awal karir kepenulisannya, khususnya pada tulisan yang memiliki banyak versi atau tidak memiliki hak cipta; misalnya cerita rakyat, pantun, syair, cerita wayang dan sebagainya yang tersebar secara lisan. Karya yang pernah ditulis seperti dengan menggunakan teknik hipogram misalnya dongeng *Si Kancil*, *Joko Tarub*, *Timun Emas*, *Malin Kundang*, dan sebagainya. Kisah-kisah pada kitab-kitab tersohor seperti *Mahabarata* atau *Ramayana* juga menginspirasi penulis kekinian untuk menciptakan karya dengan sumber lama tersebut dalam gaya dan bentuk yang berbeda.²

2.1.3. *Mental Fact dan Hard Fact*

Proses kreatif menulis puisi esai sebagai genre baru, juga menuntut apa yang oleh Teguh Puja (2014) disebut sebagai

2 Teguh Puja. 2014. "Proses Kreatif: Benchmarking dan Hipogram". <http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/belajar-menulis/proses-kreatif-benchmarking-dan-hipogram>

***mental fact* dan *hard fact*.** Kedua hal tersebut dalam kajian sastra sering dikenal sebagai “fakta”. Tentu saja hal itu terkait dengan perdebatan apakah fakta dalam sastra harus benar persis sama dengan fakta dalam kenyataan? Ataukah, fakta dalam sastra adalah sesuatu yang hanya mirip dengan aslinya? Atau seperti apa?

Hard fact merupakan fakta nyata, objek, peristiwa, atau segala sesuatu yang didasarkan pada apa yang terjadi, *something happened*, atau sesuatu yang telah, sedang, hangat, *something happening*. Contohnya adalah bencana banjir di berbagai daerah, kerusakan hutan di berbagai daerah, peristiwa sejarah seperti proklamasi, sejarah reformasi 1998, kepunahan beberapa flora dan fauna, kepunahan budaya daerah khususnya bahasa, sastra, adat istiadat, dan sebagainya. Fakta nyata dapat ditemukan dalam kenyataan, baik lewat observasi, dokumentasi, survei, wawancara maupun metode lain untuk menggalinya.

Dalam puisi esai, fakta nyata itu merupakan bagian tubuh tulisan yang harus ada. Cara menyajikannya melalui penulisan catatan kaki yang merujuk pada setiap peristiwa sosial yang ditulis dalam puisi esai. Dalam hal ini, puisi esai bukan semata hasil pergulatan imajinasi, khayali, atau lamunan belaka.

Proses kreatif menulis puisi esai harus dimulai dari keresahan sosial atau kepedulian penulis terhadap peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keresahan tersebut tidak serta-merta dituangkan dalam puisi secara emosional-sentimental, tetapi harus dilakukan pelacakan rujukan lebih dulu, seperti berita, hasil penelitian atau kajian tertentu. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk mulai menulis puisi esai. Dengan kata lain, peristiwa sosial merupakan bahan dasar dalam menulis puisi esai yang dramatik alurnya, dilengkapi gaya bahasa yang puitis. Intinya, proses kreatif puisi esai tetap harus berkerangka pada *mental fact* (fakta yang sudah diolah dalam pergulatan pikiran dan imajinasi³ atau batin).

Puisi esai karya Muhammad Thobroni yang berjudul *Dongeng Sembakung* contohnya. Puisi esai ini berangkat dari peristiwa

3 Teguh Puja. 2014. “Proses Kreatif: Mental Fact dan Hard Fact”. <http://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/belajar-menulis/proses-kreatif-mental-fact-dan-hard-fact>

sosial yang terjadi pada masyarakat suku Tidung di Kalimantan Utara, tentang punahnya tradisi mendongeng cerita rakyat (*hard fact*). Peristiwa sosial tersebut digubah dalam bentuk puisi esai dengan mengambil tokoh Yaki (Kakek) dan Yujang (cucunya) yang duduk di lamin (rumah adat Dayak). Dari adegan tersebut, penulis membangun alur cerita tentang keresahan yang berangkat dari peristiwa sosial yang menggejala di masyarakat, seperti terjadinya banjir, kerusakan lingkungan, sejarah panjang masyarakat Tidung, dan sebagainya. Puisi esai pun menjadi wahana narasi kegelisahan dan keresahan penulis atas apa yang seharusnya terwujud di masyarakat, yang seringkali berbanding terbalik dengan kenyataan yang sedang dihadapi (*mental hard*).

2.1.4. Menggali Ide Kreatif

Beberapa penulis puisi esai yang baru mulai belajar, atau penulis pemula, seringkali mengeluhkan kesulitan menggali ide kreatif. Tanner Christensen (2013) menawarkan beberapa tips dalam menggali ide kreatif sebagai berikut:

"How does a creative idea come to you? Where does it come from and why does it occur? These are questions we – as humankind – have been asking for centuries, primarily because the process continues to mystify us. We can do a lot of incredible things, but we just can't quite figure out what's going on in our brains when we happen upon an idea that is novel or stumble into a solution for a problem. For a very long time in the history of human thought, creativity was thought of as just that: mysticism, magic, incomprehensible. The ancient greeks used to believe that creativity was bestowed upon you from a higher, otherworldly being. If you were suitable for acting on an idea, the gods would grant it to you and expect you to follow through. Muses would visit you if you begged for their gifts. The romans believed that a creative muse was a spiritual guide that would visit those who were open to receiving them, in order to perform great work or feats. Many people today still believe that creativity is granted through some devine power. Maybe creativity is an otherworldly gift, but for the sake of this article we'll focus solely on information that we can prove in one way or another."

Dalam artikelnya, Tenner Christensen (2013) memancing pembaca dengan pertanyaan bagaimana ide kreatif hadir kala dibutuhkan. Bagaimana cara menghadirkan ide kreatif pada saat yang tepat? Bagaimana pula kiat menghadirkan ide kreatif secara brilian? Kegelisahan serupa itu pasti kerap melanda para penulis, baik penulis senior, terlebih penulis pemula. Memang harus diakui, para penulis terutama sastrawan, sering mengalami kebuntuan. Dalam situasi demikian, sering muncul perenungan dalam diri penulis, “Bagaimana menghadirkan ide-ide kreatif?”

Dalam rentang sejarah, ide kreatif bahkan dianggap sebagai bagian dari mistisisme, sihir, nalar di luar pikir, dan tak terpahami. Ide kreatif juga kerap dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, beberapa tingkat di bawah wahyu Tuhan. Para penulis pun kerap berseloroh, “Hanya Tuhan yang tahu kapan ide kreatif muncul!”

Pada zaman Yunani kuno, kreativitas dipercaya turun secara istimewa kepada manusia dari “sesuatu yang lebih tinggi”, misalnya dewa. Muncul anggapan, manusia yang kaya ide kreatif berarti dekat dengan dewa dan merupakan kaum yang dicintai para dewa dengan curahan ide kreatif. Karena itulah pada masa itu manusia kerap memohon ide kreatif kepada dewa.

Tanner Christensen mengurai, otak manusia bekerja lewat jalur syaraf yang bertebaran dalam tubuh yang setiap saat aktif bekerja. Di sisi lain, manusia hidup dengan ribuan bahkan jutaan peristiwa, baik yang terjadi dalam diri sendiri, maupun hasil ‘tangkapan’ dari peristiwa di luar diri. Berbagai peristiwa yang berulang terjadi, berulang dipandang, berulang didengar, berulang dialami itu, tanpa disadari menggumpal menjadi memori atau kenangan-kenangan; misalnya suara klakson di kota, kicau burung di hutan, derap langkah orang tergesa dan sebagainya. Meskipun gumpalan memori sedemikian banyak, namun ide kreatif tidak bakal muncul jika seseorang hanya mengandalkan kenangan-kenangan. Ide kreatif tidak akan datang ‘dari langit’ begitu saja. Manusia membutuhkan ikhtiar agar peristiwa-peristiwa yang telah menjadi kenangan tersebut dapat dihadirkan ketika dibutuhkan sebagai ide kreatif. Bagaimana caranya?

Tanner Christensen memberikan beberapa tips. *Pertama*, melangkahkan serupa seseorang yang ingin memecahkan teka-teki. Seorang penulis perlu berpikir serupa para pemecah teka-teki, yaitu tekun mencoba kemungkinan-kemungkinan baru. Jika melakukan kesalahan, diulangi lagi. Mundur dan maju kembali. Langkah pertama ini setidaknya menjaga niat para penulis puisi esai untuk mulai menulis, meski belum ada ide kreatif secara utuh. Harus diingat, banyak hal di luar diri penulis yang kerap memecah fokus, sehingga ide kreatif yang seharusnya dapat segera didapatkan, akhirnya kabur entah ke mana. Oleh karena itu, daripada seorang penulis melakukan hal-hal yang tak bermanfaat, khususnya terkait godaan yang menyebabkan penulis kehilangan fokus dan konsentrasi, maka lebih baik para penulis melakukan penggalian berbagai kemungkinan untuk karya puisi esainya.

Kedua, menurut Tanner Christensen, seorang penulis dapat melakukan eksplorasi dan mengumpulkan gagasan. Sebagaimana puzzle, ide-ide yang terserak lekas dikumpulkan pada titik-titik dan saling direkatkan menjadi utuh. Dengan demikian, bagian-bagian dari “teka-teki” yang berserak, yang berbentuk memori, ingatan, atau kenangan-kenangan terhadap banyak hal yang saling terkait tersebut, saling direkatkan untuk menghasilkan ‘gambar’ puzzle yang tepat dan harmois. Kenang-kenangan untuk mengisi ‘puzzle’ dalam puisi esai yang kita ciptakan, dapat datang dari bacaan-bacaan, adegan film, lirik lagu, pengalaman jatuh bangun kehidupan, pertengkaran, konflik sosial, bencana alam, makanan, minuman, panggung pentas, dan sebagainya. Penulis puisi esai hendaknya tangguh mengumpulkan kepingan-kepingan ‘puzzle’ yang berupa ide-ide kreatif yang terserak itu. Harus diingat bahwa puisi esai dibangun dari ‘pecahan-pecahan puzzle ide’, seperti peristiwa sosial, konflik batin, dan juga kenangan-kenangan di sekitarnya.

Ketiga, hal yang amat penting menurut Tanner Christensen ialah langkah berikutnya dalam mewujudkan ide kreatif adalah tindakan. Selepas memiliki niat, dilanjutkan pengumpulan ide atau gagasan, berikutnya langkah konkret ‘menghubungkan’ dan ‘bereksperimen’, mencoba dan berhasil atau mencoba dan belum berhasil. Terus diulang, hingga bentuk ‘puzzle’ benar-benar utuh dibangun dari bagian-bagian kenangan.

Tindakan kreatif pasti menghadirkan banyak kritik, kecaman, bahkan persekusi dari mereka yang tidak sepakat, namun hal tersebut jangan sampai mematahkan semangat untuk terus mencoba dan berusaha. Yang terutama dari tindakan kreatif adalah menghadirkan hal-hal baru, bereksperimen guna menghasilkan hal-hal baru, penyegaran terhadap kehidupan yang terus berjalan. Kritikus tidak dapat mengkritik sebuah lukisan yang setengah jadi. Kritikus tidak dapat mengkritik novel, cerita pendek, puisi, termasuk puisi esai, yang sedang dalam proses eksperimentasi dan mencari bentuk terbaik. Kritik dapat diberikan selepas karya-karya tersebut benar-benar jadi dan terlihat bagian-bagian utuhnya yang sederhana atau rumit.

Dalam proses eksperimentasi, amat wajar dilakukan bongkar-pasang, tambah dan kurang, untuk menemukan bentuk paling ideal yang diinginkan, serupa puzzle yang terus dibongkar-pasang. Bukan berarti otak tak mampu merakit ide secara baik, namun proses fokus ide kreatif membutuhkan usaha yang terus-menerus. Dalam kasus ini, keajaiban lahirnya karya monumental tidak semata dilahirkan berdasarkan nalar mistis atau sihir, namun lahir dari gagasan-gagasan besar yang terus-menerus dicoba, dilakukan, dibongkar-pasang, hingga menemukan bentuk terbaiknya.⁴

Proses Kreatif: Model Maria Popova (2014)

Maria Popova (2014) menawarkan tips yang berbeda bagi para penulis untuk menjalani proses kreatif. Tipsnya ini bersifat umum, namun tepat juga diterapkan dalam proses menulis puisi esai. *Pertama*, setiap karya dapat dimulai dari firasat. Langkah pertama ini berisiko, sebab mengandalkan firasat saja dalam proses kreatif menulis, bagaikan melangkah menuju jurang petualangan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki firasat adalah langkah awal yang memicu penulis untuk tindakan berikutnya.

Firasat perlu dikejar, dicari kebenarannya dengan percaya diri dan kerja keras, hingga menemukan jawaban apakah firasat yang

4 Tanner Christensen . 2013. "What Is The Creative Process?" <https://creativesomething.net/post/63552677581/what-is-the-creative-process>

dimiliki tentang suatu hal tersebut benar atau salah. Misalnya saja Anda seorang penulis puisi esai dan memiliki firasat tertentu yang berkaitan dengan kerusuhan Mei 1998. Firasat Anda mengatakan bahwa di balik kerusuhan besar tersebut ada 'dalang' kuat hingga terjadi perampasan hak azasi manusia, pemerkosaan, dan pembantaian terhadap orang-orang China. Nah, firasat tersebut perlu dicari kebenarannya dengan melakukan riset, banyak membaca, banyak berdialog dengan orang-orang yang berkompeten, sampai Anda merasa siap menuangkannya dalam bentuk puisi esai dengan persepsi matang, sebab kini Anda tak hanya berfirasat, namun benar-benar mendalami masalah tersebut.

Firasat yang dibutuhkan sebagai pemicu penulisan puisi esai, dapat datang dari mana saja asalkan berkaitan dengan isu-isu sosial dan budaya masyarakat. Misalnya firasat bahwa kerusakan alam di berbagai wilayah di Indonesia ini disebabkan ulah tangan manusia dan kebijakan pemerintah yang tidak tepat, bukan karena kehendak Tuhan. Dengan firasat tersebut, Anda dapat menulis puisi esai tentang kerusakan alam, seperti kerusakan hutan di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Papua, dan lain-lain.

Peristiwa seorang bapak yang membopong jenazah anaknya sendiri juga menimbulkan firasat bahwa telah terjadi peristiwa sosial yang memilukan akibat ketidakbecusan pemerintah dalam membuat kebijakan yang berpihak kepada masyarakat kecil. Untuk ditulis sebagai puisi esai, firasat tersebut perlu diuji kebenarannya dengan melakukan riset.

Kedua, mendiskusikan dan membicarakan ide-ide dan rencana kreatif yang sedang disiapkan sebagai suatu proses kreatif yang menawarkan hal-hal baru. Mengapa ide-ide kreatif perlu diskusikan? Sebab ide-ide kreatif kerap menawarkan cara pandang baru, cara refleksi baru, dan konsep baru. Sebagai hal yang baru, ide-ide kreatif sering tidak langsung diterima oleh masyarakat umum, bahkan dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya bagi keamanan. Oleh karena itulah ide dan tindakan kreatif perlu dibicarakan dengan orang lain, termasuk anggota keluarga dan berbagai komunitas, untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik berupa dukungan untuk penguatan, kritikan untuk perbaikan, dan sudut pandang

yang berbeda untuk pengayaan. Dengan pembahasan dan diskusi-diskusi, ide kreatif kian matang dan tidak mustahil suatu saat dapat dihasilkan karya monumental.

Ketiga, akses media sebanyak dan seluas mungkin. Kegiatan kreatif untuk mendukung proses kreatif ini misalnya dapat dilakukan dengan cara menonton sebanyak mungkin acara seni, menonton sebanyak mungkin film berkualitas, membaca buku fiksi dan nonfiksi yang relevan dengan ide yang akan ditulis. Kegiatan mengakses media secara tepat dapat memperkaya cakrawala berpikir dan menambah ide untuk mematangkan proses kreatif.

Keempat, mulai membangun sebuah karya. Karya monumental yang didamba-dambakan, hanya akan menjadi lamunan belaka selama tidak pernah dimulai pembuatannya. Ide-ide yang telah matang perlu dibuahi dengan tindakan nyata. Bangunan rumah dimulai dari peletakan batu pertama, begitu pun dengan penulisan puisi esai. Mulailah menulis dengan sebuah huruf. Huruf demi huruf menjadi kata, menjadi frasa. Frasa demi frasa menjadi kalimat; dan dalam konteks penulisan puisi esai, kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi bait-bait. Demikianlah tercipta puisi esai, karya yang memuat peristiwa sosial yang dikemas secara dramatik dan puitis. Dalam puisi esai termuat nilai-nilai wacana yang disampaikan penulisnya setelah melalui proses kreatif yang cukup panjang.

Kelima, mengatasi kebingungan dan kejenuhan dalam proses kreatif. Seorang penulis yang dihindangi bayangan ketakutan dan kekhawatiran bahwa karya mereka akan gagal jika diteruskan, akan sulit menciptakan karya yang monumental. Oleh karena itu, seorang penulis (terutama penulis puisi esai), memerlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kejenuhan dan kebingungan dalam melanjutkan karyanya yang 'macet'. Situasi bingung dan jenuh sangat mungkin muncul dalam perjalanan menulis kreatif puisi esai, sebab peristiwa sosial yang ditulis dalam puisi esai pada umumnya dapat memancing keresahan, trauma, beban psikologis, keguncangan jiwa, dan sebagainya. Beberapa penyair menyatakan, saat menulis puisi esai tak dapat menahan tangis karena ikut terseret pada arus cerita yang dibuatnya sendiri. Batinnya teraduk-aduk, sehingga terpaksa berhenti menulis. Pada situasi seperti itu, penulis

dapat berjalan-jalan sejenak untuk merilekskan jiwa dan pikirannya yang penat, sembari merenungkan 'akan dibawa ke mana' konflik sosial dalam puisi esainya. Dengan berusaha melepaskan beban, diharapkan muncul ide-ide kreatif untuk dituliskan sebagai lanjutan puisi esainya.

Keenam, menjaga jarak dengan tulisan. Ketika situasi raga dan jiwa tak memungkinkan untuk berintim dan berdekatan dengan tulisan, para penulis puisi dapat memilih menjauh dan menjaga jarak sementara dengan tulisan. Penulis puisi esai dapat berlibur dan piknik, sejenak pergi ke laut, mendaki gunung, berangkat memancing, masuk ke hutan, dan sebagainya. Untuk sementara waktu, kegiatan menulis puisi esai dapat ditinggalkan dulu dan melakukan hal yang berbeda untuk mendapatkan *refreshing* dan rekreasi bagi pikiran dan batin, bagi jiwa dan raga.

Ketujuh, mencari *feedback* dari mana pun. Seorang penulis puisi esai adalah mereka yang *open minded*, tidak menutup diri dan pikiran dari umpan balik, masukan, dan kritik orang lain. Mereka dapat menerima sumbang saran, betapapun pahitnya, dengan tujuan mematangkan karya di masa mendatang. Dengan demikian, para penulis puisi esai seharusnya justru merindukan umpan balik, mengharapakan kritikan terhadap karya mereka sebagai bagian dari tradisi bersastra. Kritik yang disampaikan menjadi bukti bahwa karya tersebut diperhatikan, diapresiasi, dan dinilai oleh masyarakat.

Kedelapan, menghargai setiap terobosan sekecil apa pun. Sebuah karya monumental dimulai dari langkah kecil. Setiap ujung perjalanan jauh dimulai dari langkah pertama. Para penulis puisi esai sangat memahami bahwa perolehan terkecil, terobosan kecil, ide sesederhana apa pun dari kegiatan kreatif menulis puisi esai adalah sebuah prestasi yang luar biasa. Prestasi yang perlu dihargai oleh diri sendiri, untuk berikutnya dihargai pula oleh orang lain. Meski hanya mendapatkan sehalaman, seabait, sekalimat, tetap perlu dihargai sebagai capaian pada waktu tertentu.

Kesembilan, membaca kembali karya yang telah dicipta sampai saatnya masuk dapur penerbitan. Seorang penulis, termasuk penulis puisi esai, sudah semestinya adalah pribadi yang tak mudah puas dengan puisi yang telah diciptakannya. Mereka perlu

membaca berulang-ulang karyanya, siapa tahu ada kesalahan yang masih dapat diperbaiki, kalimat atau alur cerita yang masih dapat disempurnakan, dan sebagainya. Jadi, tulisan dibaca kembali, direvisi lagi, dibaca kembali, dirombak lagi, demikian seterusnya, sehingga tulisan tersebut mendekati ideal karya monumental.⁵

Proses Kreatif: Model James Taylor (2018)

Meminjam James Taylor (2018), tahapan proses kreatif puisi esai dapat dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis puisi esai berusaha mencari ide dan mengendapkannya. Mereka suntuik mencari data, kisah, fakta peristiwa, dan mengolahnya dalam pikiran dan jiwa. Data, fakta peristiwa, serta kisah-kisah tersebut perlu ditunjang dengan kegiatan lain, misalnya membaca buku, *searching* internet, melacak gambar, dan sebagainya sebagai bahan tambahan untuk menulis puisi esai. Kegiatan ini membutuhkan fokus dan keheningan, sehingga perlu tempat yang tenang agar tak terganggu oleh hal-hal yang tak penting yang dapat merusak suasana jiwa dan raga.

2. Inkubasi

Pada tahap inkubasi, semua informasi telah terkumpul pada tahap persiapan, mulai dimunculkan kembali. Banyak peristiwa, informasi, data-data, fakta, kenangan-kenangan, berjaln kelindan, bergulat menjadi satu dalam pikiran. Dalam otak akan muncul semacam pergolakan dan gejolak ide kreatif yang butuh dituangkan dalam bentuk tulisan puisi esai.

Tahap inkubasi ini dapat terjadi dalam beberapa hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun. Bagaiakan benih, jika telah masak, ide-ide tersebut akan menjadi daya dorong kreatif yang menggelegak. Penulis puisi esai kemudian membentuk tokoh, membangun alur

5 Maria Popova. 2014. "The 10 Stages of The Creative Process." <https://www.brainpickings.org/2014/02/19/tiffany-shlain-creative-process/>

dengan konflik yang dramatik, serta menggambarkan *setting* dengan jeli, sehingga lewat bait-bait puisi esai yang dikemas dalam bahasa yang puitis, perasaan pembaca terhanyut oleh peristiwa sosial dan pergulatan batin para tokohnya.

Tahap inkubasi adalah tahap yang sangat penting karena ide kreatif tersebut merupakan daya dorong bagi para penulis untuk menciptakan karya monumental. Pada tahap ini, kadang-kadang seorang penulis seolah-olah dikendalikan “kekuatan lain” di luar dirinya, dikendalikan oleh ide-idenya yang “liar”, ide-ide kreatif yang akan terus menggeliat dan membutuhkan pelepasan, keluar dalam bentuk puisi esai.

3. Insight

Pada tahap ini muncul tanda-tanda seorang penulis tiba pada puncak kreatif. Seorang penulis akan menemukan dirinya pada kekuatan kreatif yang paling kuat, sehingga bisa ia bergumam sendiri atau berteriak, “Aha, inilah yang kucari!”, “Uhuy, inilah yang kutunggu!” Saat seperti itu perasaan penulis terasa begitu penuh. Benar-benar merupakan sebuah situasi menggembirakan yang menggelegak.

Untuk sampai pada situasi puncak kreatif ini, yaitu melahirkan tulisan dan membidani kelahiran karya monumental, sungguh membutuhkan usaha keras dari penulis. Meskipun “tampak mistis” pada situasi “mabuk menulis” ini, seseorang mirip orang mabuk yang tak kenal lelah, tak kenal kantuk, terus-menerus menuangkan gagasan dalam tulisan.

Para penulis puisi esai, termasuk pemula, tak perlu khawatir, sebab kerap situasi ini muncul kala berada di jalan, di toilet, sedang mandi, rekreasi, dan lain-lain. Saat begitu, para penulis butuh waktu untuk bersegera menulis. Mereka berada pada puncak kemulesan kreatif, seperti orang sakit perut, berkeinginan kuat untuk membuang kotoran secepat mungkin.

4. Evaluasi

Tahap ini merupakan situasi krusial bagi para penulis, termasuk penulis senior. Mereka terus mengevaluasi tulisannya: apakah tulisannya sungguh-sungguh karya “baru” ataukah cermin dari karya lain? Apakah tulisannya sungguh orisinal ataukah asli tapi palsu (aspal) yang merupakan serapan ide dari karya lain? Atau, jangan-jangan sesuatu yang dianggap kreatif tersebut, sesungguhnya telah pernah ditulis oleh orang lain. Tak ada jalan lain bagi penulis, kecuali mereka membaca dan membaca ulang karyanya untuk memastikan apakah tulisan tersebut telah berada di puncak kreatifnya. Atau, tulisan tersebut masih dapat dipoles, ditambah-kurang pada beberapa bagian tubuhnya? Atau, siapa tahu perlu dibumbui dengan tambahan ide-ide baru yang cemerlang? Tahap ini adalah bagian dari kesabaran dan ketekunan para penulis. Para penulis senior, umumnya mampu melewati tahap ini sebab pengalamannya yang telah matang. Banyak penulis pemula yang belum berhasil menghadirkan karya monumental, karya yang menghentak masyarakat, yang penuh *greget*, disebabkan sikap terburu-buru dan lekas puas asal karyanya telah usai ditulis.

5. Elaborasi

Thomas Alva Edison mengatakan, sebuah karya monumental lahir dari “1 persen inspirasi dan 99 persen keringat”. Pendapat tersebut sering dilupakan oleh banyak penulis. Mereka beranggapan, karya monumental, khususnya karya sastra, semata dilahirkan dari momen “*aha*”, momen yang dianggap lahir sekadar dari proses melamun. Pandangan tersebut perlu diluruskan, sebab dalam tahap Elaborasi ini, seperti kata Thomas A. Edison, penulis harus mau bekerja keras. Lebih-lebih dalam penulisan puisi esai, seseorang harus memeras otak, mempertaruhkan pergulatan jiwa-raga. Seluruh tenaga, jasmani maupun rohani, difokuskan

guna menciptakan puisi esai yang mampu menggambarkan dunia batin dari sebuah peristiwa sosial tertentu. Kadang para penulis harus *begadang*, menuangkan ide kreatif sejak pagi hingga pagi, kadang ada yang sampai lupa makan lupa tidur, bahkan tak sempat memikirkan penampilannya.⁶

Proses Kreatif: Model Lain

Sebagaimana dikutip oleh Frila Rezkyani dan Marlina (2012), terdapat model proses kreatif dalam menulis. Model proses kreatif ini dapat pula dipakai dalam melakukan kegiatan menulis kreatif puisi esai, sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan atau prapenulisan, seseorang mulai merencanakan, menyiapkan diri, mengumpulkan dan mencari informasi, merumuskan masalah, menentukan arah dan fokus tulisan, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas, berdiskusi, membaca, mengamati, melakukan survei, dan lain-lain. Semua itu dapat memperkaya kognitif untuk diproses pada tahap berikutnya.

1. Inkubasi

Pada tahap ini, penulis mengendapkan informasi yang dimiliki. Dengan cara ini, seringkali penulis mendapatkan pemecahan masalah, jalan keluar/solusi dari masalah yang akan ditulisnya. Proses inkubasi sering terjadi tidak sengaja atau tidak disadari, kadang berlangsung di alam bawah sadar. Proses inkubasi dapat berlangsung dalam hitungan detik maupun bertahun.

2. Iluminasi

Pada tahap iluminasi, inspirasi datang tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran. Iluminasi tidak kenal ruang dan waktu. Apa yang telah lama dipikirkan dan diendapkan dalam tahap inkubasi, mendadak menemu ruang dan momen untuk dikeluarkan, mendesak untuk segera dituliskan dalam

6 James Taylor. 2018. "The Five Stages of the Creative Process". <https://www.jamestaylor.me/creative-process-five-stages/>

berbagai bentuk karangan, termasuk dalam bentuk puisi esai.

3. Verifikasi/Evaluasi

Apa yang telah ditulis sebagai hasil eliminasi, kemudian masuk pada tahap verifikasi atau evaluasi. Tulisan diperiksa kembali, diseleksi, diverifikasi, dievaluasi, dan disusun sesuai topik peristiwa sosial dan dunia batin yang diinginkan dalam puisi esai. Data-data atau peristiwa-peristiwa sosial yang tidak berdampak, tidak mengandung konflik batin yang dramatis, perlu disingkirkan dari tubuh puisi esai. Imajinasi yang hanya berupa lamunan biasa, tanpa fakta sosial, juga perlu dibuang dari puisi esai. Pada tahap ini, para penulis puisi esai dapat memilih mana bagian yang tidak perlu dituliskan atau sebaliknya yang perlu ditambahkan, dikembangkan, disempurnakan, dan seterusnya. Tahap ini, penulis memastikan kembali dengan cara memilah dan memilih, apakah yang ditulis sungguh sesuai dengan realita sosial, budaya, nilai-nilai, norma-norma, fakta sosial, dan mampu mencerminkan dunia batin?

4. Publikasi

Tahap publikasi berarti penulis mempublikasikan puisi esai yang telah dibuat, baik secara online maupun cetak. Sekarang ini banyak media untuk publikasi, seperti whatsapp, facebook, blog, dikirim ke media online, diterbitkan dalam bentuk buku, dan sebagainya.⁷

2.2. Ciri Estetik dan Ekstra-Estetik

Estetika mempelajari bagaimana seniman membayangkan, membuat, dan melakukan karya seni; bagaimana seseorang menggunakan, menikmati, dan mengkritik seni; dan apa yang terjadi dalam pikiran mereka ketika menikmati lukisan, mendengarkan musik, atau membaca puisi, dan memahami apa yang mereka

7 Frila Rizkyani dan Marlina. 2012. "Menulis sebagai Proses Kreatif" <http://pendidikanmatematika2011.blogspot.co.id/2012/04/menulis-sebagai-proses-kreatif.html>

lihat dan dengar. Bagaimana perasaan mereka tentang seni – mengapa mereka menyukai beberapa karya dan bukan yang lain, dan bagaimana seni dapat mempengaruhi suasana hati, keyakinan, dan sikap terhadap kehidupan? Para ahli mendefinisikan estetika sebagai “refleksi kritis pada seni, budaya, dan alam”⁸

Dalam KBBI dijelaskan pengertian estetika, *es-te-ti-ka/ / éstétika/ n* berarti 1) cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni, keindahan, serta tanggapan manusia terhadapnya; 2) kepekaan terhadap seni dan keindahan.⁹ Dalam konteks pembahasan ciri estetik dan ekstra estetik puisi esai, berarti ciri-ciri yang membangun lapis bentuk (fisik) dan lapis makna (batin) dalam puisi esai. Atau dapat juga diartikan bahwa puisi esai terbangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut berkaitan secara ketat dalam menciptakan keindahan/estetik dari dalam puisi esai itu sendiri, juga menciptakan ekstra estetik yang terbangun dari aspek luar puisi esai.

2.2.1. Ciri Estetik Puisi Esai

Terdapat penjelasan menarik dari Ben Smith (2012) tentang estetika puitik. Ia mengingatkan beberapa hal penting tentang banyaknya aspek yang perlu disimak, antara lain musik, metafora, lirik, kecerdasan, dan keseluruhan retorika. Puisi dinilai baik apabila dua bagian yang dianggap penting dalam puisi terpenuhi, yakni adanya kiasan puisi dan perkembangannya. Dalam hal itu, pembaca dapat melihat simetrisnya kata dan makna, dapat memeriksa kontradiksinya, apakah ironi, paradoks, atau hanya kontradiksi dalam dan oleh puisi itu sendiri.¹⁰

Estetika karya sastra, khususnya pada kasus lahirnya genre baru, pada umumnya dicirikan oleh struktur estetik tertentu. Rachmat Djoko Pradopo berpendapat bahwa periode sastra tidak tersusun mutlak seperti balok-balok batu yang dideretkan, yaitu periode satu diganti periode lain dengan batas tegas, melainkan periode-periode

8 Kamus Online www.wikipedia.org. 2018. “Aesthetics”. Dirujuk dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>

9 <https://kbbi.web.id/estetika>

10 Ben Smith. 2012. “A Theory Of Poetic Aesthetics”. Dirujuk dari <http://www.cosmoetica.com/B1254-B54.htm>

itu saling bertumpangtindih sebab sebelum periode satu angkatan sastra habis atau lenyap, sudah muncul genre dan angkatan sastra lain. Ketika angkatan baru lahir, tidak dengan sendirinya menghapus angkatan sebelumnya. Sering terjadi periode angkatan lama masih menunjukkan kekuatan atau integrasinya, sementara itu angkatan baru dengan genre baru mulai diperkenalkan. Jika dibuat irisan penampang pada satu periode berdampingan tiga atau empat angkatan, masing-masing menunjukkan ciri-ciri sastra berbeda.

Oleh karena itu, pembagian periode sastra menurut Pradopo adalah periode Balai Pustaka (1920-1940), periode Pujangga Baru (1930-1945), periode Angkatan '45 (1940-1955), periode Angkatan '50 (1950-1970), dan periode Angkatan '70 (1965-1984). Ciri-ciri yang diuraikan meliputi dua aspek, yaitu ciri struktur estetik (meliputi alur, penokohan, teknik latar, pusat pengisahan, gaya bercerita dan gaya Bahasa); dan ciri struktur ekstra-estetik, meliputi pemikiran, filsafat, pandangan hidup, gambaran kehidupan bahkan termasuk bahasanya yang khas/tersendiri.¹¹

Meminjam pendapat Rachmat Djoko Pradopo tersebut, pembahasan ciri estetik puisi esai sebagai genre baru puisi modern Indonesia dapat dimulai dengan pertanyaan: apakah itu puisi?

Brian Andrianto (2018) menawarkan definisi bahwa puisi **merupakan** seni tertulis maupun lisan, yang menggunakan kekuatan bahasa sedemikian rupa, demi tercapainya kualitas estetik di samping kualitas semantiknya. Ada pula pendapat menyatakan bahwa penekanan segi estetik bahasa dan penggunaan rima adalah pembeda puisi dari prosa. Kenyataannya, perbedaan tersebut banyak diperdebatkan. Puisi kadang dianggap sebagai perwujudan imajinasi manusia dan sumber segala kreativitas. Puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam suasana hati sang penyair. Pada penjelasan ini, kerap puisi sulit dipahami masyarakat awam. Kenyataannya, puisi kerap kali justru jauh dan berjarak dari harapan masyarakat, sehingga masyarakat pada umumnya kesulitan untuk dapat 'masuk' menghayati puisi.

11 Muntijo. 2011. "Ciri-Ciri Estetik (Intrinsik) dan Ekstra Estetik (Ekstrinsik) dalam Periode-Periode Sastra Indonesia" dirujuk dari <https://muntijo.wordpress.com/2011/07/29/ciri-ciri-estetik-intrinsik-dan-ekstra-estetik-ekstrinsik-dalam-periode-periode-sastra-indonesia/>

Dalam pendapat berbeda, tampilan baris-baris puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag dan lain-lain). Tipografi tersebut merupakan salah satu cara penyair mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. Sering puisi hanya berisi satu kata atau suku kata, dan diulang-ulang. Beberapa pembaca sangat mungkin tak mampu memahami puisi serupa itu. Penyair umumnya beralasan bahwa segala 'keanehan' tersebut sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sah-sah saja dalam dunia kreatif, namun harus disadari konsekuensinya bahwa pilihan yang diambilnya itu dapat memperlebar bentangan jarak antara puisi dan pembaca. Apabila hal tersebut telah disadari dan penyair secara sadar memilih ekspresi yang tak mudah dipahami, *well*, tak ada yang salah dengan itu, sebab pada dasarnya puisi memiliki kebebasan untuk dituangkan dalam bentuk konvensional maupun nonkonvensional (inovasi).¹²

Puisi esai merupakan genre baru dalam puisi modern Indonesia. Beda dengan puisi pendahulunya, genre baru ini dibangun dengan ciri estetik yang unik. Dalam bahasa pencetusnya, Denny Januar Ali (Denny J.A.) menerangkan bahwa puisi esai adalah sebuah cara memuisikan prosa dan dibalut dengan sisi dramatik yang kokoh.¹³ Sebagai genre baru, puisi esai dibangun terutama oleh struktur estetis sebagai berikut:

1. Tema

Tema dapat dimaknai sebagai pokok masalah atau persoalan yang menjadi bahan tulisan. Dalam puisi esai, aspek tema menjadi sungguh penting sebab puisi esai dibangun terutama oleh peristiwa sosial tertentu. Misalnya, pemerkosaan terhadap perempuan etnis tionghoa pada tahun 1998, konflik adat Lampung dan Bali, peristiwa hubungan cinta dua orang berbeda agama, peristiwa seorang pemulung yang menggendong jenazah bayinya sebab tidak mampu membeli kuburan di ibu kota, atau peristiwa pencabulan anak pada komunitas agama tertentu.

12 Brian Andrianto. 2018. "Pengertian dan Ciri Puisi". <https://brianandrianto97.wordpress.com/tugas-tugas/materi-bahasa-indonesia/pengertian-dan-ciri-ciri-puisi/>

13 Denny JA. 2017. "Puisi Esai: Apa dan Mengapa?". Dalam Anick HT. 2018. *Memotret Batin dan isu Sosial Melalui Puisi Esai*. Jakarta: Inspirasi.co

Pemilihan peristiwa sosial ini menjadi penting sebab harus dipilih dari jutaan bahkan milyaran peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam puisi esai, hanya peristiwa sosial yang dapat diangkat sebagai tema penulisan. Itu artinya, tak semua peristiwa dapat diangkat menjadi bahan puisi esai. Peristiwa sosial yang menjadi pilihan pun, perlu dipertimbangkan tingkat kepopulerannya. Apakah peristiwa yang akan dijadikan materi puisi esai mempunyai dampak sosial secara luas, terstruktur, masif, bahkan menyebar? Akan lebih dahsyat apabila peristiwa sosial tersebut juga menyisakan persoalan konflik batin bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Aspek tema yang bertumpu pada peristiwa sosial ini merupakan ciri estetik yang paling menonjol pada puisi esai dibandingkan puisi konvensional. Pada puisi konvensional, sebagian masih mengandalkan aspek imajinasi dan lamunan penyair, sedangkan dalam puisi esai, penyair wajib mendasarkan karyanya pada peristiwa sosial yang diriset, dikumpulkan bahannya, dikaji, dianalisis, diinterpretasi, diresapi, dan dihayati dalam pergulatan kreatif, baru kemudian disuguhkan dalam bentuk bait-bait puisi.

Kecuali tema, ciri estetik puisi esai yang lain adalah cara penyuguhannya dalam bahasa yang indah, namun tidak berbelit-belit dan tidak rumit. Puisi esai disuguhkan dalam bentuk bait-bait yang secara keseluruhan menarasikan alur dan mengusung pesan-pesan pemikiran tertentu layaknya sebuah esai.

Seorang penulis puisi esai, mula-mula memilih tema secara cermat. Untuk itu, menurut I Wayan Jatiyasa (2012), penulis puisi esai dapat bertanya beberapa hal pada diri sendiri, seperti: 1) Mengapa penulis menyusun puisi esai tersebut? 2) Apa tujuan pengarang menulismya? 3) Faktor apa yang menyebabkan atau menjadikan suatu karangan bermutu dan berharga? Dengan merenungkan hal-hal tersebut, diharapkan penulis mampu menimbang dan menentukan tema yang paling menarik sebagai bahan menulis puisi esai.

Ciri estetik puisi esai sebagai genre baru adalah persoalan-persoalan sosial yang digarap dengan sangat kuat. Jadi, puisi esai menegaskan diri mengusung dan menyuarakan peristiwa sosial yang mengandung konflik batin tertentu. Dalam kata lain, ciri estetik

yang menonjol dari puisi esai adalah menyuarakan keresahan sosial. Pada karya puisi umumnya, penyuaaran problematika sosial bukan satu-satunya yang harus ditulis; sedangkan dalam puisi esai, penyuaaran keresahan sosial dan konflik batin yang menyertainya merupakan keniscayaan, bahkan keharusan yang ditonjolkan dan ditampakkan. Dengan demikian, puisi esai bukan semata-mata hasil lamunan dan imajinasi, tetapi merupakan karya berdasarkan peristiwa nyata yang memuat gagasan tertentu dengan sentuhan keindahan alur cerita dan bahasa.

Dapat disimpulkan, puisi esai sebagai genre baru berfungsi sebagai juru suara, atau penyambung lidah bagi masyarakat yang mengalami problematika sosial dan terpinggirkan, masyarakat yang tak mampu bersuara sebab terjebak ketidakmungkinan menyuarakannya, misalnya korban pemerkosaan massal, korban konflik adat, masyarakat urban yang didera kemiskinan struktural, dan tipologi masyarakat lain yang terjebak budaya bisu (*silent culture*).

Dalam penjelasannya, pencetus puisi esai, Denny J.A. menyatakan, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Misalnya, Budi jatuh cinta kepada Ani tidak dapat dimasukkan sebagai puisi esai. Dalam puisi konvensional, rasa cinta, kerinduan, cemburu, patah hati, dan sebagainya sangat mudah ditemukan; sementara dalam puisi esai, topik jatuh cinta Budi kepada Ani tersebut harus dikaitkan dengan problema sosial; misalnya Budi jatuh cinta kepada Ani, tetapi mereka berbeda agama, atau berbeda kasta, atau berbeda kelas, sehingga menimbulkan suatu konflik dalam komunitas tertentu. Problematika sosial seperti itulah yang dapat diangkat ke dalam bentuk puisi esai, dan penulis mempunyai hak untuk mengungkapkan gagasan/pendapatnya, sehingga puisi esai menginspirasi pembaca dengan nilai-nilai moral tertentu. Kasus ini dapat ditemukan pada puisi esai berjudul "Balada Cinta Upiak dan Togar" karya Riduan Situmorang.¹⁴

Dalam contoh lain, peristiwa sosial berupa pertengkaran ayah dan anak tidak cukup untuk menjadi bahan puisi esai. Kasus

14 Denny JA. 2017. "Puisi Esai: Apa dan Mengapa?" dalam Anick HT. 2017. *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai*. Jakarta: Inspirasi.co

tersebut harus dimasukkan ke dalam sebuah setting peristiwa sosial tertentu agar layak ditulis dalam bentuk puisi esai, misalnya sang ayah pembela orde baru, sedangkan anaknya pembela orde reformasi. Konfliknya digarap sedemikian, sehingga pembaca ikut terlibat secara emosional dan dapat mengambil hikmah bagaimana sebuah keluarga yang saling menyayangi, harus berhadapan secara frontal karena pilihan politik yang bertentangan.

2. Amanat

Menurut I Wayan Jatiyasa (2012), dalam karya sastra, yang dimaksud amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang digubahnya. Pengarang menyampaikan amanat melalui dua cara, yaitu 1) secara eksplisit (terang-terangan) sehingga pembaca dengan mudah menemukan amanat tersebut; dan 2) secara implisit (tersirat/tersembunyi), sehingga untuk menemukan amanat cerita, perlu usaha lebih keras dengan perenungan setelah selesai membaca keseluruhan cerita. Dalam karya sastra bentuk drama, amanat biasa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan penulis cerita kepada penonton atau penikmat drama. Jika ditujukan kepada pelajar, pesan/amanat yang bersifat edukatif sangat perlu ditonjolkan dan isi cerita harus menambah pengetahuan positif bagi siswa.¹⁵

Amanat merupakan ciri estetik yang utama mengiringi tema pada puisi esai. Pada genre baru ini, gagasan, pemikiran, pesan moral/amanat, diletakkan pada posisinya yang strategis dan mutlak, sebagaimana esai mengantarkan pemikiran tertentu dengan bahasa personal yang luwes dan sastrawi. Puisi esai menjadikan amanat sebagai kekuatan dan keunggulan karya, bukan sebagai pelengkap semata.

Puisi esai ingin menawarkan cara lain dalam memandang dan menilai keindahan karya sastra. Pada puisi konvensional keindahan ditampilkan lewat permainan kata-kata, sehingga muncul ungkapan “semakin rumit dan semakin sulit dipahami kosakatanya, maka puisi dianggap semakin indah”. Puisi esai tidak demikian.

15 Candra Suciyantri. 2010. “Unsur-unsur Intrinsik Drama”. <http://dramakreasi.blogspot.co.id/2010/04/unsur-unsur-intrinsik-drama.html>

Sesuai tujuan puisi esai, keindahan yang diciptakan tak sebatas pada kerumitan kata, basa-basi salon, *lips service*, *klise*, dan permainan imajinasi belaka, namun keindahan yang lebih hakiki, terletak pada makna puisi esai, alur, dan kesederhanaan bahasa yang ingin ditampilkan penulisnya.

Puisi esai menawarkan karya sastra sebagai salah satu cara mendekatkan diri dengan persoalan kehidupan nyata, mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan terasah jiwanya, sehingga mereka terketuk pada persoalan-persoalan di sekitarnya. Dalam puisi esai, keinginan penulis untuk mengajak, mengetuk jiwa dan pikiran masyarakat dilakukan secara eksplisit agar puisi esai mudah dipahami semua kalangan pembaca. Hal ini sesuai dengan tujuan Denny J.A. ‘membawa puisi ke tengah gelanggang’; maksudnya supaya puisi esai dapat dinikmati semua kalangan dari berbagai profesi, tidak terbatas pada masyarakat sastra saja.

Puisi esai berjudul *Sapu Tangan Fang Yin* karya Denny J.A. misalnya, menyampaikan pentingnya menjenguk kembali persoalan sosial yang pernah terjadi tahun 1998, berupa pemerkosaan massal terhadap gadis etnis Tionghoa. Puisi esai ini mengetuk jiwa masyarakat melalui pergulatan batin tokoh Fang Yin sebagai korban perkosaan. Melalui tokoh Fang Yin, penulisnya mengkritik cara pandang masyarakat yang sering apriori terhadap kaum Tionghoa di Indonesia, padahal etnis ini, bagaimanapun juga harus diakui, telah memberi sumbangan besar bagi Indonesia, baik di masa perjuangan maupun pada masa selanjutnya. Ketika Fang Yin dalam keadaan frustasinya ingin berpindah ke negara lain, panggilan jiwanya teringat pada pesan kakeknya agar tetap mencintai Indonesia. Inilah keindahan yang ingin ditawarkan oleh puisi esai, sebuah estetika yang tidak *lebay* tetapi memiliki estetika yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia.

Karakter estetika serupa juga tampak pada kuatnya amanat pada puisi esai lain seperti *Konspirasi Suci* karya Burhan Siddiq yang mengkritik keras kehidupan suci di ranah agama tertentu. Kritikan tersebut tidak disampaikan secara verbal layaknya opini, namun menggunakan kekuatan bahasa personal dalam bait-bait, sehingga puisi esai yang dihasilkan menyentuh jiwa pembaca.

3. Alur/Plot

Dalam kajian sastra, alur atau plot dimaknai sebagai urutan peristiwa atau kronologi dalam cerita rekaan, terjalin satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh, menarik, penuh konflik dramatik. Puisi esai merupakan “novel yang dipuisikan”, sehingga alur merupakan unsur estetik intrinsik yang penting. Berbeda dari puisi konvensional pada umumnya, puisi esai memanfaatkan kekuatan alur untuk menyampaikan gagasan serta menyentuh jiwa pembaca melalui konflik-konflik dramatik yang dibangun. Tujuannya, seperti telah dikemukakan sebelumnya, adalah memberikan sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang *mainstream* yang konvensional. Puisi esai ingin menjadi media ‘dialog’ tentang bagaimana melihat persoalan sosial dari cara pandang orang-orang kecil, orang-orang terpinggirkan, orang-orang bawah, orang-orang tertindas, orang-orang yang tak memiliki kuasa di bidang apa pun, orang-orang yang tidak memiliki kesempatan bersuara, bahkan orang-orang yang selalu dicekam oleh kecemasan dan ketakutan traumatis.

Alur yang kokoh dalam menarasikan kisah lewat bait-bait puisi dapat memberikan efek dramatik yang kuat, sehingga konflik batin peristiwa sosial itu merasuk dan menyentuh perasaan pembaca. Dalam puisi esai, alur merupakan kekuatan estetik sekaligus ciri estetik yang penting. Kekuatan alur dalam puisi esai dapat ditemukan *Balada Cinta Upiak dan Tagor* karya Riduan Situmorang, yang menarasikan secara dramatik kisah cinta beda etnis dan beda agama. Cinta sejati dua insan yang bertahan di tengah tekanan keluarga besar mereka, yakni Upiak dari keluarga Minang beragama Islam tulen, sedangkan Tagor dari keluarga Batak beragama Kristen. Perbedaan latar belakang keluarga tersebut dieksplorasi oleh penulis untuk membangun konflik, tarik-ulur kepentingan dan gejolak batin para tokohnya, sehingga lahirlah alur yang diwarnai konflik kuat dan aspek dramatik yang dahsyat.

Kekuatan alur sebagai ciri estetik puisi esai juga tampak pada puisi esai berjudul *Kuburlah Kami Hidup-hidup* karya Anick H.T.. Puisi esai ini mengangkat peristiwa sosial yang memilukan, yaitu tentang pengungsi warga Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat. Kehidupan

di pengungsian diangkat lewat seorang tokoh pengungsi yang menceritakan kondisi di pengungsian dan nasib para pengungsi secara umum. Melalui tokoh tersebut, penulis membangun alurnya, dimulai dari kisah pembakaran kampung dan nasib sang tokoh yang kakinya patah karena tertimpa reruntuhan rumah yang dibakar. Terpaksa ia harus melanjutkan hidup dengan bantuan kursi roda. Di atas kursi roda, di tempat pengungsian itulah dia bercerita tentang seorang gadis kecil yang trauma berkepanjangan. Dikisahkan pula secara dramatik kehidupan anak-anak dan para perempuan pengungsi di penampungan 'sementara' yang dipenuhi ketidakpastian, hingga sang tokoh berujar, // Kami sendiri tak mengerti / sementara itu artinya apa?//

Konflik batin yang diungkapkan dalam puisi esai ini begitu menohok, menghantam sisi-sisi kemanusiaan, dan mengajak masyarakat pembaca untuk sementara waktu menanggalkan egoism ekonomi dan politik, serta kepentingan-kepentingan lain. Lewat salah satu baitnya, tokoh bertanya, "Apakah kitab yang dibaca sama? Apakah Tuhan kita sama? Bahkan kami kerap tak paham dengan tuduhan mereka."

Label dan stereotip sebagai orang sesat harus diterima warga pengungsi dengan tawakal, begitu pun ketika anak-anak pengungsi itu bersekolah di luar pulau, di Jawa. Mereka harus tabah menerima perlakuan diskriminatif sebagai warga Ahmadyah.

Puisi esai ini sekaligus ingin menyampaikan bahwa karya sastra tidak selalu harus 'mengada-ada', tidak harus 'mengarang-ngarang', meskipun karya sastra adalah sebuah karangan. Penulis cukup menyampaikan kisah apa adanya, dari sisi-sisi pergulatan batin yang mendalam tentang sudut-sudut kehidupan yang tak pernah diungkap ke masyarakat, baik melalui berita maupun laporan jurnalistik. Dengan puisi esai yang menilik, mengungkap, dan menyuarakan batin tokoh-tokohnya, pembaca mampu menangkap jerit batin masyarakat yang tak pernah disadari, baik oleh pemerintah maupun anggota masyarakat lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya alur/plot untuk mengekspresikan pandangan penulis. Persoalan berikutnya adalah, bagaimana cara membangun alur agar puisi esai

menarik untuk dibaca? Sebenarnya cara termudah adalah mengikuti contoh yang sudah ada, namun penulis tetap harus berupaya menciptakan kreativitas-kreativitas.

Pada dasarnya, alur hanya terdiri dari 5 unsur yang telah secara umum telah dipahami oleh penulis, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, antiklimaks, dan resolusi. Namun demikian, untuk menciptakan alur yang menarik, urutannya dapat dikreasikan sendiri oleh penulis. Puisi esai dapat beralur maju, *flash back*, maupun gabungan. Untuk me-*refresh* pemahaman, berikut ini dijelaskan unsur-unsur alur yang dimaksud.

A. Eksposisi

Eksposisi adalah bagian pengenalan atau semacam penjelasan tentang sesuatu, misalnya penjelasan *setting*, penjelasan keadaan tokoh dan sebagainya. Penulis bebas masuk lewat pintu pengenalan yang mana, yang sekiranya dapat dieksplorasi untuk mengantarkan pembaca menikmati narasinya.

Contoh menarik dapat dilihat pada puisi esai *Mata Air Kayan, Air Mata Kayan* karya Eliasar. Di awal ceritanya, ia melukiskan suasana alam di sekitar kampungnya di tepi Sei Kayan (Sungai Kayan) di pedalaman Kalimantan Utara yang masih sangat murni, segar, dan belum terkena polusi. Pengenalan alam yang asri tersebut digunakan penulis untuk mengantarkan pembaca agar dapat membandingkan dengan kondisi berikutnya yang mulai rusak, terkena limbah, hingga terjadi kerusakan. Pembaca dibawa pada suasana batin yang meresahkan manakala mendapati perbedaan antara “harapan” dan “kenyataan”. Perasaan pembaca diseret untuk berempati pada imajinasi sang tokoh yang merindukan suasana kampung yang asri dan nyaman di masa lalu, dibandingkan dengan suasana kehidupan kekiniaan yang mencemaskan.

Cara pelukisan bagian pengenalan yang dilakukan Eliasar ini, mampu mendorong pembaca menemukan gagasan yang ingin disampaikan lewat puisi esai yakni kelestarian alam dan tragedi kerusakan ekosistem atas nama pembangunan.

Puisi esai berjudul *Kemelut Yujang dan Ancui* karya Rendy Ipin memulai pengenalan dengan mengekspos kehidupan masyarakat

suku tidung di Tarakan. Masyarakat Tidung di Tarakan merupakan penghuni asli Pulau Tarakan di Kalimantan Utara. Pada mulanya, kehidupan mereka terasa nyaman. Kehidupan yang nyaman itu digambarkan dalam pengenalan pada bagian awal puisi esai.

Setelah bagian pengenalan, Rendy Ipin mulai menyodorkan ‘kemelut’ bahwa kenyamanan itu mulai dihantam keresahan yang dipicu kehadiran para pendatang dan pembangunan yang tidak berpihak kepada masyarakat lokal. Dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat lokal kalah dan ‘terpinggirkan’. Persoalan sosial itu mendorong penulis mengetengahkan gagasan mengenai pentingnya sikap waspada terhadap situasi yang ada, yakni bagai bara dalam sekam atau bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meletus menjadi konflik sosial. Secara ciamik Rendy Ipin mengaduk batin pembaca dan mengetuk jiwa pemerintah serta masyarakat agar waspada dengan potensi terjadinya keresahan dan kerusakan di wilayah Tidung. Penulis menitipkan pergulatan batin dan gagasan-gagasannya melalui kisah dua pemuda dari masyarakat Tidung yang terus berjuang untuk mendapatkan hak kehidupan di tanah airnya sendiri.

B. Komplikasi

Komplikasi merupakan tahap alur ketika pengarang mulai memunculkan problematika/masalah/konflik dalam cerita. Pada bagian ini mulai tampak ada pertentangan antara “yang ideal dengan yang tidak ideal”, “yang putih dengan yang hitam”, “yang pusat dengan yang pinggir”, “yang diinginkan dengan yang ditolak”, dan sebagainya, sehingga, mulai muncul keresahan jiwa dan pikiran terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan ketidakwarasan. Pemunculan konflik dapat saja dilakukan melalui masuknya tokoh baru, perubahan watak tokoh, pembelokan cara berpikir, pergolakan dan perdebatan antartokoh, dan lain-lain.

Dalam puisi esai berjudul *Cabang dan Permainan Lain di Tengah Temaram* karya Urotul Aliyah misalnya, penulisnya mengetengahkan konflik lewat tokoh Bungan yang sedang berjalan-jalan menyusuri kampungnya di sepanjang tepi sungai dan tepi hutan. Bungan adalah sosok dewasa yang sedang melakukan kilas-balik terhadap

masa kecilnya. Seiring dengan penyusuran masa kecilnya itulah masalah-masalah/konflik dimunculkan, khususnya pergulatan batin masa kini yang mencemaskan lunturnya keindahan hidup yang dia nikmati di masa silam. Bunga resah karena permainan tradisional semakin punah.

C. Klimaks

Dalam sebuah cerita, alur juga diwarnai konflik yang kian memuncak, umumnya ditandai dengan pertengkaran atau pertentangan antartokoh yang kian meruncing hingga mencapai puncak ketegangan/klimaks.

Pada puisi esai, klimaks terjadi dan diletakkan pada puncak pergulatan batin tokoh. Pergulatan emosi dan konflik batin ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai dan gagasan penting yang ingin disampaikan oleh seorang penulis puisi esai.

Pada puisi esai berjudul *Kuburlah Kami Hidup-hidup*, Anick H.T. berhasil ‘memaksa’ pembaca untuk menghela napas karena teraduk-aduk sisi emosinya, dan akhirnya merenung berkali-kali saat membaca konflik batin yang muncul di dalamnya. Misalnya saat membaca pertanyaan, // Kami sendiri tak mengerti / sementara itu artinya apa?//

Pada bagian tersebut, yang isinya menyuarakan batin tokoh di atas kursi roda, pada dasarnya adalah pengungkapan gagasan penulis yang memanfaatkan sisi sentimental untuk menyentuh perasaan pembaca. Ini dilakukan dengan tujuan membangun rasa empati pembaca terhadap penderitaan para pengungsi warga Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat. Pada sisi ini, puisi esai tampaknya tidak ingin terjebak pada sekadar melukiskan kehidupan warga di pengungsian, atau sekadar memberikan gambaran pengungsian tanpa makna tertentu. Justru dalam puisi esai, lewat perdebatan dan pergulatan tersebut, disodorkan sebuah sentuhan empatik dalam kalimat, // Kami sendiri tak mengerti / sementara itu artinya apa?// Kalimat tersebut menunjukkan bahwa nasib mereka tak menentu, hingga kapan di pengungsian yang disebut “sementara”, tetapi kenyataannya telah berlarut-larut masalah tak juga diselesaikan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat setempat.

Puisi esai tampaknya juga tidak berpretensi menempatkan diri sebagai penceramah atau pemidato kepada pembaca, tetapi dengan caranya yang khas berupaya mengisahkan, mengetuk jiwa, mengaduk-aduk emosi pembaca, serta menyodorkan gagasan untuk menanggapi peristiwa yang terjadi. Gagasan tersebut merupakan sudut pandang tertentu yang barangkali terlupakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada kasus puisi esai *Kuburlah Kami Hidup-hidup*, gagasan yang disampaikan kepada pembaca adalah nilai empatik terhadap nasib para pengungsi, bukan pada cara pandang politik maupun ekonomi yang hanya menghitung untung rugi pada setiap penyelesaian masalah.

D. Antiklimaks

Dalam sebuah cerita, antiklimaks sering dimaknai sebagai peristiwa yang konfliknya semakin menurun atau berkurangnya tingkat ketegangan, terutama pada tokoh-tokohnya.

Di dalam puisi esai, antiklimaks tidak diletakkan dalam wacana sedih (*sad*) atau bahagia (*happy*), namun diletakkan dalam kerangka perenungan agar pembaca memikirkan sisi lain dari setiap peristiwa sosial yang disuguhkan oleh penulis. Setelah melewati pergulatan batin dalam konflik dan mencapai klimaks cerita, pembaca diarahkan berkontemplasi, meraup keheningan diri, menyerap dengan khusyuk dan menafakuri setiap peristiwa sosial yang dipampangkan dalam puisi esai. Hasil kontemplasi/perenungan tersebut membantu pembaca untuk memiliki sudut pandang pribadi tentang suatu masalah sosial.

Dengan cara seperti itu, puisi esai secara sadar ingin mengajak pembaca untuk menjaga jarak dengan masyarakat luas yang kerap terjebak pada hiruk-pikuk dalam memandang dan menilai persoalan. Pada tahap perenungan dan tafakur atas peristiwa yang terjadi, pembaca diajak untuk sedikit terhenyak dan bergumam, “Seandainya kasus ini menimpaku, apa yang harus kulakukan? Apa yang akan kurasakan? Bagaimana perasaanku? Bagaimana dengan keluargaku? Bagaimana dengan masyarakat sekitarku? Bagaimana dengan anak cucuku?” Pertanyaan-pertanyaan renungan serupa itu dapat ditemukan pada hampir semua akhir konflik puisi esai.

Hal itu menunjukkan bahwa titik akhir dari puisi esai pada dasarnya ialah mengajak pembacanya untuk bersabar dalam membaca dan menilai persoalan, tidak semata hitam-putih atau dalam sudut pandang suka dan tidak suka.

E. Resolusi

Resolusi, dalam struktur intrinsik sastra, umumnya dimengerti sebagai akhir dari kejadian dan merupakan penyelesaian permasalahan di antara para tokoh cerita.

Pada puisi esai, resolusi juga merupakan salah satu ciri estetis, yaitu mengisahkan kekalahan dan cara orang-orang ‘kecil’, orang-orang pinggiran dalam menerima nasib, menikmati kehidupan, menghayati setiap laku manusia, memahami makna kekalahan, serta melakukan siasat atas situasi yang mendera kehidupan mereka. Pada titik tersebut, puisi esai ingin menyadarkan kepada pembaca bahwa ‘*wong cilik*’ adalah kelompok yang selalu berusaha *survive* di tengah impitan hidup. Namun demikian, ancaman dari kelompok ini sangat mungkin terjadi apabila mereka sudah di ambang batas kemarahan. “Akumulasi ketertindasan” yang diterima oleh orang-orang terpinggirkan, orang-orang yang selalu ditindas, dikalahkan, diabaikan, dianaktirikan, dan dibungkam suaranya, pada titik tertentu dapat berubah menjadi gelombang pergolakan.

Dengan demikian, puisi esai menjadi karya sastra yang bersiasat dengan kebudayaan, sebuah karya sastra yang bertumpu pada peristiwa nyata, namun dibumbui imajinasi yang bergagasan, bukan sekadar imajinasi kosong.

4. Tokoh

Sebagai novel yang dipuisikan, puisi esai mengangkat tokoh-tokoh yang unik dan dominan, yang dimunculkan penyair pada hampir seluruh tulisannya. Selaras dengan penjelasan umum pada kajian sastra, tokoh umumnya dimaknai sebagai pelaku atau sosok cerita yang memiliki peran tertentu pada alur. Dalam karya sastra, baik novel, cerpen, drama, dan lain-lain, biasanya tokoh dipetakan sebagai protagonis, antagonis, dan komplementer.

Pada puisi esai pemetaan seperti itu tetap ada, namun penggambarannya tidak semata-mata menekankan pertentangan fisik atau hal-hal lahiriah, namun mengutamakan juga konflik batin tokoh-tokohnya. Peristiwa luar secara sadar didorong menjadi peristiwa dalam. Sesuatu yang terjadi pada peristiwa sosial sehari-hari didorong menjadi konflik batin perseorangan atau kolektif. Hal itu dilakukan oleh penulis dalam upayanya meletakkan puisi esai sebagai media ekspresi puitik yang mengangkat keresahan-keresahan jiwa.

Tokoh-tokoh dalam puisi esai umumnya adalah sosok 'korban' adanya diskriminasi, kekerasan, peminggiran, korban pembangunan, ataupun korban derasnya arus kapitalisme global melalui pengembangan ekonomi yang merusak alam lingkungan. Pada *Sapu Tangan Fang Yin*, tokohnya adalah Fang Yin. Fang Yin, gadis Tionghoa yang menjadi korban pemerkosaan seiring peristiwa 1998 menjelang detik-detik lengsernya Soeharto sebagai penguasa rezim Orde Baru. Fang Yin mengalami trauma panjang. Dia pindah ke Amerika dan berkeinginan kembali ke Indonesia setelah keadaan kondusif, namun trauma berat yang dialaminya, membuat hatinya bimbang. Fang Yin berada di antara dua perasaan: tetap membenci Indonesia yang menyebabkan kesuciannya terenggut, ataukah mengingat wasiat kakeknya agar tetap mencintai Indonesia. Di luar konflik batin itu, ada pula konflik lain yang menyangkut hubungan Fang Yin, pacarnya, dan sahabatnya. Setelah peristiwa '98, pacar Fang Yin yakin tak akan pernah bertemu lagi dengannya. Ia pun akhirnya *move on*, kemudian menjalin hubungan dengan sahabat Fang Yin.

Membaca *Sapu Tangan Fang Yin* adalah membaca kehidupan, membaca ketidakberdayaan-ketidakberdayaan para tokohnya: Fang Yin, kekasihnya, dan sahabatnya. Ketiga sosok yang terlibat dalam konflik asmara, di tengah konflik batin yang dipicu kerusuhan atas nama etnis. Ketiganya digambarkan sebagai tokoh 'kalah', tak mampu melawan ganasnya kebiadaban pada masa itu.

Dari peristiwa besar reformasi 1998, kisah tokoh Fang Yin adalah sudut pandang lain dari kehidupan masyarakat yang tak pernah terdengar, tak pernah diberitakan, dan tak pernah dipedulikan

suara hatinya. Fang Yin adalah lukisan nyata dari ribuan bahkan mungkin jutaan lain para gadis dan perempuan korban politik yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Mereka yang diwakili Fang Yin adalah orang-orang terpinggirkan yang ditindas dan dibungkam; termasuk para aktivis yang diculik dan belum ditemukan, para korban daerah operasi militer, para ulama yang dibombardir di Tanjung Priok, kasus operasi Naga Hijau di Jawa Timur, dan sebagainya, yang tak pernah mampu muncul di permukaan. Mereka adalah orang-orang yang dihilangkan secara paksa serta menjadi korban dari pertarungan kepentingan ekonomi dan politik.

Puisi esai agaknya menjadi jalan bagi bergaungnya kembali suara-suara yang terbungkam dari para tokoh yang 'bisu', yang tidak memiliki cara untuk bersuara.

Pada puisi esai berjudul *Konspirasi Suci*, tokohnya adalah "aku" yang dapat dibaca sebagai bocah altar dan sosok pendeta/pastor di sebuah kompleks gereja besar dan berwibawa. Bocah altar adalah tokoh korban "cinta sejenis" dengan pendeta yang merupakan "tuan" dalam kompleks gereja tersebut. Dalam kata lain, tokoh bocah altar adalah sosok tak berdaya menghadapi kewibawaan dan kekuasaan pendeta. Uniknya, dalam puisi esai ini, tokoh pendeta yang berkuasa itu pun dinarasikan sebagai "tidak berdaya" melawan kekuasaan dan wibawa gereja yang melekat pada jubah kebesarannya. Di satu sisi dia telanjur jatuh cinta kepada bocah altar itu, bahkan sampai berhubungan badan; namun di sisi lain batinnya tersiksa karena cinta sejenis. Peperangan batin itu bertambah menyiksa, apalagi karena ia sebagai lelaki dewasa sekaligus seorang pendeta, tak mampu melawan nafsu berahinya terhadap anak-anak. Perilakunya bukan saja tabu dan aib, juga merupakan kejahatan kemanusiaan yang tak terampunkan.

Membaca puisi esai tersebut, di satu pihak pembaca ingin mendengar suara batin si bocah altar, dan di lain pihak, pembaca dipaksa memahami persoalan batin si pendeta. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh protagonis dan antagonis, tapi sekaligus keduanya adalah korban bagi sebuah sistem suci yang mengekang dan membelenggu. Sistem keagamaan dan sosial yang secara umum yang memenjara rasa cinta sesama jenis dan

menempatkannya sebagai pendosa. Bukan saja aib secara sosial, perbuatan tersebut berada dalam kategori penzinah, penuh dosa di hadapan Tuhan. Mereka menjadi sosok lemah dalam situasi horizontal di hadapan manusia, sekaligus juga menjadi tokoh tak berdaya dalam situasi vertikal di hadapan Tuhan. Kemudian, dalam situasi demikian, yang terjadi adalah pergulatan batin pada si anak terhadap pendeta, pendeta terhadap si anak, anak terhadap Tuhan, pendeta terhadap Tuhan, anak terhadap lingkungan sosial, pendeta terhadap lingkungan sosial dan seterusnya.

Puisi esai dengan demikian, adalah cara yang menerangbenderangkan suara batin yang terpendam dari jiwa-jiwa yang terluka penuh dosa. Jika hal tersebut dijelaskan lewat berita jurnalistik atau laporan ilmiah, suara batin para tokohnya hampir mustahil dapat dipahami secara baik oleh masyarakat pada umumnya, sehingga yang terjadi adalah penghakiman terhadap tokoh-tokoh yang dianggap bersalah secara sosial dan moral.

Ciri estetik puisi esai pada aspek tokoh juga tampak pada karya Riduan Situmorang berjudul *Balada Tagor dan Upiak*. Tokoh Tagor merupakan sosok pemuda baik hati. Ia seorang yang religius berlatar agama Kristen dan bersuku Batak; sementara itu, Upiak merupakan gadis soleh yang baik hati, berlatar agama Islam, dan bersukubangsa Minang. Kenyataan tersebut membuat tokoh Tagor dan Upiak terlibat pada masalah hati yang rumit. Mereka berbeda agama dan berbeda suku bangsa sekaligus. Perbedaan latar agama dan suku bangsa tersebut menempatkan tokoh Tagor dan Upiak sebagai sosok-sosok tak berdaya, lemah, dan tak kuasa di tengah tekanan struktur sosial yang tidak memihak kepada keduanya.

Dapat dikatakan bahwa tokoh Tagor dan Upiak merupakan korban dari situasi yang mengharamkan dan tidak toleran terhadap pilihan yang berbeda. Tabu dan tidak toleran seperti itu muncul dari standar moral yang beragam seperti adat-istiadat, budaya, agama, kepentingan ekonomi, kepentingan politik dan sebagainya. Pada puisi esai, secara menarik ketidakberdayaan tokoh Tagor dan Upiak diletakkan pada usaha untuk menyampaikan gagasan kritis dari sang penulis dan mencerahkan pembaca. Melalui kedua tokoh utama yang mendadak “berubah kritis dan cerdas”

di tengah ketakberdayaan, gagasan-gagasan penting tentang pernikahan beda latar belakang, dan kooptasi sosial budaya yang kuat, disampaikan oleh Riduan Situmorang selaku penulis. Tokoh Tagor dan Upiak, dengan demikian merupakan representasi orang-orang yang kalah menghadapi standar moralitas masyarakat. Meskipun begitu, penulisnya berhasil menggelitik permenungan pembaca untuk memikirkan kembali kebenaran standar moral yang digenggam selama ini.

Melalui tokoh Tagor dan Upiak, Riduan Situmorang menyodorkan secara cerdas pergulatan wacana yang menarik. Kritik terhadap wacana agama yang berkaitan dengan hubungan cinta lintas agama dan lintas suku, diletakkan oleh penulis sebagai pergulatan batin tokoh Tagor dan Upiak.

Pada karya-karya lain, kisah beda latar belakang seperti itu digunakan untuk memunculkan konflik cerita yang berujung sedih (*sad ending*), bahagia (*happy ending*), atau mengambang. Peristiwa sosial berupa kisah asmara beda latar belakang mudah ditemukan pada beberapa karya sastra Indonesia modern, seperti *Salah Asuhan* atau *Siti Nurbaya*; juga dapat dijumpai pada sastra modern pascareformasi, misalnya *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrohman El Syirazi yang berlatar agama Islam. Meskipun banyak ditulis, tema ini menjadi sangat menarik ketika ditulis dalam bentuk baru, puisi esai.

5. Latar/Setting

Puisi esai merupakan karya sastra yang menginovasi prosa naratif ke dalam puisi, atau seperti telah disebut, sebagai novel yang dipuisikan. Salah satu kekuatan estetik puisi esai, dengan demikian, adalah pembangunan latar sebagai aspek intrinsiknya. Yang dimaksud latar/setting dalam suatu karya sastra adalah lingkungan terjadinya peristiwa seperti tempat, waktu, dan latar peristiwa atau sejarahnya.

Sebagian besar puisi esai yang ditulis memiliki kekuatan estetik pada penyuguhan latar peristiwa sosial, baik peristiwa sejarah maupun gambaran sosial budaya. Hal itu tampaknya dikarenakan puisi esai menekankan peristiwa sosial sebagai fondasi tulisan. Gambaran latar peristiwa sosial tersebut dapat ditemukan sangat

menonjol pada puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin* karya Denny J.A., *Balada Tagor dan Upiak* karya Ridwan Situmorang, *Kontroversi Suci* karya Anick H.T., *Manusia Gerobak* karya Elza Tahir, dan sebagainya.

Pada kasus serupa, gambaran latar sosial budaya sangat kuat mewarnai lebih dari 170 puisi esai dari 34 provinsi yang ditulis para penyair dari beragam daerah, beragam suku, beragam agama, beragam ras, beragam golongan. Dalam puisi esai tersebut, kita dapat mengenali budaya lokal yang membalut beragam persoalan sosial di dalamnya. Misalnya, puisi esai berjudul *Dongeng Sembakung* karya Muhammad Thobroni menampilkan dongeng rakyat yang merupakan khazanah *folklore* Nusantara di Kalimantan Utara, daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Puisi esai berjudul *Air Mata Kayan* karya Eliasar menampilkan warna budaya Dayak yang merupakan warga asli Kalimantan. Puisi esai *Kemelut Yujang dan Ancui* karya Rendy Ipin menonjolkan isu sosial budaya suku Tidung di Kalimantan Utara yang membalut beragam persoalan sosial. Begitu juga puisi esai *Cabang dan Permainan Lain di Bawah Temaram* karya Urotul Aliyah yang menampilkan warna lokal permainan tradisional di Kalimantan. Demikian pula puisi esai dari Provinsi Gorontalo, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, serta dari semua daerah, penonjolan warna budaya lokal tampak kuat dan menjadi ciri estetik puisi esai yang dahsyat.

Latar tempat dan waktu juga merupakan ciri estetik dalam puisi esai. Penekanan latar tempat dan waktu banyak ditemukan pada puisi esai karena puisi esai diposisikan sebagai dokumen sejarah bagi banyak peristiwa penting dari berbagai daerah. Lebih menarik lagi, puisi esai memberikan catatan kaki pada peristiwa sejarah tersebut, sehingga pembaca dapat melacak lebih lanjut berdasarkan rujukan yang ditampilkan dalam catatan kaki. Dengan demikian, puisi esai telah memanfaatkan peristiwa bersejarah sebagai *setting*, bahkan pada beberapa puisi esai, *setting* sejarah tersebut berhasil 'digarap' sedemikian rupa, sehingga menjadi pemicu konflik, mewarnai watak tokoh, dan memajukan alur. Puisi esai pun sah menjadi puisi bermuatan esai, bukan semata-mata merupakan gubahan imajinasi kosong, namun bertumpu pada *setting* tempat dan waktu yang nyata dan tidak mengada-ada.

6. Perwajahan puisi/Tipografi

Dalam kajian puisi, tipografi biasa dimaknai sebagai ukiran bentuk atau perwajahan puisi. Tipografi yang umum dijumpai adalah bentuk baris-baris atau bait-bait. Tipografi juga dapat dijumpai dalam bentuk gambar maupun huruf-huruf tertentu. Bahkan, dalam puisi kontemporer ditemukan tipografi dalam bentuk simbol dan lambang tertentu seperti tanda baca, bentuk ruang, dan sebagainya. Keragaman tipografi dalam perkembangan puisi modern banyak ditemukan dan dimaklumi sebagai fenomena yang lumrah mengingat kreativitas dan inovasi penyair memang terus berkembang. Seringkali seorang penyair butuh menulis puisi dalam bentuk tipografi tertentu yang unik dan *nyeleneh* untuk menyampaikan pesan secara tepat, serta mampu mewakili perasaan dan pikirannya dalam memandang persoalan sekitar.

Sejak kemunculan puisi lama hingga puisi baru, puisi tradisional hingga puisi modern, puisi konvensional hingga puisi kontemporer, bentuk karya sastra yang satu ini paling banyak menunjukkan terjadinya inovasi dan kreativitas. Dalam perkembangannya, sangat banyak puisi menawarkan keragaman bentuk tipografi, sehingga pembaca dapat menikmati aspek estetika dari setiap corak yang ditawarkan. Contoh nyata yang dapat dilihat misalnya, Sutardji Calzoum Bachri menciptakan puisi dalam bentuk zigzag, penyair lain membuat puisi di dalam gambar buah apel, ada pula puisi tanpa kata, hanya terdiri dari tanda baca yang disusun sedemikian rupa. Sebaliknya, ada pula penyair yang menulis puisi tanpa tanda baca sama sekali. Sebagian besar penyair setia pada peraturan ejaan yang dikeluarkan pemerintah melalui Badan Bahasa, sebagian lainnya tak peduli pada masalah ejaan. Ada yang menulis dengan huruf kecil semua atau kapital semua untuk mewakili makna yang ingin disampaikan. Mereka yang ‘memberontak’ terhadap peraturan/kemapanan ini, pada umumnya ‘berlindung’ di bawah ‘hukum’ *licentia poetica*. Dalam kaitan tentang hal tersebut, penyair konon dianggap berhak dengan kegemaran masing-masing.

Kemunculan beragam corak tipografi tersebut merupakan bukti bahwa imajinasi penyair Indonesia terus berkembang, dinamis, dan kompleks. Setiap corak tipografi memiliki keunikan dan sudut

pandang cara memahaminya, cara membaca, dan menikmati keindahannya. Ada yang menyatakan bahwa semakin simbolik dan semakin unik tipografinya, maka puisi tersebut dianggap semakin baik. Di sisi lain ada pula yang berpendapat bahwa puisi yang berhasil ialah puisi yang mudah dicerna, bahasanya puitis namun mudah dipahami, dan bentuknya tidak aneh-aneh. Mereka ini umumnya terpesona pada 'keindahan' pesan moral, pesan sosial, atau spiritual yang berhasil dikemukakan oleh puisi. Kedua pendapat tersebut sah adanya, sehingga puisi-puisi dengan aneka ragam tipografi terus diciptaan dan bermunculan di media massa. Khazanah puisi Indonesia modern semakin semarak dan masing-masing bentuk puisi memiliki segmen pembaca sendiri-sendiri sesuai selera keindahan yang dimiliki.

Puisi esai sebagai genre baru, menawarkan sebuah konsep tipografi yang belum dikenal sebelumnya. Puisi esai disusun dengan bahasa yang puitis, ditulis berbaris-baris dan berbait-bait seperti puisi pada umumnya. Perbedaannya dari puisi konvensional, terletak pada adanya abstrak dan catatan kaki yang terdapat dalam puisi esai. Selain itu, puisi esai sebagai novel yang dipuisikan, memiliki pola yang mirip dengan novel, yakni adanya pembagian babak; misalnya 1/, 2/, 3/ dan seterusnya, atau bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan seterusnya. Tipografi berupa pembabakan tersebut dapat ditemukan dalam sebagian besar puisi esai, dimaksudkan untuk membedakan subtema yang satu dengan subtema lainnya, dan terutama untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami alur puisi esai yang dibaca.

Abstrak sebagai bagian penting dalam puisi esai, dipinjam dari tradisi penulisan karya ilmiah. Penggunaan abstrak tersebut ditunjukkan guna memberi abstraksi atau gambaran awal dari keseluruhan isi puisi esai sebelum pembaca menikmati bait demi baitnya. Hal itu untuk menegaskan bahwa puisi esai adalah karya fiksi yang berbasis realitas, berbasis pada peristiwa faktual, dan sekaligus melakukan respon terhadap peristiwa sosial yang ditulis. Respon penyair yang tertuang dalam puisi esai, merupakan gagasan yang ingin disampaikan, yang diharapkan dapat memicu 'diskusi' para pembaca, minimal dengan diri sendiri.

Ciri estetik lain dari tipografi adalah catatan kaki; dimaksudkan sebagai tambahan informasi penting pada setiap peristiwa sosial dan diksi tertentu yang disuguhkan dalam puisi. Catatan kaki umumnya digunakan dalam tradisi karya ilmiah dan diadaptasi untuk memperkuat ciri estetik puisi esai sebagai karya sastra yang mengusung gagasan pemikiran dan bukan semata khayalan. Pada puisi konvensional, catatan atau penjelasan kadang juga ditemukan, tetapi tidak signifikan. Biasanya, tambahan informasi yang diberikan hanyalah tentang arti kata jika dalam puisi terdapat kata-kata asing; atau tambahan informasi di mana lokasi penciptaan puisi tersebut, dan bagaimana suasananya.

Pada puisi esai, catatan kaki dilegalformalkan sebagai bagian yang inheren, bukan sebatas tambahan. Catatan kaki direkatkan menjadi bagian yang penting dalam puisi esai, sebagai cara memberi tambahan informasi, data, maupun teori pemikiran atas beberapa hal yang dirasa perlu dijelaskan dalam catatan kaki.

Dalam puisi esai berjudul *Sapu Tangan Fang Yin*, berkat catatan kaki yang dicantumkan oleh Denny J.A., pembaca lebih mudah menelusuri informasi dan gagasan penting lainnya yang berkaitan dengan peristiwa sosial yang diusung dalam puisi esai. Demikian halnya pada puisi esai berjudul *Jangan Kubur Kami Hidup-Hidup* karya Anick H.T. yang mengusung peristiwa sosial pengungsi warga Ahmadiyah yang terlunta-lunta di Nusa Tenggara Barat. Secara langsung pembaca dapat melakukan cek dan pendalaman terhadap peristiwa yang terjadi, sehingga kegelisahan dan keresahan emosi yang dipicu oleh permainan alur puisi, segera mendapatkan penguatan dari data-data yang ditunjukkan dalam catatan kaki. Dengan cara demikian, puisi esai sebagai cara baru berpuisi bukan hanya ingin pembaca terseret secara emosional, namun sekaligus tergerak untuk melakukan sesuatu atas peristiwa sosial yang terjadi.

Puisi esai dihadirkan sebagai sebuah cara baru untuk memberikan citra lain pada karya sastra, khususnya puisi, yang kerap dianggap sebagai khayalan tanpa kenyataan. Dengan pandangan tersebut, selama ini puisi dinilai sebagai karya yang berjarak dengan kehidupan masyarakat. Ditambah dengan bahasa simbol yang rumit untuk dipahami masyarakat awam, lengkaplah kesan bahwa

puisi berada di 'menara gading' yang sulit dijangkau masyarakat.

Kehadiran puisi esai dengan ciri estetik tipografi yang khas dapat menjadi alternatif masyarakat luas untuk kembali menggandrungi karya sastra, termasuk puisi esai. Masyarakat dari semua kalangan dapat terhibur oleh keindahan alur, keunikan sosio budaya, perwatakan, dan cara penyajian puisi esai; pun sekaligus dapat menyerap tuntunan hidup dari amanat yang terkandung di dalamnya.

7. Citraan/imaji

Seorang penyair tak bias tidak selalu berusaha memperkuat sarana puitis dalam karyanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memunculkan citraan dengan tujuan meningkatkan daya imajinasi pembaca. Dengan citraan yang kuat, puisi mampu membuat pembaca menciptakan gambaran-gambaran dalam pikiran dan perasaan.

Imaji berkaitan erat dengan pengalaman inderawi penyair terhadap objek yang dimunculkannya dalam puisi. Citraan/imaji, kadang ditampilkan secara deskriptif, namun kadang pula secara perlambangan, metafora, atau simbolis. Dengan pilihan diksi yang tepat, pembaca 'dipaksa' masuk ke dalam dunia batin puisi, sehingga pembaca seperti melihat sendiri apa yang terjadi, mendengar sendiri suara/bunyi tertentu, merasakan yang melintas, membaui yang semerbak dan yang busuk, bersejingkat di atas sesuatu yang berserak, dan lain sebagainya. Pendek kata, citraan/imaji ditujukan agar pembaca ikut menghayati dan seolah mengalami sendiri peristiwa dalam puisi.

Pada puisi esai yang merupakan genre baru puisi, citraan/imaji sangat menonjol digunakan sebagai ciri estetik yang khas. Contoh dalam puisi esai *Jangan Kubur Kami Hidup-Hidup* karya Anick H.T., pembaca seolah diajak untuk menyaksikan secara langsung penderitaan pengungsi di gedung pemerintah tanpa kejelasan kapan berakhir; sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka diperlakukan secara diskriminatif dan dikucilkan. Pembaca bagaikan diajak melihat sendiri kehidupan para pengungsi, ikut merasakan kegalauan hati mereka. Dengan kuatnya citraan yang dihadirkan

melalui diksi dan permainan alur, puisi esai ini berhasil mengaduk-aduk perasaan pembaca tanpa berpretensi menggurui pembaca tentang nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, pembaca yang “tidak hadir” bagaikan “hadir” sehingga tercipta kondisi yang diinginkan sastra, yakni “hadir, tetapi tidak hadir” dan “tidak hadir, tetapi hadir”. Inilah keindahan yang ingin dicapai oleh karya sastra yang berfungsi menghibur dan memberikan sentuhan moralitas bagi pembacanya.

Pada puisi *Air Mata Kayan* karya Eliasar, banyak digunakan citraan imaji pendengaran seperti “burung-burung berdendang”, “atau “burung bernyanyi di pagi hari”, atau “gemericik air Sungai Kayan”, dan “alunan alam”. Dengan citraan/imaji seperti itu pembaca seolah diajak “mendengar sendiri” suasana indah dan asri di kampung-kampung di sepanjang Sungai Kayan Kalimantan Utara. Tergambar dalam benak pembaca sejuaknya suasana daerah tersebut oleh barisan batang-batang pohon dan rimbunnya dedaunan. Tergambar betapa elok suara para burung bercengkerama di atas pohon.

Dengan mengajak pembaca memasuki sejarah masa lampau di wilayah Sungai Kayan melalui citraan/imaji pendengaran (suara burung, desau angin, dan gemericik angin), pembaca dapat membayangkan keadaan alam pada masa lalu yang sungguh indah dan menawan.

Citraan dalam puisi esai tersebut bertambah kuat saat penyair kemudian menyandingkan dengan keadaan sekarang ketika hutan mulai rusak, bencana alam mulai menggantikan suasana hening dan indah di daerah tersebut. Dengan cara tersebut, pembaca diingatkan untuk kembali merindukan keadaan tersebut dan gelisah dengan rusaknya hutan di masa kini.

8. Diksi

Dalam kajian puisi, diksi merupakan bagian penting dalam penyusunan estetik puisi, karena ketepatan diksi merupakan kepiawaian penyair dalam memilih kata-kata untuk puisi yang ditulisnya. Dari begitu banyaknya kata-kata yang bertebaran, seorang penyair dituntut mampu memungut kosakata paling unik, paling kuat, paling bertenaga, paling *keren*, paling emosional, dan

paling kuat menghadirkan citraan. Pilihan kata dalam puisi berkaitan selalu berkaitan dengan makna, bunyi yang selaras, dan urutan kata. Seorang penyair hendaknya memikirkan benar-benar, kalau perlu membongkar-pasang kata-kata pilihannya, sampai menemukan yang benar-benar *pas*. Dengan *licentia puitica* yang dimiliki, seorang penyair sekali waktu, bahkan dapat menggunakan diksi yang ‘salah’ demi tercapainya tujuan. Contoh Chairil Anwar, dalam puisi *Persetujuan dengan Bung Karno*, diawali dengan kalimat //Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji// Kata ‘kasih’ dan kata ‘bikin’ dalam puisi itu tidak tepat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi sah digunakan karena efek yang hendak dicapai oleh Chairil Anwar lebih tepat dengan kata ‘kasih’ dan ‘bikin’ daripada kata ‘beri’ dan ‘membuat’. Diksi pilihan Chairil Anwar tersebut untuk memberi kesan akrabnya hubungan ‘aku lirik’ dengan Bung Karno, dan kesan bahwa yang mengucapkan adalah orang muda. Dengan demikian, diksi puisi yang dipilih secara seksama tak hanya bermakna leksikal, tetapi menawarkan juga makna gramatikal, makna yang berbeda tergantung konteksnya. Diksi-diksi yang terpilih tersebut akan mampu menghidupkan citraan pada diri pembaca, sehingga tidak mustahil akan lahir sudut pandang tertentu dalam menimbang suatu persoalan.

Dalam puisi esai, diksi juga merupakan kekuatan estetik yang penting. Misalnya dalam pemilihan nama tokoh, seperti Fang Yin dalam puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin*. Diksi tersebut sangat kuat dan mampu menumbuhkan citraan dalam daya bayang pembaca. Dengan membaca nama ‘Fang Yin’, pembaca dapat membayangkan sosok gadis Tionghoa dengan kulitnya yang terang dan halus, matanya yang sipit, dan seterusnya.

Pada puisi esai *Kontroversi Suci* ditemukan diksi altar, pendeta, mihrab, dan sebagainya yang merupakan kosakata khusus kegerejaan, sehingga pembaca dapat menangkap makna lebih mendalam karena terasa ada kontradiktif antara kesucian (diwakili dengan kata altar dan pendeta), dengan perilaku nista antara pendeta dan anak altarnya.

Puisi esai *Balada Cinta Tigor dan Upiak* karya Riduwan Situmorang juga memiliki kekuatan pada diksi-diksinya, sehingga

terbangun sebuah puisi esai yang estetik, misal nama Tigor yang merepresentasikan suku dan sosiobudaya Batak (Kristen), sedangkan Upiak digunakan untuk mewakili suku dan sosio- budaya Minang (Islam).

Kekuatan diksi sebagai salah satu ciri estetik puisi esai semakin tampak pada generasi puisi esai masa berikutnya, yakni yang ditulis oleh penyair dari 34 provinsi dari beragam profesi. Para penyair dari berbagai provinsi tersebut mengangkat persoalan sosial budaya di wilayahnya masing-masing, sehingga tampak sekali kehadiran warna lokal (kearifan lokal) sebagai bagian integral dan inheren pada setiap puisi esai yang dilahirkan penulisnya.

Kekuatan estetik pada diksi-diksi pilihan para penyair puisi esai, tidak terbatas pada masalah sosial budaya saja, tetapi sekaligus pada penggunaan istilah-istilah, diksi atau kosakata daerah setempat. Istilah lokal seperti *lamin*, *baloy*, *yaki*, *yadu*, *yujang*, *sei*, dan sebagainya terdapat dalam puisi esai, juga nama tempat seperti *Sembakung*, *Kayan*, *Sesayap*, *Selenior* yang merupakan nama-nama sungai di Kalimantan Utara. Sebelum puisi esai menghadirkan warna lokal, bisa jadi publik luas masih asing dengan nama-nama dan istilah tersebut.

Kehadiran diksi lokal yang bertebaran dalam puisi esai dari 34 provinsi tersebut memberi kepastian bahwa para penyairnya benar-benar telah menggali problematika lokal dan mengangkatnya dalam konteks kancah kehidupan sosial secara nasional.

Berbeda dari puisi konvensional sebelumnya, puisi esai menawarkan cara baru memahami diksi. Sebagai kekuatan estetik yang membangun puisi, diksi juga dilengkapi dengan leksikografi pada catatan kaki, sehingga pembaca dapat langsung menemukan arti dan makna dari diksi tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa kosakata bukan semata syarat keindahan lahir, tetapi juga keindahan batin yang ditawarkan oleh puisi esai. Pembaca tidak semata mengetahui, tetapi sekaligus boleh ikut serta menghayati dan menggunakan kosakata lokal yang merupakan kekayaan khazanah kebahasaan nasional. Cara serupa itu sekaligus mengangkat budaya lokal sebagai bagian penting dari budaya nasional. Ini penting, terlebih karena perhatian dan keberpihakan terhadap budaya lokal

masih perlu ditingkatkan. Kehadiran puisi esai dengan demikian menjadi sangat strategis dalam memelihara keberadaan budaya lokal, mempertemukan dan mengintegrasikan antara budaya lokal dengan budaya nasional. 'Siasat' untuk mengembangkan kebudayaan tersebut perlu digencarkan pelaksanaannya guna melestarikan budaya lokal yang kian terpinggirkan oleh modernisasi, termasuk oleh masuknya budaya 'baru' yang kurang berpihak kepada masyarakat lokal.

9. Kata konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera pembaca, sehingga memungkinkan munculnya imaji. Umumnya, kata konkret dalam puisi berhubungan dengan kiasan atau lambang. Contohnya kata 'salju', kecuali berarti secara leksikal, kata tersebut juga melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan sebagainya. Kata 'rawa-rawa', selain memiliki makna leksikal seperti dalam kamus, juga dapat melambangkan tempat yang kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan sebagainya.

Pada puisi esai, kata konkret merupakan ciri estetik yang ditekankan oleh penulisnya. Misalnya pada puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin*, dapat ditemukan kata konkret "sapu tangan" yang lekat dengan alat untuk mengusap peluh, mengusap air mata, dan sebagainya. Ketika disatukan dengan Fang Yin, gadis Tionghoa korban pemerkosaan, judul '*Sapu Tangan Fang Yin*' memiliki kekuatan estetik yang dahsyat karena dapat melambangkan kepedihan, kepiluan cinta, dan sebagainya. Lebih lanjut, kata-kata konkret yang digunakan sebagai judul tersebut dapat menumbuhkan imajinasi pembaca, sehingga terbayang peristiwa ganas dan rusuhnya keadaan sosial, ekonomi, dan politik pada tahun 1998, yaitu ketika Presiden Soeharto yang dianggap otoriter dilengserkan.

Pada puisi *Manusia Gerobak* karya Eldi Elza Tahir dapat ditemukan kata konkret "manusia gerobak" yang membuat pembaca mengimajinasikan "bukan manusia pada umumnya", tetapi "manusia biasa yang tinggal dan hidupnya bergantung kepada gerobak". Kata-kata konkret tersebut mendorong pembaca mengimajinasikan tentang kehidupan seseorang dengan segala keterbatasannya

‘berumah’ di gerobak. Terbayang bagaimana kehidupan orang itu sehari-hari: tidur di gerobak waktu malam, menyeret gerobak di bawah terik matahari untuk mencari nafkah, kebingungan berteduh waktu hujan, dan seterusnya. Pemilihan diksi gerobak tentu saja dengan penuh pertimbangan, yang membedakannya dengan lambang kemewahan seperti mobil, apartemen, gedung, dan sebagainya. Dengan memilih kata konkret ‘manusia gerobak’, secara sadar penulisnya ingin menyeret pembaca untuk memasuki kehidupan seorang manusia yang memiliki keterbatasan secara ekonomi dan politik —tetapi tinggal di ibukota, wilayah yang diyakini sebagai belantara ganas bagi orang-orang miskin—

Para pembaca akhirnya dibuat trenyuh dan kian menghayati cerita yang disampaikan dalam puisi esai. Betapa tragisnya nasib seorang ayah, dengan anak yang sakit, namun harus ‘mengembara’ di pelosok Jakarta untuk mendapatkan nafkah. Puncak keharuan pembaca terjadi ketika dikisahkan meninggalnya anak itu, tetapi sang ayah tidak mampu membeli tanah pekuburan di Jakarta dan membiayai penguburan anaknya. Jadilah dia memanggul jenazah anaknya itu, berkeliling di Kota Jakarta dengan ekspresi linglung.

Begitu pula pada puisi esai *Air Mata Kayan*. ‘Kayan’ adalah nama sungai besar sekaligus identitas utama kebudayaan di Kalimantan Utara. Di kawasan Sungai Kayan inilah asal mula suku Dayak Kalimantan, yakni Apou Kayan dan nama subsuku Dayak, yakni Dayak Kayan.

Dengan kata konkret “Air Mata Kayan”, yang merupakan penggabungan kata ‘air mata’ dan kata ‘Kayan’, penulis Eliasar mengajak pembaca berimajinasi tentang penderitaan Kayan karena aliran sungai dan ekosistem di wilayah itu semakin rusak oleh pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Pembaca dapat melanjutkan imajinasinya sendiri bagaimana Kayan menangis berurai air mata.

Kata konkret “Air Mata Kayan” juga dikuatkan oleh kata konkret lainnya, “mata air Kayan”. Dalam hal ini, penulisnya ingin pembaca membayangkan bagaimana Sungai Kayan telah

menjadi sumber kehidupan masyarakat, bukan semata-mata sebagai alur pengaliran air dari hulu ke hilir, tetapi juga menjadi penopang napas dan penjaga nyawa masyarakat Dayak di sekitar Sei Kayan.

10. Gaya bahasa/Majas

Seperti lazimnya puisi, dalam penciptaan puisi esai juga ditekankan pentingnya kekuatan gaya bahasa. Gaya bahasa atau majas, adalah pemakaian ragam bahasa secara khas untuk menghidupkan imajinasi, meningkatkan efek, serta membangun konotasi pada puisi. Dengan kalimat bermajas, puisi esai pun tampil puitis dan enak dibaca karena keindahan bahasanya. Gaya bahasa/majas sangat membantu imajinasi pembaca menjadi lebih lentur, sehingga pembaca mampu memberi pemaknaan secara lebih luas dan mendalam atas puisi esai yang sedang dibaca.

Dalam puisi esai, gaya bahasa/majas diperhitungkan sebagai salah satu ciri estetis yang ditampilkan dengan sangat variatif, namun tidak terkesan *lebay*. Keindahan bahasa puisi esai dijaga dengan metafor-metafor yang kuat, ironi-ironi yang kokoh, repetisi, eufimisme, parakdos, dan lain-lain secara *pas*, tidak berhamburan tanpa kontrol estetis. Apabila penyair menggunakan gaya bahasa tanpa kontrol, bisa jadi kalimat-kalimat dalam puisinya terkesan liar, bagaikan kata-kata pemabuk yang tidak terkendali. Itulah sebabnya, imajinasi penyair yang lincah perlu dikendalikan secara kreatif agar puisi esai yang dihasilkan memiliki fondasi yang kuat: indah bahasanya, namun mampu menyampaikan pesan sosial secara akurat dan dialektis kepada pembaca. Pencetus bentuk puisi esai, Denny J.A., tampaknya bermaksud menegaskan, bahwa keindahan bahasa dalam karya sastra harus dibangun dalam kebersatuan fungsi *dulce at utile*, yakni sebagai hiburan dan kebermanfaatan, bukan menegaskan salah satunya.

11. Rima dan Irama

Rima atau persamaan bunyi, dalam puisi esai dimunculkan pada awal, tengah, dan akhir baris puisi. Yang termasuk rima antara lain bentuk intern pola bunyi, seperti aliterasi, asonansi, persamaan

bunyi pada awal baris atau anafora, persamaan bunyi akhir baris atau epifora, sajak berselang, sajak paruh, sajak penuh, repetisi bunyi dan kata, serta tiruan bunyi atau onomatope, misalnya bunyi *krikkrikkrik* yang menimbulkan efek magis pada puisi.

Berbeda dari rima yang ditandai dengan adanya persamaan bunyi, irama atau ritme sering ditandai oleh jumlah suku kata dalam baris-baris puisi dan pilihan diksi yang ikut menentukan tinggi rendah, panjang pendek, serta keras lembutnya pengucapan bunyi dalam puisi.¹⁶

Hampir semua puisi esai menjunjung tinggi keindahan serta ciri estetik puisi berupa rima dan irama, sehingga puisi esai tidak kehilangan sarana vital puitisnya. Hal itu karena kesadaran bahwa peristiwa sosial dan pesan yang disampaikan melalui puisi esai harus dijaga keseimbangannya dengan kekuatan rima dan irama yang indah. Betapapun sederhananya diksi-diksi yang dipilih oleh penyair puisi esai, rima dan irama tetap dikawal sebagai bagian penting untuk menjaga nada puitis dalam puisi esai. Para penulis puisi esai hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa pesan sosial dan gagasan kritis yang dibangun lewat puisi esai dapat gagal total jika rima dan iramanya lemah. Justru, rima dan irama itulah senjata puisi esai untuk mendorong terciptanya efek puitis dalam menyajikan moralitas sosial di dalamnya.

Dengan demikian, pembaca *Sapu Tangan Fang Yin*, *Manusia Gerobak*, *Balada Tigor dan Upiak*, *Jangan Kubur Kami Hidup-Hidup*, *Dongeng Sembakung*, *Mata Air Kayan dan Air Mata Kayan*, *Cabang dan Permainan Lain di Bawah Temaram*, *Kontroversi Suci*, *Kemelut Yujang dan Ancui*, dan lain-lain, akan mendapatkan pencerahan intelektual, spiritual, dan emosional, sekaligus pencerahan estetik berupa keindahan alur, karakterisasi, rima dan irama dalam puisi esai.

2.2.2. Ciri Ekstra Estetik

Puisi esai sebagai genre baru memiliki kekuatan terutama pada ciri ekstra estetikanya, yakni aspek-aspek nonintrinsik/ekstrinsik

16 Abdul Gofur. 2017. "Pengertian Unsur Intrinsik Puisi". <http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/01/pengertian-unsur-intrinsik-puisi.html>

yang turut membangun sekaligus menyatu dalam tubuh puisi esai. Dalam hal ini, puisi esai yang terasa indah untuk dinikmati karena mengandung estetika puisi; ternyata sekaligus mampu menawarkan keindahan ekstra estetis.

Keindahan ekstra estetis tersebut terlihat pada bagaimana puisi esai tetap memberi ruang pada kenyataan bahwa karya sastra (termasuk puisi), tidak bisa tidak, merupakan media komunikasi dengan masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut, puisi esai ditekankan untuk dikemas dengan bahasa yang komunikatif tanpa meninggalkan keindahan bahasa puisinya.

Ciri ekstra estetis banyak dan mudah ditemukan pada puisi esai, sebab penciptaan puisi esai selalu berpegang pada pandangan, "Bila politik bengkok, puisi meluruskannya." Meminjam Ihsan (2016), puisi esai setidaknya memiliki ciri ekstra estetis berikut ini.

1. Nilai Edukatif/Didaktis

Hampir semua puisi esai mengandung nilai edukatif/didaktis. Meskipun penulisan puisi esai tidak dimaksudkan untuk mengajar maupun menggurui pembaca, namun dengan sendirinya beragam masalah sosial yang disampaikan, secara tidak langsung memberikan pengajaran, setidaknya memancing refleksi/ perenungan bagi penulis dan pembacanya. Dengan kata lain, puisi esai selalu mengandung nilai-nilai edukatif/didaktis yang dapat digali oleh pembaca dan para kritikus sastra.

Nilai-nilai edukatif, merupakan ciri ekstra estetis dalam puisi esai yang memberi ruang kepada pembaca untuk menggali secara mendalam. Pada puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin* misalnya, pembaca memperoleh nilai didaktis tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi masyarakat, agar setiap Warga Negara Indonesia memahami perlunya memegang teguh Pancasila dan mempertahankan semboyan bangsa, Bhineka Tunggal Ika.

Dengan kesadaran akan nilai didaktis tersebut, pembaca diajar untuk tidak membangun kebencian terhadap *liyan (the other)*, meskipun berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Betapa indah dan damainya apabila seluruh warga Indonesia menghargai satu sama lain, bersahabat dan saudara sebagai warga sebangsa setanah air.

2. Nilai Kejiwaan

Sebagai karya sastra yang mengangkat peristiwa sosial atau peristiwa individu yang berdampak pada kehidupan sosial, banyak puisi esai yang mengandung persoalan psikologis yang menarik untuk dibaca dan dipelajari. Pembaca dan kritikus sastra dapat memanfaatkan pendekatan psikologis, seperti psikoanalisis, dan perkembangan spiritual untuk memahami maupun mengkritisi persoalan psikologis para tokohnya.

Masalah psikologis banyak digarap sebagai konflik yang menarik dalam puisi esai-puisi esai yang telah diterbitkan. Tokoh Fang Yin, misalnya, dilukiskan mengalami trauma berkepanjangan karena menjadi korban pemerkosaan yang dipicu oleh isu SARA. Demikian pula tokoh Tigor dan Upiak yang mengalami guncangan psikologis karena hubungan asmara lintas suku dan lintas agama. Tak kalah menariknya mengikuti tekanan psikologis yang dialami pengungsi Ahmadiyah, juga beban psikologis anak altar dan pendeta yang terjebak dalam penyimpangan seksual.

Dapat disimpulkan, persoalan psikologis yang merupakan ciri ekstra estetik dalam puisi esai, berperan penting dalam membangun keindahan alur dan krakterisasi. Ciri ekstra estetik yang terkait dengan persoalan psikologis ini, pada gilirannya akan mampu menggelitik minat para pembaca dan peneliti untuk menggali atau mengkaji puisi esai dari sudut pandang yang berbeda.

3. Nilai Kesejarahan

Nilai kesejarahan banyak ditemukan dalam puisi esai. Tentu saja hal ini disebabkan oleh bangunan estetik tematik pada puisi esai yang menekankan pentingnya peristiwa sosial yang nyata pernah terjadi di masyarakat. Peristiwa sosial yang diangkat dalam puisi esai, pada umumnya merupakan ‘peristiwa sejarah’ dalam pengertian seluas-luasnya. ‘Kesejarahan’ peristiwa yang diangkat dalam puisi esai dibuktikan dengan catatan kaki yang memudahkan pembaca menelusuri rujukan-rujukan tersebut.

Puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin* dapat dikaji nilai kesejarahannya dalam kaitan dengan peristiwa reformasi 1998 dan detik-detik jelang lengsernya Presiden Soeharto. Puisi esai *Jangan Kubur Kami*

Hidup-Hidup karya Anick H.T. mengangkat sisi kesejarahan peristiwa Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat. Puisi esai yang lain juga tampak sangat pekat dengan ciri ekstra estetik nilai kesejarahan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian sejarah atau bahan penyusunan sejarah.

4. Nilai Budaya

Puisi esai juga memiliki ciri ekstra estetik berupa aspek etnografis dan antropologis. Banyak isu budaya dalam puisi esai yang dapat ditilik, ditinjau, dikaji dengan pendekatan etnologis dan antropologis, mengingat pendekatan tersebut telah banyak digunakan untuk membedah kandungan budaya pada karya sastra. Memang, dalam perkembangan kajian sastra mutakhir, pendekatan etnologis dan antropologis cukup populer di kalangan peneliti sastra.

Pada puisi esai awal seperti *Sapu Tangan Fang Yin*, *Jangan Kubur Kami Hidup-Hidup*, *Kontroversi Suci*, *Balada Tigor dan Upiak*, dan sebagainya, kandungan budaya tampak sangat pekat. Hal itu dapat ditemukan pada penggunaan nama tokoh, tempat, diksi bahasa lokal, istilah religi, istilah pernikahan dan kelahiran, atau keyakinan adat-istiadat tertentu. Hal serupa juga terlihat menonjol pada puisi esai dari 34 provinsi (\pm 170 penulis), sehingga dari puisi esai-puisi esai tersebut pembaca dapat mengenal dan mempelajari budaya Jawa, Sumatra, Gorontalo, Papua, Ambon, Ternate, Makasar, Manado, Bali, Aceh, Padang, Betawi, dan sebagainya. Puisi esai dengan demikian menjadi media karya sastra yang strategis untuk mengampanyekan kembali pentingnya kebudayaan lokal yang lama terpinggirkan. Pada era industri kreatif ini, penggalan kembali kebudayaan daerah yang memiliki kandungan lokalitas kuat, menjadi modal berharga dalam penguatan industri wisata budaya. Lebih dari itu, puisi esai menjadi modal budaya yang penting bagi pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila, serta menghargai keragaman budaya.

5. Nilai Sosial

Telah lama pendekatan sosiologis digunakan dalam kajian sastra untuk menggali dan mengungkap persoalan sosial di dalamnya.

Hal itu tak luput dari keyakinan bahwa penyair adalah bagian dari masyarakat, sehingga tema-tema yang digarap oleh seorang penyair umumnya mencerminkan latar sosialnya.

Demikian juga dalam penulisan puisi esai, penyair tentu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Hal tersebut menjadi peluang bagi penyair untuk memilah dan memilih persoalan sosial yang paling menarik yang dapat diangkatnya sebagai tema puisi esai. Ia juga dapat menuangkan secara lebih jeli nilai sosial yang ingin disampaikan, mengingat penyair sendiri merupakan bagian dari masyarakat sosial yang ia tulis.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan suku bangsa, ratusan bahasa, ratusan adat istiadat, ratusan corak sosial dalam kehidupan keluarga, sekolah, rumah ibadah, tempat kerja, media, partai politik, dan sebagainya. Kehidupan sosial mutakhir di Indonesia semakin dinamis di era kekinian, dipengaruhi oleh era globalisasi dari Amerika, Eropa, India, China, Timur Tengah, Jepang, Rusia, dan juga pengaruh negara tetangga seperti Malaysia. Dinamika itu juga dipengaruhi tarik ulur kepentingan sosial yang dipicu hubungan antardaerah, antar kekuatan ekonomi, antar kekuatan politik, dan juga sikap keagamaan warga negara terhadap kepercayaan. Persoalan sosial juga muncul dipengaruhi oleh berkembang pesatnya era digital dan media sosial yang masuk ke sendi kehidupan pribadi, keluarga dan sosial, termasuk kesadaran beragama, kesadaran berpendidikan, kesadaran politik, kesadaran berbudaya, dan lain-lain.

Puisiesai tampak gesit dan lincah menangkap dinamika persoalan sosial tersebut, sehingga dengan cepat mampu mengambil posisi lebih luas dalam memandang perkembangan sosial di tanah air. Misalnya, puisi esai berjudul *Sapu Tangan Fang Yin* yang secara “subversif” berani mengangkat persoalan pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa yang terjadi pada detik-detik menjelang lengsernya Presiden Soeharto di tahun 1998. Kasus pemerkosaan tersebut hingga kini masih menjadi misteri di kalangan banyak pihak.

Persoalan sosial lain yang juga dengan berani diangkat dalam puisi esai adalah soal warga pengungsi Ahmadiyah yang merupakan

tema sensitif bidang sosial keagamaan. Kasusnya hingga kini masih mengambang, belum mendapat kejelasan bagaimana penyelesaiannya.

Masalah sosial yang juga secara berani diangkat adalah bagaimana puisi esai menelisik kehidupan gereja sebagai simbol keagamaan, lewat puisi esai berjudul *Kontroversi Suci*. Persoalan penyimpangan seksual sejenis dan pedofilia sebenarnya tabu dibicarakan, namun ternyata ketika diangkat dalam puisi esai, masalah sosial ini mampu meninggalkan kesan yang mendalam.

Dari beragam kasus tersebut, titik pentingnya bukan tempat, tokoh, dan waktu terjadinya peristiwa sosial, tetapi mengingatkan, bahwa penyimpangan dan ketimpangan bisa terjadi di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Ketidakberesan dapat terjadi pada tokoh agama, tokoh budaya, tokoh politik, tokoh sosial, tokoh keamanan, dan sebagainya, selama kontrol sosial dan hukum belum ditempatkan sebagai panglima.

Sehubungan dengan hal tersebut, puisi esai agaknya ingin menegaskan bahwa cita-cita bangsa Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang penuh harmoni, masih menghadapi banyak kendala, bahkan di zaman pascareformasi. Sampai saat ini persekusi terhadap keyakinan orang lain masih sering terjadi; juga radikalisme dan fundamentalisme keagamaan, luntarnya nilai kebangsaan dan toleransi, munculnya gerakan keagamaan yang menolak Pancasila dan mengusung ide-ide trans nasional. Puisi esai tampak ingin ikut berpartisipasi dalam mengawal nilai ke-Indonesiaan yang menghadapi guncangan dari dalam dan luar negeri.¹⁷

17 Ihsan, S.Pd. 2016. "Beberapa Pendekatan dalam Apresiasi Puisi dan Kode-Kode Estetik yang Disampaikan Penyairnya". <http://simpulanilmu.blogspot.com/2016/07/beberapa-pendekatan-dalam-apresiasi.html>

BAB 3

Puisi Esai dalam Ruang Sosial

Puisi esai sebagai sebuah karya sastra dipercaya bukan semata-mata terbangun atas kompetensi subjektivitas, tetapi juga muncul akibat pengaruh masyarakat di sekitarnya. Seperti sudah disinggung pada bab dua bahwa puisi esai mengandung nilai-nilai edukatif-didaktis, nilai kejiwaan, nilai kesejarahan, nilai budaya, dan nilai sosial, maka puisi esai sesungguhnya berada dalam ruang sosial. Ruang sosial yang dimaksud dalam bab ini berkaitan dengan hubungan sosial pengarang (Ratna, 2013) yang tidak saja menggerakkan kreativitas, tetapi juga memberikan manfaat pragmatismenya.

Tema-tema dalam puisi esai secara keseluruhan didapatkan penyair dari kehidupan masyarakat. Hal ini memberi petunjuk hubungan yang dekat antara penulis dan pembaca sebab keduanya merupakan anggota masyarakat. Bahasa dalam puisi esai merupakan sarana bagi penulis untuk berkomunikasi dengan masyarakat pembacanya dalam menyampaikan tema.

Richards (1929:16) mengatakan bahwa seni adalah bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif. Aktivitas yang komunikatif ini, menurut Lotman (via Segers, 2000), didukung oleh karena

seni, khususnya sastra, memiliki suatu sistem tanda. Sistem tanda dalam karya sastra bersifat khas, mempunyai aturan-aturan yang dikombinasikan demi tersampainya pemindahan (pengiriman) pesan-pesan khusus, yang tidak dapat ditransmisikan dengan cara lain.

Bahasa sastra adalah sistem sekunder, yakni bahasa yang tidak bermakna tunggal, dan mengandung pesan-pesan yang diejawantahkan dalam kode-kode bahasa yang disampaikan. Jacobson pernah mengajukan pertanyaan, “Apa yang membuat pesan verbal menjadi karya seni?” Atas pertanyaan tersebut, Segers (2000:15) menguraikan pendapat, bahwa penyair seharusnya justru tertarik pada pertanyaan yang diajukan oleh Balcerzan, “Bagaimana teks sastra berfungsi dalam komunikasi manusia?” Berkaitan dengan penjelasan ini, maka tepatlah kiranya jika puisi esai muncul dengan tendensi yang kuat mendukung proses komunikasi ini.

Melalui konvensi bahasa dalam platform puisi esai, penyair bermaksud mengomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada pembaca. Dalam proses komunikasi, penulis dan pembaca, satu sama lain harus memahami bahasa yang digunakan dalam rangka menyampaikan dan menerima pesan.

3.1. Puisi Esai Sebagai Kritik Sosial

Secara umum, istilah ‘kritik’ dapat diartikan sebagai tanggapan, kecaman, uraian, dan pertimbangan mengenai baik buruk, suka tidak suka terhadap suatu objek yang dinilai, disertai dengan argumentasi yang kuat. Kritik biasanya didasarkan pada pandangan dan selera personal, serta dipengaruhi oleh sudut pandang yang digunakan. Sementara itu, istilah ‘sosial’ berhubungan dengan pola-pola kehidupan manusia di masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian yang mempertimbangkan baik-buruknya kejadian di masyarakat.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kehadiran kritik sosial menjadi penting guna mengantisipasi tindakan menyimpang dari individu maupun

masyarakat dan memperbaiki ketimpangan sosial yang terjadi. Kritik sosial dapat juga mendorong terjadinya inovasi sosial dan menjadi media munculnya gagasan baru, dengan selalu mempertimbangkan gagasan lama yang mengarah pada perubahan sosial.

Dalam konteks sastra, Suroso, Santosa, dan Suratno (2009), menjelaskan bahwa kritik berarti ulasan, kajian, bahasan, telaah, sorotan, tinjauan, analisis, dan kupasan. Lebih jauh, Wellek (1963) menjabarkan bahwa kritik dipergunakan dalam berbagai hubungan di kalangan masyarakat dunia, seperti lingkungan politik, pertahanan, ekonomi, sosial budaya, sejarah, musik, seni, dan filsafat. Intinya, sebuah kritik menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang/situasi/kondisi mengadakan perbaikan.

Demikian pula kritik sosial dalam karya sastra, bertujuan memberikan sumbang saran untuk memperbaiki suatu keadaan di masyarakat. Hal ini sangat dimungkinkan karena karya sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial dan pandangan-pandangan yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya, diharapkan dapat mengubah cara hidup yang dinilai bertentangan atau berseberangan dengan kepatutan.

Sastra yang berfungsi sebagai penyampai pesan cukup efektif menjadi sarana kritik sosial. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa sastra dilahirkan di tengah masyarakat yang bereaksi secara emosional maupun rasional terhadap suatu hal. Kepekaan yang dimiliki pengarang mampu menerjemahkan persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, kemudian memunculkan kritiknya melalui karya yang ia tulis. Kritik sosial yang dikemukakan dalam karya sastra, dapat disampaikan secara verbal (langsung), tetapi banyak juga yang tersembunyi.

Puisi esai berusaha memotret sisi batin dan isu sosial masyarakat. Ini merupakan upaya untuk membuka tabir sosial yang selama ini tersembunyi atau jarang diperdebatkan di muka umum. Dengan platform yang dimiliki, puisi esai mampu menjadi pembawa kritik atas isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia, bahkan dalam isu yang sensitif sekalipun.

Penyair puisi esai pada dasarnya dapat dikatakan sebagai 'aktivis sosial'. Mereka menyampaikan kritik sosialnya lewat puisi esai dengan memberikan data dan argumen yang dapat dipertanggung jawabkan. Puisinya yang panjang dan berbabak memberi ruang kepada penyair untuk menggali sisi batin para tokohnya dalam konteks sosial. Bertaburannya catatan kaki layaknya makalah akademik, merupakan cara penyair menguatkan isu dan kritik yang ditonjolkan.

Atas Nama Cinta adalah buku puisi esai pertama yang diperkenalkan Denny J.A. yang terdiri dari lima judul. Kelima puisi esai ini mengungkap persoalan yang cukup menohok dalam masyarakat Indonesia dan kadang-kadang menjadi isu yang tidak pernah dibahas secara bebas di muka umum karena dipandang sensitif, yaitu isu agama, ras/etnik, serta gender. Tema besar yang digarap Denny J.A. dalam buku ini adalah tentang diskriminasi. Dalam kelima puisi esainya, kisah diskriminasi itu diekspresikan dari kacamata korban.

Menurut Denny J.A. (2012) dalam perjuangan menegakkan sebuah nilai, baik agama, ideologi, atau isu sosial, akhirnya yang penting bukan menang dan kalah. Yang utama dan yang memberi inspirasi adalah ikhtiar perlawanan, terutama bagi pihak yang menjadi korban. Tak peduli, sekecil apa pun ikhtiar perlawanan itu.

'Perlawanan' itulah yang digarap oleh Denny J.A. dalam balutan kisah yang mengharukan. Spirit cinta, ikhtiar berjuang, dan antidiskriminasi menjadi perekat lima puisi esai dalam buku ini. 'Perlawanan' tokoh-tokoh terekam secara implisit ataupun eksplisit, secara halus tersirat atau terang-terangan tersurat.

Puisi *Sapu Tangan Fang Yin* menguak kasus diskriminasi dan sentimen terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia. Dengan latar cerita peristiwa kerusuhan tahun 1998 di Jakarta, isu diskriminasi menjadi demikian rasional direpresentasikan dalam puisi esai. Kasus pemerkosaan pada gadis keturunan Tionghoa dan pembakaran sekian toko dan rumah-rumah milik warga Tionghoa, merupakan fakta yang disajikan dalam puisi ini. Tidak hanya yang kasatmata, wajah diskriminasi yang demikian ironis juga dibongkar dengan penuturan yang menyentuh hati. Meskipun tokoh Fang

Yin sebagai perempuan Tionghoa yang menjadi korban hanyalah tokoh imajinatif yang diciptakan Denny J.A., namun sosoknya cukup kuat merepresentasikan apa yang dirasakan kaum perempuan dan keluarga Tionghoa yang menjadi korban kerusuhan pada tahun 1998; suatu kerusuhan besar akibat sentimen etnis yang tak terbendung.

[....]

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah
Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana
Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan.
Langit menghitam oleh kobaran asap
Dari rumah-rumah dan pertokoan –
Semua terkesima, tak ada yang merasa siap
Melindungi diri sendiri dari keganasan.
Ada keluarga yang memilih bunuh diri
Di hadapan para penjahat yang matanya bagai api
Yang siap menerkam; yang siap merampas apa saja
Yang siap memperkosa perempuan tak berdaya.

Apa arti Indonesia bagiku?
bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri, yang hidupnya telah
dirampas
Yang tak lagi bisa merasakan sejuknya angin
Sebab kebahagiaannya tinggal ampas.
Waktu itu terdengar anjing melolong panjang
Seperti minta tolong aparat keamanan;
Mereka melemparkan binatang itu ke kolam
Menggelepar-gelepar: airnya pun memerah.
[.....]

Denny J.A. memotret isu disriminatif dalam *Saputangan Fang Yin* melalui kacamata korban, yakni perempuan dan keluarga Tionghoa. Daya ungkap yang ekspresif pada puisi ini membuat pembaca lebih memahami persoalan-persoalan sosial dengan kacamata

tertentu; salah satunya, rasa empati terhadap korban (Fang Yin dan keluarganya), yang menampilkan suara-suara 'orang lain' yang dianggap tidak sama dengan masyarakat mayoritas. Tampaknya daya ungkap yang ekspresif tersebut merupakan cara yang cukup jitu untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, bahwa apa yang dirasakan oleh manusia lain yang berbeda dengan kita adalah sama dengan apa yang kita rasakan.

Puisi kedua berjudul *"Romi dan Yuli dari Cikeusik"*. Puisi ini mengisahkan percintaan dua insan bernama Romi, anak pengurus Ahmadiyah, dengan Yuli, anak pengurus organisasi Islam garis keras, anti-Ahmadiyah. Dua sejoli ini saling jatuh cinta terlepas dari perbedaan paham agama keluarga mereka (Denny J.A., 2012). Melalui puisi esai ini, pembaca dapat mencerna bahwa isu diskriminasi antara agama Islam dengan paham Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam oleh sebagian ulama, telah melukai dan melanggar sisi kemanusiaan. Melalui kisah Romi dan Yuli, Denny J.A. menguak tabir kekerasan yang sering dialamatkan kepada penganut Islam Ahmadiyah. Ia menggarisbawahi bagaimana perbedaan telah menciptakan jurang lebar yang membuat masyarakat menjadi sedemikian brutal meskipun agamanya sama. Egosime dan fanatisme yang berlebihan telah membutakan mata batin manusia untuk melihat persoalan universal manusia, sebagai makhluk yang diciptakan sama dengan orang lain.

[....]

Rokhmat nama aslinya,

Romi panggilannya

Nama yang pas untuk orang kota, katanya

Berasal dari keluarga kurang berada

Tinggal di salah sebuah kantong permukiman

Satu dari banyak permukiman Jemaah Ahmadiyah.

Ancaman serius bagi akidah,

Kata sebagian orang.

Ia tak mau lagi mewarisi kemiskinan

Tak mau begitu saja menyerah

Dan berkat kecerdasannya ia peroleh beasiswa
Belajar ilmu bisnis ke mancanegara.
Ayahnya pengurus Ahmadiyah, itu ia tak minta
Sejak kecil dididik oleh lingkungannya
Juga itu ia tak minta
Demikianlah, ia pun menjadi seorang Ahmadi.

Dipelajarinya filsafat dan pengetahuan Barat
Ajaran Ahmadiyah mengalir dalam darahnya. Namun, tidak
fanatik ia!
Semua agama warisan dunia
Bisa diikuti siapa saja bisa diambil inti sarinya
Untuk kebaikan semua,
Begitu selalu katanya.
[....]

"Minah Tetap Dipancung" mengisahkan kisah tragis TKW Indonesia yang bekerja di Arab Saudi. Desas-desus kelamnya kehidupan para pekerja wanita Indonesia di Arab Saudi sudah terdengar begitu nyaring, namun upaya untuk mengungkap peristiwa itu masih dipandang tabu. Arab sudah telanjur tersitgma menjadi negara para nabi, negara munculnya agama-agama samawi, dan sudah pasti adalah negara yang memiliki rumah Allah (khususnya bagi orang Islam), serta kisah-kisah kenabian yang dirituskan. Label itu menjadikan Negara Arab seperti negara yang tak bercela, khususnya, di mata orang Indonesia yang beragama Islam.

Puisi *Minah Tetap Dipancung* muncul dengan lantang mengkritisi perilaku diskriminasi atas nama gender di negeri Arab. Pembantu perempuan dianggap tidak ubahnya seperti budak yang dapat diperlakukan sesuka hati oleh majikan laki-laki. Melalui puisi esai ini, penulis mencoba menyadarkan pembaca betapa diskriminasi gender, pada gilirannya akan mendatangkan suatu tragedi yang memilukan, terutama jika dilegitimasi dengan kekuasaan-kekuasaan tertentu.

[....]

Alhamdulillah! Masakanku disukai dan dipuji,
Maklum aku perempuan kampung
Biasa menghabiskan waktu di dapur.
Hari-hariku bermekaran, seperti dalam mimpi
Seperti bunga-bunga pagar
Yang tak pernah terlewat kusirami.

Di halaman rumah itu selalu tumbuh keinginanku
Menyulap waktu agar cepat berlalu –
Terbayang olehku: uang yang nanti kudapat
Dari kucuran keringatku sendiri
Akan kukirim kepada suami untuk menyambung hidup
Untuk menyekolahkan Anak.

Guru ngajiku di pesantren dulu mengajarkan
Agar aku bersikap sopan
Tahu tata cara dan bertutur kata. Aku suka tersenyum –
Tapi celaka, majikan pria
Keliru mengartikannya
Dikiranya aku penggoda.
Mana mungkin aku berani? Dan lagi, ha-ha-ha,
Suamiku lebih ganteng darinya.
Aku tidak paham budaya, terus terang saja,
Bagiku orang Arab dan Indonesia sama saja
Kan sama-sama Islam agamanya,
Dan menurut guru ngajiku
Senyum sama dengan sedekah nilainya.
Ketika majikan perempuan tidur lelap
Majikan pria mendekatiku
Rupanya ia berusaha merayuku;
Aku hanya bisa senyum tapi mulai merasa takut
Tak berani menatap matanya.
[.....]

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku puisi Esai "*Atas Nama Cinta*" merupakan tokoh rekaan yang diciptakan untuk mengaduk-

aduk perasaan dan emosi pembaca dengan dilatarbelakangi peristiwa sejarah yang bermuatan isu sosial. Pemikiran-pemikiran penyair dalam menyikapi persoalan sosial yang ditulisnya, merupakan kritik sosial yang disampaikan secara halus dan santun.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan membaca puisi esai antara lain mendapatkan hiburan, belajar sejarah, mendapat bahan perenungan tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi peristiwa. Selain itu tentu saja, pembaca dapat pula memetik pembelajaran/nilai-nilai moral sebagai bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mampu memperkokoh karakter bangsa.

Selain mengkritik diskriminasi, puisi esai menguak pula isu kebangsaan. Misalnya *Tapi Bukan Kami Punya* karya Denny J.A., merupakan salah satu puisi esai yang menceritakan tentang penguasaan aset-aset negara oleh pihak asing. Sebagian puisi esai ini pernah dibaca oleh Jenderal TNI Gatot Nurmantyo dalam sebuah acara resmi Rapimnas sebuah partai politik, bertujuan untuk menyindir perilaku petinggi negara yang gemar melepas aset bangsa kepada perusahaan atau warga asing. Petikan puisi tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut ini:

Tapi Bukan Kami Punya
Oleh: Denny J.A.

Sungguh Jaka tak mengerti
Mengapa ia dipanggil polisi
Ia datang sejak pagi
Katanya akan diinterogasi

Dilihatnya Garuda Pancasila
Tertempel di dinding dengan gagah
Terpana dan terdiam si Jaka
Dari mata burung garuda
Ia melihat dirinya
Dari dada burung garuda
Ia melihat desa
Dari kaki burung garuda

la melihat kota
Dari kepala burung garuda
la melihat Indonesia

Lihatlah hidup di desa
Sangat subur tanahnya
Sangat luas sawahnya
Tapi Bukan Kami Punya

Lihat padi menguning
Menghiasi bumi sekeliling
Desa yang kaya raya
Tapi Bukan Kami Punya

Lihatlah hidup di kota
Pasar swalayan tertata
Ramai pasarnya
Tapi Bukan Kami Punya

Lihatlah aneka barang
Dijual belikan orang
Oh makmurnya
Tapi Bukan Kami Punya

Jaka terus terpana
Entah mengapa
Menetes air mata
Air mata itu la yang Punya



Masuklah petinggi polisi
Siapkan lakukan interogasi
Kok Jaka menangis?
Padahal ia tidak bengis?

Jaka pemimpin demonstan
Aksinya picu kerusuhan
Harus didalami lagi dan lagi
Apakah ia bagian konspirasi?
Apakah ini awal dari makar?
Jangan sampai aksi membesar?

Mengapa pula isu agama
Dijadikan isu bersama?
Mengapa pula ulama?
Menjadi inspirasi mereka?

Dua jam lamanya
Jaka diwawancara
Kini terpana pak polisi
Direnungkannya lagi dan lagi

Terngiang ucapan Jaka
Kami tak punya sawah
Hanya punya kata
Kami tak punya senjata
Hanya punya suara

Kami tak tamat SMA
Hanya mengerti agama
Tak kenal kami penguasa
Hanya kenal para ulama

Kami tak mengerti
Apa sesungguhnya terjadi
Desa semakin kaya
Tapi semakin banyak saja
Yang Bukan Kami Punya

Kami hanya kerja
Tapi mengapa semakin susah?

Kami tak boleh diam
Kami harus melawan
Bukan untuk kami
Tapi untuk anak anak kami



Pulanglah itu si Jaka
Interogasi cukup sudah
Kini petinggi polisi sendiri
Di hatinya ada yang sepi

Dilihatnya itu burung garuda
Menempel di dinding dengan gagah
Dilihatnya sila ke lima
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Kini menangis itu polisi
Cegugukan tiada henti

Dari mulut burung garuda
Terdengar merdu suara
Lagu Leo kristi yang indah
Salam dari Desa
Terdengar nada:
"Katakan padanya padi telah kembang
Tapi Bukan Kami Punya"

Pada cuplikan puisi esai di atas, penyair mengkritisi tentang kondisi terkini yang berkaitan dengan 'pengingkaran' terhadap sila kelima dalam Pancasila, yaitu *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Bait-bait puisinya merupakan cerminan ego yang mengaduk-aduk emosi dan dominan dengan keluh kesah. Melalui kalimat //dari mata burung garuda / ia melihat dirinya // pembaca dapat ikut merasakan mirisnya suara erangan rakyat Indonesia.

Mata bening tokoh Jaka dalam puisi esai tersebut adalah cerminan untuk pembaca agar melihat Indonesia secara utuh. Jaka digambarkan sebagai korban terdiskriminasi yang berontak terhadap kesenjangan yang diterimanya dengan memimpin para demonstiran. Dalam benak Jaka, yang ia lakukan bersama para demonstiran merupakan perjuangan dalam menegakkan Pancasila, khususnya sila kelima.

Tokoh-tokoh dalam puisi esai merupakan tokoh imajiner yang diciptakan penyair dan dihidupkan dengan latar/setting yang nyata. Lewat tokoh Jaka, penyair menyampaikan kondisi bangsa saat ini yang memerlukan penanganan, terutama yang berkaitan dengan diskriminasi sosial yang membuat kehidupan masyarakat semakin timpang. Banyak 'pekerjaan rumah' bangsa ini menunggu untuk diselesaikan, tentunya dengan skala prioritas.

Melihat bagaimana puisi esai mampu menyodorkan fakta-fakta sosial dan mengkritisnya dengan cara yang ekspresif seperti telah dicontohkan, bolehlah dikatakan bahwa puisi esai sebagai kritik sosial telah menjalankan perannya dengan sangat bagus; begitu halus, namun justru punya nilai yang mampu menggerakkan hati dan menyentuh relung batin. Dengan demikian puisi esai dapat menjadi strategi penyampaian dalam mengkritisi isu-isu di masyarakat.

Puisi esai juga memuat kritikan-kritikan tentang sikap manusia terhadap lingkungan. Dalam puisi esai yang diciptakan oleh penyair dari 34 provinsi di Indonesia, 60 persennya merupakan kritik terhadap pola perilaku manusia dan sikap abainya terhadap lingkungan. *Dongeng Sembakung* dari Kalimantan Utara, *Stambul Negeri Timah* dari Bangka Belitung, *Serat Gunung Agung* dari Bali, *Pasir berlimpah Pasir Bertuah* dari DIY, serta *Puncak Rindu Sabhampolulu* dari Sulawesi Tenggara merupakan beberapa puisi esai yang dapat disebutkan. Puisi-puisi ini menguak tabir kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam.

Serat Gunung Agung karya I Gede Joni Suhartawan mengisahkan peristiwa meletusnya Gunung Agung di Bali. Dengan menggunakan simbol-simbol keyakinan dan mitos yang dipercayai, Gede ingin menyampaikan pentingnya alam dijaga selayaknya kita menjaga diri sendiri.

SERAT PERTAMA GELISAH

(1)

Aku, Gunung Agung,
selamanya menyediakan diri sebagai wakil segala yang suci,
segala yang di atas, yang engkau percayai berabad-abad
Sejak Rsi Markandeya datang menerabas sebagian hutanku,
kauteguhkan aku menjadi pusat persemayaman para leluhur,
sebagai istana para jiwa suci bernama Pura Besakih

(2)

Aku bahagia!
Berduyun engkau datang setiap hari suci
Aneka sesaji dan hati yang menyembah kauhaturkan
Dari singgasana Pura Besakih,
sedemikian takjub kupandangi kamu sekalian:
laki perempuan, tua muda, kanak-kanak,
menapaki anak tangga hingga puncak pelataran kahyangan
Wajah-wajah tulusmu, senyum sammu, membuncahkan haru
Tiada jerih letih
Tiada keluh lelah
Tiada sungut kesah
Segenap hati bergelora, segenap jiwa menari
Inilah perayaan jumpa leluhur dan Sang Pencipta

Di lain pihak, puisi esai *Dongeng Sembakung* karya Muhammad Thobroni, mengisahkan peristiwa bencana alam disebabkan ulah manusia yang terjadi di Sembakung Kalimantan Utara. Kritik terhadap perilaku manusia yang abai terhadap alam dapat dilihat dalam kutipan berikut:

[...]

Yaki keluar dari ruang tengah
Ujang masih duduk di beranda
Akankah dongeng berubah?
Yaki duduk di samping Ujang

la tidak melirik sama sekali
Justru memandang tajam Sei Sembakung

Sei Sembakung mulai meninggi
Air kiriman dari hulu di perbatasan jiran
Telah tiba di tepian Sembakung
Melewati Mansalong dan Atulai
Yaki tertegun memandang kosong
Air Sei Sembakung menyentuh bibir
Perlahan mencium daratan
Banjir kiriman kembali menyapa

Yaki memandang Ujang dan menyapa:
“Masihkah engkau ingin mendengar dongeng?
Kali ini Yaki akan bercerita tentang kesedihan.
Telah terlalu lama engkau dininabobokan
Dengan dongeng tentang kebahagiaan
Untuk membungkus segala macam kesedihan

Kesedihan tetaplah kesedihan
Hendak dibicarakan atau tidak
Hendak disampaikan atau tidak
la tidak serupa kebahagiaan
Yang mudah digambarkan
Dilukiskan serupa barisan nipah di ujung *paguntaka*
Kehidupan kita ini,
Ujang, bukanlah keindahan
Lukisan kalender tahunan, yang terbagi
Menjadi dua belas bulan
Dan terpampang dalam 12 lembaran
Bergambar wajah cantik para bungan
Atau musim kawin para bekantan
Serta kemesraan para enggang
Menjaga kesetiaan
Cukuplah itu menjadi kisah prosa
Atau puisi para pujangga
[....]

Kritik lain yang dienduskan dalam puisi esai adalah ironi yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya yang berkaitan dengan keagamaan. Puisi esai dari Aceh mengisahkan kritik atas ironi-ironi kehidupan di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai daerah syariah. Di balik label syariah, ironi kehidupan yang bertentangan dengan syariah tersaji dengan telanjangnya. Dalam *Agam Pungo*, Ricky Syah R., melalui tokoh bernama Agam, berhasil menyoroti carut-marutnya kehidupan di negeri yang telah mendeklarasikan diri sebagai negeri berlandaskan syariat Islam ini. Agam adalah salah seorang korban tsunami yang menjadi gila karena ketidaksiapannya dalam menerima realitas kehidupan pascatsunami. Dengan cerdas Ricky memanfaatkan warung kopi beserta hiruk pikuk dan kemajemukan pengunjungnya sebagai latar/setting, sekaligus objek penceritaan tentang carut-marutnya implementasi syariat Islam di Aceh dari waktu ke waktu. Melalui monolog dan dialog tokoh Agam, Ricky mencoba mengungkap berbagai realitas kontradiktif dalam masyarakat Aceh masa kini. Di satu sisi negeri ini menyebut diri sebagai negeri bersyariat Islam, tetapi di sisi yang lain banyak sekali perilaku warganya yang tidak bersesuaian dengan tuntunan syariat Islam itu sendiri. Perhatikan cuplikan puisi esai berikut ini:

/5/

Tegukan kedua

Kepulan panas kopi menenbus hidung Agam
Terhirup banyak kekalutan: banyak kejadian.

Agam berpikir:

Ini negeri seribu sultan

Menyimpan banyak pahlawan

Tapi mengapa tak sedikit yang telanjang di jalanan?

Mengapa begini?

Tanya hati Agam.

Lihatlah di jalanan, bisik hati Agam

Begitu banyak pemuda dan pemudi yang belum mahram bebas
berpelukan

Bukankah negeri ini negeri yang menjunjung tinggi syariat Islam?
Di mana Wilayatul Hisbah? Di mana mereka?
Bukankah kelakuan itu juga salah satu pelanggaran syariat?
Yang berarti akan mendapat jilatan cambuk mematikan
Kegelisahan hati Agam semakin bertambah
Parah tak berarah.

Datanglah ke tempat rekreasi, kata hati Agam
Dan lihatlah banyak sejoli memadu kasih sebebas diri
Di Lampuuk mereka melakukan gairah cinta
Menentang Tuhan dengan dalih saling suka
Padahal tersabda jelas dari pembawa pesan
Perihal larangan saling bersentuhan
Mengabaikan ketidaksukaan semesta tanpa mau merasa
Bahwa bumi mengumpat tajam laku mereka
Tak peduli langit memandang kejam kebahagiaan dusta
mereka.

Tengoklah di sudut Koetaradja
Tak sedikit orang-orang yang dalam gelap berdua
Melupa kebencian malam
Menepis larangan Tuhan
“Bukankah cinta membunuh segalanya?”
Fatwa andalan mereka.

Hati Agam semakin pilu.
Bagai di sayat sembilu.
[...]

Kritik sosial yang dikomunikasikan dalam puisi dihadirkan dengan cara serasional mungkin, karena tujuan puisi esai tidak lain adalah menyampaikan isu-isu sosial yang sedang hangat terjadi di masyarakat, bahkan dalam situasi yang sensitif sekalipun, melalui suara batin penyair yang mewakili masyarakat, suku, komunitas, atau pihak tertentu.

3.2 Puisi Esai sebagai Refleksi Sosio-Kultural

Sastra tidak lahir dari kekosongan, ia selalu berdialog dengan kondisi lingkungan sosialnya saat proses kreatif itu terjadi. Sastra kemudian dipandang sebagai bentuk refleksi terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat sebagai latar penciptaannya.

Refleksi dapat diartikan sebagai cermin atau pantulan. Pemakaian kata refleksi dalam kaitannya membahas produk sastra, mengakar dari pandangan Plato yang menyebutkan bahwa sastra adalah “dunia tiruan atau imitasi dari dunia nyata”. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku *Classical Literary Criticism* (1965), yang secara tegas menyatakan bahwa apa yang tercermin dalam sastra adalah hasil imitasi dunia dan kehidupan manusia (*Dorsch, 1965: 12*).

Puisi esai sebagai produk sastra kreatif juga berupaya menyajikan sebuah tampilan kehidupan yang terjadi dalam lingkup masyarakat tertentu. Kehidupan tersebut dapat berkaitan dengan kebiasaan, pandangan hidup, dan mitos yang telah dimiliki masyarakat secara turun-temurun. Refleksi tersebut, yang pertama dapat berkaitan dengan sistem nilai sosial masyarakat beserta unsur-unsurnya; sistem sosial norma, seperti kepercayaan masyarakat dan pola-pola tradisi yang erat kaitanya dengan pandangan hidup, dan sebagainya. Yang kedua, refleksi dapat pula berkaitan dengan piranti sosial masyarakat tertentu; sistem budaya bahasa, sistem budaya peralatan dan teknologi, sistem budaya ekonomi, sistem budaya kemasyarakatan, sistem budaya pendidikan, dan sistem budaya kesenian.

Mari perhatikan kembali puisi esai “*Serat Gunung Agung*” karya I Gede Joni Suhartawan.

PROLOG

MENDAK BETHARA TEDUN

1963

Gunung Agung tempat semayam para dewata dan leluhur
mengepulkan asap, memuntahkan kerikil dan debu

bersiap meletus!
Hujan kerikil batu dan pasir menimpa
Tudung persegi empat dari anyaman bambu menggigil,
tawakal menerima
Bunyinya berisik, mengusik setiap hati, setegar apa pun ia

Namun sesosok perempuan bertudung anyaman bambu,
sedikit pun tak gemetar
Mantap ia melangkah di antara getar bumi,
di antara gempa yang digelorkan sang gunung
Gemuruh kerikil berjatuhan dan batu berguling-guling
Dia, Ida Pedanda Istri Mas, perempuan dari Budakeling
Tetap ia jalankan kewajiban sebagai pendeta
Ia buat berbagai rupa sesaji,
agar umat tetap berhikmat menghadap sang pencipta jagat

Upacara harus berlangsung,
meski gunung meletus saat upacara *Eka Dasa Rudra*
Suatu hitungan masa pembersihan jagat kembali baru

Upacara harus tetap berlangsung!
Ida Pedanda Istri Mas melangkah,
sementara dari Gunung Agung lahar tumpah
Di antara suara letupan-letupan yang mendegupkan jantung,
Ida Pedanda Istri Mas naik dan naik ke pinggang gunung
Ia titi tangga demi tangga ke Pura Besakih,
istana dewata dan leluhur Pulau Bali
Di sini candi sesaji mesti dibuat,
dari sini seisi jagat mesti diruwat!
Sementara nun di bawah Gunung Agung,
ratusan warga desa bertahan tak mengungsi
Mereka mengencangkan selendang di pinggang,
mengencangkan ikat kepala,
mengenakan kain adat upacara
Upacara Eka Dasa Rudra harus berlangsung!

Saat itu, alat vulkanologi tak secanggih kini
Badan penanggulangan bencana tak setrengginas zaman baru
Hanya ketetapan hati mereka punya:
Para dewa sedang turun dengan kereta-kereta
Bersama segenap bala surga, surai kuda menyala-nyala
Dewa hendak memberi berkat, hendak memberi ruwat

Umat menyongsong!
Riuh rendah mengucapkan selamat datang
dengan tari-tariandan gamelan penyemangat
Bunyi kentongan bertalu-talu, tari selamat datang,
tembang, kidung, dan sorak sorai penyambutan!
Tapi berkat dan ruwat datang berupa lidah-lidah api,
berupa lahar, dan bubur lava panas!

Maka tercatatlah kemudian di jawatan-jawatan negeri:
Ratusan ribu penduduk menolak mengungsi,
ratusan ribu penduduk tewas menghadang lahar panas
Itulah bencana Gunung Agung 1963
yang menjadi ajang debat para pemimpin dan cendekia
Mereka berkutut bersilang kata,
"Ini bencana atau anugerah?"
[.....]

Puisi ini menyajikan kesaksian-kesaksian atau catatan-catatan tentang perilaku masyarakat Bali ketika menghadapi fenomena alam gunung meletus yang secara umum sering dikatakan sebagai bencana alam. Dulu orang Bali menganggap letusan Gunung Agung sebagai enugerah dewata dan karenanya perlu disongsong dengan upacara besar; kini letusan gunung dipandang sebagai bentuk amarah dewata. Kedua catatan besar tersebut terlihat tidak saling terkait, namun sesungguhnya terjalin secara mencengangkan. Puisi esai "Serat Gunung Agung" menempatkan baik pariwisata maupun letusan gunung sebagai sebuah 'letusan' yang membuat perilaku orang Bali sepertinya menjadi ambivalen dalam menghadapinya.

Sikap dan perilaku orang Bali dalam menghadapi letusan Gunung Agung sesungguhnya merupakan cerminan dari bagaimana

masyarakat menghadapi letusan yang bertubi-tubi dari ‘gunung’ lain bernama pariwisata! Dan orang Bali sesungguhnya juga cukup berpengalaman menyikapi kedua letusan tersebut, mengingat keduanya pernah mereka alami. Kedua letusan itu adalah anugerah yang membencana sekaligus bencana yang memberi anugerah. Kesaksian dan catatan seperti itulah yang dipaparkan dalam puisi esai ini dengan sudut pandang Gunung Agung sebagai tokoh Aku yang bersaksi.

Puisi esai karya Peri Sandi Huizhce berjudul *Mata Luka Sengkon Karta* merefleksikan persoalan hukum yang sewenang-wenang dan telah menjadi pepatah ironi dalam praktek hukum di Indonesia, yakni “tajam ke bawah tumpul ke atas”.

Introgasi Karta

tak... tek... tak... tek....

suara mesin tik

bagai jarum

menusuk-nusuk kulit

“nama?”

“Karta, Pak”

“pekerjaan?”

“petani, Pak”

“no KTP?”

terdiam lama karena aku tak punya

“jawab, goblok!”

aku akan menjawab

namun pentungan lebih cepat mendarat

di rahang, dag!

aku kolep

kepala di atas meja

dalam ruangan yang disesaki asap rokok

lampu ala kadarnya

menguraikan asal-muasal peristiwa

tak lancar mulut mengurai kata
jari kaki diinjak kursi

mata membelalak
mulut menganga
ahk!

aku Karta pemilik tanah kurang lebih 6000 meter
tubuh tinggi besar
berkumis tipis
garis wajah tegas

apalah artinya tanah
jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya

tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong para cukong

aku punya kantong, kantong bolong,
digigit tikus ompong
kalau aku banyak ngomong, dengan akhiran huruf ong
bibirku bisa-bisa monyong dan leherku bisa dipotong

cerita kakek-buyutku
tanah kami dikuasai oleh *sinyoh-sinyoh* Eropa
dan para saudagar Cina. tanah diurus oleh demang
dibantu juru tulis, kepala kampung
seorang amil, seorang pencalang, seorang pesuruh desa
dan seorang ulu-ulu alias si pengatur air

tak berdampak
tetap saja kakek-buyutku seorang kuli
harapannya hanya cukup dapat makan
memprihatinkan

tak ada dulu
tak ada kini
nasib petani selalu tersingkir!

aku bukan penjahat!
aku bukan sedang menggugat
di tahun ini
bicara jujur malah hancur
membela sedikit dianggap PKI
diam tak ada jawaban
tak ada pilihan
aku menggerutu karena rindu kakek-buyutku!
keringatnya masih tersisa di tanah ini
[....]

Puisi esai di atas mencoba menunjukkan ketidakadilan dalam hukum di Indonesia. Keberpihakan penguasa dalam kebijakan berbangsa dan bernegara sering menjadi momok lahirnya diskriminasi dan cedera hukum. Sengkon dan Karta adalah dua orang petani yang mengalami peristiwa naas karena dituduh merampok dan membunuh, lalu diadili secara paksa dan dipenjarakan selama bertahun-tahun. Di kemudian hari, di penjara, kedua petani itu bersua dengan pelaku yang sebenarnya. Sengkon-Karta adalah korban salah tangkap sekaligus menjadi bidan bagi kelahiran Undang Undang Peninjauan Kembali, undang-undang yang kelahirannya ditebus dengan perih-getir-luka-luka hingga ajal.

Puisi esai karya Ana Ratri Wahyuni berjudul *Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)* berupaya merefleksikan ironi kota Jogja sebagai Kota Pendidikan dan Budaya, namun masyarakatnya sendiri tidak berpendidikan, terutama perempuan. Melalui tokoh Sariyem, buruh gendong Pasar Beringharjo yang lahir sebagai perempuan asli Kabupaten Kulon Progo, penulis mengetengahkan ketertinggalan perempuan Jogja. Ia termasuk salah satu penduduk yang hanya menjadi penonton atas terbangunnya gedung-gedung sekolah dan kampus baru yang tiba-tiba menjulang di tepi jalan raya yang setiap hari dilaluinya, tanpa pernah tahu itu bangunan apa

dan untuk apa. Pendidikan rendah Sariyem dan suaminya, bahkan menurun ke anak keturunannya, seolah kutukan abadi yang harus disandang bersama ratusan warga lain. Hanya pasar Beringharjo yang secara historis dan filosofis tidak bisa dipisahkan dari Keraton Ngayogyakarta itu yang menjadi 'sawah' sekaligus masa depannya. Berikut nukilan puisi esainya.

[....]

Sariyem wanita dari Kulon Progo
Bersama puluhan teman senasib
ngindit bekal dengan *jarik*
yang telah memudar warnanya
Bukan pudar karena usia
tapi sebab mereka tak berani
memakai warna menyala
Bukan orang kota, kami hanya orang desa, katanya
Mereka bersahaja, tak tega mematut diri
meski itu adalah kodrat wanita

Merekalah wanita penjaga sunyi
Tidak berisik, tidak mengusik
Tidak gaduh dalam keluh
Hidupnya kubangan peluh

Sunyi cita-cita
Melakoni saja yang menjadi takdirnya
*"Urip iku wis ginaris mulo dilakoni wae kanthi ikhlas
dumadining dzat kang tanpa winangenan"*
Demikian dia bertutur pada dirinya

Sunyi dunia
Hidup jauh dari hiruk-pikuk ambisi,
kepentingan dan arogansi,
Lebih banyak menjadi penonton
Hidupnya terkesan monoton

Sunyi hati
Sunyi dari rasa iri dan dengki
Temannya
berada pada garis takdir yang sama

Sunyi mimpi
Bukan sebab tak bisa lelap membangun mimpi
Dalam tidur pun mereka sibuk
memikirkan kebutuhan esok pagi

Tak jarang sunyi rezeki pula
Pasang surut pendapatan
tapi mereka tetap merunduk
dalam kepasrahan dan rasa syukur
yang sulit diterjemahkan
Pastinya:
Dalam segala sunyi berpendar cahaya cinta kasih
Cinta yang penuh *welas asih*
*"Sifat ingsun handulu sifatullah,
kersaning memayu hayuning bawana"*
*Urip iku urub, ora duwe banda yo pasok tenaga,
ora duwe tenaga yo memuji ndonga.*

Urip Sariyem memang benar-benar *urub*
Teduh, kokoh, sunyi
seperti perbukitan Menoreh
yang rebah memagari desanya
Dari mana Sariyem mendapat kebijaksanaan itu?
Sariyem tidak mengenal bangku dan buku
Hanya *jarik* dan *pitutur* ibu di masa lalu
modal untuk tak sekadar berpangku
[...]

Selain merefleksikan kondisi sosial perempuan desa di Jogjakarta, puisi esai di atas juga menyajikan prinsip hidup perempuan Jogja kalangan bawah. *Welas asih*, kepasrahan, dan rasa syukur

merupakan prinsip hidup perempuan Jogja untuk meredam segala bentuk gejolak hati akibat perkembangan kota yang perlahan ikut menggeser mereka. Sayangnya hiruk-pikuk modernisasi tak selalu dimengerti oleh semua orang, bahkan oleh penduduk asli kota ini yang setiap hari melihat [bukan membaca] baliho dan spanduk-spanduk itu.

Puisi esai berjudul *Manusia Sama di Laut Buton* karya Uniawati juga merefleksikan pola hidup masyarakat Bajo sebagai manusia laut. Uniawati membuka puisi esainya dengan sebuah peristiwa sosial yang melahirkan konflik antara masyarakat Bajo di satu sisi, dengan pemerintah di sisi yang lain. Konflik tersebut akibat proyek pengembangan wilayah, yaitu memindahkan masyarakat Bajo dari Kampung Kaudani ke Dusun Terewani, Kabupaten Buton (saat ini sudah berada dalam wilayah pemekaran Kabupaten Buton Tengah).

Proyek ini ternyata tidak dapat berpadu dengan gaya hidup masyarakat Bajo, sehingga mereka mengalami konflik batin ketika dihadapkan pada aturan pemerintah. Melalui sudut pandang seorang pelaut dari suku Bajo di wilayah Sulawesi Tenggara, penulis merefleksikan sikap hidup orang Bajo yang lahir dari persentuhan air dan udara laut, dibesarkan dalam aroma mistis laut, tiba-tiba “dipaksa” bermetamorfosis menjadi penghuni daratan. Ibarat ikan yang dibawa ke darat, mereka akan mati kekeringan. Lebih dari itu, mereka bertanggung jawab mengemban amanah leluhur yang diwariskan secara turun-temurun untuk senantiasa menghikmati laut, menggenggam sumpah leluhur untuk selalu bersetia pada laut, serta menjaga kebersahaan orang Bajo sebagai manusia perahu tanpa tanding. Ia adalah penyangga tradisi orang Bajo, mediator antara orang Bajo dan *mbu* laut, serta pemegang dayung perahu *bido* orang Bajo. Perhatikan nukilan berikut ini.

[....]

Lelaki berselempang jala berlalu

Mengayuh perahu *bido* menjauhi tepian pantai

Pantai tempat lelaki berkulit legam bersanggama dengan pikirannya

Untuk mencapai puncak perenungan atas keputusan

yang harus segera diambil
Bertahan atau berturut adalah dua hal yang mendilema
Mengiris perih nurani yang mencari pembenaran di atas
singgasana kebimbangan

Betapa sulit menentukan arah tujuan
Di tengah gejolak orang-orang perahu yang tergiur oleh
kepayang
Mengabaikan sumpah para leluhur di bawah *ula-ula*
Entah karena alpa atau karena lelah pada nasib
Memutuskan hijrah atas nama keteraturan
Begitulah kabar yang menyentuh dinding pendengarannya

/2/

*Nak, kita orang Bajo diibaratkan seperti ikan
Ikan, apabila dibawa ke darat lama-kelamaan akan mati*

Terngiang kembali petuah sang kakek pada suatu senja
Kala itu mereka sedang duduk di atas *bido*,
berayun dalam candaan ombak
Mengikuti ritme alam yang tercipta dalam keajaiban Sang
Pencipta
Sepasang tangan mengendalikan gagang kail yang ujungnya
menanti mangsa

Larik-larik mantra pun meniti di atas gagang kail menembus
hingga
dasar samudra
Memanggil, membujuk, dan merayu
Hingga berbagai jenis ikan berebut mempersembahkan diri
Pada mereka si pemilik lisan bertuah

Tak ada sanggah yang keluar dari mulutnya yang beku
Pun tanya atas ucap yang disampaikan oleh sang kakek
Baginya, ucapan sang kakek adalah sabda kebaikan

Dirinya dan seluruh komunitas Bajo berada di bawah titah sang kakek

Siapa yang berani menyangsikan perkataan tetua adat?
Mereka adalah orang yang diberkati oleh para *mbu* laut
Yang menjadi penghubung atas segala ritual
Menyampaikan pujapuji harapan dan doa keselamatan
Serta rezeki yang tiada putus bagi tujuh turunan

*Laut adalah takdir bagi orang Bajo
Di pundakmulah kelak takdir ini akan diletakkan
Kami tak selamanya dapat melayari samudra kehidupan
Pada masanya kami akan sampai pada dermaga keabadian
Tempat pelayaran sesungguhnya menanti, baik atau buruk
Bergantung pada kebajikan masing-masing insan*

Lihatlah riak di permukaan laut ini
Kadang menjelma menjadi ombak lalu suatu ketika menjadi gelombang
Dan secara tiba-tiba menjadi tsunami
Jika kamu tidak memiliki tiang layar yang kuat,
Mantra pereda badai *Mbu Tambirah*,
Nicaya kamu akan binasa bersama bido-mu
[...]

Puisi esai *Stambul Negeri Timah* merefleksikan pola hubungan masyarakat Bangka Belitung yang memiliki komposisi masyarakat yang beragam. Tokoh yang dimunculkan dalam puisi ini adalah seorang pemuda Melayu dan gadis Cina untuk menegaskan adanya hubungan yang harmonis antara pribumi dan Cina yang hidup berdampingan dan damai sejak dulu hingga sekarang dalam masyarakat Bangka Belitung.

STAMBUL NEGERI TIMAH

Amir dan Li Ming, sepasang anak manusia
Menjalin kisah dalam dua budaya yang beda

Memantapkan hati untuk pergi bersama
Dalam penerbangan dari Jakarta menuju Bangka

Pulang sesaat untuk berkumpul bersama keluarga
Li Ming menemani Amir, bujang asli Kenanga
Merayakan tradisi *nganggung*² satu Muharam
Budaya setempat sambut tahun baru Islam

Li Ming pun bahagia dengan Amir yang setia
Memenuhi janji pulang *sembahyang kubur* Cina
Menghormati leluhur Li Ming yang telah tiada
Wujud baktinya ingin diterima Li Ming sekeluarga

Menempuh pendidikan di tempat yang sama
Di salah satu universitas ternama di ibukota
Memutikkan rasa saling suka
Walau kesadaran menolak cerita
Perbedaan tak harus ditakuti seketika
Belajar mencintai budaya yang beda
Modal Amir dan Li Ming merakit asa
Siapa tahu Tuhan menakdirkan
Cerita berlanjut ke pelaminan
Namun akhir cerita tak perlu direka
Seperti Romeo Juliet atau Yusuf Zulaikha
Tentang rasa, siapa yang lebih berkuasa
Amir dan Li Ming hanya mengalirkan kisah
[....]

Ada pula puisi esai asal Papua yang berjudul *Ratapan dari Puncak Belantara Korowai* karya Ida Iriyanti yang merefleksikan pola hidup masyarakat Korowai, sebuah suku yang ada di Papua. Masyarakat Korowai hidup di hutan belantara Papua dan memiliki rumah-rumah pohon yang menjuntai di ketinggian. Mereka hidup dari berburu dan menggantungkan hidup pada hutan dengan segala isinya. Perhatikan cuplikan puisinya berikut ini.

/1/

Korowai...

Korowai...

Negeri di puncak belantara

Pagi itu dalam balutan dingin kabut

Menatap belantara dari ketinggian

Laksana berjalan di atas hamparan awan putih

Sepi.

Hanya desau angin mengembara membawa nyanyian
cenderawasih

Sayup terdengar irama tifa di balik rimba

Ditabuh perlahan

Berirama kembara

Dari ketinggian nampak hijau daun sagu di tepi rawa

Hijau meliuk berbisik pada rimba

Perlahan semburat merah mentari menguak di antara rimbun
pepohonan

Mengucap salam pada penghuni rumah tinggi

Memberi kabar hari baru tlah datang

Dalam sekali hela

Tangga panjang tertaut di kaki-kaki kokoh para penghuni

Pijakkan kaki di bumi tuk mulai mencari kehidupan

Ditatapnya pondok kokoh di puncak pohon tertinggi di
belantara

Bersama sahabat dan saudara segera sampirkan panah...
tombak...

Selipkan parang di pinggang pemilik tubuh yang gagah

Harus kita dapatkan buruan hari ini

Agar perut istri dan anak kita terisi

Agar kuat tubuh kita menyongsong esok

Sementara perempuan korowai

Perempuan-perempuan tangguh dengan noken di kepala

Tanpa alas kaki

Dalam sunyi berjalan beriring

Menuju ladang di seberang bukit

Ladang berisi kehidupan untuk terkasih

/2/

Gemerisik suara daun kering dasar hutan yang masih pekat
Tandakan hari mulai bergulir
Tiada suara
Tiada gurauan
Hanya tatap mata awas memberi tanda tempat buruan
Hanya angin semilir yang bersenandung
Ssstttt...
Lalu semua diam...sunyi...hening
Panah...!!
Keriuhan terdengar
Dengan parang, tombak, panah, semua mengarah pada sasaran
Rusa itu pasrah dalam geletak
Ikhlasikan tubuhnya disapu lancipnya panah
Lalu darah menetes perlahan menyusuri tubuhnya yang lemas
Dengan satu-satu tarikan napas yang perlahan turut hilang
tersapu angin
Tampak senyum kepuasan di wajah lelaki Korowai
Senyum keperkasaan
Senyum ketenangan
karena hari ini istri dan anak telah juga menanti di ujung negeri
puncak belantara
Buruan dibawa
Dalam riuh kumandang irama kemenangan
Tabuhan tifa masih tetap sayup terdengar
[....]

Selain menggambarkan pola kehidupan masyarakat pedalaman Papua, Korowai, puisi di atas juga menampilkan perkakas masyarakat Korowai, salah satunya adalah alat musik Tifa. Tifa bentuknya seperti gendang yang dimainkan dengan cara dipukul, terbuat dari sebatang kayu yang dikosongkan isinya. Pada salah satu sisi ujungnya ditutupi dengan kulit rusa atau kulit ular soa-soa.

Kemampuan puisi esai dalam merefleksikan persoalan sosial budaya sebuah masyarakat dapat memberikan nilai plus pada pembaca puisi. Pembaca tidak saja terhibur, tetapi juga dapat

memahami berbagai pola kehidupan masyarakat di wilayah tertentu. Dengan demikian, puisi esai dapat menjadi sumber-sumber belajar dan gudang ilmu pengetahuan, baik bagi anak sekolah maupun masyarakat luas.

3.3. Puisi esai sebagai *Historical Fiction*

Historical fiction dapat diterjemahkan sebagai fiksi sejarah, yaitu karya sastra yang mengangkat cerita sejarah masa lalu, dan kadang-kadang meminjam karakteristik sebenarnya dari periode tertentu. Dalam sastra, fiksi sejarah adalah karya penulisan yang merekonstruksi masa lalu. Seringkali terinspirasi oleh sejarah, para penulis model ini akan menggabungkan peristiwa masa lalu atau orang-orang ke dalam cerita fiksi mereka (Licciardi, 2018). Contoh dari fiksi sejarah adalah sebuah novel yang mengarang cerita berbasis perang saudara yang benar-benar pernah terjadi di Amerika.

Istilah *historical fiction*, memang sering mengacu pada istilah fiksi atau cerita berupa novel. Akan tetapi, puisi juga dapat dikatakan sebagai fiksi sejarah jika materi dan persoalan yang disuguhkan berdasarkan *setting* sejarah tertentu yang memang ada. Dalam hal ini latar sejarahnya sebagai unsur fakta, sementara 'drama' yang diekspresikan, sebagian difiksikan. Jadi ada percampuran antara fakta dan fiksi. Sebagai contoh *Ruslan and Ludmila* karya Alexander Pushkin merupakan karya sastra yang secara visual mirip puisi, tetapi mengungkapkan kisah tokoh-tokoh yang ada dalam kisah kepahlawanan masyarakat Rusia.

Puisi esai mengangkat fakta historis, baik yang terjadi di masa lampau maupun di masa sekarang, dengan cara mengambil tokoh-tokoh nyata atau juga menciptakan tokoh fantasi. Puisi esai karya Isti Nugroho, berjudul *Pembayun*, berkisah tentang tokoh yang pernah hidup dalam sejarah Kasultanan Jogjakarta. Kecuali tokoh nyata dalam sejarah masa lampau, Isti juga menampilkan tokoh imajiner Ayun, panggilan akrab Pembayun, gadis milenial yang kemudian menyingkap persoalan-persoalan sosial perempuan yang berada dalam ranah kekuasaan.

Ayun adalah gadis dan pewaris kerajaan bisnis orang tuanya, perusahaan yang diberi nama Samudra Hindia Raya. Di luar kesibukannya, Ayun memiliki ketertarikan pada bidang sejarah dan budaya. Dari kegemarannya mempelajari buku-buku sejarah, ia mengenal dua orang dengan nama Pembayun. Pertama, Pembayun putri Raja Mataram Islam yang disebut Pembayun Senopati; dan yang kedua, Pembayun putri Sultan Hamengku Bawono X, Raja Yogyakarta. Puisi ini begitu memukau, menampilkan 3 sosok Pembayun yang secara 'ajaib' memiliki kesamaan. Pembayun Senopati berperan mengekalkan kekuasaan ayahandanya; Pembayun putri Raja Yogya akan naik takhta; dan Ayun, tokoh imajiner yang akan memimpin perusahaan Samudra Hindia Raya, warisan orang tuanya. Mari kita cermati cuplikan puisi berikut ini.

[...]

Namaku Pembayun

tokoh rekaan

Jangan percaya aku lahir dari kehidupan nyata

Menurut penyair yang melahirkanku

namaku Pembayun

tak punya alamat rumah

Tempat tinggalku

di alam imajinasinya

Namaku persis nama putri Panembahan Senopati

Raja Mataram Islam, jauh sebelum Indonesia merdeka

Sama juga dengan nama putri Raja Yogyakarta

Sultan Hamengku Bawono X

Putri Sultan lahir 24 Februari 1972

Disambut penuh bahagia,

diberi nama Gusti Raden Ajeng Nurmalita Sari

Nama itu diubah menjadi Gusti Raden Ayu Pembayun,

berubah lagi dengan gelar GKR Mangkubumi

/2/

Kenapa aku dinamakan Pembayun?

Apakah orang tuaku sengaja

menyamakan aku dengan anak raja?
Raja Mataram dan Raja Yogyakarta
Aku, Pembayun ini, hanya nama
tokoh imajiner karangan penyair
yang menulis puisi esai
Edannya lagi setelah aku pelajari
persoalan yang kuhadapi
sama dengan masalah kedua sang putri:
Pembayun putri Panembahan Senopati,
juga Pembayun putri Sultan, Raja Yogyakarta
sekaligus gubernur di daerah istimewa ini

Sekarang aku sedang menyelesaikan S-3 di UGM
S-1 kuperoleh di Gadjah Mada
S-2 di California State University at Fresno
Sekembaliku dari Amerika menempuh *master degree*
aku melanjutkan program doktor di UGM

Untuk sementara
itu dulu bocoran tentang biografiku
Walau aku lahir dari orang kaya raya
tapi aku bukan golongan darah biru
Bukan keturunan raja-raja

Waktu berlomba
Berlari dan berjatuhan satu-satu
Langit biru
tapi matahari cepat sekali berlalu
Dalam kegelapan malam bisu
tak ingin ia berlama-lama menerangi bumi
la segera pulang, rebah nun di ufuk sunyi
Dan aku bersendiri dengan buku
Terpana pada kisah Panembahan Senopati
yang lahir dengan nama Danang Suto Wijoyo
[....]

Penulis melihat persoalan perempuan melalui sudut pandang tokoh imajiner Ayun, yang mengungkapkan persoalan-persoalan sosial dan budaya, terutama yang berkaitan dengan masalah gender tentang kepemimpinan dan peranan perempuan dalam kekuasaan. Pembayun Senopati, misalnya, ia melanggengkan kekuasaan ayahnya dengan mengorbankan cintanya kepada Ki Ageng Mangir. Persoalan kedua yang ditampilkan adalah masalah budaya di Kota Yogyakarta dewasa ini. Sebagai daerah istimewa, Yogyakarta dipimpin oleh seorang sultan. Selama ini Daerah Istimewa Yogyakarta 'adem ayam', tak mengalami persoalan yang meresahkan tentang kepemimpinan. Namun demikian, ketenangan itu diprediksi akan terusik jika putri Sultan Hamengku Bawono X, yang lahir dengan nama Nurmala Sari, lalu menjadi Raden Ayu Pembayun dan kemudian bergelar Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi (GKR Mangkubumi), menggantikan ayahandanya menjadi raja. Perlu diketahui, siapa pun yang menjadi raja Yogya, otomatis menjadi Gubernur DIY. Ini diperkirakan akan menyulut persoalan besar sebab bertabrakan dengan budaya patriarki yang dijunjung tinggi. Kecuali itu, bisa jadi masalahnya akan berkembang pada soal ekonomi yang sensitif.

Puisi *Sapu Tangan Fang Yin*, berbeda dengan cara Isti Nugroho dalam menempatkan karakternya. *Sapu Tangan Fang Yin* menggunakan tokoh fiksi Fang Yin, tetapi peristiwanya jelas sebuah sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Kerusuhan tahun 1998 benar-benar terjadi, pemerkosaan wanita Tionghoa, dan penjarahan merupakan fakta sejarah yang tidak teribantahkan. Catatan kaki menguatkan kebenaran sejarah itu.

[...]

Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu, tak lagi putih;
tiga belas tahun berlalu.

Korek api di tangan, siap membakarnya menjadi abu masa lalu.

Namun, sebelum api menjilat, hatinya bergetar;

Ditiupnya api itu – terdiam ia dalam senyap malam.

Dibukanya jendela kamar: kelam langit Los Angeles

Yang dihuninya sejak 13 tahun lalu.

Terlintas ingatan minggu pertama di kamar ini
Ketika setiap malam ia menangis;
Ya, panggil saja ia Fang Yin – hamparan rumput harum artinya.
Nama sebenarnya dirahasiakan, menunggu sampai semua reda.
Waktu itu usianya dua puluh dua
Terpaksa kabur dari Indonesia, negeri kelahirannya
Setelah diperkosa segerombolan orang
Tahun 1998, dalam sebuah huru-hara.

Apa arti Indonesia bagiku? bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.
Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia:
Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa tatanan
Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan.

/2/

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah
Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana
Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan.
Langit menghitam oleh kobaran asap
Dari rumah-rumah dan pertokoan –
Semua terkesima, tak ada yang merasa siap
Melindungi diri sendiri dari keganasan.
Ada keluarga yang memilih bunuh diri
Di hadapan para penjahat yang matanya bagai api
Yang siap menerkam; yang siap merampas apa saja
Yang siap memperkosa perempuan tak berdaya.
[....]

Dalam puisi *Setelah Salju Berguguran di Helsinki*, penyair D. Kemalawati dengan cermat dan detail mencoba memvisualisasikan bagaimana konflik Aceh pada masa pecahnya konflik senjata antara tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan aparat keamanan Republik Indonesia sejak akhir 1980-an hingga penandatanganan MOU Helsinki, 15 Agustus 2005. Dalam puisi esainya ini, Kemalawati memadukan tokoh-tokoh fiksi dan tokoh-tokoh dalam realitas.

Dipaparkan dengan menarik peran besar seorang Martti Ahtisaari, Presiden ke-10 Finlandia, Direktur *Crisis Management Initiative (CMI)* dalam mengakhiri konflik vertikal GAM-RI melalui perundingan damai di Helsinki tahun 2005. Demikian juga halnya dengan peran Jusuf Kalla sebagai wakil presiden RI saat itu, sehingga konflik panjang Aceh versus Jakarta itu berakhir damai.

Dalam puisinya, D. Kemalawati menggunakan tokoh fiksi Teungku Muda atau Muda Balia, sebagai salah seorang tahanan politik untuk menceritakan bagaimana akar konflik, proses perdamaian, implementasi butir-butir perjanjian Helsinki, dan bagaimana pula perilaku mantan kombatan setelah mendapat jabatan dalam pemerintahan Aceh. Peristiwa sejarah dalam puisi ini menjadi sangat menarik untuk dibaca, apalagi bagi generasi muda yang tidak mengalami secara langsung suasana konflik tersebut.

[....]

Gencatan senjata dan otonomi khusus
dipertajam Ahtisaari di rundingan pagi
di Nanggroe bertiup harapan sejati

lewat slogan *sibak rokok teuek*
anak negeri menyulam mimpi
delegasi GAM berusaha menepati janji
hanya kemerdekaan yang dicari
setelah perjuangan panjang
pertumpahandarah tak henti.

Tidak, Ahtisaari bukan orang yang bisa diajak
berimajinasi ke sana-kemari
dia berpegang pada tali yang diyakini
membuatnya tetap tengah gelanggang
tidak untuk menjatuhkan
tapi untuk saling meluruskan menjadi satu ikatan.

"Aturan yang dibuat untuk dipatuhi
jika tidak, perundingan tak ada lagi."

Ucapnya tegas dengan nadi tinggi
Lalu ia melangkah pergi
meninggalkan anggota delegasi
dengan pikiran menari-nari.

Muda Belia terkesima terpana
Ahtisaari begitu tegas dan tak peduli
perundingan akan diteruskan atau diakhiri.

/II/

Sayup-sayup terdengar suara Jusuf Kalla di seberang sana
"Ajaklah saudaramu bicara dari hati ke hati
Agar Aceh damai dalam NKRI
merdeka bukan solusi untuk sesama warga negeri
otonomi khusus merupakan pilihan bagus
semua kesalahan masa lalu akan terhapus."
suaranya teduh, harapannya penuh, Hamid Awaludin
dan anggota delegasi pemerintah pun patuh.

Di bawah luruhan salju siang itu
mereka, anak-anak ibu pertiwi
melangkah bersisian menyusuri tepian kali
pohon-pohon membeku di balut salju
Malik dan Zaini mengapit Hamid yang kedinginan
mereka memungut keping-keping masa lalu
yang berserakan di jalan ingatan
masa lalu yang seperti candu untuk dibincangkan.

Dari hati ke hati, impian dan harapan JK terpenuhi
kesepahaman akhirnya ditandatangani
GAM kembali ke pangkuan pertiwi
TNI tak lagi menyerang saudaranya sendiri.

Lelaki Bugis beristri Sumatra itu
terbukti piawai mengurai bara
lihatlah bagaimana ranting-ranting kering *di Poso*
dibawa menjauh agar tak menambah titik-titik api

kayu yang sedang terbakar dilerai ke tepi
ke batang-batang air yang menari-nari
ia yang jauh di sana tersenyum mesra
menyaksikan delegasi anak-anak pertiwi
berangkulan mesra
berdiri sejajar diantara Martti Ahtisaari
tangan mereka bersatu menggenggam rapat
tanda kesepakatan telah didapat.

Puisi esai dari Papua juga banyak mengangkat latar cerita berdasarkan sejarah yang terjadi di wilayah setempat. Puisi esai karangan Alfonsina Samber berjudul '*Wirewit*' dengan empat subjudul *Insiden Tolikara*, *Maaf*, *Terima Kasih*, dan *Damai* merupakan rekaman peristiwa berdarah yang terjadi di Tolikara, Papua. Arti kata *wirewit*, berdasarkan sumber catatan kaki puisi ini, adalah suara atau siulan burung kris ekor kipas yang pernah dibahasatulkan oleh Pdt. I.S. Kijne, penulis cerita "Regi dan Tom". Beliau adalah penyiar Nasrani dari Negeri Kincir Angin yang tinggal di Papua sekitar 1947 sampai 1959.

Dalam puisi esainya, Alfonsina berkisah tentang tragedi Tolikara yang belum lama terjadi di negeri Papua. Berikut cuplikannya.

Insiden Tolikara

/1/

Di hari Idul Adha 1436 H itu
Ustad Ali Mukhtar sangat terharu
Bahkan sempat meneteskan air mata
Batinnya benar-benar penuh haru

Ada rasa syukur yang mendalam
Syukur sebab apa yang dialaminya
Benar-benar luar biasa, sungguh!
Apa yang sebelumnya belum pernah ada

Mentari tampil gagah pagi itu
Tenda biru dan kursi-kursi

Rapi tersusun semuanya dalam
Nuansa warna-warni kerukunan

Kerabat Kristen berdatangan ke rumahnya
Pesona persaudaraan pun mengurai dalam canda
Ada senyum, saling jabat tangan, dan maaf
Terima kasih pun bercumbu-cumbu rayu

Betapa tidak, mushola dan rumah ustad
Ludes habis dilahap si jago merah
Akibat insiden beberapa bulan sebelumnya
Kini berdiri megah kembali dengan kokohnya

Dirinya dan sesama warga muslim Tolikara
Yang nyaris terkapar amukan massa
Kini tersenyum lega: ada syukur
Nilai-nilai kerukunan masih terpelihara

Dalam hikmat nan khusyuk
Lantunan doa dan khotbah
Ustad asli Papua dari Kaimana
Mengalun memenuhi belantara

Mushola Khoirul Umma Tolikara
Saksi bisu semua yang pernah ada
Menteri Sosial RI dan rombongan
Hadir menyemarakkan hari raya itu

/2/

Rasa haru Ustad Ali Mukhtar
Dan umat muslim Tolikara lainnya
Bertambah lagi dengan diterimanya
Sumbangan kaum kerabat Kristiani

Lima ekor sapi sehat, tambun, lunas
Untuk dikurbankan di hari raya ini

Diserahkan pemimpin GIDI Tolikara
Sumbangan diterima ketua panitia

Rasa bangga, haru, dan hormat
Merenda hati semua yang hadir
Damai menari-nari bersama haru
Kota Karubaga makin semarak

Persembahan hewan kurban
Datang pula dari Bupati Tolikara
Bapak Usman G.Wanimbo
Lima ekor sapi bagi umat muslim

Rasa kekeluargaan makin kental
Kaum kerabat berdatangan
Pesona keimanan begitu nyata
Rasa syukur menyelimuti diri

Kaum kerabat Muslim-Nasrani
Berdatangan memenuhi tenda biru
Halaman rumah ustad penuh
Wajah-wajah ceria penuh pesona

Semarak kerukunan dan persaudaraan
Mengharu biru dalam dada insani
Mendaulat asa bersalah jadi sesal
Menumbuhkan ikrar: jangan terulang

Kegembiraan meliputi semuanya
Sepuluh hewan kurban disembelih
Diolah jadi santapan bersama umat
Senyum merekah hati pun makin teguh

Betapa sebuah pemandangan langka
Terbalut rasa haru dan syukur
Semua bertekad jaga damai dan rukun
Poles dengan *Kasih Menembus Perbedaan*

/3/

Waktu itu, kenang Mustikatun
Wanita muslim yang menetap di Karubaga
Ia sedang masak nasi ditemani putrinya
Dari kejauhan ia mendengar suara gaduh
Tiba-tiba dinding rumahnya dijebol
Sekelompok orang mengamuk-amuk
Makin ribut makin parah

Putrinya yang berumur 3 tahun digendong
Berpelarian tergesa-gesa cari selamat
Tujuannya cuma satu, Koramil
Yang penting selamat bersama putrinya
Pasrah. Rumah kayu dan sedikit harta
Ditingkahi tarian panas si jago merah

Rumah ustad, mushola, dan lainnya
Habis terbakar rata dengan tanah
Tiang-tiang penyangga yang kokoh, rubuh
Tinggal arang dan tanah hitam legam
Mengotori semua yang ada, mendesah
Nilai-nilai baik kalah oleh emosi dan egois
Asap mengepul mata perih berair, sesal

Di hari yang fitri, rusuh tak terelakkan
Bumi Tolikara memanas, membara
Membakar semua hilang lenyap tanpa sisa
Jumat 17 Juli 2015 amukan kemarahan
Dua iven keagamaan di waktu bersamaan
Ingin dikelola baik agar tak ada gesekan
Tapi niat baik ini tidak ditanggapi serius
Entahlah

Brutal, membabi buta, kasar, sadis
Kemarahan warga pun tersulut, terbakar
Perang mulut berlanjut pembakaran

Batu dan kayu beterbangan, beringas
Bedil pun tak mampu menahan diri
Dor . . . dor . . . dor . . . buk . . . gedebuk
Ruang komunikasi hancur lebur sudah

Ketika ruang komunikasi terkunci
Demokrasi jadi kaku nyaris beku
Emosi melembaga jadi ciri khas
Rakyat pun maklum oleh ribuan pengalaman
karena nila setitik rusak susu sebelanga
Sekiranya nurani diindahkan benar
[....]

Dalam puisi esai tersebut, penulis menggunakan tokoh-tokoh nyata yang pernah hidup dalam sejarah. Nama Tolikara pun, sebagai nama kabupaten di pedalaman Papua, secara lugas disebutkan. Dilaporkan oleh sejumlah media bahwa di sini pernah terjadi insiden kericuhan yang terkenal dengan nama ‘Insiden Tolikara’. Insiden ini terjadi tepatnya pada tanggal 17 Juli 2015 di Distrik Karubaga sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tolikara. Papua kemudian menjadi bulan-bulanan media massa ketika insiden kericuhan itu menimbulkan terbakarnya sebuah mushola dan tertembaknya belasan pemuda GIDI. Penyair mencoba memotret insiden Tolikara tersebut dari kacamata warga Papua, khususnya yang beragama Kristen. Ia mengungkapkan mengapa insiden itu terjadi dan kemudian muncul stigma Papua sebagai daerah *intoleran*, yakni tidak menghormati perbedaan keyakinan. Stigma itulah yang ingin diluruskan penyair, sebab kenyataannya, di Tanah Kristiani yang diberkati Tuhan dengan Injil-Nya ini, ratusan masjid berdiri dengan megahnya. Adzan subuh dan magrib dilantunkan tanpa hambatan setiap pagi dan petang. Bahkan tidak ada demo atau penyegelan saat sebuah masjid hendak dibangun, termasuk IMB-nya lancar.

Demikianlah beberapa contoh puisi esai yang menjadikan sejarah sebagai bahasannya. Sejarah bisa terjadi di masa lalu, sedang, atau baru saja terjadi.

BAB 4

Puisi Esai Sebagai Objek Penelitian Sastra

Kemunculan puisi esai dalam dunia sastra Indonesia memang baru, tetapi kehadirannya telah menyita perhatian terutama di kalangan peneliti sastra. Puisi esai telah menyajikan realitas dan masalah tersendiri untuk ditelaah oleh para peneliti. Bab ini memberikan ulasan mengenai potensi puisi esai sebagai objek penelitian sastra.

4.1. Hakikat Penelitian dan Penelitian Sastra

Secara umum, penelitian dipahami sebagai sebuah upaya atau proses untuk pemecahan masalah dengan metode ilmiah yang sistematis. Usaha untuk memecahkan masalah ini, berhubungan dengan upaya peneliti mempertanyakan tentang siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana; yang dalam ilmu jurnalistik disebut sebagai 5W+1H: *what, who, where, when, why*, dan *how* (Adi, 2011). Pertanyaan 5W+1H inilah yang kemudian mengarahkan peneliti kepada tujuan penelitiannya.

Secara literal, kata ‘penelitian’ dibentuk dari kata dasar ‘teliti’,

yang sesungguhnya bisa berfungsi sebagai kata kerja dan juga kata sifat. Teliti sebagai kata kerja berarti kegiatan mengamati, meninjau, memperhatikan, sedangkan teliti sebagai kata sifat berarti cermat. Istilah penelitian kemudian diperdalam dengan menguraikan kata kerja 'meneliti' sebagaimana istilah penelitian itu merupakan pem-benda-an dari kata ini. Meneliti adalah tindakan melakukan kerja penyelidikan secara cermat terhadap suatu sasaran untuk memperoleh hasil tertentu (Chamamah, 2001: 7).

Istilah penelitian kemudian menemukan sinonimnya, yaitu kata 'riset', sebuah kata yang diserap dari bahasa Inggris *Research*. *Research* mengandung arti kegiatan pencarian ulang melalui kerja investigasi, telaah, studi, pembahasan atas sebuah objek yang memerlukan ketelitian, kecermatan, dan kecerdasan yang memadai.

Mengapa perlu dan penting melakukan penelitian? Karena ilmu menjadi hidup, berkembang, dan semakin tajam berkat penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan. Pandangan seperti ini muncul oleh kesadaran bahwa ilmu tidak selalu berada dalam keadaan stabil dan mantap, tetapi bersifat dinamis (selalu berkembang) dan bersifat kumulatif. Sifat dinamis ilmu pengetahuan, tentu saja ditopang oleh kegiatan penelitian (Chamamah, 2003: 8).

Sifat dinamis ilmu pengetahuan mengarahkan penelitian pada sebuah tujuan, yaitu mengungkapkan gejala-gejala yang bersifat umum dan melahirkan prinsip-prinsip yang bersifat umum. Menurut Theodorson, Chamamah (2001), gejala yang bersifat umum menjadi indikasi sebuah kebenaran ilmiah yang bermanfaat ganda, yaitu *scientific objective* dan *practical objective*. *Scientific objective* adalah mengembangkan ilmu dengan teori-teori yang sesuai dan relevan, sedangkan *Practical objective* adalah memecahkan dan menjawab persoalan-persoalan praktis yang mendesak.

Penelitian sastra sering dipahami sebagai kegiatan meneliti dengan karya sastra sebagai objek kajian. Tujuan penelitian sastra yang paling umum adalah untuk mengembangkan ilmu sastra. Istilah sastra secara sederhana dipahami sebagai bagian dari seni, dan seni adalah gejala budaya. Sebagai bagian dari gejala budaya maka sastra merupakan gejala yang universal (Chamamah, 2001). Meskipun demikian, dalam ke-universalan-nya, sastra memiliki kekhasan sebab pada masing-masing konteks sosial masyarakat,

terdapat kriteria kesasatraan sendiri yang berbeda dari masyarakat di tempat lain. Wolff (1981) memberikan pengantar yang berharga untuk isu-isu sentral dalam sosiologi seni dan sastra. Ia menjelaskan sifat sosial dari seni, baik produksi, distribusi, dan penerimaan masyarakat terhadap karya seni/karya sastra yang dihasilkan.

Sifat keuniversalan dan kekhususan sastra masih dapat dikenali melalui sistem sastra. Telah menjadi kesepakatan bahwa sastra dipahami sebagai salah satu cabang karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sastra dipandang istimewa karena ia mampu menyampaikan suatu informasi yang kemudian menjadi penting dikonkretkan oleh peneliti sastra agar informasi yang ia kemukakan terang benderang.

Secara khusus, tujuan penelitian sastra menurut Pradopo (1990) adalah untuk memahami makna sastra sedalam-dalamnya, sehingga penelitian sastra tidak saja berfungsi untuk mengungkapkan aspek instrinsik sastra, tetapi juga ekstrinsiknya. Menelaah aspek instrinsik berfungsi untuk menimbang kualitas sastra dan perubahan cipta sastra, sedangkan telaah aspek ekstrinsik berfungsi meninjau pengaruh aspek-aspek luar, seperti agama, filsafat, moral, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain yang terdapat dalam karya sastra.

Pada praktiknya, penelitian sastra menurut Endaswara (2003) sampai saat ini masih tidakimbang. Meskipun kenyataan ini telah dikatakan sepuluh tahun yang lalu, tetapi tetap relevan dengan masa sekarang, terutama dalam penelitian puisi. Banyak akademisi masih memandang orientasi penelitian puisi terbatas pada teks fisiknya, sehingga hasil penelitiannya deskriptif belaka. Orientasi penelitian semacam ini dipandang kurang lengkap mengingat karya sastra merupakan bahan komunikasi antara penyair dan pembaca. Wajah penelitian sastra yang berorientasi pada teks fisik saja, cenderung mendewakan penelitian instrinsik, yaitu upaya penyelidikan yang membedah karya sastra itu sendiri tanpa melihat hubungannya dengan dunia di luar teks sastra yang diteliti, apalagi menjadikannya sarana untuk memecahkan persoalan masyarakat yang strategis. Memang, hal tersebut tidak salah, namun unsur pembangun di luar sastra cenderung terabaikan.

Endaswara (2003) meyakini, kecenderungan pengabaian unsur ekstrinsik dalam penelitian sastra disebabkan oleh miskinnya teori. Dalam penelitian puisi, kemungkinan lain dapat saja terjadi, yaitu peneliti kurang berani bereksplorasi terlalu jauh akibat eksklusivitas teks puisi. Teks puisi yang implisit memberi kesan bahwa penyairnya sedang berdialog dengan diri sendiri tentang isu yang sedang disuarakannya. Hal ini yang menjadi kendala tersendiri untuk menelaah unsur pendukung ekstranya, sehingga kebanyakan peneliti lebih 'merasa aman' mengulas aspek instrinsik yang berkaitan dengan diksi, persajakan, dan imaji-imaji. Ini patut disayangkan, sebab harus diakui bahwa tugas peneliti sastra, khususnya puisi, tidak saja sekadar menafsirkan apa yang dipandang asing dalam puisi, tetapi juga harus mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun pragmatis. Yang lebih pokok lagi, penelitian puisi seyogianya mampu mengungkapkan fenomena di balik objek fisik puisi sebagai ungkapan hidup manusia. Dengan demikian, penelitian sastra hendaknya dapat mengonkretkan komunikasi antara penulis, teks, serta pembaca. Pekerjaan peneliti sastra, dalam hal ini puisi, pada akhirnya merupakan proses yang menjembatani pertemuan antara puisi dengan penikmatnya, yaitu para pembaca. Hasil penelitian terhadap puisi, pada akhirnya tidak saja dapat mengembangkan ilmu sastra, tetapi bahkan menyediakan informasi mengenai persoalan yang disajikan dalam puisi untuk menambah wawasan pembaca, dan bermanfaat bagi ilmu lain yang relevan.

4.2. Ruang Lingkup Penelitian Puisi Esai

Ruang lingkup penelitian yang dimaksud dalam subbab ini ialah keluasan cakupan penelitian yang dapat dijangkau, khususnya pada penelitian puisi esai. Ruang lingkup penelitian juga dapat diartikan batasan penelitian; variabel, subjek penelitian, perspektif, dan sebagainya.

Puisi esai merupakan salah satu varian puisi dalam genre karya sastra. Sebagai bagian dari teks sastra, puisi esai dapat diteliti aspek instrinsik maupun ekstrinsiknya. Perspektif penelitian yang

digunakan pun bisa beraneka macam. Puisi esai dapat didekati dengan menggunakan teori-teori struktural maupun teori-teori poststruktural (kontemporer). Teori struktural menekankan telaah pada aspek intrinsik, yaitu struktur puisi esai, misalnya faktor kebahasaan yang meliputi diksi, gaya bahasa, citraan (*imagery*), ritme (*rhythm*), rima (*rhyme*), nada (*tone*), bunyi (*sound*), dan hubungan antarbunyi.

Kecuali aspek intrinsik seperti telah dijelaskan, aspek ekstrinsik juga dapat menjadi topik penelitian puisi esai, bahkan aspek ini lebih *urgent*. Puisi esai sebagai bagian dari teks bertendens yang berusaha memotret suara batin dan isu sosial masyarakat, membuka ruang lebar-lebar untuk ditinjau aspek ekstrinsiknya. Pendekatan budaya (*cultural studies*) pun dapat digunakan. Dalam pendekatan studi kultural, dapat diteliti seberapa jauh relevansi puisi esai terhadap eksistensi budaya suatu daerah, seberapa besar sumbangan puisi esai terhadap pemahaman aspek-aspek budaya, khususnya di era kontemporer.

Selain itu dapat diteliti pula seberapa jauh puisi esai telah menyentuh isu-isu pragmatis. Kritik sosial yang disuarakan oleh puisi esai —berkaitan dengan permasalahan sosial, perempuan, nasionalisme, kasta, dan kearifan lokal, dapat dimanfaatkan untuk penguatan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa maupun masyarakat luas. Pengungkapan isu-isu ini tidak saja membuat pembaca paham mengenai persoalan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, diversitas, pendidikan karakter, spirit nasionalisme, penghargaan terhadap kemanusiaan dan perempuan, serta kearifan lokal. Semua itu dapat dieksplorasi melalui riset-riset terhadap puisi esai.

4.3. Menemukan Masalah Penelitian dalam Puisi Esai

Puisi esai sebagai bagian dari teks sastra merupakan produk budaya yang tidak terlepas dari masyarakat penulis dan pembaca. Apa yang diekspresikan dalam puisi esai merupakan persoalan sosial

masyarakat yang ‘dicuplik’ oleh penulis berdasarkan sudut pandang sosio-kulturalnya dengan bahasa yang puitis. Sifat puisi esai ini mengingatkan pada pernyataan Wolff (1989: 1) bahwa sastra sebagai bagian dari seni merupakan produk sosial yang lahir dari tanggapan atas kepercayaan-kepercayaan yang diyakini benar secara kultural. Wellek dan Warren (1989) memperkuatnya dengan mengatakan sastra mampu merekam ciri-ciri zamannya.

Pernyataan di atas memunculkan pandangan bahwa sastra merupakan khazanah atau ‘gudang’ adat-istiadat dan sumber sejarah peradaban. Melalui representasi fakta mental (*mental evidence*) yang acapkali tidak muncul dalam fakta sejarah yang bersifat *hard fact*, puisi esai menyajikan isu yang dipotret berdasarkan kacamata tertentu. Istilah *mental evidence* sangat berkaitan dengan konsep suara batin dalam puisi esai sebab apa yang tercermin dalam puisi esai adalah ungkapan suara batin sang penyair terhadap isu sosial, budaya, dan kehidupan di sekelilingnya. Karena puisi esai sangat lekat dengan isu-isu sosial, maka tema-tema yang muncul berkaitan langsung dengan isu sosial yang sedang hangat dibicarakan dan kontroversial dalam masyarakat.

Tema-tema sosial-budaya yang muncul dalam puisi esai membuka ruang penelitian terhadap masalah yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Inspirasi topik penelitian, didapatkan oleh peneliti dari hasil pembacaannya terhadap puisi esai, sehingga muncul ide untuk menelitinya. Inspirasi lain dapat juga datang dari penyair, tanggapan pembaca, maupun dunia sosial yang berkaitan dengan tema puisi esai yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan, dapat menjaring isu-isu secara eksplisit (yang langsung terlihat dalam teks puisi), juga secara implisit melalui simbol-simbol bahasa.

Pendeknya, untuk menemukan topik penelitian, seorang peneliti perlu memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat (*susceptible to sosial conditions*). Memang, kepekaan seperti itu sesungguhnya tak hanya penting bagi peneliti, namun yang pertama-tama justru perlu dimiliki oleh penyair dalam proses menciptakan puisi esai. Dengan demikian kepekaan terhadap kondisi sosial penting untuk semua pihak, baik penyair, pembaca,

maupun peneliti. Bagi penyair, kepekaan terhadap isu sosial akan membantunya mendapatkan bahan bagi puisi esainya; sedangkan bagi peneliti, kepekaan diperlukannya untuk melakukan kajian terhadap teks puisi esai, dan bagi pembaca, kepekaan akan membantunya untuk dapat menghayati dan berempati terhadap isu yang mengemuka dalam puisi esai.

Kepekaan peneliti sastra dalam mengemukakan pendapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya spesialisasi/bidang keahlian yang dimiliki peneliti, program akademis yang telah ditempuhnya, bahan bacaan, perhatian terhadap praktis kehidupan, dan pelatihan (Triyono, 2001: 27). Pertanyaan awal yang perlu dijawab sendiri oleh seorang peneliti sebelum melakukan kajian antara lain, bagaimana cara penyair memunculkan masalah dalam puisi esai? Mengapa persoalan dalam puisi esai tersebut penting untuk ditemukan dan dirumuskan dalam sebuah penelitian? Apa sumbangsih penelitian ini bagi ilmu sastra dan masyarakat pembaca secara umum?

Setiap karya sastra, juga puisi esai, selalu mengandung masalah/konflik yang ingin dikemukakan pengarang/penyair. Masalah diartikan sebagai kondisi ketidakseimbangan karena adanya *gap* atau kesenjangan antara realitas dan harapan. Masalah inilah yang mengarahkan seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian kemudian dapat memberikan satu informasi baru mengenai puisi esai yang sedang ditelitinya.

Pengetahuan seorang peneliti dalam melihat sastra, khususnya puisi esai dengan sejumlah konvensinya, baik isi maupun elemen yang mengelilinginya, ditentukan oleh *storage* atau gudang pengetahuan yang sudah tersimpan di kepalanya. 'Isi kepala' sang peneliti sangat tergantung oleh banyak faktor, di antaranya hasil bacaan, pengalaman, pengetahuan, dan lingkungannya. Ketika realitas yang ditemukan dalam membaca puisi esai tidak sesuai dengan harapan atau pengetahuannya yang ada selama ini, maka di situlah masalah muncul.

Dalam aspek struktur, beberapa hal yang bisa diteliti dalam puisi esai adalah kompleksitas struktur puisi yang digunakan dan penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi esai cenderung denotatif

dan mudah dijangkau, meskipun tetap mempertahankan aspek kepuitisannya melalui penggunaan majas, seperti metafora, hiperbola, dan simile, serta simbol-simbol. Yang membuat puisi esai secara struktur menarik untuk diteliti adalah bentuk formalnya, yang dengan gaya epik tetap berhasil mempertahankan baris dan bait secara simetris; serta penggunaan bahasa yang unik: sederhana, namun tetap indah.

Puisi esai juga dapat dibandingkan dengan puisi-puisi serupa yang telah lahir terlebih dahulu di negara barat. Puisi *An Essay on Man* karya Alexander Pope, atau *Paradise Lost* karya John Milton disebut-sebut memiliki kemiripan. Untuk melihat kemiripan dan perbedaan puisi-puisi tersebut dengan puisi esai, perlu adanya penelitian perbandingan atas karya-karya tersebut.

Dalam aspek ekstrinsik, puisi esai menyediakan banyak permasalahan yang bersifat strategis dan menyentuh kehidupan masyarakat Indonesia untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan puisi esai memang bertujuan mengungkapkan persoalan sosial dan manusia secara universal. Beberapa isu yang ditemukan dalam puisi esai dan penting untuk diteliti adalah isu lingkungan, perempuan, sosial-budaya, nasionalisme, dan isu lainnya. Penelitian terhadap isu-isu ini telah menjadikan puisi esai begitu istimewa dalam ranah penelitian puisi, sebab ia berupaya menghadirkan puisi sebagai sebuah refleksi sosiokultural dan kritik sosial, sehingga puisi esai betul-betul telah mewujudkan fungsinya sebagai alat komunikasi yang menyampaikan atau mengonstruksi pesan.

Pesan dalam puisi esai, dapat menjadi bagian studi sastra yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan pragmatis yang dihadapi oleh manusia secara umum. Merujuk pada pandangan Rokhman (2003) tentang interdisipliner, maka puisi esai sebagai bagian dari karya sastra dapat saling dipertukarkan dalam penelitian antropologi, sosiologi, serta sejarah sebagai objek kajian dalam kerangka studi banding berbagai antardisiplin ilmu atau juga sebagai sumber-sumber riset antardisiplin tersebut.

4.3.1 Isu Lingkungan

Isu lingkungan banyak disuarakan dalam puisi esai dan mewarnai hampir semua puisi dari 34 provinsi di Indonesia. Puisi esai dari Kalimantan Utara, *Dongeng Sembakung* karya Muhammad Thobroni, mengungkap persoalan lingkungan di Tidung, Nunukan, Kalimantan Utara. Pada masa lalu, dongeng Sembakung merupakan tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur adat dan budaya kepada generasi muda di Tidung. Meskipun dongeng Sembakung masih dipertahankan keberadaannya hingga zaman ini, namun fungsi dan kisah yang dituturkan berubah. Dongeng Sembakung kini berfungsi mengabarkan kesedihan, kegetiran, dan ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi eksploitasi alam seperti sawitisasi dan kerusakan hutan di hulu yang memicu terjadinya bencana banjir bandang. Perubahan lanskap alam Sembakung, memaksa masyarakat Tidung untuk mengadaptasi situasi tersebut dalam dongeng mereka.

Dongeng di tepian Sembakung
Adalah dongeng kebahagiaan

Yaki tak pernah bercerita
Tentang kesedihan
[....]

Yaki sedang resah di ruang tengah
Ujang terduduk di beranda
Keras berpikir otaknya:
"Akankah Yaki bercerita tentang
Ujung dari kehidupan mereka
Tentang kesedihan yang terus terjadi hingga kini?
Yaki keluar dari ruang tengah
Ujang masih duduk di beranda
Akankah dongeng berubah?
Yaki duduk di samping Ujang
Ia tidak melirik sama sekali
Justru memandang tajam *Sei Sembakung*

Sei Sembakung mulai meninggi
Air kiriman dari hulu di perbatasan jiran
Telah tiba di tepian Sembakung
Melewati Mansalong dan Atulai
Yaki tertegun memandang kosong
Air Sei Sembakung menyentuh bibir
Pelahan mencium daratan
Banjir kiriman kembali menyapa

(Thobroni, *Dongeng Sembakung dalam Jiwa Jiwa yang Resah* 2018:16)

Isu lingkungan juga ditemukan dalam kumpulan puisi esai asal Sumatra; Bangka Belitung salah satunya. Tema puisi dari daerah ini banyak memotret persoalan lingkungan, yaitu aktivitas tambang inkonvensional dan kapal isap produksi. Belitung memiliki polemik berkepanjangan mengenai penambangan timah lepas pantai dengan dioperasikannya kapal isap produksi (KIP), sebuah alat tambang raksasa bertugas menggali atau mengisap lapisan tanah bawah laut.

Puisi esai *Stambul Negeri Timah* karya Sofhie menjelaskan Bangka Belitung sebagai salah satu provinsi penghasil timah terbesar di Indonesia. Kebesaran ini rupanya menuai banyak persoalan. Penambangan timah pun dipotret dalam kaitannya dengan kerusakan alam. Demikian juga pesona alam yang potensial sebagai objek wisata, tetapi minim perhatian, menjadi isu yang mengemuka dalam puisi esai ini. Melalui tokoh Amir dan Li Ming yang berbeda suku dan latar belakang sosial budayanya, Sofhie tidak hanya menyajikan persoalan kerusakan lingkungan, tetapi juga peranan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berpartisipasi untuk penyelamatan lingkungan. Berikut ini kutipan puisi esainya:

Amir dan Li Ming, sepasang anak manusia
Menjalin kisah dalam dua budaya yang beda
Memantapkan hati untuk pergi bersama
Dalam penerbangan dari Jakarta menuju Bangka
[....]

Langit cerah
Cuaca syahdu
Dua senyum merekah
Ketika mata beradu
Dari dalam pesawat terlihat nyata
Ketika tak lama lagi roda mendarat di bandara
Tampak jelas wajah kota kelahiran mereka
Menyambut panorama lubang putih yang menganga⁴
Lubang-lubang *camui* sisa galian
Meninggalkan rasa perih tak berkesudahan
Inilah sambutan bagi mereka yang ingin bertamu
Mengunjungi pulau yang ternyata menghadirkan rasa pilu
[....]

Cerita lkal begitu menginspirasi
Pemuda negeri untuk tidak takut bermimpi
Keindahan pantai dan batu granit⁵ yang membubung tinggi
Menjadi magnet menarik kakikaki sejumlah wisatawan
dari pelbagai negeri
Untuk berkunjung ke pulau yang telah memisahkan diri
dari Sumatra Selatan sejak tahun dua ribu ini
Seperti mata uang yang memiliki dua sisi
Yang menelungkupi kehidupan dunia ini
Ketika pantai dijadikan destinasi
Di sisi lain kerusakan alam⁶ karena timah tak bisa dibohongi
[....]

(Sophie, Stambul Negeri Timah, dalam *Kamila di Laut Pering*, 2018)

Persoalan dampak tambang terhadap kerusakan lingkungan juga dipotret dalam puisi "*Puncak Rindu Sabampolulu*" karya Mas Jaya dari Sulawesi Tenggara. Sabampolulu yang merupakan nama gunung yang terkenal di Pulau Kabaena, telah menjadi ikon sejarah serta mitos yang terbangun dalam cerita rakyat di Sulawesi Tenggara. Melalui tokoh fiksi Masni dan Amin, serta kisah tentang Kabaena, penulis mengetengahkan persoalan lingkungan yang menimpa daerah tersebut. Lagi-lagi persoalan tambang, tidak saja

mendatangkan persoalan sosial, tetapi juga menjadikan lahan-lahan perkebunan beralih fungsi dan berpindah tangan kepada para investor, serta berpotensi besar merusak alam. Meski diakui dampak pertambangan ini membawa perbaikan ekonomi, tidak jarang juga lebih banyak membawa kerusakan alam.

Sebelum wangi ore membuat sakau
Para investor dan pejabat negeri ini
Kabaena telah menulis kitabnya
Di lembar cerita nenek moyang
Mengalir turun-temurun serupa Lakambula
Bermuara dari satu generasi ke generasi
Berkisah tentang tanah yang terkutuk
Kisah Sampolulu puncak yang tersibak
Kalah dalam perang antara jin penunggu gunung

Begitulah sebuah buku cerita rakyat berkisah
Karangan salah seorang profesor bahasa

Kabaena
Tanah nan rupawan
Hutannya elok perawan
Gunungnya tinggi memilari langit
Kebunnya menebar wangi mente

Saat keduanya kembali
Kabaena tak seperti dulu lagi
Wangi kebun jambu mente di gunung-gunung
Perlahan berganti aroma cengkeh
[...]

Pelan tapi pasti
Wangi ore Tanah Kabaena perlahan menyeruak
Amoranya menyebar seantero Nusantara
Bahkan hingga ke luar negeri

Mendadak Kabaena diserbu inverstor
 Mereka berbondong-bondong
 Menemui para pejabat dengan sekarung uang
 Tak butuh waktu lama
 Gunung-gunung pun terkapling
 Mesin-mesin asing berdatangan

Pelan tapi pasti
 Hutan wangi merawan diperkosa ramai-ramai
 Lalu meninggalkan kubangan yang menganga

Kabaena mendadak jadi negeri tambang
 Yang hadir dengan modus kesejahteraan
 Namun tampak membawa kesenjangan

(Mas Jaya, *Puncak rindu Sabhampolulu*, dalam *Kesaksian Bumi Anoa*, 2018: 59)

Genthong H.S.A., dalam puisi esainya *Begjo, Pasir Melimpah Pasir Bertuah* memotret bencana alam Merapi dengan segala kemuraman dan manfaatnya. Melalui tokoh Begjo yang menyandarkan hidup pada Merapi, Genthong telah memotret hubungan antara manusia dan alam. Merapi telah menjadi objek mata pencaharian warga lereng gunung, namun kekuasaan kapital ikut bermain di sana. Puisi Genthong ini merepresentasikan alam sebagaimana manusia dari golongan 'bawah' yang selalu dikuasai oleh penguasa berkapital besar, bahwa manusia pinggiran senantiasa menjadi objek sekaligus subjek sejarah (Kusumo, 2018).

Begjo si penambang pasir, menambang tanpa surat izin hitam atas putih
 Begjo punya anak istri, yang setiap hari harus ia hidupi
 apakah segalanya harus berhenti,
 karena surat hitam atas putih susah dicari?
 hitam atas putih, hitam atas putih!
 Merapi ketika meletus, sudahkah punya izin hitam atas putih?!
 pasir memenuhi lahan mata pencaharian dan rumahnya,

sudahkah Merapi bertanya meminta izinnya, hitam atas putih
adakah ia bukan manusia hanya karena tak ada hitam atas
putih?
tak cukupkah kulitku hitam gigiku putih, tanpa surat hitam atas
putih?
dan harus ber-e-ktp yang tak kunjung jadi, dikorupsi, hitam atas
putih!

tak ada yang berada tanpa riwayat

semua menyimpan riwayat dan memiliki sejarahnya
menambang pasir adalah hak warga lereng Merapi yang
terkena bencana
realitanya seperti itu, dan memang harus begitu
setelah rumah dan sawah ladang mereka lenyap
kehidupan pun segera menjadi senyap
sesenyap misteri Merapi yang selalu gemuruh di malam gelap
yang tertinggal hamparan pasir tanpa tepi
itulah pengganti sawah ladang warga yang ditelan tanpa
ditanya
pasir, pasir, pasir, dan pasir
[....]

(Genthong, H.S.A., *Begjo, Pasir Melimpah Pasir Bertuah*, dalam *Di Balik Lipatan Waktu*, 2018)

Ratapan dari Puncak Belantara Korowai karya Ida Iriyanti juga memotret alam Papua. Suku Korowai merupakan suku pedalaman yang memiliki pola dan gaya hidup yang berbeda dengan manusia dan masyarakat lainnya di Indonesia. Mereka lekat dengan alam dan hidup dalam belantara. Rumah di atas pohon-pohon kayu yang tinggi, suara burung cenderawasih, wangi alam rimba beserta hewan buruan, menambah elok lukisan alam yang direkam oleh penulis dalam karya ini. Representasi alam Papua nan eksotik, pola hidup, mitos, dan berbagai kebijakan masyarakat, termasuk peran perempuan Korowai dalam melestarikan alam, menjadikan puisi ini menarik untuk diteliti.

Ditabuh perlahan
Berirama kembara
Dari ketinggian nampak hijau daun sagu di tepi rawa
Hijau meliuk berbisik pada rimba
Perlahan semburat merah mentari menguak di antara rimbun
pepohonan
Mengucap salam pada penghuni rumah tinggi
Memberi kabar hari baru telah datang
Dalam sekali hela
Tangga panjang tertaut di kaki-kaki kokoh para penghuni
Pijakkan kaki di bumi untuk mulai mencari kehidupan
Ditatapnya pondok kokoh di puncak pohon tertinggi di
belantara
Bersama sahabat dan saudara segera sampirkan panah...
tombak....
Selipkan parang di pinggang pemilik tubuh yang gagah
Harus kita dapatkan buruan hari ini
Agar perut istri, anak kita, terisi
Agar kuat tubuh kita menyongsong esok
Sementara perempuan Korowai
Perempuan-perempuan tangguh dengan noken di kepala
Tanpa alas kaki
Dalam sunyi berjalan beriring
Menuju ladang di seberang bukit
Ladang berisi kehidupan untuk terkasih
[....]

(Ida Iriyanti, *Ratapan dari Puncak Belantara Korowai*, 2018)

Gede Joni Suhartawan penyair asal Bali juga mengisahkan fenomena alam dalam puisi esainya “Serat Gunung Agung”. Ia mengungkapkan dua peristiwa, yaitu kisah meletusnya Gunung Agung dan kepercayaan agama (Hindu Bali). Melalui puisi esai ini, pembaca melihat bagaimana masyarakat Bali tradisional dengan kepercayaan Hindu-nya, telah menunjukkan sikap arif terhadap alam dan pergeserannya kini. Kisah meletusnya Gunung Agung

di masa lalu yang disambut masyarakat dengan gembira dan menganggapnya sebagai kehendak dewata, merupakan simbol yang dapat dibaca sebagai bentuk kerifan mereka terhadap alam. Kemudian perubahan sikap masyarakat terhadap fenomena alam pada masa sekarang yang dikemukakan penyairnya, tak lain untuk memotret masyarakat Bali kini yang lebih memikirkan keuntungan kapital. Suhartawan dalam puisi esai ini berhasil mengungkapkan hubungan antara fenomena alam Gunung Agung dengan kepercayaan Hindu dan mitos masyarakat setempat, sehingga persoalan alam dalam puisi esai ini dapat dikaji dengan pendekatan-pendekatan tertentu.

Gunung Agung tempat semayam para dewata dan leluhur
mengepulkan asap, memuntahkan kerikil dan debu
bersiap meletus!

Hujan kerikil batu dan pasir menimpa
Tudung persegi empat dari anyaman bambu menggigil,
tawakal menerima
Bunyiya berisik, mengusik setiap hati, setegar apa pun ia

Namun sesosok perempuan bertudung anyaman bambu,
sedikit pun tak gemetar
Mantap ia melangkah di antara getar bumi,
di antara gempa yang digelorakan sang gunung
Gemuruh kerikil berjatuhan dan batu berguling-guling
Dia, Ida Pedanda Istri Mas, perempuan dari Budakeling
Tetap ia jalankan kewajiban sebagai pendeta
Ia buat berbagai rupa sesaji,
agar umat tetap berhikmat menghadap Sang Pencipta Jagat

Upacara harus berlangsung,
meski Gunung meletus saat upacara *Eka Dasa Rudra*
Suatu hitungan masa pembersihan jagat kembali baru

Upacara harus tetap berlangsung!
Ida Pedanda Istri Mas melangkah,

sementara dari Gunung Agung lahar tumpah
Senyumku kian pahit
Kulihat dari ketinggian,
manisnya dolar mengubahmu menjadi sosok asing
Saudara-saudaraku sesama gunung kauratakan
Beko dan makhluk besi bekerja siang malam
Dalam sekejap vila, hotel, dan *resort* bermunculan,
Menjalar ke pinggang-pinggang bukit,
merambah sampai ke lembah-lembah!
Kejumawaan peradaban ilmu arsitek mendongak anggun
Ramah, namun angkuh

Air murni disedot langsung dari sumber bawah tanah
Siapa kencang sedotannya dia mendapat
Anak cucuku yang menggali sumur pakai linggis
sampai berpuluh meter melesak bumi,
hanya tertampung air cucuran keringat si tukang gali!

(Gede Joni Suhartawan, *Serat Gunung Agung*, dalam *Serat Sekar Tanjung*, 2018)

Beberapa penjabaran masalah lingkungan yang terdapat dalam puisi esai seperti ulasan di atas, dapat mengarahkan penelitian pada banyak topik. Alam dan perempuan, alam dan kekuasaan kapital, keindahan alam, bencana alam, eksploitasi alam lingkungan, mitos tentang alam dalam sebuah kepercayaan masyarakat dan sebagainya, dapat menjadi topik-topik menarik untuk diulas. Tema-tema ini menunjukkan bahwa isu alam dalam puisi esai dapat dibahas dalam berbagai sudut pandang. Tema-tema ini pada diharapkan menumbuhkan kesadaran pembaca akan kecintaan terhadap alam dan lingkungan.

4.3.2 Isu Sosial Budaya

Tema-tema sosial-budaya adalah jiwa dari puisi esai. Seri puisi esai dari 34 provinsi dan karya-karya sebelumnya, semua menguak perihai isu sosial dan budaya. Tema-tema itu meliputi kemiskinan, pergaulan remaja, kebobrokan moral, kebijakan-kebijakan yang

tidak pro-rakyat, kesenjangan sosial, perbedaan kasta, etnisitas, dan yang lain-lain. Tulisan ini menunjukkan beberapa karya sebagai representasi dari pengungkapan isu sosial budaya yang direkam oleh penyair puisi esai dari 34 provinsi di Indonesia.

Puisi Dhenok Kristianti yang berjudul *Dalam Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)*, mencoba menyampaikan kompleksitas persoalan sosial budaya di Yogyakarta. Dengan membenturkan citra Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Budaya, Dhenok mengungkapkan nilai-nilai budaya Yogya yang mulai luntur akibat perubahan zaman. Isu pergaulan bebas para mahasiswa didramatisasi melalui tokoh ibu dan Sari. Tokoh ibu adalah perempuan yang menjadi representasi perempuan Jogja tradisional, sedangkan Sari, seorang gadis belia baru semester satu di perguruan tinggi, merupakan perempuan Jogja masa kini. Melalui kedua tokoh itu, Dhenok menyajikan Jogja sebagai Kota Budaya dan Kota Pendidikan, ternyata tidak berbanding lurus dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Aborsi sebagai akibat dari pergaulan bebas tanpa ikatan ditengarai sering terjadi. Simaklah nukilan berikut ini:

Bahagiaku sebagai istri dan ibu begitu sempurna
Sampai kulepas suami ke alam baka
saat putriku masih belia
[....]

Sampai kemudian Yogya beralih rupa
Anak cucu tak kenal lagi *ha na ca ra ka*
Bahasa ibu terasa aneh di telinga mereka
Tak ada lagi remaja belajar tari Bondan di Kepatihan
bahkan mencemooh istiadat sebagai kuno tak berguna
Panggilan 'ibu - bapak' jarang terdengar
Mereka lebih suka menyebut 'mama - papa, papi - mami'
Berapa banyak Yogya kehilangan jati diri?
Aku ngelus dada pedih hati melihat kotaku kini:
Juara satu penyalahgunaan narkoba
Samenleven dan hamil sebelum menikah
Aborsi penyelesaian masalah

Duh Gusti *paringana* sabar, tatakrama adiluhung sirna
 Yogya bertiwikrama saat putriku memasuki remaja
 la timbul tenggelam dalam arus deras zaman baru
 hingga akhirnya ia sosok asing bagi pemahamanku!

(Dhenok Kristianti, *Dalam Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)*, dalam buku *Di Balik Lipatan Waktu*, 2018)

Puisi esai “Manusia Sama Di Laut Buton” karya Uniwati asal Sulawesi Tenggara juga menampilkan kompleksitas kehidupan sosio-kultural dari sisi masyarakat Bajo sebagai orang yang termarginal. Melalui isu ‘pemberadaban’ orang Bajo, proyek-proyek yang dijalankan pemerintah tersebut menimbulkan tidak saja konflik sosial, tetapi juga budaya orang Bajo sebagai orang laut ikut tergerus. Program yang mengatasnamakan ‘keteraturan’ itu rupanya mendapat penolakan dari masyarakat Bajo, terutama dari kalangan tetua Bajo. Penolakan orang Bajo terhadap upaya ‘pemberadaban’ ini dapat menjadi persoalan penting untuk diteliti, termasuk dalam proses pemindahan yang memercik kekerasan yang menjelaskan posisi orang Bajo sebagai kaum termarginal .

[....]

Sosok lelaki berkulit legam terpaku pada sisi karang yang lain
 Membiarkan sepasang kaki telanjangnya bersetubuh dengan
 asin air
 Sementara tatap sepasang matanya jauh menembus batas
 cakrawala
 Mencari celah pelepas atas gundah yang mengakrabinya

Mengapa dilema ini engkau timpakan padaku, Tuhan?
 Engkau telah menciptakan kami turun-temurun
 Untuk mengarungi takdirmu di atas buih ombak
 Melanglang di atas *bido* bersama restu sang *Mbu*

Sosok lelaki berkulit legam makin terpekur
 Sayup sebuah suara menggema menyebut sebuah nama
 la pun terusik, terperangah

Sayup suara kemudian menjelma raga
Berselempang jala tegak nanar di bibir pantai yang berbuih

Orang-orang sudah banyak yang berkemas
Kata lelaki berselempang jala makin nanar
Tatap keputusan menggenang pada sepasang telaga
sekelam pekat malam
Yang ditatap kembali menembus cakrawala yang kian kelam
pula
Tak ada suara yang dapat menjadi sabda, kecuali rintihan
hening
[....]
Nak, kita orang Bajo diibaratkan seperti ikan
Ikan, apabila dibawa ke darat lama-kelamaan akan mati

Terngiang kembali petuah sang kakek pada suatu senja
Kala itu mereka sedang duduk di atas *bido*,
berayun dalam candaan ombak
Mengikuti ritme alam yang tercipta dalam keajaiban Sang
Pencipta
Sepasang tangan mengendalikan gagang kail
yang ujungnya menanti mangsa

Larik-larik mantra pun meniti di atas gagang kail
menembus hingga dasar samudra
Memanggil, membujuk, dan merayu

Dua puisi dari Bangka Belitung berjudul *Derita Kota Tua* karya Najma Karimah dan *Harapan Menghempas Sejiran Setason* karya Rita Orbaningrum memotret isu sosial budaya yang terungkap melalui persoalan kalangan remaja di Bangka Belitung.

Derita Kota Tua melukiskan pergaulan bebas yang telah mengantarkan banyak remaja di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kehilangan masa depan. Siswi putus sekolah karena terpaksa menikah akibat hamil di luar nikah mewarnai puisi esai ini. Melalui kisah Dewi, sang penyair menyajikan sebuah

ironi zaman, yakni tentang anak perempuan yang selalu menjadi korban dari ketidakadilan hidup. Sebagai pelaku sekaligus korban, perempuan selalu menghadapi ketikadangilan sosial. Puisi ini tidak serta-merta menghakimi para pelaku pergaulan bebas, tapi lebih dari itu, berupaya melihat secara jernih akar masalah kerusakan moral remaja masa kini, yaitu jauhnya mereka dari nilai-nilai agama sebagai akibat sekularisme dalam kehidupan yang meniscayakan liberalisme, konsumerisme, permisivisme, dan hedonisme serta telah membuang jauh-jauh peran Tuhan.

[...]

Akulah Dewi

Gadis dengan segala atribut kekinian

Anak gaul paling gaul di era '*kids zaman now*' ini

Wajah rupawan hingga

tiada satu pun makhluk tampan tak tertawan

Belinyu, kota kelahiranku

Kota tua berhias eksotik

Bermukim aneka ragam suku

Berabad lama hidup damai dan sejahtera

Ayahku seorang pekerja TI

Ibuku adalah istri kedua dari pernikahan siri

Istri pertama ayah telah lama pergi

Tanpa pesan sekadar basa-basi

(Najma Karimah, *Derita Kota Tua*, dalam *Nyanyian di Laut Pering*, 2018)

Sementara itu, puisi esai berjudul *Harapan Menghempas Sejiran Setason* mengungkap persoalan sosial yang mulai menyentuh daerah dan masyarakat Muntok yang memproklamirkan diri sebagai Kota Budaya dengan segala label keindahan alam, budaya, dan komposisi masyarakatnya. Persoalan sosial itu diungkapkan dalam bentuk penjualan manusia yang dilakukan oleh anak usia remaja. Cuplikannya adalah sebagai berikut:

Andry panggilanmu
Gemulai gayamu
Menantang hasrat segala lakumu
Lenggak-lenggokmu mendominasi dunia maya
Sarana yang jitu untuk menjaja.
[....]
Terlampau cepat dirimu matang
Proses kilat tanpa sangkaan beban
Akan bahaya mengancam
Ibarat buah masak karbitan

Andry Pratama, seorang bocah kencur
Usia enam belas, menjadi mucikari
Menjual kawannya sendiri
Tertangkap karena jebakan sang komandan

(Rita Orbaningrum, *Harapan Menghempas Sejiran Setason*, dalam *Nyanyian di Laut Pering*, 2018)

Terjerat Candu Lem karya Fitria Andriani Fakdawer memotret persoalan eksploitasi anak di suku Kokoda, Sorong. Melalui objek perilaku kanak-kanak dengan lem Aibon, penyair menggambarkan kegelisahannya menyaksikan anak-anak suku Kokoda menjadi pekerja serabutan; banyak di antaranya yang tak pendidikan layak, serta kesehatan mereka yang memprihatinkan. Dikisahkan bagaimana lem Aibon telah memaksa mereka bekerja siang dan malam sebagai tukang parkir atau pencari kaleng bekas di pinggir jalan untuk dijual. Tragisnya, hasil jerih payah itu hanya mereka gunakan sebagai pembeli lem Aibon. Konon, menghirup lem Aibon dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Mirip dengan narkoba, lem Aibon menyebabkan sensasi dan halusinasi. Perasaan mereka seperti melayang-layang, merasa tenang sesaat, dan hilang rasa lapar. Persoalan kemiskinan telah menjebak anak-anak itu mencari uang tanpa mepedulikan pendidikan dan kesehatan.

[....]

Selamat pagi!

Selamat pagi!

Bocah-bocah itu menyapa para pejalan kaki

Mereka adalah bocah-bocah hitam manis, keriting rambut dari Kokoda

Menjelang siang hari,

Di bawah panasnya terik matahari

Tanpa mengenal susah dan lelah

Tanpa mengenal hujan dan panas

Seperti anak ayam tanpa induknya

Bebas tanpa pengawasan orang tuanya

Mereka bocah-bocah hitam manis keriting rambut dari Kokoda

Berkeliaran mencari kaleng-kaleng bekas

Kaleng apa saja yang bisa dijual

Yang penting menghasilkan uang

Dalam pikirnya cuma uang

Harus dapat uang tiap harinya

Mereka masih bocah, mama

Masih anak ingusan,

Anak SD kelas empat atau lima

yang harusnya masih di sekolah

dengar bapak ibu guru kasih ilmu

yang masih perlu diawasi kalau pergi jauh dari rumah

Tapi mereka

Bocah hitam manis rambut keriting

Sudah pikir untuk cari uang

Memang dorang tidak pencuri!

Dorang cari uang, hanya untuk beli lem Aibon

Dorang punya mata merah seperti burung mata merah

Dorang tiap hari jalan putar kota ini cari kaleng

Hanya untuk jual dapat uang, pake beli lem Aibon,

Bukan pake beli makanan

*Aibon bikin sampe dorang punya otak sudah rusak
 Aibon bikin dong badan kurus kecil
 Dorang sudah lupa sekolah
 Yang dorang tidak bisa lupa hanya lem Aibon*

(Fitria Andriani Fakdawer, *Terjerat Candu Lem*, 2018)

Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizhce juga memotret persoalan sosial budaya melalui praktik hukum yang tak berkeadilan dan sewenang-wenang. Melalui tokoh Sengkon dan Karta, penulis mencoba menyajikan persoalan salah tangkap dan pengadilan yang tidak adil yang acap kali terjadi di masyarakat. Dua tokoh ini merepresentasikan posisi rakyat jelata di mata hukum. Sengkon dan Karta adalah petani yang dituduh merampok dan membunuh, sehingga diadili-paksa dan dipenjarakan selama bertahun-tahun. Di kemudian hari, di dalam penjara, kedua petani itu bersua dengan pelaku yang sebernarnya.

[....]

Aku seorang petani Bojongsari
 menghidupi mimpi
 dari padi yang ditanam sendiri

kesederhanaan panutan hidup
 dapat untung
 dilipat dan ditabung

[....]

pembantaian di mana-mana
 diburu sampai got
 dor di mulut
 dor di kepala
 diikat tali
 dikafani karung

penguasa punya takhta
 yang tidak ada
 bisa diada-ada

[....]

ke mana pemerintah?
 sibuk membangun
 pemerintah dan rakyat
 seperti air dan api
 saling memusnahkan meski berdampingan
 berdampak bagi petani!

(Peri Sandi Huizhce, *Mata Luka Sengkon Karta*, 2018)

Sandiyasa dalam puisinya *"Tenun Asmara Beda Iman di Kaki Lempuyang"*, memotret dilema keberagaman dalam masyarakat Bali. Melalui hubungan cinta antara sepasang manusia yang berbeda agama (Hindu—Islam), Nyoman Jaya dan Siti Juleha, puisi ini mengaitkan sejarah kerukunan umat beragama masa lalu dengan masa kini yang justru menjadi masalah aktual. Puisi ini relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini yang tengah antusias untuk membangun kebinekaan dan kerukunan antarumat beragama. Penulis seolah menunjukkan kembali semangat *menyama* (bersaudara) yang kini dirasakan meredup. Agama sering menjadi alasan terjadinya perpecahan, ketidakadilan, dan kekerasan.

Halimun senja selalu mengusik Bukit Lempuyang
 Bukit persemayaman para dewa
 Bukit penuh aroma dupa lantunan mantra
 Di tanah ini juga tinggal para saudara beda iman
 Anak-pinak Datuk Bayan dari Selaparang
 Di Kampung Anyar sebelah timur Pura Bukit
 Kumandangkan lantunan kebesaran Allah
 Masjid pun berdiri kokoh

Tanah ini jadi saksi
 Tentang tenun iman berbeda
 Tenun kebinekaan Islam dan Hindu
 Di kaki Bukit Lempuyang bersandar sebuah pura
 Pura Bukit tempat Dewa Alit Sakti dipuja
 Namun menjelang purnama kelima
 Di sana tenun Islam Hindu dirajut
 Kekerabatan hangat pun terwujud

Saat tangan erat berjabat
Tercipta harmoni masyarakat
[...]
Siti Juleha namanya
Turunan Datuk Bayan
Kembang Desa Kampung Anyar
Ia pujaan para pemuda seiman
Taat beribadah, salat tidak ketinggalan
Wajahnya elok menawan
Pribadinya teduh menyejukkan
Ia tebarkan aroma cinta
Banyak pinangan ditolaknya
Pilihan hati Juleha terdampar pada Nyoman Jaya
Pemuda Hindu dari Desa Bukit
Tergagah di antara para pemuda
Dadanya bidang ototnya menyembul
Mempesona saat ia tersenyum simpul
[...]
Nyoman Jaya anak keempat dalam keluarga
Ia pemuda Bali dari Desa Bukit
Bersuara merdu pandai menembang
Tegap badannya
Cakap orangnya
Gadis-gadis desa mengharap cintanya
Tapi apa hendak dikata
Cinta *Nyoman Jaya* semata untuk Juleha
Ia lagukan cinta di hati sang dara
Maka sepasang lelana muda terbius cinta
Maka gadis-gadis cemburu buta
Berupaya merintangi tenun asmara mereka
Tenun asmara dan kegelisahan dua lelana
Nyoman Jaya dan *Siti Juleha*
Berbeda iman berkelana hati bersentuh jiwa
Tak gampang pelayaran cinta mereka
Amuk badai dan gelombang pasang mendera
Akankah mereka tiba di gerbang bahagia?

[....]

Apa modal cinta saja cukup?
 Bisakah kautolak jika ia mengajakmu beribadah?
 Di depan dewa-dewa kauunjukkan sembah
 Sesajen kauhaturkan untuk 'mahluk bawah'
 Ini bukan soal toleransi, tetapi akidah!
 Siti Juleha menggugat:
 Ayah, mereka *braya* kita, umat Hindu itu
 Bukankah tanah wakaf ini pemberian raja?
 Kita umat Muslim ikut membersihkan pura
 Menjelang upacara purnama kelima
 Di Pura Bukit saudara-saudara kita memukul *bende*
 Itu bukti dalam beda kita bisa bersaudara
 Atau semua itu cuma laku tradisi dan balas budi?
 Pantaskah cinta sejati terhalangi?

[....]

Kembali Nyoman Jaya bergumam
 Tak kurela budaya *nyama selam* dan *braya* sirna
 Tenun kebinekaan tak semestinya pupus putus
 Terbayangkah sunyinya hidup, Siti Juleha?
 Jika tak ada lagi *nyama selam* di tangga pura
 Tak lagi saling kunjung
 Tak lagi canda saat membersihkan pura
 Siapa menabuh *bende*?
 Upacara purnama kelima bakal sedemikian kelam
 Sekalipun keemasan warna bulan
 Jika tradisi kuno tergerus tak ada yang terwaris
 Tentang berbeda agama namun harmonis

(I Ketut Sandiyasa, *Tenun Asmara Beda Iman Di Kaki Lempuyang*, dalam *Serat Sekar Tanjung*, 2018)

Beberapa contoh isu atau persoalan sosial budaya ini dapat dijadikan dasar pengungkapan masalah dalam menelaah puisi esai. Pengungkapan isu-isu ini dapat memperkaya peran puisi esai dalam memotret persoalan sosial budaya di Indonesia, termasuk analisis

sastra, dan penggunaan teori-teori sosial budaya dalam telaah sastra.

4.3.3 Isu Perempuan

Masalah perempuan juga kental disuarakan dalam buku kumpulan puisi esai dari 34 Provinsi. Konflik/persoalan perempuan meliputi berbagai isu, antara lain kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan dini, ketidakadilan, pendidikan, dan posisi perempuan dalam etnik tertentu. Sebagai perwakilan untuk pembahasan, bagian ini hanya akan menyoroti beberapa puisi esai, yakni *Noni*, *Gadis Cilik Bermata Bulat*, karya Ummi Rissa, *Jejak-Jejak Sunyi di Masjid Muna* karya Wa Ode Nur Iman, *Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)* karya Ana Ratri Wahyuni, dan *Surat dari Bonifasia* karya Natalia Dessy.

Puisi esai berjudul *Noni, Gadis Cilik Bermata Bulat* karya Ummi Rissa mengisahkan tentang anak perempuan bernama Noni yang merepresentasikan perempuan sebagai korban kekuasaan laki-laki, baikayah, suami, saudara laki-laki, dan masyarakat yang memosisikan wanita sebagai sosok lemah. Noni adalah gadis belia di bawah umur, murid kelas enam SD di Desa Lubang Buaya. Ia telah menikah, tetapi Noni masih pergi ke sekolah dengan riang. Ia adalah gambaran dari bentuk eksploitasi wanita dan anak-anak perempuan, disebabkan adanya sistem/konsep kemasyarakatan yang telanjur mengakar, yaitu sistem patriarki.

Dalam konteks masyarakat, seorang Gadis yang telah menikah merupakan aib keluarga, sebaliknya gadis yang cepat menikah adalah kebanggaan. Tanpa disadari justru pemikiran seperti ini yang telah menjadikan wanita sebagai objek penindasan dan kesewenang-wenangan. Noni dalam puisi esai ini disebutkan menikah berkali-kali, dan berkali-kali pula menerima penindasan, ketidakadilan hukum atas upayanya untuk melindungi dirinya.

Lubang Buaya bagi Noni tempat yang menyeramkan
Tempat itu menyisakan derit penderitaan dan kepedihan
Trauma berkepanjangan seolah membebat seluruh gerakannya
Langkahnya selalu tertahan saat dia akan menjejakkan kaki di sana

Masa kecil sesaat Noni habiskan di desa yang penuh prahara
Lubang Buaya menorehkan sejuta luka dalam kehidupannya
Hingga malam naas itu terjadi di tengah amuk amarah
Sekejap saja, tiba-tiba Noni sudah berada di Polsek

Penjara adalah tempat Noni mengeksekusi dirinya sendiri
Bukan semata-mata ladang penginsyafan segala dosa-dosa
Bukan hanya tempat terpidana bersalah atas tindak kriminal
Ini tempat menepi dalam rentetan peristiwa yang menekannya
[....]

Noni gadis cilik bermata bulat dengan rambut ikal terurai
Siapa menyangka gadis berumur 12 tahun ini telah menikah
Hasil pertemuannya dengan seorang pria yang melihat
Ketika Noni kecil menari topeng di sebuah hajatan
[....]

Kesadaran berpendidikan seolah terlambat datang
Serupa menunggu turunnya hujan di musim kerontang
Di tengah terik kemarau yang berkepanjangan
Dan mencoba menggali gemeretak tanah, mencekik kering

Masa kanak-kanak hanya sesaat datang menyapa
12 tahun; 13 tahun; 14 tahun, dan seterusnya
Terpaksa harus mengikuti mau orang tua
Menikah; beranak pinak; berumah tangga
[....]

"Lepaskan, Pak, lepaskan, Pak, aku ingin sekolah!

Encing, Encang, tolong Kumpi! Tolong Kokong! Noni pengen sekolah!

Ibu guru, Pak guru, tolong aku, tolong aku! Jangan hapus namaku di absen!

Bu guru, tolong aku, Bu, tolong! Aku mau pandai, Bu, aku mau jadi sarjana!"

Aku mengejar Noni, tapi kepala sekolah mencegah

"Sudah Bu, tahan emosi Ibu, percuma, mereka sedang emosi!"

[....]

Dua tahun setelah pernikahannya Noni hamil
Mempertegas bagaimana hakikat sebuah pernikahan

Tetapi Noni masih saja suka bermain lompat tali
Bersama teman-teman sebayanya

[....]

Dalam perbincangan itu

Aku mendengar

Noni diceraikan oleh suaminya

Anaknya sudah berumur setahun

Menjadi janda genap di usia lima belas

"Allah, Allah, inilah kekhawatiranku!"

[....]

Siang itu begitu terik, gemeretak tanah Lubang Buaya

Menambah panas semakin meranggas

Seseorang telah mengabarkan kepadaku

Bahwa Noni telah dipenjara karena kasus pembunuhan

Aku terdiam, mengalungi semua tanya tentang Noni

[....]

Ibu, Ibu, aku sangat rindu, kemarilah, Bu, aku akan bercerita

Tentang sebuah kemelut yang membelitku seperti benang kusut

Rentetan peristiwa yang membuatku menjadi janda berkali-kali

Ibu tahu, aku sudah tiga kali menjanda, pernikahan kami rapuh!

*Serapuh tepung gandum yang dikepal lalu diletakkan di atas
nampian*

*Sebentar pecah, terbelah, hancur menjadi tepung lagi dan lagi
dan lagi."*

[.....]

(Ummi Rissa, *Noni, Gadis Kecil Bermata Bulat*, 2018)

Puisi *Surat dari Bonifasia* karya Natalia Dessy asal Papua menceritakan perjuangan hidup seorang gadis bernama Bonifasia Magdalena Frabun untuk meraih pendidikan. Bonifasia adalah seorang gadis asli dari Kabupaten Teluk Bintuni, berasal dari suku Sebyar (salah satu suku asli yang tinggal di Kabupaten Teluk Bintuni). Kegigihan dan perjuangannya, mengantarkan dirinya meraih pendidikan menjadi duta pelajar ke India. Sayangnya, tak lama berselang, Bonifasia menderita sakit dan harus mengakhiri kisah hidupnya.

Meskipun Bonifasia telah meninggal, namun semangatnya untuk belajar dan memperbaiki nasib keluarga mampu menghapus stigma malas yang telanjur dilabelkan pada masyarakat Papua secara umum. Melalui puisi esai ini penyair berhasil menginspirasi pembaca dengan mencontohkan kiprah seorang gadis Papua suku Sebyar dalam menaikkan taraf hidup dan membebaskan diri dari kebodohan.

Bau keladi tumbuk menguar dari dapur,
Bonifasia membuka matanya,
tampak mamanya sudah sibuk ini dan itu, sambil menyusui
adiknya.
Sementara bapaknya masih mendengkur dengan anggur pada
peluknya.
Bonifasia meloncat dari kasur,
dia harus mengejar setiap detik pada waktunya,
nasib ini tak boleh terlalu lama menjangkit pada keluarganya.
Ubi yang sudah terhidang,
Tak sedikit pun terpegang.

Guru kecilnya bilang,
hanya belajar yang mampu membuatnya ke luar dari putaran
waktu.
Mencabut akar duka pada dadanya.
Mamanya bersuara pelan pada telinga,
berharap Bonifasia mampu menjadi surga dalam keluarga,
berharap Bonifasia mampu memenangkan peperangan
atas nasibnya sendiri.
[...]

Ha? Bonifasia lagi?

Ya, Pak, selamat pagi, maaf sa terlambat

Dasar pamalas.

Sa tra malas, Pak, sa bangun pagi, tapi angkutan trada jadi.

Ah, dasar alasan klasik anak Papua.

pendidikan su gratis, tapi masih saja malas.

Kenapa tidak pergi dengan ojek?

*Lima ribu saja mo
Tapi, Pak....
Sudah, hari ini ko sikat wc,
Lalu sapu lantai,
Lalu angkat sampah dan bakar
Tapi, Pak....*

(Natalia Dessy, *Surat dari Bonifasia*, 2018)

Puisi esai *Jejak-Jejak Sunyi di Masjid Muna* juga menghadirkan keberadaan sosok perempuan. Melalui nasihat seorang ayah, puisi esai ini mengekspos pandangan orang Muna mengenai perempuan sejati.

[....]

Ketika ayah masih ada
Ketika saya masih sering mendengar nasihat ayah

“Tentang bagaimana cara duduk seorang perempuan Muna
Bagaimana layaknya seorang perempuan ketika bertutur
Bahwa janji seorang lelaki tak pernah bisa dijamin
kebenarannya
Bahwa seseorang tak boleh menunggu sesuatu
selain berharap pada Tuhan
Bahwa perempuan yang terhormat adalah perempuan yang
tidak pernah duduk mengangkang
Perempuan yang mandiri adalah yang tidak hanya berharap
dari pendapatan seorang lelaki
Bahwa betapa pun banyaknya pendapatan seorang lelaki,
perempuan pun harus memiliki pendapatan sendiri.
Bahwa perempuan harus mandiri.”

Dengan segala tetek-bengek
Pandangan tradisional
Juga kehidupan zaman modern yang dipahaminya

(Wa Ode Nur Iman, *Jejak-Jejak Sunyi di Masjid Muna*, 2018)

Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok) karya Ana Ratri juga menyoroti persoalan perempuan Jogja melalui tokoh Mbok Sariyem, perempuan asli Kulon Progo yang pekerjaannya sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo. Sebagai rakyat kecil dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan, Mbok Sariyem hanya menjadi 'penonton' atas kemajuan Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan Kota Budaya. Pendidikan rendah Sariyem dan suaminya, menurun kepada anak keturunannya, seolah merupakan kutukan abadi yang harus disandang bersama ratusan warga lain.

Melalui puisi esai ini, diungkapkan nasib perempuan yang termarginalkan di Yogyakarta. Pasar Beringharjo pun menjadi 'sawah' bagi para perempuan itu yang bekerja sebagai buruh yang secara historis dan filosofis tak bisa dipisahkan dari Keraton Ngayogyakarta.

[...]

Sariyem wanita dari Kulon Progo
 Bersama puluhan teman senasib
ngindit bekal dengan *jarik*
 yang telah memudar warnanya
 Bukan pudar karena usia
 tapi sebab mereka tak berani
 memakai warna menyala
 Bukan orang kota, kami hanya orang desa, katanya
 Mereka bersahaja, tak tega mematut diri
 meski itu adalah kodrat wanita

Merekalah wanita penjaga sunyi
 Tidak berisik, tidak mengusik
 Tidak gaduh dalam keluh
 Hidupnya kubangan peluh

Sunyi cita-cita
 Melakoni saja yang menjadi takdirnya
*"Urip iku wis ginaris mulo dilakoni wae kanthi ikhlas
 dumadining dzat kang tanpa winangenan"*
 Demikian dia bertutur pada dirinya

[....]

Urip Sariyem memang benar-benar *urub*
Teduh, kokoh, sunyi
seperti perbukitan Menoreh
yang rebah memagari desanya
Dari mana Sariyem mendapat kebijaksanaan itu?
Sariyem tidak mengenal bangku dan buku
Hanya *jarik* dan *pitutur* ibu di masa lalu
modal untuk tak sekadar berpangku

[....]

Sariyem saksi hidup perkembangan zaman
Penonton sekaligus korban dalam pusaran
Pergulatan di dunia pendidikan
tak memungkinkannya ambil bagian
bahkan oleh keempat buah hatinya sekalipun
Semua berhenti pada baju merah putih kebanggaan
Keadaan memaksa mereka hanya mampu bertahan
Berdiri di tepian tanpa berani berkeinginan

Mereka hanya mampu menyaksikan
para priyayi keluar masuk gedung
Hanya mampu mendengar
para pencari ilmu berbicara *kecas-kecus-kecas-kecis*
bahasa yang membuat bingung
Kesenjangan telah tercipta
diciptakan oleh ilmu dan zaman baru

[....]

Beringharjo adalah peraduan
Segala impian meruang di sana
Beringharjo adalah ibu
tempat yang memberi jawab
atas kelanjutan hidup dan segala perlu

[....]

Tersesat di lorong rumah sendiri itu keanehan
Tersesat karena buta huruf jadi bahan tertawaan
jadi bahan pertanyaan

jadi perbincangan antarteman

Untung ia tidak sendiri

Ana Ratri Wahyuni, *Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)*, dalam buku *Di Balik Lipatan Waktu*, 2018)

4.3.4 Isu Nasionalisme

Isu nasionalisme juga sangat kencang diungkapkan dalam puisi esai. Puisi esai asal Papua, Papua Barat, dan Aceh begitu eksplisit menyuarakan nasionalisme dan segala permasalahannya. Isu dikriminasi, terjadinya penjajahan terselubung, ironi-ironi kebangsaan, serta upaya perekatan jiwa kebangsaan, diekspresikan dengan cara yang mudah dipahami.

Puisi esai berjudul ***Kutitipkan Mimpiku Pada-Mu*** karya J. Edward T. menyoroti spirit nasionalisme melalui kisah persahabatan dua tokoh yang berbeda latar belakang agama dan budaya yang hidup di bumi Papua. Cerita ini dibangun untuk menguatkan persatuan jiwa yang terhimpun dalam semangat kebangsaan yang bernama Indonesia.

Sobat aku datang mengunjungimu
Dalam doa maupun mimpi.
Seperti waktu lampau,
Di antara ribuan menit
Sebagai saudara di tanah perantauan.

Embun labil di atas dedaunan
Seperti perbedaan yang mencolok
Tidak kita usik selain dijaga
Oleh kehangatan penerimaan
Tanpa tatapan merendahkan
Keberagaman adalah takdir kita
Latar belakang tidak bisa dipilih
Berbeda adalah rahmat
Rahmat hidup bersama
Rahmat saling melengkapi

Silang pendapat itu wajar
 Bersentuhan bukan berbenturan
 Mengenal kekurangan adalah keharusan
 Untuk menyesuaikan dan menghindari
 Mengenal diri dan Wilayah pribadi

Saling mengunjungi dan menguatkan,
 saling menghibur dan meneguhkan,
 persahabatan berbuah saudara
 Sepotong kenangan
 Menjaga Mimpi.

(J. Edward T., *Kutitipkan Mimpi pada-Mu*, 2018)

Pelangi Tanpa Warna karya F.X. Purnomo juga mengekspresikan konflik horisontal yang berdampak pada retaknya spirit nasionalisme di Papua. Label pribumi dan non-pribumi memicu konflik tidak saja pada soal kebangsaan, akan tetapi juga pada jiwa-jiwa yang memiliki darah campuran.

/1/

Ada rasa yang tertinggal
 Disini,
 di guratan pelangi yang menjatuhkan bayang hitamnya
 di atas riak air laut yang menggelombang,
 tak berwarna
 Rasa yang muncul di permukaan karena cinta yang terbelah
 jadi dua
 Hitam dan putih, penuh luka, dan terasa perih
 yang terampas dari perjalanan masa lalu
 Ah, Tablasupa benar-benar sudah berubah
 Apa kabarmu, Abraham? Masihkah ambisi mudamu bergelora,
 belum ada akhir?

Naomi semakin erat menggenggam kalung salib
 yang kini menjadi miliknya
 Itulah satu-satunya yang tak retak

Sosok perempuan berumur 25 tahun
yang lahir dari ayah seorang Papua dan ibu seorang Solo
la sadar betul sejak awal angkat kaki dari tempat kelahiran
penderitaannya akan melebar
Tempat di mana seharusnya ia dididik untuk sadar
dan bertanggung jawab
Saat seharusnya ia meletakkan landasan dasar kehidupan
Tapi konflik adat yang terjadi itu,
membuat masa depan tampak sebagai ancaman
dan memutuskan mata rantai hati yang saling taut
lalu membuat kubangan

[....]

Sampai kapan derita ini akan berakhir ?
Naomi tak tahu jawaban dari pertanyaan ini
la melihat Merah Putih berkibar di puncak tiang
para adat yang menorehkan banyak penderitaan itu
ada harapan di sana.

[....]

Juni 2008

Masih segar dalam ingatan Naomi
Tiga kelompok saling berebut kekuasaan, saling bantai moral
Di hadapan para tetua adat;
"Peta ini dibuat berdasarkan perjalanan moyang kami
Dan ini saksi sejarah
Ikan dari laut mereka tukar dengan keladi dari darat
Jadi kampung ini ada bukan karena kami
tapi karena moyang kami"

[....]

(F.X. Purnomo, *Pelangi Tanpa Warna*, 2018)

"*Setelah Salju Berguguran di Helsinki*" karya D. Kemalawati mengisahkan konflik di Aceh yang berkepanjangan antara tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan aparat keamanan Republik Indonesia sejak akhir 1980-an hingga penandatanganan MOU Helsinki, 15 Agustus 2005. Konflik itu telah melukai hati setiap orang Aceh yang hidup dan tinggal di Aceh pada masa pecahnya

konflik senjata, bukan hanya melukai hati Teungku Muda atau Muda Balia, tokoh utama puisi esai ini. Melalui tokoh laki-laki yang menjadi korban konflik yang tak henti membara itu, D. Kemalawati menggambarkan persoalan-persoalan sosial dan hukum yang terjadi di Aceh, justru pada pasca perjanjian di Helsinki.

Srek, srek sobekan kertas terdengar keras
setelah itu sepi, hanya desah napas memburu
sobekan kertas memutih lantai
tak ada angin menerbangkannya
kecuali pikirannya yang melayang-layang.
Teungku Muda berdiri
tangannya menggenggam terali
andai tubuhnya bisa menciut
terali sedikit lunak terkuak
ia akan bergerak secepat kilat
ke arah barat
melintasi penjaga bermuka jahat
melebihi *kaplat*
menembusi pintu yang berlapis-lapis
hingga ke gerbang utama
melayang-layang di jalan raya
dan sesaat saja sudah di beranda
di antara anak-anak dan istri tercinta
Muda perkasa berparas raja
sedang bercengkerama
para pekerja melayani dengan gembira.

Tangan Muda semakin kuat meremas terali
tubuhnya bergetar
pandang matanya nanar
baris-baris kalimat di atas kertas
yang disobeknya tak lagi bisa
mengurutkan butir demi butir perjanjian
yang kerap dibacanya berulang-ulang.

Tak ada lagi yang diharapkan
tak kan tercium harum rambut
si sulung yang digerai panjang
Tak kan ada gayutan si bungsu
di atas ke dua kakinya di kursi goyang
Juga harum tubuh Aisyah, istrinya
di ranjang tidur mereka.

Hanya barisan torus memanjang
di dinding lapas.
Seperti iring-iringan semut
mengusung serpihan ampas.
Torus yang menandakan
hari-hari jemu menunggu.
Kemurahan sipir membuka kunci pintu
membiarkannya berlalu
membuka lembaran hidup yang baru
dia masih dalam penjara
dengan sobekan kertas di mana-mana
penjara yang hanya mengurung raganya
yang membiarkan jiwanya terbang mengembara
hingga ke Helsinki Finlandia
tepatnya di kota Vantaa
ke gedung Smolna Government Banquet hall
yang atapnya putih dibalut salju
[....]

30 tahun sudah mengarang dakwa dakwi
masing-masing mempertahankan keinginan sendiri
penderitaan rakyat akibat pertikaian
harus segera diakhiri
apalagi Aceh baru dilanda musibah tsunami
seakan alam benci pertumpahan darah
terus dirancang di bumi serambi.

Gencatan senjata dan otonomi khusus
dipertajam Ahtisaari di rundingan pagi
di Nanggroe bertiup harapan sejati

[....]

lewat slogan sibak rokok *teuek*
anak negeri menyalam mimpi
delegasi GAM berusaha menepati janji
hanya kemerdekaan yang dicari
setelah perjuangan panjang
pertumpahan darah tak henti.

[....]

Sayup-sayup terdengar suara Jusuf Kalla di seberang sana
"Ajaklah saudaramu bicara dari hati ke hati
Agar Aceh damai dalam NKRI
merdeka bukan solusi untuk sesama warga negeri
otonomi khusus merupakan pilihan bagus
semua kesalahan masa lalu akan terhapus "
suaranya teduh, harapannya penuh, Hamid Awaludin
dan anggota delegasi pemerintah pun patuh.

Di bawah luruhan salju siang itu
mereka, anak-anak ibu pertiwi
melangkah bersisian menyusuri tepian kali
pohon-pohon membeku di balut salju
Malik dan Zaini mengapit Hamid yang kedinginan
mereka memungut keping-keping masa lalu
yang berserakan di jalan ingatan
masa lalu yang seperti candu untuk dibincangkan.

[....]

Bukan, bukan tahanan politik
tapi dia dan kawan-kawannya adalah teroris
puluhan nyawa melayang, ratusan korban cacat
menanggung penderitaan berkepanjangan
tahanan politik hanya penghasut tanpa senapan
mereka ibarat duri di dalam daging
yang membuat tubuh nyeri meriang

dia teroris yang sudah divonis melakukan
kejahatan kemanusiaan
membuat orang lain kehilangan masa depan
Begitulah alasan mereka kepada pengacara
Yang berulang kali datang mengurus kebebasannya.

Tidak, teriak Muda kepada pengacara
semua orang tahu bahwa tuduhan itu palsu
bukti-bukti telah dipersiapkan
persidangan hanya sandiwara, penuh rekayasa
tak ada peracik bom yang ia pekerja

(D Kemalawati, *Setelah Salju Berguguran di Helsinki*, 2018)

Konflik nasionalisme muncul pula dalam puisi esai lainnya yang berasal dari Aceh. Puisi esai "*Takdir Kayu Menjadi Abu*" mengisahkan tentang nasib dan penderitaan tokoh-tokoh masyarakat tertentu akibat korban politik. Puteh binti Abbas adalah representasi dari tokoh-tokoh tersebut. Abbas adalah mertua dari panglima perang Gerakan Aceh Merdeka, Abdullah Syafi'ie. Di masa perjuangan ia diduga kerap menolong pergerakan panglima beserta istri dan pasukannya. Setelah perdamaian dan Aceh dipimpin orang-orang yang dulunya menjadi bagian perjuangan GAM, ternyata nasib Puteh tidak kunjung berubah, tetap saja terlunta-lunta dan menyedihkan.

"Ini nyawa memang sudah di ujung umur
Tiada kusesal bila takdir menyergapku lebih lekas
Lebih pantas menuju kubur."

Pernah kaudengar kabar seorang janda tua dari tanah Pidie
Jaya
menatap rumahnya dibakar serdadu tanpa linang air mata?

Telah ia restui cinta anaknya dengan panglima
Ia izinkan mereka ke rimba
Melawan tiran, katanya
Melawan negara.

Di sisa masa renta
 Saban hari ia lunaskan usia sembari menunggu kemungkinan
 Anaknya pulang makan malam
 Atau tiba untuk kafan.

Malam di Blang Sukon selalu ingin buru-buru
 Di gubuk hendak rubuh itu
 Puteh menyulam rindu kadang ciut
 Resah bercampur takut
 Diaduk ancam dan kalut.

(Nazar Shah Alam, *Takdir Kayu Menjadi Abu*, 2018)

Dalam *Agam Pungo* Ricky Syah R. merefleksikan carut-marut kehidupan di negeri yang mendeklarasikan diri sebagai negeri berlandaskan syariat Islam. Melalui tokoh Agam, Ricky merekam realitas kontradiktif dan kecarutmarutan implementasi syariat Islam di Aceh dari waktu ke waktu. Di satu sisi negeri ini menyebut diri sebagai negeri bersyariat Islam, tetapi di sisi lain banyak sekali perilaku warganya yang tak bersesuaian dengan tuntunan syariat Islam.

/1/

Di sudut warug kopi ujung kota,
 menyendiri lagi seorang pria.
 Baru saja ia sampai di sana,
 dengan tujuan meneguk sepuncung pahit kesukaannya.

[....]

Pramusaji tersenyum datar sembari berkata silakan
 Pria yang menyendiri di sudut warung kopi itu tak beri balasan
 Ia adalah Agam: tulen berdarah Aceh dari keluarga campuran:
 utara dan selatan

Agam hanya menatap sekilas tanpa ucapan
 Pramusaji pergi melanjutkan pekerjaan yang tertinggal di
 belakang,
 juga bertumpuk umpatan di kepala yang saban waktu
 meradang-radang

[....]

Apa yang membuat hati Agam demikian muram?

[....]

Pada kopi *sikhan* itu—begitulah orang-orang di warung menyebutnya
melukis negeri Serambi Mekkah
yang katanya banyak menyimpan wanita muslimah
indah hijabnya, anggun islamiah.

Pada kopi *sikhan* itu—minuman yang gampang ditemui di sana
membayang Kota Banda
yang mulai lupa pada syariatnya
orang-orang di sana berpelukan
orang-orang di sini berciuman
dalam gelap mereka berdua
negeri timur banjir kebaratan.

(Ricky Syah R, *Agam Pungo*, 2018).

Berdasarkan isu-isu yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi esai memiliki sumber informasi yang kaya untuk sebuah penelitian sastra dan budaya. Sebuah puisi esai mengandung berbagai masalah yang dapat dijadikan topik penelitian. Volume teks puisi yang cukup panjang dan berbabak-babak menambah kapasitas data, meskipun yang dipergunakan sebagai objek penelitian hanya satu teks puisi esai saja. Bayangkanlah jika peneliti bermaksud meninjau seluruh isi buku puisi esai yang terdiri dari banyak judul, pastilah hasil analisisnya merupakan satu kemewahan.

4.4. Relevansi Teori dan Metode

Seperti sudah diuraikan pada bab awal buku ini, puisi esai adalah jenis puisi bertendensi yang mencoba mengungkap suara batin dan isu sosial. Puisi ini lahir atas dasar prakarsa penulis sekaligus pelopornya di Indonesia, Denny J.A., yang menginginkan puisi sebagai medium

tulisan yang dapat menyentuh hati dan memungkinkan pembaca mendapatkan pemahaman tentang isu sosial, walau secuplik (Denny J.A., 2017).

Isu sosial yang melingkupi kehidupan manusia, diekspos oleh penyair dalam beraneka tema dan konflik/masalah. Hal inilah yang memungkinkan puisi esai menjadi materi kajian yang dapat diteliti dengan berbagai persepektif dan teori. Dengan demikian puisi esai membuka ruang penelitian yang lebih luas dan bersifat interdisipliner. Potret batin dan isu sosial dalam puisi esai, sering dimunculkan oleh penyair dalam bentuk kritik sosial dan refleksi sosiokultural, sehingga peneliti juga dapat mengarahkan kajian pada isu-isu tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap puisi esai memiliki peranan penting bagi berbagai disiplin ilmu (misalnya sosiologi, budaya, dan sejarah), juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri.

Beberapa buku telah membahas bagaimana mengkaji puisi, baik itu yang berasal dari Barat maupun dari Indonesia. Buku-buku seperti *An Introduction to Language of Poetry* (Chatman, 1968), *Poetic Imagery* (Wells, 1961), *The Verbal Icon* (Wimsatt, 1967), memberikan panduan kepada pembaca cara-cara menganalisis puisi; namun terbatas pada analisis struktur intrinsik dan aspek kebahasaan semata. Buku-buku tersebut cenderung memusatkan perhatian pada usaha meningkatkan keterampilan berbahasa, mengembangkan kosakata, atau paling *banter* mencari tema puisi yang berhubungan dengan hidup dan kemanusiaan yang dianggap universal (Rokhman, 2003: 3). Buku-buku tentang bagaimana mengkaji puisi yang ditulis oleh orang Indonesia juga menyuguhkan hal yang sama, yakni memusatkan analisis puisi pada aspek struktur. Contohnya buku yang ditulis oleh Rachmad Djoko Pradopo *Pengkajian Puisi* (1987), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (1995); juga buku karya Siswanto *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (2010). Meskipun Pradopo berupaya pula mengembangkan kajian interteks dan strukturalisme dinamik, namun porsinya kurang memadai dibandingkan pembahasan strukturalisme murni. Kajian puisi yang menitikberatkan pada aspek ekstrinsik, bagaimanapun juga tidak sebanyak yang mengkaji aspek struktur.

Sebenarnya upaya untuk mengkaji puisi dari aspek ekstrinsik juga terus dilakukan. Beberapa tulisan berupa artikel yang diterbitkan dalam prosiding seminar atau simposium menunjukkan upaya itu. Dalam buku kumpulan tulisan berjudul *Ekologi Bahasa dan Sastra* (prosiding) (2015), beberapa di antaranya merupakan esai yang berisi kajian terhadap unsur ekstrinsik puisi. Nailiya Nikmah, misalnya, mengangkat judul *Alam dan Feminitas dalam Kumpulan Puisi Mantra Rindu Karya Kalsun Belgis*. Dengan menggunakan perspektif ekofeminis, tulisan ini membedah puisi yang mengekspresikan eksploitasi alam yang mirip dengan eksploitasi perempuan.

Demikian pula yang dilakukan oleh Dewi Alfianti, penulis lain dalam buku yang sama. Ia menyoal kerusakan hutan dalam perspektif sosiokognitif dengan mengkaji puisi *Konser Kecemasan* karya penyair dari Kalimantan Selatan. Sementara itu, Puji Retno Hardiningtyas menggunakan tinjauan ekokritik untuk mengulas ritual dan kosmis alam Bali yang terdapat dalam puisi *Saiban* karya Oka Rusmini.

Satu hal yang dapat dicermati dari upaya akademisi dalam mengkaji puisi tampaknya terletak pada sifat objek puisi tersebut. Penelitian puisi dalam aspek ekstrinsik, banyak dilakukan pada puisi-puisi yang lebih eksplisit menunjukkan latar tempat dan sosiobudaya yang sedikit banyak telah dikenali oleh pembaca. Sehubungan dengan hal itu, bab ini hendak menampilkan kajian puisi esai dari aspek ekstrinsik yang memungkinkan terjadinya kajian interdisipliner.

Prentice (1990) mendefinisikan interdisipliner sebagai interaksi intensif antara dua atau lebih disiplin ilmu, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis dalam program-program penelitian. Sejalan dengan itu, Rokhman (2003) percaya bahwa pendekatan interdisipliner dapat menjadi jalan keluar yang menjanjikan untuk mengatasi persoalan dalam memahami dan mengkaji karya sastra. Ia mengilustrasikan suatu persoalan yang banyak dialami oleh mahasiswa sastra, yaitu kurang menariknya bidang studi ini. Pertanyaan seperti, "Untuk apa saya belajar sastra?" justru muncul dari mahasiswa sastra yang belum menemukan

esensi dan asyiknya belajar sastra. Jawaban yang disuguhkan seperti, “Belajar sastra adalah belajar menganalisis karya sastra, misalnya mencari tema, alur, menganalisis penokohnya, dan mencermati diksi-diksi yang digunakan oleh penulis,” bukanlah jawaban yang memuaskan bagi mereka. Para mahasiswa itu perlu diberi penjelasan yang masuk akal, bahwa belajar sastra berarti juga mempelajari kehidupan, kebudayaan, dan kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu. Selama ini kegunaan dan kelebihan karya sastra jarang diungkapkan, sehingga bidang studi sastra dan kegiatan menganalisis karya sastra cenderung dipandang ‘minor’ dibanding bidang-bidang studi lainnya.

Hal yang sama juga terjadi pada puisi. Pertanyaan, “Untuk apa belajar mengkaji puisi?” sering terlontar dari peserta didik. Jawaban pendidik, “Agar mengenal bentuk-bentuk puisi dan tema-temanya,” bisa jadi tidak memuaskan keingintahuan penanya. Ini menimbulkan kesan bahwa studi sastra, khususnya puisi, terlampau eksklusif, tidak mudah dipahami, sukar dianalisis, apalagi oleh pakar dari disiplin ilmu lain. Akibatnya, studi sastra, khususnya puisi, menjadi terasing, tidak hanya dari perhatian masyarakat, tetapi juga dari disiplin-disiplin lainnya. Jika sudah demikian, sumbangan puisi bagi kehidupan masyarakat luas tidak akan terdengar gaungnya.

Interdisipliner adalah pelibatan beberapa disiplin ilmu untuk memahami sebuah persoalan melalui interkoneksi beberapa disiplin ilmu. Rokhman (2003) mengatakan bahwa dengan pendekatan interdisipliner, seorang peneliti sastra dituntut tidak hanya berkuat pada disiplin ilmu kesastraan, namun harus juga mampu melihat hubungan kajiannya dengan disiplin ilmu lain. Intinya, dalam menghadapi teks sastra, peneliti tentu perlu menguasai materi sastra; sekaligus diharapkan dapat melihat juga kaitan-kaitan karya yang bersangkutan dengan disiplin ilmu atau persoalan masyarakat yang lebih luas.

Mengadaptasi pendapat Rokhman (2003) yang menegaskan keunggulan pendekatan interdisipliner dalam studi sastra, maka dipandang tepat juga jika pendekatan tersebut diterapkan dalam kajian puisi esai karena:

1. Studi puisi tidak lagi mengasingkan diri dari studi-studi ilmu lainnya, misalnya sosiobudaya dan humaniora yang praktis. Ketika puisi esai bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya, misalnya, maka kajian yang dilakukan diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan pragmatis yang dihadapi manusia secara umum dalam masyarakat.
2. Puisi esai sebagai bagian dari karya sastra dapat disejajarkan dengan penelitian fiksi yang lain (novel, cerpen, dan drama), juga disejajarkan dengan penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan sejarah. Dalam hal ini, puisi esai dapat saling dipertukarkan dengan penelitian disiplin ilmu lain sebagai objek kajian dalam kerangka studi banding dan sebagai sumber-sumber riset antardisiplin.
3. Pembaca yang tersentuh oleh puisi, termasuk oleh puisi esai, akan mempunyai cara pandang yang lebih utuh dalam melihat persoalan kehidupan. Hal ini disebabkan yang dipelajarinya dari teks-teks sastra tersebut, merupakan potret hidup yang memungkinkan dipahami dari berbagai sudut pandang, tergantung pada pendekatan yang dipakai. Perbedaan interpretasi bisa saja terjadi, namun tidak perlu dirisaukan sebab penelitian memang berangkat dari persepsi yang berbeda-beda. Dampaknya, sikap toleransi dapat dikembangkan. Ini sejalan dengan pandangan Denny J.A. (2017), bahwa karya sastra dapat melahirkan rasa empati dalam diri pembaca. Dalam hal ini, baik penyair, pembaca, maupun peneliti, bersama-sama belajar menjadi manusia yang lebih demokratis, tidak memaksakan pandangannya sendiri dalam menilai sastra dan tetap menghargai cara pandang orang lain yang berbeda.
4. Dalam jangka panjang, akan terjadi perubahan pandangan di dalam masyarakat bahwa studi puisi yang mulanya hanya dapat dilakukan oleh para ilmuwan sastra, ternyata dapat juga dilakukan oleh para ilmuwan dari disiplin ilmu lain. Akibatnya, studi puisi tidak hanya membahas unsur intrinsiknya tanpa ada manfaat pragmatisnya, tetapi menjawab juga kebutuhan-kebutuhan praktis manusia.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra, diharapkan dapat menjawab kerisauan masyarakat tentang manfaat belajar sastra, dalam hal ini puisi dan puisi esai. Lebih jauh, pendekatan interdisipliner ini tidak hanya mendekatkan sastra dengan disiplin-disiplin ilmu sosial lainnya, tetapi juga mengembangkan cara pandang yang lebih utuh dan luas terhadap realitas sosial dan budaya di masyarakat.

Puisi esai sebagai produk sastra benar-benar merupakan salah satu aspek budaya yang memegang peranan penting. Hal ini berkaitan dengan penyediaan sumber data dan teori. Menurut Ratna (2007) intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan dapat dijelaskan melalui dua cara. *Pertama*, stagnasi strukturalisme. Analisis yang memakai teori strukturalisme terlalu asyik dengan unsur-unsur instrinsik, sehingga melupakan aspek-aspek luar yang menyokongnya, yaitu sosiokultural. *Kedua*, hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh derasnya perhatian masyarakat terhadap kebudayaan. Sebagai studi kultural, ia banyak membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kritik sastra. Dengan kata lain, pemahaman terhadap studi kultural dan post strukturalisme pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai sastra.

Puisi esai memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengekspos pluralitas dalam upaya memahami Indonesia di era kontemporer ini. Dalam dimensi yang bersifat plural tersebut, puisi esai menampilkan keragaman sosial budaya yang menembus makna di balik fiksi. Sehubungan dengan hal itu, pendapat Barthes (1977) layak dipertimbangkan. Ia menyatakan bahwa kemampuan teks sastra dalam menampilkan keberagaman budaya suatu daerah, bukan sebagai akibat ambiguitas, namun karena teks sastra sendiri hakikatnya sudah mengandung unsur keberagaman budaya.

Peranan sastra dan kebudayaan dalam kehidupan, dipengaruhi pula oleh penulis karena sebagai bagian dari masyarakat, tentulah ia menulis berdasarkan pengalamannya dalam bermasyarakat. Pada dasarnya seorang penulis memiliki pengalaman yang hampir sama dengan anggota masyarakat lainnya, tetapi ia mempunyai kemampuan istimewa dalam menyampaikan pengalaman tersebut

ke dalam bentuk tulisan; suatu kemampuan yang tak dimiliki semua orang.

Dalam konteks puisi esai, Denny J.A. (2017:xx) menegaskan bahwa puisi esai tidak lahir dari imajinasi penyair belaka, tapi merupakan perpaduan dengan hasil riset, minimal realitas sosial. Ditegaskan, puisi esai adalah karya sastra yang bertujuan merespons isu sosial yang sedang bergetar di tengah komunitas, apa pun itu. Isu sosial yang direkam dapat meliputi persoalan diskriminasi, keagamaan, kemiskinan, huru-hara, dan berbagai isu lainnya. Dengan demikian, walaupun puisi esai tetap bersifat fiksi, tetapi ia diletakkan dalam *setting* sosial yang benar-benar nyata. Untuk menulis puisi esai yang cukup kompleks karena harus memadukan antara imajinasi dan kenyataan, diperlukan keahlian khusus. Sebagian penyair memiliki keahlian tersebut sebagai pembawaan (bakat), dan sebagian lagi dari ketekunannya belajar. Baik yang mempunyai kemampuan alami maupun yang mendapatkannya melalui proses belajar, sama-sama berhak menulis puisi esai. Itulah sebabnya, penulisan puisi esai tidak bersifat eksklusif. "Yang bukan penyair pun boleh ambil bagian," kata Denny, J.A., sosok yang berada di belakang (atau malah di depan) kelahiran genre baru ini.

Berdasarkan uraian di atas, relevansi teori dan metode dalam penelitian puisi esai berkisar pada pendekatan sosio-kultural dan bersifat pragmatis. Puisi esai tidak saja menyediakan ekspresi untuk memahami suatu budaya, tetapi juga menanamkan aspek manfaatnya bagi masyarakat setempat dan Indonesia secara keseluruhan. Manfaat itu dapat terlihat pada kritik penyair terhadap keadaan sosial yang disampaikan, fiksi historisnya, ekspresi dan refleksi atas kondisi sosio-kulturalnya, dan lain-lain, yang berpeluang memberikan informasi tentang kearifan lokal. Semua aspek manfaat tersebut digarap sedemikian rupa oleh penyair untuk menyampaikan pesan-pesan moral; misalnya saja nasionalisme, pendidikan karakter, kemanusiaan, lokalitas, dan isu-isu mutakhir lainnya.

Mengingat hakikat puisi esai yang memadukan antara fiksi dan nonfiksi, maka penelitian terhadap puisi esai akan sangat relevan dengan menggunakan teori-teori seperti feminisme, ekokritik, dan

sosiologi sastra. Ketiga pendekatan tersebut akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian ini.

1. Teori Ekokritik

Ditinjau dari istilah yang digunakan, Ekokritik berasal dari gabungan kata 'ekologi' (*ecology*) dan kata 'kritik' (*criticism*). Ekologi adalah ilmu yang menyelidiki keterkaitan hubungan antara segala tumbuhan dan hewan dengan habitat fisik mereka; sedangkan kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian terhadap kualitas baik-buruknya sesuatu. Dengan demikian, Ekokritisme yang sering disebut dengan istilah studi hijau atau dalam bahasa asing *environmental criticism* adalah tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dengan lingkungan biologis dan fisik, dengan kesadaran akut tentang kehancuran yang diperbuat oleh manusia terhadap lingkungannya sendiri.¹ Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik atau ekspresi penilaian yang berwawasan lingkungan.

Glottfety (1996, hal. xix) menyatakan bahwa Ekokritik sastra adalah studi yang mengkritisi hubungan antara sastra, termasuk film, dengan lingkungan fisik yang ada. Dalam hal ini film disejajarkan dengan karya sastra karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai karya fiksi yang bertujuan menyampaikan pesan lingkungan, sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan ekokritik.

Sejalan dengan pandangan-pandangan yang telah dikemukakan di atas, Garrard (2004) dan Kerridge (1998) berpendapat, ekokritisisme adalah studi yang mengeksplorasi bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya dalam segala bidang hasil budaya. Garrard menawarkan konsep-konsep yang terkait dengan studi ekokritik, yaitu soal pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana alam (*natural disasters*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Menurut Glofelty (1996) sejumlah topik yang dapat dianalisis dengan paradigma ekokrtik adalah representasi alam dalam karya sastra. Pada dasarnya ilmu pengetahuan terbuka terhadap analisis

1 A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition, M.H. Abrams, Boston 2009, diterjemahkan oleh Muhri. <http://lokalbahasasastra.blogspot.com/2015/05/ekokritisisme.html>

sastra yang nyata-nyata memberi manfaat timbal balik antara kajian sastra dan wacana lingkungan dalam berbagai disiplin ilmu. Ilmu-ilmu yang banyak menunjukkan keterkaitan dengan kajian ekokritik dalam sastra seperti sejarah, psikologi, seni dan etika, analisis budaya pada etika moral dan agenda politik. Dalam hal ini, ekokritisisme berhubungan erat dengan pengembangan teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan.

Di pihak lain, Garrard (2004) berpendapat, urgensi ekokritisisme adalah dapat secara nyata menyoroti permasalahan-permasalahan alam, peranan latar fisik atau lingkungan, nilai-nilai ekologis (*ecological wisdom*), metafor-metafor tentang bumi (daratan) yang mempengaruhi cara manusia memperlakukannya, karakterisasi tulisan tentang alam sebagai suatu genre sastra, kaitan dengan ras, kelas, dan gender. Fondasi dasar teori ekokritisisme adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam), sehingga ekokritisisme menjadi jembatan bagi keduanya. Kajian sastra (puisi) melalui sudut pandang ekokritik dapat menjangkau banyak hal, bisa melibatkan gender, ras, dan kelas sosial, genre sastra, hubungan sastra dan lingkungan, dan representasi alam. Menurut Pranoto (2014), tujuan akhir dari penerapan ekokritik dalam kajian sastra adalah agar peneliti tidak saja memotret alam dan lingkungan beserta permasalahan yang melingkupinya, namun juga memberikan atau menumbuhkan pendidikan cinta lingkungan.

Pendekatan ekokritik menjadi sangat relevan diterapkan untuk menelaah puisi esai karena banyak puisi esai yang berbicara tentang lingkungan dan alam. Contohnya dalam buku kumpulan puisi esai yang datang dari 34 penjuru tanah air, tinjauan tentang lingkungan alam merupakan topik yang dominan. Dalam buku-buku puisi esai dari Provinsi Kalimantan, Provinsi Bali, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan lainnya, bertaburan permasalahan lingkungan dari setiap daerah.

2. Teori Sosiologi Sastra

Tema-tema sosial budaya juga banyak diekspresikan dalam puisi esai. Tema-tema ini sangat tepat dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

Pendapat umum yang mengatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, mengantar pada anggapan bahwa sastra selalu merekam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra yang menyajikan fantasi atau mistik sekalipun, selalu memberikan perhatian kepada fenomena sosial. Hal itu memberi dasar yang kuat pada kajian dengan perspektif sosiologi. Memang, tidak dapat diingkari bahwa karya sastra selalu menampilkan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Campur tangan penulis dalam memilih maupun mendistorsi fakta sosial demi menunjukkan idealisme dan cara pandang mereka, tidak mengubah kenyataan bahwa hasil tulisan mereka selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat (lihat Endaswara, 2003).

Sosiologi sastra adalah sebuah paradigma yang dapat digunakan dalam menelaah sastra. Konsep cermin sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (1971) mengarahkan pendapat bahwa sastra adalah cermin, dunia tiruan, atau dunia mimesis. Elizabeth & Burns (1973) mengatakan bahwa karya sastra tidak saja merupakan **akibat** (efek) dari musabab sosial, tetapi sekaligus merupakan **sebab** dari timbulnya peristiwa-peristiwa sosial. Padangan ini memberi perspektif baru dalam penelitian sastra, yaitu perlunya peneliti meninjau hubungan timbal balik antara sastra dan dunia sosial.

Laurenson dan Swingewood (1971) membagi penelitian sosiologi sastra ke dalam tiga perspektif. *Pertama*, penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumentasi sosial yang mencerminkan keadaan suatu zaman; di dalamnya terdapat refleksi penulis terhadap situasi yang dikemukakan dalam karyanya. *Kedua*, penelitian sastra yang mengungkapkan situasi sosial penulisnya, dan *ketiga*, penelitian yang merekam sastra sebagai perwujudan atau manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Ketiga hal tersebut menurut Endaswara (2003) tentu dapat berdiri sendiri-sendiri dan dapat pula dilakukan sekaligus dalam satu penelitian, tergantung pada ruang lingkup dan tujuan penelitian.

Umar Yunus (1986:1-2) mengulas dengan gamblang pendekatan sosiologi sastra yang beraneka macam itu dengan mendasarkan pada teori yang pernah ditulis oleh Alan Swingewood, yakni (a) sosiologi dan sastra; (b) teori-teori sosial tentang sastra; (c) sastra dan

strukturalisme; (d) metode. Keempat hal tersebut akan dijelaskan secara singkat satu-persatu, sebagai berikut:

- A. Sosiologi dan sastra membahas tiga pendekatan. *Pertama*, memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan satu zaman; *kedua* pendekatan yang melihat karya sastra dari segi penghasilan sebagaimana dikembangkan oleh Escarpit; dan *ketiga* suatu pendekatan yang dihubungkan dengan penerimaan masyarakat terhadap karya dari penulis tertentu.
- B. Teori-teori sosial tentang sastra membicarakan tentang teori H. Taine dan Marxist. Kedua teori ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menghasilkan suatu karya sastra.
- C. Sastra dan strukturalisme mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Lucien Goldman dalam teori strukturalisme genetik yang mengaitan sastra dengan teori formalisme Rusia dan linguistik Praha.
- D. Pada pembahasan tentang metode, dibicarakan bagaimana suatu metode dipandang positif jika tidak menilai karya sastra sebagai data saja sebab karya sastra bukan sekadar dokumen yang mencatat unsur sosiobudaya suatu daerah. Lain halnya dengan metode dialektik yang penelitiannya terbatas pada karya sastra yang dianggap mengandung nilai sastra yang kuat saja, karena keseluruhan karya membentuk jaringan yang kohesif dari segala unsurnya.

Lebih lanjut, Umar Junus (1986:2) menjelaskan corak penelitian sosiologi dengan memakai data sastra menurut Swingewood. *Pertama*, sosiologi sastra (*sociology of literature*) mengawali analisis dengan menjelaskan lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra dan faktor luar seperti yang tampak pada karya sastra yang dibahas. Analisis ini mempertimbangkan bahwa faktor sosial berperan dalam menghasilkan karya sastra pada suatu masa dan masyarakat tertentu. *Kedua*, sosiologi sastra (*literary sociology*) menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat. Meskipun demikian, Swingewood kurang konsisten menggunakan

kedua corak tersebut karena penggunaannya kerap kali tumpang tindih.

Umar Junus (1986:4-32) kemudian menggarisbawahi beberapa sudut pandang yang digunakan ketika menelaah karya sastra melalui persepektif sosilogi sastra. *Pertama*, karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Melalui pendekatan ini sastra dipandang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. *Kedua*, penelitian mengenai produksi dan konsumsi (penghasilandan pemasaran) karya sastra. Pendekatan ini menyentuh empat pokok permasalahan yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu penulis dan latar belakang sosiobudayanya, hubungan antara penulis dan pembaca, pemasaran hasil sastra, pasaran hasil sastra. *Ketiga*, penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu. *Keempat*, pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra. Ini berkaitan dengan teori pertentangan kelas yang dicetuskan oleh Marx. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra dibentuk dari material dasar sebuah masyarakat, yaitu ras, waktu, dan lingkungan, sebagaimana dikembangkan oleh H. Taine. *Kelima*, pendekatan genetik strukturalisme oleh Goldman, menganggap bahwa seorang individu tidak mungkin mempunyai *world view* sendiri, tetapi selalu terhubung dengan cara pandang kelompok sosial masyarakatnya atau disebut juga trans-individual subjek. Dengan demikian, seorang pengarang senantiasa membawa *world view* masyarakatnya ke dalam karya sastra yang ia ciptakan. *Keenam*, pendekatan Duvignaud tentang mekanisme universal dari seni dan sastra. Pendekatan ini menolak mitos yang meyakini bahwa seni adalah realisasi empiris dari keindahan ideal, seni berasal dari seni primitif, seni bertugas untuk melukiskan kenyataan dan alam, dan seni terikat pada agama. Sebaliknya, untuk memahami seni (termasuk sastra) seseorang harus bertolak dari lima hipotesis berikut ini: 1) seni adalah drama, 2) seni mengandung sifat polemik, 3) ada hubungan antara sistem klasifikasi alam dan sosial, 4) ada keadaan anomi², 5) masyarakat goncang karena terjadinya suatu perubahan radikal. Keadaan tidak normal (*atypical*), menyebabkan banyak

2 Kata anomi berarti keadaan masyarakat yang ditandai oleh pandangan sinis (negatif) terhadap sistem norma, hilangnya kewibawaan hukum, dan disorganisasi hubungan antara manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).

orang menyimpang atau memberontak terhadap kehidupan yang dijalannya, dan biasanya karya seni dihasilkan oleh orang-orang yang demikian.

Berdasarkan uraian singkat dan umum tersebut, para peneliti puisi esai diharapkan mendapat pijakan dan mampu menentukan pilihan teori apa yang akan digunakan untuk menganalisis puisi esai sesuai dengan persoalan yang hendak diungkap.

3. Teori Feminisme

Puisi esai juga banyak membicarakan persoalan-persoalan perempuan, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dengan teori feminisme.

Teori feminisme belakangan ini berkembang pesat seiring dengan gerakan feminis yang kian gencar. Perkembangan itu dipicu oleh semakin kompleksnya persoalan-persoalan perempuan, sehingga pemecahannya pun memerlukan cara pandang baru yang kontekstual.

Feminisme secara umum diidentikkan dengan gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Madsen (2000) mencatat, gerakan feminisme pertama kali muncul pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika, kemudian bergema kembali di akhir tahun 1960-an dengan tujuan menghidupkan lagi isu-isu politik yang terkait dengan persoalan hak dan perluasan partisipasi perempuan, khususnya pada budaya Barat. Isu-isu politik ini kemudian bertambah luas menjelang akhir abad ke-20 dengan munculnya gelombang baru dalam gerakan feminis.

Dalam lingkup ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada persoalan perempuan. Fokus analisis feminis dalam sastra berkembang sesuai dengan perkembangan gerakan feminisme dalam dunia global.

Perkembangan feminisme berdasarkan isu yang disoroti dapat dibedakan dalam 3 gelombang. Gelombang feminisme pertama (1848-1920) memfokuskan perhatian pada kesenjangan politik, khususnya dalam memperjuangkan hak pilih perempuan. Dapat

dikatakan, ini merupakan gerakan emansipasi di bidang politik. Buku yang ditulis Mary Wollstonecraft berjudul *Vindication of the Rights of Woman* menjadi ikon gerakan perempuan pada saat itu dan menjadi inspirasi gerakan berikutnya. Dalam buku tersebut, Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan secara alamiah tidak lebih rendah dari laki-laki, tetapi terlihat seperti itu hanya karena mereka tidak memperoleh pendidikan tinggi. Ia menegaskan, pendidikan merupakan jalan keluar bagi perempuan agar memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam setiap dimensi kehidupan, terutama dalam hal sosial-politik.

Feminisme gelombang kedua muncul pada tahun 1960 hingga menjelang akhir abad dua puluh. Bertepatan dengan era deklarasi Gerakan Hak-Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat, feminisme gelombang kedua memiliki visi yang sama dengan gerakan HAM ketika itu, yakni pembebasan perempuan atau *Women Liberation*. Pembentukan organisasi perempuan *National organization for Women* (NOW) oleh Betty Friedan adalah reaksi pejuang feminis atas kegagalan *America's Equal Employment Opportunity Commission* dalam menanggapi praktik diskriminasi gender.

Di akhir abad ke-20, muncul gerakan feminisme gelombang ketiga (1988-2010). Ada dua pendapat yang berlawanan tentang hal ini. Di satu sisi, banyak kalangan menilai bahwa feminis gelombang ketiga sama dengan *postfeminist* (Susilawati, 2017). Anggapan itu dilandasi pemikiran bahwa post modernisme menitikberatkan pada diversitas dan multikultural. Sementara itu ada pula yang berpandangan bahwa feminis gelombang ketiga ini berbeda dengan *postfeminist*. Kalangan yang berpendapat demikian menyatakan bahwa *postfeminism* adalah gerakan yang menolak gagasan feminis gelombang kedua, sementara feminis gelombang ketiga dianggap kelanjutan dari gerakan sebelumnya. Para peneliti sastra yang menggunakan teori feminisme, tidak perlu terjebak pada perdebatan tersebut. Tindakan yang bijak adalah memahami polemik tesis kedua kubu yang berseteru, sehingga memungkinkan untuk menggunakannya sebagai perspektif dalam menelaah karya sastra.

Feminisme gelombang ketiga mengusung isu keragaman dan perubahan, seperti isu globalisasi, post kolonialisme, post strukturalisme, post modernisme. Menurut Lyotard dan Vattimo, dikutip oleh Susilawati (2017), post modernisme memberi pengaruh terhadap feminisme gelombang ketiga. Ini dapat dilihat dari empat ciri. *Pertama*, menawarkan pendekatan yang revolusioner pada studi-studi sosial (mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan modern dan anggapan bahwa ilmu pengetahuan selalu bersifat objektif); *kedua*, mengabaikan sejarah (menolak humanisme dan kebebasan tunggal); *ketiga*, mempertanyakan rigiditas pembacaan ilmu alam (humaniora, ilmu sosial, seni dan sastra, *image*, fiksi dan teori, serta realitas); *keempat*, berfokus pada wacana alternatif (post modernisme mencoba melihat kembali segala hal yang telah dibuang, dilupakan, dianggap irasional, tidak penting, tradisional, ditolak, dimarginalkan dan disunykikan). Oleh sebab itu, feminisme gelombang ketiga membagi area studinya dalam empat aliran feminisme (Susilawati, 2017), yakni feminisme post modernisme, feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme.

Gagasan feminis gelombang ketiga yang mengusung keragaman dan perubahan seperti post kolonialisme, post strukturalisme, dan post modernisme sebagaimana yang disebutkan di atas, sesungguhnya sama dengan apa yang diusung oleh post feminisme. Post feminisme menekankan 'perbedaan' sebagai asumsi dasar gerakannya ketimbang persamaan sebagaimana diusung feminis sebelumnya. Post feminisme juga menentang asumsi dasar gerakan feminisme yang seolah menggeneralisasi penindasan perempuan yang bersifat universal di semua tempat adalah akibat diskriminasi gender. Hooks (dalam Brooks, 2009) berpendapat, tak selamanya penindasan terhadap perempuan bersifat universal. Identitas ras dan kelas di suatu daerah akan menciptakan perbedaan kualitas hidup, status sosial, dan gaya hidup. Contoh nyata adalah perempuan kulit hitam akan mengalami bentuk penindasan yang berbeda dibandingkan dengan perempuan kulit putih. Ini hal yang tidak disentuh oleh gerakan feminisme sebelumnya.

Terlepas dari polemik di atas, feminis gelombang ketiga dan *postfeminist* menawarkan pendekatan-pendekatan yang penting

untuk digunakakan dalam telaah sastra. Feminis gelombang ketiga menawarkan pandangan feminisme post modern, feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme untuk menelaah masalah yang muncul dalam karya sastra. Post feminisme juga menawarkan kajian beragam mengenai perempuan berdasarkan latar belakang sosial budayanya.

Dalam kajian puisi esai juga dapat digunakan pendekatan-pendekatan ini dalam menelaah persoalan perempuan. Misalnya, bagaimana dalam budaya tertentu, perempuan masih terpenjara oleh anggapan umum tentang hal yang dianggap pantas dan tidak pantas, sehingga jalan hidupnya, seringkali bukan ditentukan oleh murni pilihan/dorongan hatinya yang jujur, namun dipengaruhi oleh 'kata masyarakat'. Hal itu mengemuka dalam kutipan puisi esai berikut ini:

Aduhai!

Belitan selendang yang dulu menjerat mama
akankah mama lilitkan di leherku juga?

Menikahi lelaki tanpa cinta, harus membayar pula
tidakkah itu menginjak-injak martabat wanita?

Tapi bagi Mama itu satu-satunya cara

Terngiang kata-kata Mama:

Kamu akan punya anak, ia harus berbapak

Tak usah bicara cinta dalam situasi begini

Witing tresna jalaran saka kulina

Buang Ryu, terimalah lelaki lain jadi pengganti

Mama urus semua, kau tinggal menjalani

Tak bisa kupahami cara pikir Mama

Menikah tanpa cinta apa indahnya?

Tak kukenal laki-laki itu

Tak mungkin tiba-tiba ia menjadi ayah anakku

Hidup ini nyata, Mama, bukan di panggung pentas

Aku hanya mau menikah berdasar cinta

bukan untuk menutup rasa tak pantas

(Dhenok Kristianti, *Dalam Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)*, dalam buku *Di Balik Lipatan Waktu*, 2018)

4.5. Analisis Puisi Esai

Bagian ini menyajikan analisis puisi esai secara singkat dan gamblang. Puisi yang disajikan dipilih secara purposif dari Seri Puisi Esai Indonesia yang datang dari 34 provinsi di Indonesia. Langkah ini diambil untuk menyesuaikan kebutuhan analisis yang dapat dijadikan sampel. Jumlah dan ukuran sampel tidak dipersoalkan. Satuan unit sampel yang ditentukan disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penulisan. Oleh sebab itu, sebaran sampel yang digunakan dalam buku ini meliputi beberapa puisi esai yang diambil dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa, dan Sumatra; sedangkan penyajiannya dilakukan secara topikal sesuai permasalahan yang dibicarakan dalam puisi esai yang menjadi objek analisis.

1. Representasi Alam dan Lingkungan Indonesia dalam Puisi Esai

Ulasan ini bertujuan menunjukkan adanya sikap politis-ideologis yang diekspresikan dalam puisi esai melalui tampilan hubungan manusia dan lingkungan Indonesia dewasa ini. Hal ini sekaligus menegaskan keberpihakan puisi esai dalam upaya penyelamatan bumi akibat ulah manusia. Keberpihakan tersebut dapat dilihat dalam sejumlah puisi esai yang ditulis oleh 170 penyair yang mengambil tema alam dan lingkungan hidup sebagai latar tempat dengan persoalan-persoalan yang muncul di dalamnya. Melalui tema ini, puisi esai telah menyuarakan sikap politis memerangi perusakan lingkungan dan memenuhi dirinya sebagai jenis puisi bertendens yang muncul dengan tujuan menyuarakan dan megkritisi perilaku semena-mena manusia terhadap alam dan lingkungan, dengan harapan dapat mengubah perilaku-perilaku tersebut, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungannya. Selain sikap kritis yang ditunjukkan, puisi esai juga menampilkan pesona alam Indonesia dengan kekayaan alam yang berlimpah sebagai anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam pandangan sosiologi sastra, manusia dipandang sebagai makhluk antroposentris, yaitu makhluk yang ber-sosiobudaya;

sedangkan dalam kajian ekokritik, manusia digolongkan sebagai makhluk ekosentris, yaitu makhluk yang berekologis. Glotfety (1996) mengatakan bahwa manusia dapat hidup dan berkembang secara utuh tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga dalam komunitas ekologis. Dalam komunitas ekologis, tidak ada pemisahan ontologis antara manusia dan bukan manusia (alam), antara diri yang universal (alam) dengan diri yang partikular (manusia).

Dengan demikian, sastra memiliki nilai-nilai logis dan pesan-pesan moral sebagai substansi hakikat sastra yang cenderung dilihat, dianggap, dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia sebagai makhluk ekologis. Paham ini kemudian melahirkan kajian sastra yang disebut ekokritik.

Ekokritik (*ecocriticism*), yang biasa disebut sebagai *green literature* (Pranoto, 2015; 2015), merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfety, 1996: xix). Kajian sastra dalam perspektif ekokritik di satu sisi dapat mengkonstruksi ‘paras sastra lingkungan’ dan di pihak lain, kajian/telaah ekokritik dapat pula mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.

Isu alam dan lingkungan hidup disuarakan oleh para penulis puisi esai dengan menunjuk secara langsung objek-objek, lokasi lingkungan, perilaku masyarakat atau pihak-pihak yang tercederai dan mencederai. Air, tanah, dan udara dilukiskan tidak lagi sehat dan menyehatkan, tetapi sudah menjadi unsur-unsur yang berbahaya dan siap mengancam kehidupan manusia.

Lima puisi esai dari Kalimantan Utara yang terkumpul dalam buku *Jiwa-Jiwa yang Resah* memotret suara batin masyarakat Kalimantan Utara terhadap isu lingkungan yang sudah demikian memprihatinkan dan mengancam masyarakat. *Dongeng Sembakung* karya Muhammad Thobroni, mengungkapkan persoalan masyarakat Tidung di Sembakung, Nunukan, Kalimantan Utara. Dongeng Sembakung yang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur budaya dan adat-istiadat kepada generasi muda, kini berubah menjadi kisah pewarta kesedihan, kegetiran, dan ketidakberdayaan. Kisah kesedihan itu disebabkan oleh makin menguatnya eksploitasi alam di daerah Sembakung, misalnya saja pengubahan fungsi hutan lindung menjadi perkebunan sawit.

Lalu untuk apakah
Semua dongeng itu disampaikan
Hanya berisi tentang kebahagiaan
Tak ada sisi kesedihan
Ditutup oleh sejarah kampung
Yang malang

Dan kini Yaki sedang resah di ruang tengah
Di Baloy Irung yang sunyi
Sedangkan Ujang duduk di beranda
Menanti setiap tanda
Apakah kali ini akan segera ada
Dongeng baru dari tepian Sembakung
Yang bercerita tentang orang-orang Tidung
Yang kerap terombang-ambing di tengah kepedihan
Dan kesedihan?
Tentang masa lalu yang jaya
Masa silam yang terang rembulan
Dan telah berganti dengan masa kini
Yang terombang-ambing di antara gelombang Laut Sulawesi

Yang selalu resah dengan sejarah
Ke manakah kejayaan masa lampau
Tentang sarang burung wallet
Tentang keperkasaan
Dan tentang kebesaran para rajanya
Bahkan menemu jejak pun
Kini serupa jarum di tengah jerami bertumpuk ilalang
Anak-anak Tidung serupa buih
Di tengah lautan yang kelam
Menanti badai datang berulang-ulang
Hingga mungkin menunggu kala
Kapan segala ketinting karam

Di manakah mereka berada
Di antara perkebunan sawit yang

Membumihanguskan barisan teduh
Para ulin, lembasong, meranti dan rotan-rotan
Yang dulu mudah diraih bergelantungan
Demi apakah semua disulap menjadi
Kebun sawit, agar kita menjadi raja di raja
Rupiah demi rupiah ditumpuk
Menjadi kuburan bagi kita semua
Bagi para gajah, bagi para manusia
Dan juga harapan hidup bagi semesta

(Thobroni, 2018)

Ungkapan ketidakberdayaan masyarakat Sembakung dalam kutipan di atas dipicu oleh banyak hal, salah satunya adalah ketidakmampuan mereka dalam mengatasi waktu yang terus berputar, bergandengan dengan kemajuan zaman, sehingga orientasi manusia pun berubah. Perubahan itu terlihat dalam puisi esai, pada bagian yang mengekspresikan mudahnya mendapatkan burung wallet dan pemujaan masa lalu, berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini yang “hutannya disulap menjadi perkebun kelapa sawit”. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit yang diekspos puisi esai ini, dapat diartikan sebagai adanya korporasi-korporasi besar yang menanamkan modal dan mengubah hutan menjadi ladang usaha. Pengubahan fungsi hutan tidak saja mengancam kehidupan habitat hutan itu, tetapi juga berpengaruh pada pola hidup manusia serta status masyarakat setempat.

Kelapa sawit menjadi simbol kekuasaan ekonomi yang berelasi dengan pengusaha-pengusaha pemilik modal besar, yang berorientasi pada keuntungan belaka. Kekayaan telah menjadi obsesi manusia yang hidup di dunia sekarang ini, bahkan telah mencapai tahap yang paling serius ketika semua hal diabaikan hanya demi kekayaan materi. Kerusakan hutan dan musnahnya beberapa habitat tumbuhan serta hewan, mengancam kelanjutan rantai ekologis sebagai bagian dari siklus alam. Jika siklus alam tidak berjalan normal maka dapat dipastikan akan terjadi ketidakseimbangan alam yang mengisaratkan tanda-tanda bahwa meletusnya bencana tinggal menunggu waktu saja.

Potret bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan hutan juga muncul dalam puisi esai ini. Banjir bandang dipotret sebagai kausa pengolahan hutan yang semena-mena. Bencana ini mendatangkan banyak kerugian tidak saja harta benda, tetapi juga kepalaran dan kesehatan.

Sei Sembakung mulai meninggi
 Air kiriman dari hulu di perbatasan jiran
 Telah tiba di tepian Sembakung
 Melewati Mansalong dan Atulai
 Yaki tertegun memandang kosong

Air Sei Sembakung menyentuh bibir
 Pelahan mencium daratan
 Banjir kiriman kembali menyapa
 Lihatlah Sei Sembakung yang bergolak
 Airnya mulai meluap dan ombaknya menghantam
 Dinding jiwa kita
 Sampah-sampah ranting dan dahan
 Hasil keserakahan manusia di hulu sana.
 Ketahuilah Jang, ini sama sekali bukan kesalahan kita
 Bukan kesalahan leluhurmu pula.
 Kalaupun iya, kesalahan kita hanyalah ketidaktahuan
 Kebodohan dan ketidakberdayaan.
 Dari mana kita pernah paham bahwa banjir
 Kiriman dari jiran itu adalah hasil keserakahan?
 Sedangkan saban hari kita di sini
 Bertarung dengan kerasnya kehidupan
 Makan dan minum berebut dengan para pyton dan buaya muara
 Kehidupan kita hanyalah waktu siang
 Dan kematian segera hadir selepas senja
 [...]

Puisi karya Thobroni ini memantik pesan moral dengan nuansa mistis suatu legenda untuk memberikan pelajaran bagi pelanggar keseimbangan alam. Pelajaran moral ini digubah dalam dongeng Sembakung yang baru, bukan lagi tentang kemegahan masa

lalu, namun kenyataan yang harus dihadapi di masa sekarang ini. Penderitaan akibat pengrusakan alam yang dengan semena-mena menghilangkan keindahan wajah daerah itulah yang akan didongengkan; bukan untuk meratapi nasib semata, tetapi untuk menumbuhkan kembali kesadaran untuk berlingkungan secara sehat. Pengetahuan itulah yang harus dimiliki oleh generasi muda sebagai pewaris estafet kehidupan masyarakat Sembakung.

Kampung kita menjadi kuburan
Sei Sembakung ini adalah sejarah kita
Yang selalu mengingatkan kita melalui
Dongeng-dongengnya
Dongeng tentang keserakahan
Yang mewariskan penderitaan
ingat betul kata-kata
[....]
Yaki mendekati Ujang, menepuk bahu anak muda
Meningatkannya tentang sejarah
Yang telah lama hilang
Kebahagiaan hanyalah kenangan
Masa lalu yang ditelan oleh banjir kiriman
Dan gajah sebuku yang terusir dari
Kampung halamannya sendiri
Kehidupan sekarang adalah
Barisan kebun sawit yang terus menguras
Gizi dari tanah-tanah mereka
Dan Sei Sembakung yang setiap saat
Menyampaikan kabar derita
Berupa banjir kiriman dari Malaysia

Isu lingkungan juga ditemukan dalam kumpulan puisi esai asal Sumatra, Bangka Belitung salah satunya. Tema-tema puisi esai dari pulau ini banyak berhubungan dengan persoalan lingkungan yang dipotret melalui aktivitas tambang inkonvensional dan kapal isap produksi. Belitung digambarkan dalam polemik berkepanjangan sehubungan penambangan timah lepas pantai

dengan mengoperasikan kapal isap produksi (KIP), sebuah alat tambang raksasa yang bertugas menggali atau mengisap lapisan tanah bawah laut. Puisi esai *Stambul Negeri Timah* karya Sofhie dan *Tarian Perimping* karya Eddy Salahuddin, menjelaskan dampak Bangka Belitung sebagai salah satu provinsi penghasil timah terbesar di Indonesia terhadap masyarakat dan lingkungannya. Persoalan tambang timah pun dipotret dalam kedua puisi esai ini, terutama yang berkaitan dengan pengrusakan alam dan minimnya kepedulian masyarakat, termasuk pemerintah terhadap lingkaran sekitar.

Puisi esai karya Sofhie memotret alam Bangka Belitung melalui tokoh fiksinya, Amir dan Li Ming. Dua tokoh ini direpresentasikan sebagai pasangan yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, tetapi memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan dan alam Bangka Belitung. Puisi esai ini dibuka dengan ilustrasi hubungan Amir dan Li Ming sebagai sepasang kekasih. Di sini terlihat upaya penyair meyakinkan pembaca, bahwa mereka berdua mempunyai visi yang sama tentang adat budaya dan tanggung jawab terhadap alam lingkungan, meskipun keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda. Puisi ini bertendensi meyakinkan para pembaca, bahwa persoalan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, laki-laki maupun perempuan, apa pun latar belakangnya. Jika menilik persoalan lebih jauh, puisi Sofhie ini berkaitan dengan gagasan ekofeminis (lihat Shiva dan Mies, 1993).

Amir dan Li Ming, sepasang anak manusia
Menjalin kisah dalam dua budaya yang beda
Memantapkan hati untuk pergi bersama
Dalam penerbangan dari Jakarta menuju Bangka

Pulang sesaat untuk berkumpul bersama keluarga
Li Ming menemani Amir, bujang asli Kenanga¹
Merayakan tradisi *nganggung*² satu Muharam
Budaya setempat sambut tahun baru Islam

Li Ming pun bahagia dengan Amir yang setia
Memenuhi janji pulang *sembahyang kubur*³ Cina
Menghormati leluhur Li Ming yang telah tiada
Wujud baktinya ingin diterima Li Ming sekeluarga

Isu lingkungan kemudian dibuka dengan ekspresi tentang lubang galian *camui* yang dirasakan sebagai rasa kepedihan oleh tokoh Amir yang membangun pertentangan tentang Bangka Belitung yang mulai terkenal dan dipuja akibat kesohoran alamnya, yang semakin dipopulerkan oleh Andrea Hirata.

Lubang-lubang *camui* sisa galian
Meninggalkan rasa perih tak berkesudahan
Inilah sambutan bagi mereka yang ingin bertamu
Mengunjungi pulau yang ternyata menghadirkan rasa pilu
Bangka pun mulai dikenal dan dipuja
Ketika Andrea Hirata
dari Pulau Belitung mengguncang Nusantara
Lewat ceritanya yang juga mendunia
Laskar Pelangi sukses menguras airmata
Tentang perjuangan
Tentang persahabatan
Tentang nasib
Tentang cinta
Tentang sebuah tempat
Tentang sekolah
Tentang Ikal dan Aling
Seperti Amir dan Li Ming
Pulau Bangka dipenuhi anugerah yang melimpah
Tanah subur menumbuhkan pohon lada putih untuk dunia
Dulu petani rajin bertanam lada
Harga tinggi, rupiah menghampiri
Bangka makmur sejahtera
Mengundang minat pendatang untuk berinvestasi

Di sini pergulatan batin tokoh terlihat sebagai sebuah ironi Bangka yang dipuja dunia, tetapi memilukan dirasai masyarakatnya. Kesuburan alam yang mendatangkan banyak manfaat, terutama di bidang pertanian dan perkebunan serta mengundang banyak investor berdampak pada kemakmuran masyarakat. Akan tetapi, dampak negatif juga banyak dirasakan ketika penambangan timah dilegalkan. Basis masyarakat agraris yang menyandarkan hidup pada pertanian dan perkebunan berubah. Mimpi menjadi orang kaya diharapkan akan terjawab dengan dilegalkannya penambangan timah, sehingga hal tersebut mengubah pola pikir dan obsesi masyarakat Bangka.

Setelah penambangan timah dilegalkan
Banyak dari mereka meninggalkan lahan
Meraup mimpi untuk jadi jutawan
Walau masih ada juga yang bertahan

Mereka yang melimbang dan menghasilkan timah
Melesat kehidupan jadi orang kaya
Ambisi orang Melayu ketika penuh rupiah
Seperti kacang yang lupa pada kulitnya

Pendidikan ditinggalkan¹⁴
Anak-anak bercanda dalam kubangan harapan
Seolah takdir mereka yang menentukan
Bangku sekolah tak punya masa depan

Orientasi ekonomi telah mengubah sikap masyarakat Bangka terhadap alam dan lingkungan. Mereka menambang timah, menyuburkan impian menjadi orang terpandang secara materi, sampai-sampai melupakan segalanya, termasuk keseimbangan alam dan pendidikan. Puisi esai ini mengetengahkan pesan moral yang kuat, bahwa pengabaian terhadap dampak lingkungan dan bangku sekolah merupakan hal yang paling membahayakan karena lingkungan dan pendidikan merupakan ruang vital dalam membentuk perilaku dan karakter manusia.

Lihatlah Li Ming sayang
Para pejabat yang datang hanya untuk berenang
Membawa kendaraan dinas, melintas tanpa malu dipandang
Aturan dilanggar, mempertontonkan wewenang
Lihatlah wahai alam yang begitu damai
Ketenanganmu terusik oleh jahilnya jemari
Melempar sisa makanan ke sana kemari
Padahal tong sampah tepat di mata ini

Puisi ini juga memotret sikap pemerintah yang abai dan bermental korup. Pemerintah digambarkan sebagai sosok penguasa yang ikut menggerogoti alam lingkungan, sehingga apa pun dilakukan, termasuk memaksakan 'kebenaran' sendiri tanpa perlu didialogkan/dipertanyakan. Sikap seperti ini yang membuat masyarakat ikut abai dan lingkungan semakin kritis.

Puisi ini juga memantik sebuah pesan, bukan melalui legenda yang mistis, namun melalui suara generasi muda yang realistis dan berpendidikan untuk menghentikan kesewenangan terhadap alam yang hanya memuaskan kerakusan segelintir manusia. Pelajaran moral ini diselipkan dalam gaya sinisme untuk menunjukkan siapa sebenarnya pelaku pengrusakan alam. Tak lain tak bukan, penyair menuding pemerintah yang bermental korup. Merekalah yang merusak negeri, bukan orang asing seperti banyak dituduhkan. Tercetus dalam puisi esai, bahwa orang asing masuk ke Indonesia atas izin para petinggi negeri dengan meminta imbalan. Itulah yang harus dibasmi dari mental generasi muda.

Dengarlah Li Ming, mana yang lebih korupsi
dan berjiwa pencuri?
Amir memandang Li Ming dengan mata memerah
Kesal hatinya, marah disandingkan dengan perusak negeri
Meski ia belumlah selesai tapi berhasrat memperbaiki mimpi

Puisi *Puncak Rindu Sabampolulu* karya Mas Jaya dari Sulawesi Tenggara juga merekam isu lingkungan di Pulau Kabaena, salah satu pulau yang menjadi bagian dari Kabupaten Bombana di Sulawesi

Tenggara. Puisi yang melibatkan tokoh utama dalam konflik yang rumit ini, menggunakan alam dan lingkungan hidup sebagai tema, sekaligus sebagai latar tempat dan waktu. Penyampaiannya sangat menarik karena penyair berhasil menggunakan simbol-simbol pohon, tanah, gunung, kebun, dan tambang.

Sabampolulu merupakan nama gunung yang terkenal di Pulau Kabaena. Gunung itu telah menjadi ikon sejarah serta mitos yang terbangun dalam cerita rakyat di Sulawesi Tenggara. Melalui tokoh fiksi Masni serta kisah tentang Kabaena, penulis memotret permasalahan lingkungan yang menimpa. Lagi-lagi masalah tambang yang berpotensi besar merusak alam, yang tak mendatangkan persoalan sosial semata, tetapi juga menjadikan lahan-lahan perkebunan beralih fungsi dan berpindah kepemilikan kepada para investor. Meski diakui dampak pertambangan ini membawa perbaikan ekonomi, tidak jarang juga lebih banyak membawa kerusakan.

Di babak pertama, puisi menyajikan mitos tentang Gunung Sabampolulu yang puncaknya tersibak karena perang antar-Jin. Tersibaknya puncak gunung ini diyakini oleh penduduk setempat bahwa Gunung Sabampolulu telah dilukai sejak zaman dulu. Mitos tersebut dirasionalkan dengan kondisi Kabaena zaman sekarang yang kandungan alamnya digerogeti dan lahannya dirusak oleh sifat rakus manusia.

Sebelum wangi ore membuat sakau
Para investor dan pejabat negeri ini
Kabaena telah menulis kitabnya
Di lembar cerita nenek moyang
Mengalir turun-temurun serupa Lakambula
Bermuara dari satu generasi ke generasi
Berkisah tentang tanah yang terkutuk
Kisah Sampolulu puncak yang tersibak
Kalah dalam perang antar jin penunggu gunung

Begitulah sebuah buku cerita rakyat berkisah
Karangan salah seorang profesor bahasa

Pada bagian ke-2 puisi ini menceritakan tentang Kabaena sebagai tanah rupawan. Kerupawanan tersebut dilihat dari tampilan fisik pulau sebagai hutan rimba yang ditumbuhi pepohonan. Hal itu merupakan pertanda yang tidak terbantahkan bahwa tanah Kabaena sangat subur. Kesuburan yang diekspos dalam puisi esai ini, ditunjukkan dengan banyaknya tanaman mente dan hasil bumi lainnya yang memiliki harga mahal di pasaran.

Kabaena
Tanah nan rupawan
Hutannya elok perawan
Gunungnya tinggi memilari langit
Kebunnya menebar wangi mente

Melalui tokoh Masni dan Amin, penulis mengungkapkan keprihatinan masyarakat Kabaena atas perubahan yang terjadi di daerah tersebut. Ungkapan “Kabaena tak seperti dulu lagi” mengisyaratkan banyak hal. *Pertama*, peralihan fungsi lahan yang dulunya sebagai lahan mente diubah menjadi lahan cengkeh. *Kedua*, perubahan orientasi masyarakat dari petani mente menjadi pengolah atau buruh tambang. *Ketiga*, komposisi masyarakat yang berubah dengan banyaknya investor asing yang masuk. *Keempat* perubahan lanskap tanah Kabaena akibat pengolahan tambang yang tidak terkendali.

Saat keduanya kembali
Kabaena tak seperti dulu lagi
Wangi kebun jambu mente di gunung-gunung
Perlahan berganti aroma cengkeh

Pada bait di atas, penyair mengungkap beralihnya fungsi lahan tanaman mente menjadi lahan cengkeh. Hal ini sesungguhnya tak menjadi persoalan jika perkebunan itu milik masyarakat. Cengkeh dalam puisi ini dihadirkan penyair untuk menunjukkan bahwa orientasi masyarakat cenderung mengedepankan materi. Cengkeh memiliki harga pasar lebih mahal dari jambu mente, sehingga mereka berlomba-lomba menanam cengkeh.

Kutipan ini sesungguhnya juga untuk memperkuat bait berikutnya yang menggambarkan tabiat masyarakat yang memburu dolar secara tak terkendali. Ditemukannya kandungan logam di tanah Kabaena telah membuat masyarakat meninggalkan profesi sebagai petani. Mereka memilih mengeksplorasi alam dan lingkungan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Pelan tapi pasti

Wangi ore³ Tanah Kabaena perlahan menyeruak

Amoranya menyebar seantero Nusantara

Bahkan hingga ke luar negeri

Hal itu kemudian berdampak pada masuknya para investor yang bekerja sama dengan para pejabat setempat untuk mengeruk secara membabi buta tanah Kabaena. Di sini penulis menyampaikan kritiknya kepada pejabat sebagai tokoh di balik rusaknya lahan oleh mesin-mesin pengolah tambang dan berpindahnya kepemilikan lahan-lahan di Kabaena.

Mendadak Kabaena diserbu inverstor

Mereka berbondong-bondong

Menemui para pejabat dengan sekarung uang

Tak butuh waktu lama

Gunung-gunung pun terkapling

Mesin-mesin asing berdatangan

Penulis menggunakan pilihan diksi yang kuat untuk melukiskan kondisi alam dan aksi pengrusakan yang dilakukan oleh para penambang ilegal dan para investor. Ia mengandaikan alam Kabaena seumpama wanita cantik yang diperebutkan banyak orang dan diperlakukan semena-mena sebagai objek saja. //Hutan wangi merawan diperkosa ramai-ramai, / Lalu meninggalkan kubangan yang menganga // merupakan kalimat untuk menggambarkan

3 Ore: endapan bahan galian, baik logam maupun bukan logam, yang dapat diekstrak (diambil) mineral berharganya demi kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, ore yang dimaksud adalah tanah yang mengandung mineral biji nikel.

terjadinya *opresi* atau penindasan terhadap alam yang dipersamakan dengan *opresi* yang dialami oleh perempuan.

Mereka baru saja sadar jika alam begitu kaya
Hutan yang biasa dinikmati hijaunya
Ternyata menyimpan uang jutaan dolar

Berdasarkan pemilahan persoalan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa kajian sastra melalui paradigma ekokritik dapat menjangkau banyak hal, antara lain melibatkan persoalan gender, ras, kelas sosial, genre sastra, hubungan sastra dan lingkungan, juga representasi alam. Yang terpenting adalah bagaimana karya sastra dapat mewedahi diri sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan tentang alam dan lingkungan.

2. Representasi Perempuan dan Nilai-nilai Budaya di Era Perubahan Sosial Dalam *Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)* karya Dhenok Kristianti

Karya sastra merupakan cerminan dari fakta sosial budaya yang ada di sekitarnya. Hal tersebut tampak dalam puisi esai karya Dhenok Kristianti, *Dalam Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)* yang merupakan mikrostruktur dari makrostruktur, yaitu kondisi sosial budaya yang ada di negara kita. Puisi ini merepresentasikan tokoh aku, seorang ibu, yang mengalami penderitaan karena ketidakmampuannya mencegah anaknya dalam kubangan perilaku pergaulan bebas. Tokoh Sari dikisahkan melakukan bunuh diri karena malu sebab ayah dari janin yang dikandungnya di luar nikah menolak bertanggung jawab. Sari sebenarnya adalah ikon metaforis dari setiap remaja yang mengalami masalah yang sama. Tokoh aku dengan sendirinya menjadi ikon metaforis dari setiap orangtua yang juga mengalami masalah yang sama di kehidupan nyata.

Pada bagian kedua puisi ini, tokoh Sari menulis surat terakhir kepada si ibu sebelum ia menggantung diri dengan selendang. Dalam surat tersebut Sari menyebut nama lengkapnya, Sari Nagari. Secara semiotis Sari Nagari adalah metafora dari anak-anak negeri, generasi muda pewaris negeri, yang semestinya orangtua dan seluruh *stakeholder* mampu menjaganya dengan baik.

Bagian pertama puisi ini berjudul ***Alon-Alon Waton Kelakon***, Sebuah pepatah Jawa yang menandai identitas kejawaan. Pada catatan kaki pepatah ini diartikan sebagai “*Salah satu peribahasa Jawa yang cukup mempengaruhi sikap hidup masyarakat Jawa pada masa lalu. Peribahasa ini mengandung arti, dalam mengerjakan sesuatu hendaknya penuh ketelitian, dengan cara yang efektif dan efisien agar tujuan tercapai dengan baik.*”

Pepatah yang sekaligus menjadi penanda perbedaan identitas antara suku Jawa dari suku lainnya tersebut, terurai dalam larik berikut:

Orang bilang kami *wong*⁴ Yogya tak bisa maju
 Semboyan hidup kami disalahkan ditertawakan
 “Kapan siput sampai tujuan?” ejek mereka
 Duh, tak pernahkah dongeng siput kancil menggema di telinga?
 Bahkan siput mengalahkan kancil dalam adu cepat
 Kancil berlari dengan kakinya, siput berlomba dengan otaknya

Larik di atas merupakan penegasan dari penyair bahwa istilah *alon-alon* dalam pepatah ini bukan berarti lambat dalam melakukan sesuatu, melainkan karena semua hal bagi orang Jawa harus dipertimbangkan masak-masak. *Waton kelakon* adalah wujud pandangan orang Jawa yang menomorsatukan keilahian, merupakan wujud penyerahan diri dari kepada kemahakuasaan Tuhan atas segala usaha terbaik yang telah dilakukan manusia.

Aku perempuan Yogya
 paham tidak semua harap jadi nyata
 Benih pilihan, pupuk, dan kejelian merawat
 sering *diosak-asik*⁵ takdir hidup

Perempuan Yogya pandai menerima
 ujian Tuhan, pun hukum alam semesta:

4 *wong* = orang

5 *diosak-asik* = dibuat menjadi berantakan

Ada sesama, ada hewan, ada tumbuhan
 Ada cuaca, ada penyakit, ada rupa-rupa
 Semua kait-mengait jalin-menjalin
 Hadirmu bisa jadi mengubah jalan hidup sesamamu
 kehadiran sesamamu memberi warna pada takdirmu

Tuhan ingin manusia kuat iman
 tetap dalam kebajikan di segala cuaca kehidupan

Bait di atas adalah wujud pandangan mistisme Jawa, sebuah pandangan kosmologis bagaimana orang Jawa memaknai kehidupan di alam semesta. Bait ini juga merupakan gambaran pandangan manusia Jawa terhadap hubungan tiga dimensional: Tuhan, manusia, dan alam. Ini adalah pandangan organisisme bahwa manusia terhubung dengan seluruh dimensi di alam semesta, bahwa perbuatan satu orang manusia pasti berpengaruh kepada manusia lainnya dan alam semesta. Pandangan kosmologis seperti ini hampir dapat ditemukan di peradaban-peradaban besar kuno; Mesir, Lembah Indus, Babilomia, Nusantara, dan lain-lain.

Bagi penyair, bahkan *suwarga nunut, neraka katut* yang sering dianggap sebagai bentuk mariginalisasi terhadap perempuan, sebenarnya adalah ajaran luhur yang tidak mampu dipahami oleh sebagian besar orang, termasuk orang Jawa sendiri. Ini terlihat dari sikap tokoh aku yang pada masa mudanya pernah melakukan protes keras kepada ibunya terhadap isi ajaran tersebut.

[...]

Dulu di belia usia kutanya ibuku, di mana keadilan?
 Jawabnya, itulah keadilan hakiki
 Lelaki bukan perempuan, perempuan bukan lelaki
 Lelaki terkodrat sebagai penguasa rumah tangga
 perempuan sebagai penolong tiada tara
 Jangan sekali-kali membalikkan arah mata angin
 tanpa gonjang-ganjing, bumi aman sentosa

Lengkingku marah, tapi di mana keadilan, Ibu?

[...]

Begitulah, segala bentuk protes itu ditanggapi oleh ibu si aku dengan sangat filosofis. Bagi tokoh ibu, tokoh aku terlalu sederhana melihat dunia secara hitam putih. Dalam falsafah orang Jawa, hirarki bukanlah penindasan melainkan bentuk harmonisasi hubungan dengan semesta. Bagi orang Jawa, laki-laki dan perempuan jelas-jelas memiliki posisi yang berbeda di alam semesta tanpa perlu dipertukarkan. Ajaran mistisme tak jarang menggunakan logika terbalik. Mereka percaya bahwa hal-hal yang kasat mata tidak selalu mewakili esensi kehidupan. Memberi bukan berarti merugi, mengalah bukan berarti kalah, ini terlihat dalam pepatah Jawa lainnya *“wani ngalah dhuwur pekasane”* yang terjemahan bebasnya adalah, berani mengalah, tinggilah derajatnya. Bagi orang Jawa, kata ‘mengalah’ bukanlah sebuah bentuk kelemahan, sebab untuk mengalah, seseorang perlu memiliki keberanian. Mengalah bukanlah sifat spontan, melainkan hasil dari perenungan yang mendalam terhadap akibat-akibat yang mungkin timbul jika seseorang terbawa emosi. Demikianlah, dalam kaca mata kebatinan masyarakat Jawa, sesuatu yang kasat mata bukanlah cerminan sebuah esensi, bisa jadi apa yang tampak, justru mengandung makna sebaliknya.

Jawab ibu, tidakkah jelas bagimu, Nak?

Kau tak kehilangan apa-apa dengan memberi diri

Sungguh, lebih bahagia si pemberi daripada si penerima⁶

terlebih kaulakukan karena cinta dan demi yang tercinta

Keikhlasan tak pernah sia-sia, Nak!

Tanpa kauminta, ia bakal kembali padamu dengan bunganya:

Kau hormati lelakimu,

ia melindungimu sepenuh jiwa

Kau dulukan kepentingannya,

ia menghujanimu dengan cinta

Kau rawat anak-anakmu,

itu sudah semestinya

Adakah puncak bahagia perempuan,

selain membuat bahagia seisi rumahnya?

Bisakah perempuan bahagia,

sementara wajah anak suami bersalut kabut?

6 Salah satu ajaran Kristen tentang ‘memberi’.

Pada bait berikutnya penyair menegaskan bahwa ajaran tersebut tentu tidak dapat dipahami dengan tergesa-gesa. Butuh pemikiran dan jiwa matang untuk dapat mengerti ajaran sepelik itu. Penegasan akan hal itu dapat dilihat pada larik berikut:

[...]

Pada usia matang, kusadari kebenaran ajaran ibu
Maka beribu petuahnya *kukempit*⁷ dalam *kendhit*,⁸
menjadi pusaka menapaki hidup berkeluarga
Kutempatkan diri sebagai ratu rumah tangga
Dini hari kupastikan sarapan suami dan anak
Kupastikan semua keperluan tersedia
Setelahnya ringan langkahku berangkat kerja
Bahagiaku sebagai istri dan ibu begitu sempurna
Sampai kulepas suami ke alam baka
saat putriku masih belia
Tanpa suami bahagia pula hidup kami
Kurawat putriku sebagai pusaka hati
Putri jelita yang diwasiatkan suami

Terlihat bahwa, setelah tokoh aku berada pada usia matang, baru ajaran tersebut dapat dipahaminya. Ajaran itu kemudian dijaganya dengan seksama dan menjadi pusaka baginya. Setelah berumah tangga, tokoh aku mengamini kebenaran ajaran ibunya dan ketika ia melakukannya, ia merasakan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Ajaran itu pun membuatnya siap menghadapi segala tantangan kehidupan, termasuk ketika si aku kehilangan suaminya. Hal itu tidak membuat tokoh aku menjadi terpuruk sebab ia membekali diri dengan ajaran leluhur.

Pada bait berikutnya, ajaran luhur yang telah turun-temurun mengalami ujian seiring perkembangan zaman. Penyair menyekali tergesurnya identitas kejawaan yang dialami oleh generasi muda. Yoga, mau tak mau menghadapi fakta kosmopolitanisme, yang

7 *kukempit* = kuselipkan

8 *kendhit* = stagen/kain panjang (5-10m), lebar 10-15cm, digunakan oleh perempuan sebagai pelengkap pakaian tradisional Jawa. Cara pakainya dililitkan mengikat pinggang dan perut agar si pemakai nampak langsing.

memaksa ajaran mulia para leluhur berhadapan dengan gemerlap budaya perkotaan. Bagi daerah semacam Yogya, tantangan kosmopolitanisme tentu tidak terelakkan. Predikatnya sebagai Kota Pendidikan, membuat Yogya harus menerima para perantau dari seluruh pejuro dunia untuk datang menimba ilmu. Interaksi penduduk Yogya dengan berbagai ras, suku, dan kebudayaan, membuat adat-istiadat Yogya tidak lagi menjadi satu-satunya acuan bagi penduduk Yogya itu sendiri. Ada banyak 'menu-menu' kebudayaan yang disuguhkan oleh para perantau, yang mungkin bagi masyarakat muda Yogya lebih menggiurkan dan lebih masuk akal dibandingkan ajaran luhur Jawa yang mengikat dan rumit.

Sampai kemudian Yogya beralih rupa
 Anak cucu tak kenal lagi *ha na ca ra ka*
 Bahasa ibu terasa aneh di telinga mereka
 Tak ada lagi remaja belajar tari Bondan di *Kepatihan*⁹
 bahkan mencemooh istiadat sebagai kuno tak berguna
 Panggilan 'ibu-bapak' jarang terdengar
 Mereka lebih suka menyebut 'mama-papa, papi-mami'

Bait berikutnya adalah lukisan secara gamblang tentang fakta sosial Yogya terkini. Fakta tentang narkoba, aborsi, dan kumpul kebo dipaparkan secara lugas oleh penyair, diperkuat dengan catatan kaki sebagai penjelasan faktualnya.

[....]
 Berapa banyak Yogya kehilangan jati diri?
 Aku *ngelus dadapedih* hati melihat kotaku kini:
 Juara satu penyalahgunaan narkoba
 Samenleven dan hamil sebelum menikah
 Aborsi penyelesaian masalah

9 Kepatihan adalah suatu kompleks di daerah Malioboro yang di masa lalu digunakan untuk berbagai kegiatan kebudayaan, misalnya berlatih menari, berlatih gamelan, mengadakan pertunjukan dan lain-lain. Saat ini kompleks Kepatihan dipakai untuk kantor Gubernur.

Selain kosmopolitanisme di Yogyakarta, tidak terelakkan datangnya para perantau dari seluruh pelosok negeri maupun mancanegara. Yogyakarta, sebagaimana layaknya kota lain, telah memasuki apa yang dikatakan McLuhan sebagai *global village*. Perkembangan arus teknologi komunikasi membuat kabur batas-batas negara dan kebudayaan. Arus globalisasi melanda hampir seluruh pojok bumi ini, menjadikan setiap penduduk sebagai warga dari sebuah desa global. Benedict Anderson pernah mengatakan, “*Cosmopolitanisme doesn’t mean that you have to spend more time in airport than in your bed. You don’t need to travel at all.*” Perkembangan teknologi komunikasi sesungguhnya telah mencabut semua sekat yang dulunya membentengi suatu negara dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Ben Anderson di atas, orang tidak harus keluar dari daerahnya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dari kebudayaan lain. Teknologi informasi bahkan telah mengantarkan budaya global hingga ke kamar-kamar privasi setiap orang dan siap menggerus identitas lokal. Hal ini membuat seseorang merasa asing dengan kebudayaan sendiri dan justru akrab dengan budaya asing yang masuk bak air bah. Menurut Ben Anderson lagi, kosmopolitanisme adalah ketika kita merasa malu dengan negara kita dan dengan mudah kita mengaitkan diri dengan negara lain. Inilah yang terjadi pada Yogya seperti tergambar pada bait berikut

*Duh Gusti paringana sabar,¹⁰tatakrama adiluhung sirna
Yogya bertiwikrama¹¹ saat putriku memasuki remaja
la timbul tenggelam dalam arus deras zaman baru
hingga akhirnya ia sosok asing bagi pemahamanku!*

Yogya telah memasuki zaman baru. Zaman ketika nilai-nilai baru menjadi identitas baru masyarakat Yogya. Nilai-nilai baru ini telah menempatkan budaya luhur Yogya pada pinggiran sejarah. Ajaran luhur telah menjadi masa lalu yang terlupakan. Generasi muda Yogya yang diwakili oleh tokoh anak (Sari Nagari), dalam pandangan penyair telah menjelma menjadi orang asing, tak lain adalah karena

10 *Duh Gusti paringana sabar* = Ya, Tuhan, berilah kesabaran

11 *tiwikrama* (bahasa Sansekerta) = berubah wujud

baginya nilai-nilai luhur itu timbul tenggelam oleh arus zaman baru, arus globalisasi.

Bagian kedua puisi esai ini diberi judul ***Ngundhuh Wohing Pakarti*** yang artinya setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasannya. Bagian kedua ini berbentuk epik, yaitu kisah tentang nasib dua orang perempuan yang berada di tengah derasny a arus globalisasi. Bagian ini menggambarkan betapa rumitnya posisi perempuan dalam arus globalisasi seperti sekarang ini. Sari, sebagaimana telah disebutkan di atas adalah gambaran kaum muda perempuan Yogya yang telah tercerabut dari akar kulturalnya dan memasuki zaman baru. Sari adalah gambaran kosmopolitanisme yang tak berpola sebab ia lebih memilih budaya asing dan melupakan identitasnya sendiri. Bagi penyair, tokoh Sari bukanlah gambaran yang ia kenal tentang perempuan Yogya selama ini, malahan secara implisit penyair menganggap budaya asinglah yang telah membuat tokoh Sari menjadi seperti itu.

Satu salahmu, kau gadis Yogya yang tak *nJawani*¹²
 Bagaimana mungkin kau *ngandut*¹³ sebelum *daup*¹⁴?
 Siapa pula menyingkap gaunmu tanpa setahu?
 Ryu-kah dia, mahasiswa dari seberang pulau itu?
 Di mana terjadi, padahal selalu kujaga pintu kamarmu?
 Kapan terjadi, kalau cuma rumah dan kampus langkahmu?
 Rupanya kaucipta dunia sendiri di luar yang kutahu
 Dunia mie instan yang serba terburu-buru
 tanpa pendalaman, tanpa awas mawas
*grusah-grusuh*¹⁵ terburu-buru!

Dalam bait di atas, penyair menegaskan bahwa Sari sudah tidak *nJawani*, artinya Sari telah jauh dari ajaran orang Jawa. Pergaulan Sari dengan perantau menyebabkan Sari kehilangan sifat-sifat Jawanya. Ryu, mahasiswa dari seberang pulau merupakan gambaran dari perantau yang bisa saja ditemui gadis-gadis di Yogya. Sebagai Kota

12 *nJawani* = mempunyai sifat sebagai orang Jawa

13 *ngandhut* = hamil

14 *daup* = upacara pernikahan

15 *grusah-grusuh* = terburu nafsu, tergesa-gesa, tindakan tanpa perhitungan

Pendidikan telah dengan sendirinya membuat Yogyakarta terpapar berbagai budaya. Tokoh Ryu jelas bukan orang baik. Bagi penyair, Yoga dapat saja disusupi oleh atheisme seperti digambarkan pengarang dalam tokoh Ryu. Ryu bukan saja menolak menikahi Sari karena secara mental dan ekonomi belum sanggup. Bagi tokoh Ryu perbuatan seks di luar nikah bukanlah perkara luar biasa yang membutuhkan tanggung jawabnya, melainkan sekadar penyaluran hasrat biologis semata.

Dalam soal kita sebutannya suka sama suka
 Butuh sama butuh
 Sungguh Sari, jangan terjebak jaring rumah tangga
 Soal dosa, bukan urusan kita
 Bukankah semua manusia sejatinya pendosa?
 Jangan takut neraka jangan berharap indahnya surga
 Manusia tak pernah tahu apa keduanya memang ada
 Tugas kita menghadapi kenyataan di bumi:
 menggapai nikmat sebelum ajal menghampiri
 Ayo Sari, buka mata!
 Anak hanya jaminan sengsara
 Tanpa anak waktu kita bersuka-suka
 [...]

Bait di atas menunjukkan bahwa Yogyakarta telah tercemari oleh tradisi seks bebas. Budaya yang diimpor dari entah belahan dunia mana itu telah pula menjangkiti anak-anak muda Yoga sebab interaksi dengan berbagai orang dari berbagai budaya memang tak terelakkan. Sebagai akibatnya, Yoga menjadi kota dengan tingkat aborsi tertinggi.

[....]
 Dalam puncak gundah putriku meminta restu
 Esok pagi, *Mbah* Kerti siap memancung cucuku
 [...]

Tokoh Mbah Kerti mewakili fakta sosial budaya Yogya tentang adanya dukun-dukun aborsi yang menjadi tujuan para remaja yang tidak bertanggung jawab atas hasil perbuatan mereka. Pada kasus hamil di luar nikah sudah barang tentu pihak perempuan dan keluarganya yang paling dirugikan. Puisi esai ini menjadi semakin dramatis ketika penyair memosisikan tokoh aku yang adalah perempuan, sebagai orang tua tunggal yang sendirian menghadapi beban itu.

Ketika putrinya, Sari, hamil di luar nikah, penyair menyajikan percakapan dua orang perempuan yang tak berdaya menanggung beban yang ditimpakan laki-laki kepada mereka. Puisi esai ini menjadi kian tragis saat terjadi kebuntuan pada perdebatan di antara kedua sosok perempuan itu, sementara laki-laki yang dituntut tanggung jawabnya, bahkan memandang sepele persoalan yang ada. Tokoh Ryu yang seharusnya bertanggung jawab, dengan semena-mena malah menuduh Sari sebagai penggoda.

Kau perempuan Yogya istimewa
Tak jengah masuk ke kamar lelaki
Membiarkan diri dimabuk berahi
Salahkah suguhanmu kunikmati?

Kau datang membawa buah jahanam
Sangat menggiurkan di mataku
Lebih lagi kaupamerkan dalam tari asmara
Kauliuk-liukkan tubuh hingga aku terpana
Sementara hasratku menggelepar dahsyat
Kaususupkan buah lezat itu ke dalam mulutku
Laki-laki dalam puncak alpa
Selalu kehilangan akal dan kearifan
Siapa suruh kau menjelma jadi penggoda?

Bait di atas adalah gambaran tentang posisi perempuan dalam teologi Kristiani. Sebuah premis yang dianggap oleh semua pakar feminis sebagai bias gender. Seperti kita ketahui, dalam kepercayaan Kristiani kejatuhan manusia dari Surga disebabkan oleh Eva yang

merayu Adam untuk memakan buah terlarang. Sebenarnya iblis telah lama merayu Adam untuk memakan buah larangan itu, tetapi Adam dapat menangkai rayuan iblis. Adam tetap menaati perintah Tuhan dan tidak mendekati pohon tersebut. Hawa-lah yang berhasil dirayu iblis, untuk kemudian ia merayu Adam, sehingga Adam pun jatuh dalam dosa.

Ryu menempatkan Sari sebagai Eva dalam cerita ini. Sari dituduh telah menggodanya hingga ia tidak mampu menahan hawa nafsu dan terjadilah perbuatan terlarang itu. Oleh karena itu Ryu menolak bertanggung jawab karena baginya Sari-lah yang menggali lubang kebinasaannya sendiri.

Sementara Ryu hanya digambarkan menolak bertanggung jawab, di pihak lain perempuanlah yang menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut. Penderitaan yang ditanggung oleh perempuan pada kasus seperti ini, digambarkan Dhenok dengan detail pada bait berikut:

Bayangkanlah ngerinya:

Mbah dukun Kerti akan memijit-mijit perutmu
lantas menggenggam rahimmu dalam tangannya
Sekuat tenaga ia akan meremas-remas bayimu
hingga daging dan tulang-tulanganya hancur jadi bubur
Bukan cuma bayimu merasakan sakit tiada tara
Sakitmu sendiri bagai sekarat di ambang neraka

Tak berhenti sampai di situ
tongkat kayu *Mbah* Kerti akan mengorek-orek peranakan
Keping-keping daging ia keluarkan lewat goa garba
Lantas darah membanjir,
sebanjir rasa nyeri yang kauderita

Terbayangkah bagaimana sengsara si jabang bayi?
Sedang kau melolong jika kepalamu terbentur
apatah lagi ia masih lembut tanpa dosa

Jika kau berkeras membunuhnya
 penyesalan akan kausandang di sepanjang usia
 Bagai Habil mengadukan Qabil yang penuh angkara
 jeritan bayimu bakal menggedor pintu surga
 Atas nama rasa sakit yang kautimpakan padanya
 bisa jadi Yang Kuasa menghukummu dalam nestapa
 Sanggupkah menerima azab-Nya?

Bait di atas menunjukkan betapa kontrasnya respon yang ditunjukkan oleh kedua tokoh. Bagi Sari janin dalam kandungannya hanya akan menjadi beban dan aib dalam kehidupan bersama ibunya. Sebaliknya bagi tokoh aku yang merupakan ibu Sari, rasa malu dan beban ekonomi yang akan ditanggung tidak sepadan dengan azab yang akan dialami oleh anaknya di hadapan Tuhan nantinya.

Bagai Habil mengadukan Qabil yang penuh angkara
 jeritan bayimu bakal menggedor pintu surga

Penyair menyamakan perbuatan membunuh janin sama nilainya dengan membunuh nyawa manusia dewasa, bahkan baginya perbuatan itu sama dengan perbuatan Qabil yang membunuh saudaranya sendiri. Membunuh janin dalam pandangan penyair sama saja dengan mengambil nyawa saudara sendiri sebab itu adalah darah daging yang merupakan titipan dari Yang Mahakuasa.

Belajarlah pada Yogya tentang *tepa selira*
 Jangan sewenang-wenang!
 Segala sesuatu perlu diuji dalam ceruk nurani
 Kau sakiti ciptaan-Nya, sakit pula hati-Nya
 Kau remukkan ciptaan-Nya, bersiaplah menghadapi-Nya!

Pengarang mempertentangkan pandangan hidup kedua tokoh, yaitu Sari dan ibunya. Sari yang melihat kenyataan hidup sebatas permukaan saja, merupakan oposisi dari ibunya yang memandang kehidupan dari sudut kosmologi Jawa. Bagi tokoh aku, tindakan

aborsi bukan hanya menyakiti bayi dan ibunya, namun juga menyakiti hati Tuhan yang telah menciptakan bayi itu. Bagi tokoh aku, meskipun kehamilan di luar nikah bertentangan dengan ajaran agama, akan tetapi kehendak Tuhanlah yang membuat janin itu hidup, sehingga sang ibu sekalipun tidak berhak mencabut nyawanya hanya demi membela nama baik keluarga ataupun alasan ekonomi. Hal ini terlihat pada bait berikut:

Apa hakmu menolak kehendak yang Kuasa?
Ia tahu pada siapa pahala pantas dianugerahkan
juga pada siapa angkara ditimpakan
Sungguh Mahaadil Hyang Kuasa

Pada bagian kedua puisi ini terlihat juga fakta sosial budaya Yogyakarta tentang 'suami' yang bisa dibeli. 'Suami' yang dapat dibeli ini adalah sebuah negosiasi antara fakta hamil di luar nikah sebagai sebuah aib dan mistisme Jawa tentang kehidupan. Bagi orang Jawa, aborsi bukanlah solusi terhadap kehamilan di luar nikah sebab tubuh bagi orang Jawa bukanlah hak milik individu semata. Tubuh bagi orang Jawa adalah milik Sang Pencipta dan terhubung secara unik sebagai organisme dalam semesta. Perlakuan individu yang salah terhadap tubuhnya dapat membawa akibat buruk bagi individu lainnya. Kasus aborsi bagi orang Jawa bukanlah tanggungan individu semata, melainkan juga merupakan bentuk kejahatan kepada Yang Mahakuasa (Sang Pemberi nyawa). Fakta tentang suami yang dibeli digambarkan dalam bait berikut:

Tak perlu menyeret Ryu ke KUA
tak perlu melempar nyawa bayi ke kubang dosa
Ada lelaki yang bisa dibeli
Menikahi perempuan hamil demi materi
Ia berstatus suami sampai jabang bayi lahir
setelahnya bisa dirunding nanti
Ceraai atau kontrak asal disepakati
Syukur jika takdir menjodohkan
pernikahan langgeng tak mustahil terjadi

Bukankah *witing tresna jalaran saka kulina?*

Lik Kronjot berjanji, segera mencari suami untuk Sari

Bagian kedua puisi ini ditutup dengan tragedi Sari menggantung dirinya sendiri dengan selendang yang digunakan ibunya untuk menari ketika ibunya masih muda. Selendang yang menjadi penanda tradisi kebanggaan sang ibu, telah diubah oleh Sari menjadi sebuah kenangan tragis ikhwal kematiannya. Secara detail, hubungan antara selendang, tradisi, dan kematian ini digambarkan dalam bagian ketiga puisi esai yang sekaligus berfungsi sebagai refleksi dari tragedi yang terjadi pada bagian sebelumnya.

Tiba di rumah kudapati pintu tak terkunci

Darahku berdesir, kuatir Sari pergi

Kalau ia nekat ke rumah *Mbah* Kerti

prahara lebih buruk bisa terjadi

Kupanggil namanya bagai kudekap nama sendiri

Hening mencekam tanpa sahutan

Hatiku kacau

Jantung berdebur bagai ombak Pantai Selatan

Bergegas aku berlari ke kamar Sari

Terbeliak mata tersentak ngeri

Putriku tergantung di antara langit-langit dan bumi

Selendang warna emas kuat melilit leher Sari

Lidah terjulur, mata nyaris tak berada di tempurungnya lagi

Bagian ketiga puisi ini diberi judul ***Tembang Megatruh***. Pada catatan kaki dijelaskan tembang ini menggambarkan kondisi manusia di saat *sakaratulmaut*. Kata megatruh berasal dari kata *megat/pegat* (berpisah) dan *ruh*, yang Artinya berpisahannya antara jiwa dan raga. Kematian menjadi hal yang paling ditekankan dalam tembang Megatruh, proses setiap makhluk hidup menuju akherat.

Bait berikutnya menggambarkan kegamangan identitas tokoh Sari. Bagian ketiga ini sebenarnya adalah refleksi tentang identitas Yogya sendiri. Penyairnya dalam hal ini tak secara tegas mengajukan bentuk kebudayaan yang diyakininya dapat menjadi

solusi bagi masyarakat dalam menempatkan diri di tengah fakta bahwa Yogya saat ini adalah sebuah bagian dari desa global. Pada bait berikut Sari digambarkan belum sepenuhnya terseret arus globalisasi. Ia masih memiliki sisa harga diri sebagai perempuan Yogya yang pantang dihinakan. Bagi tokoh Sari, bunuh diri di sini bukanlah wujud keputusan, tetapi sebuah keputusan filosofis. Dengan melenyapkan diri, Sari berharap ia telah menghapus aib dari kesalahannya mencerautkan diri dari akar budayanya. Ia 'mengutuk' dirinya sendiri yang telah bermain-main dengan dunia asing yang pada akhirnya ia sesali.

Mama, tulisnya
Sekali lagi untuk yang terakhir, maafkan Sari
Aku perempuan, pantang dihinakan!
Tak termaafkan kata-kata Bang Ryu yang merajam
Kemurnian cintaku berubah menjadi dendam
Harus kuhalau ia, dan segala yang terkait dengannya
Harus lenyap darah dagingnya yang bergayut di tubuhku
Tapi Mama memaksaku menjaga yang tak ingin kupelihara
Aku dalam dilema antara surga dan neraka
Tak bisa kupilih salah satunya
Maka bagiku inilah cara pembebasan jiwa:
Kubebaskan diri dari rasa benci

Keputusan bunuh diri yang diambil Sari juga adalah sebuah tekad untuk tidak melahirkan generasi yang telah ternoda oleh ideologi yang tidak ia pahami. Kalimat /kubebaskan Bang Ryu dari tanggungjawab/ adalah sebuah satire bahwa Bang Ryu adalah sebuah representasi dari ideologi yang ingin ditolakinya. Elemen dari Bang Ryu ini tidak boleh menjadi bagian dari dirinya dan janin yang dikandungnya yang merupakan mikrostruktur dari generasi muda Yogya setelahnya. Bibit-bibit generasi seperti itu harus dilenyapkan.

Dalam larik /Kubebaskan Mama tetap berpegang pada adat/ bukan berarti tokoh Sari membiarkan tradisi itu hidup secara apa adanya. Baginya tidak semua tradisi pantas dihidupkan kembali seperti protesnya pada larik berikut:

[....]

Tak bisa kupahami cara pikir Mama
Menikah tanpa cinta apa indahnya?
Tak kukenal laki-laki itu
Tak mungkin tiba-tiba ia menjadi ayah anakku
Hidup ini nyata, Mama, bukan di panggung pentas
Aku hanya mau menikah berdasar cinta
bukan untuk menutup rasa tak pantas

Ide puritanisme yang direpresentasikan melalui tokoh Sari, terasa begitu problematik, sebab jika kebudayaan diserap tanpa saringan di era semacam ini, tanpa disesuaikan dengan yang dinamis, bias jadi budaya tersebut bukannya menjadi solusi, tetapi malah membawa masalah baru bagi generasi mendatang dengan tantangan hidup yang berbeda. Hai ini terlihat pada bait berikut:

Dalam kacau hati kumasuki kamar Mama
Mama tak ada, telah pergi kerja
Selendang indah warna emas Sari ambil dari almari
Konon di masa muda Mama pakai untuk menari
Aku tak pandai menari
maka belitannya membuatku nyeri
Aku tak pandai menari
maka belitannya membuatku mati!

Selendang adalah simbol tradisi yang menjadi kebanggaan tokoh ibu. Di tangan si anak selendang ini berubah menjadi penanda tragedi. Bagi tokoh Sari, sebagian dari kearifan Yogya itu abadi dan sebagian lainnya harus ditinggalkan, seperti terlihat pada bait berikut:

Sari pamit, Ma
Jangan melihatku meregang nyawa
Biar selendang ini saja mengantarku ke negeri baka
Kenangkan yang indah agar air mata tak tumpah
Kearifan Yogya yang Mama ajarkan,

sebagian kubawa sebagai bekal
 Sebagian kubiarkan tercecce di sepanjang jalan
 diterbangkan angin, digulung gelombang

Pada bait di atas, penyair melalui tokoh Sari menegaskan bahwa kearifan Yogya itu sebagian dapat menjadi bekal di akhirat dan sebagian lagi dibiarkan /tercecce di sepanjang jalan,/ diterbangkan angin, digulung gelombang//

Bait di bawah ini adalah cuplikan syair tembang megatruh yang terdapat dalam puisi esai ini. Jelas bahwa inilah ajaran Yogya yang dimaksudkan agar tetap terjaga dari keapuanh. Hanya pada tembang megatruh Sari dan ibunya sepaham secara ideologis sebab tembang ini mengandung ajaran tentang hakikat kehidupan dan kematian yang tidak boleh lekang oleh waktu, seperti terlihat pada larik //Jika rindu mengharu-biru/ senandungan *tembang megatruh*//

Ajaran dalam tembang ini akan tetap relevan dalam setiap zaman, bahkan zaman baru sekalipun. Dia bukan tradisi yang dapat dinegosiasi dalam kasus kosmopolitanisme dan *global village*. Ia adalah ajaran hakiki yang harus melintasi zaman, lintas generasi dan peradaban, sebab sejatinya eksistensi Tuhan adalah absolut. Ajaran tentang ketuhanan harus dipegang teguh oleh semua makhluk di bumi.

Kuresapi makna lagu, seperti kusesap sari empedu:

*Bila terpengaruh perbuatan buruk
 Pasti menjadi sarang iblis
 Masuk dalam kesulitan-kesulitan*

*Sulit memiliki itikad hati yang baik
 Seolah-olah mabuk kepayang
 Bila sudah telanjur demikian
 Segala yang baik-baik lari darinya
 Dikepung oleh perbuatan dan pikiran buruk
 Ia sudah melupakan Tuhannya
 Ajaran-Nya musnah berkeping-keping*

Tembang megatruh masih kukidungkan
Gaungnya mengisi ceruk-ceruk sunyi
Semakin sayup semakin *nggegirisi*
Satu pertanyaan untukmu, Sari:
Demi cintaku padamu
mestikah kuingkari jati diri?

Puisi esai ini bagai kilat menyasar semua pihak, baik remaja perempuan, orang tua, laki-laki, hingga pihak pemerintah. Bagi remaja perempuan, puisi ini adalah pendidikan karakter, semacam peringatan keras akan risiko dan bahaya pergaulan bebas. Bagi orang tua, puisi ini semacam peringatan agar generasi tua di satu sisi dapat menjaga keluarga dan membentenginya dengan menggunakan tradisi serta budaya lokal; di sisi lain merupakan pesan agar orangtua mampu memilah budaya mana yang pantas dipertahankan, budaya mana yang sudah semestinya ditinggalkan. Tradisi saja tidak cukup kuat untuk menangkal arus globalisasi. Diperlukan kecakapan dan keahlian lebih dari orang tua untuk dapat menjadi orang tua yang baik di zaman ini; zaman ketika tradisi dengan gencar ditantang oleh berbagai kebudayaan global, yang bagi anak-anak muda lebih menggiurkan. Beberapa pengamat sosial bahkan menyarankan agar orang tua tidak segan menggunakan jejaring sosial semacam facebook dan lain-lain untuk dapat memantau aktivitas keseharian anaknya. Jika orang tua terhubung dengan anaknya dalam jejaring sosial, setidaknya tidak sulit untuk mengawasi dengan siapa putra-putrinya berteman. Orang tua tidak boleh menjaga jarak dengan teknologi. Teknologi adalah penanda zaman dan sebuah fakta sosial yang tidak terelakkan. Menghindari teknologi hanya akan membuat seseorang merasa asing dengan dunia dan bahkan dengan putra-putri sendiri. Mereka, para putra-putri itu, akan menciptakan dunianya sendiri seperti tergambarkan pada keseluruhan puisi esai ini, dan orang tua hanya akan mengalienasi diri dari lingkungan sosial dan keluarganya.

3. Kelas sosial dalam Sistem Kasta Bali *Kasta: Antara Derajat dan Cinta karya I Nyoman Agus Sudipta*

Puisi I Nyoman Agus Sudipta *Kasta: Antara Derajat dan Cinta* adalah sebuah perjuangan kelas kaum mariginal terhadap borjuisme adat yang dikenal dengan sebutan kasta. Puisi ini merupakan sebuah refleksi kesadaran pengarang tentang pentingnya cita-cita humanis liberal akan kesamaan derajat manusia di mata manusia lainnya. Bagi pengarang, adat-istiadat tentang sistem kasta telah menimbulkan kesengsaraan bagi pengikutnya sebab banyak hal dalam ajaran tersebut yang bertentangan dengan hak-hak manusia untuk memiliki derajat yang sama di dalam kehidupan sosial. Pesan ideologis dalam puisi ini adalah sistem kasta hanyalah hasil produksi budaya yang dihasilkan oleh kelompok dominan yang kemudian melakukan dominasi terhadap kelompok lainnya yang inferior. Gramsci menyebutnya sebagai kepemimpinan budaya yang dikenal dengan istilah hegemoni. Untuk membentuk suatu hegemoni, setidaknya ada tiga media penyebaran gagasan atau filsafat atau ajaran tertentu, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan *folklore* untuk melakukan represi imperial. Melalui bahasa struktur hierarki kekuasaan, konsepsi-konsepsi kebenaran, aturan dan realitas diciptakan. Dijelaskan oleh Althusser, kelompok dominan yang menjadi pemilik ideologi, dapat membentuk masyarakat dan “memberinya identitas” dengan ideologinya lewat bahasa. Dengan memanfaatkan media berupa *folklore*, ideologi dan identitas menjadi *common sense*.

Puisi esai ini adalah tanggapan terhadap ideologi yang ‘dipaksakan’ kelas dominan tersebut, yaitu para borjuis adat. Menurut Althusser, gerakan revolusi dari kelas tertindas harus dilakukan. Kelas tertindas perlu menciptakan karya seninya sendiri sebagai resistensi terhadap ideologi kelas dominan tersebut, sebagaimana yang dilakukan Nyoman dalam puisi ini.

/1/

Aku berontak

Batinku berteriak

Sungguh ada jarak terkotak-kotak

di antara kehidupan masyarakat yang sulit dielak
 Aku ingin menggugat
 mengapa manusia membangun sekat?
 Jurang pemisah di antara sesama yang disebut derajat
 ini kodrat atau gila hormat?

Pada bait ini, tokoh aku sedang melakukan pemberontakan terhadap struktur sosial tempat ia menjadi bagian di dalamnya. Tokoh aku menggugat mengapa manusia membangun sekat. Pada baris ini tokoh aku menyampaikan pandangan bahwa strata sosial yang ada sesungguhnya tidak alamiah, namun merupakan hasil rumusan manusia belaka.

Benang-benang keruwetan telah ditenun
 menjadi kain kebangsawanan nan anggun
 Hanya satu keturunan tertinggi boleh memiliki
 yang lain jangan berani menyamai
 Ini sebuah kehormatan dalam wujud martabat
 Warisan leluhur yang harus dipegang erat
 Tentang kelas lapisan sosial yang disebut kasta¹⁶
 menempel dalam nama keluarga, selalu terbawa
 membungkus derajat yang dibalutkan pada nama

Pada bait ini, penyair mulai memberi petunjuk tentang masyarakat mana yang ditujunya, yakni masyarakat yang memegang erat sistem kasta. Pada catatan kaki, referensinya menjadi telanjang, bahwa masyarakat yang dimaksud penyair adalah masyarakat Bali. Sistem

16 Pada masa Bali kuno, pelapisan sosial dalam masyarakat menggunakan sistem warna (*tepatnya Catur Warna*). Hal ini terbukti dalam prasasti "Bila", tahun 995 Saka (1075M). Warna dalam agama Hindu bukanlah hak turun-temurun, tetapi hanya sebagai tanda pengelompokan tugas di masyarakat. Keadaan ini berlangsung sampai pemerintahan raja Bali kuno terakhir (Sri Astasura Ratna Bhumi Banten) ketika dikalahkan oleh Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1343 M, yang kemudian mengangkat seorang keturunan Brahmana, yaitu Mpu Kresna Kepakisan dari Kediri menjadi raja di Bali tahun 1350. Semenjak itulah sistem warna berubah menjadi sistem *wangsa/kasta*. Mpu Kresna Kepakisan yang keturunan Brahmana segera mengubah kedudukannya menjadi Ksatria dan namanya diganti dari Mpu menjadi Sri. Sri Kresna Kepakisan dan para Arya Majapahit inilah yang mulai menciptakan *wangsa-wangsa* yang kemudian dikelompokkan sebagai *Brahmana, Ksatria, Wasya, dan Sudra* dengan tingkatan-tingkatan yang memberi hak-hak istimewa kepada kasta yang dianggap tertinggi, sehingga terjadi ketidakadilan (Wiana dan Raka Santeri, 1993:97-99 dalam buku berjudul *Kasta dalam agama Hindu Kesalahan Berabad-abad*).

kasta di Bali, seperti terungkap pada puisi ini, dianggap takdir yang melekat pada diri seseorang dan ditegaskan melalui nama-nama mereka. Masyarakat Bali telah membangun garis demarkasi antar sesama manusia, memuliakan satu golongan dan merendahkan yang lain, menciptakan kelompok yang termarginalkan dan inferior. Sekali lagi penyair memberikan ketegasan bahwa ini hanyalah buatan manusia. Hal itu terungkap pada baris:

Warisan feodalisme terus mengakar
mencengkeram batang otak menjalar hingga dasar
Kesadaran hilang sebagai sesama ciptaan
Membeda-bedakan atas dasar kemurnian darah
menjadi racun egoisme gila

Pada bait di atas terlihat, meskipun penyair menyadari bahwa struktur sosial telah menjadi memori kolektif masyarakat, namun ia tetap berusaha menyembul kepermukaan. Penyair bagaikan menyeruak di tengah kerumunan memori kolektif dan membangkitkan kesadaran baru, bahwa kasta, perbedaan derajat karena darah adalah sesuatu yang harus diberantas.

Ibarat kepala selalu merasa di atas tangan,
di atas perut di atas kaki,
ia tak boleh ada yang menyamai
Semua beda dan memang sungguh berbeda
Kepala ya kepala, tempatnya di atas
Tapi, apa jadinya kepala tanpa bagian tubuh lainnya?

Bait ini menunjukkan intensi penyair tentang kesadaran sosial, kesadaran kosmologis, bahwa sebenarnya hirarki itu bukan untuk membangun demarkasi antar sesama manusia, melainkan untuk membangun harmonisasi dari sekian banyak perbedaan. Pengarang mengibaratkannya dengan anggota tubuh, bahwa meskipun kepala berada di atas, akan tetapi kepala tanpa kaki bukanlah tubuh yang sempurna.

Gila, sungguh gila!
 Ya, gila hormat membutakan nurani
 tega tak mengakui anak sendiri
 demi derajat pengagungan diri
 Memelihara keturunan tinggi berdarah murni,
 benarkah ini?
 Atau hanya cerita nina bobok
 agar anak-anak cepat dibuai mimpi?
 Atau takut kehilangan pengakuan di muka bumi?

Pada bait ini, puisi mengusung konsep metafiksi historiografi. Penyairnya mengajukan perlawanan yang cukup ironis dengan cara menggugat representasi sejarah. Bagi metafiksi historiografi, sejarah adalah teks, namun tidak ada sejarah yang memiliki teks yang mapan. Oleh karena itu sejarah memiliki peluang untuk direvisi dengan cara yang ironi.

“Atau hanya cerita nina bobok
 agar anak-anak cepat dibuai mimpi?
 Atau takut kehilangan pengakuan di muka bumi?”

Jangan katakan kasta bersumber dari ajaran agama
 Kasta mencipta sekat, warisan bangsa feodal yang bejat
 Jangan tanamkan kekeliruan berabad-abad
 Berikan cahaya penerang laksana sang surya,
 bukan kegelapan yang melahirkan derita dan duka
 Padamkan api keakuan diri
 Jangan merasa hebat sebagai keturunan tertinggi
 Ingatlah ke-dwijati¹⁷-an tak ditentukan oleh wangsa¹⁸

Dalam pandangan post modern, kebudayaan dan seluruh perangkat serta produk-produknya, termasuk di dalamnya karya

17 Dwijati berasal dari bahasa Sansekerta. Pengertiannya orang yang lahir kedua kalinya (reinkarnasi) dan sudah melalui proses penyucian. Pengertian tersebut berdasarkan kata *Dwi* yang berarti dua dan *Jati* yang artinya lahir.

18 Wangsa adalah keturunan atau garis silsilah (Fred Eiseman, 1988, Wiana dan Raka Santeri, 1993:100). Dalam konteks sosial di Bali, wangsa lebih mengacu pada kelompok kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra).

sastra, merupakan efek dari representasi. Bahasalah yang menjadi alat representasi tersebut, mengantarkan kepada pembaca ideologi yang menjadi wacana kebudayaan. Puisi esai ini hadir sebagai bentuk kesadaran ideologi yang menggugat representasi sejarah. Sebuah kesadaran bahwa struktur sosioal adalah bentukan, yakni sebuah representasi pengetahuan yang dimediasi oleh kekuasaan. Pada catatan kaki, penyair juga menjelaskan bahwa sistem kasta sebenarnya bukan ajaran asli orang Bali sebab masa Bali kuno, hanya dikenal sistem *warna*, yakni *Catur Warna*. Catatan tentang pelapisan sosial ini ditemukan pada prasasti “Bila”, tahun 995 Saka (1075M).

Selanjutnya diberitahukan, bahwa sistem kasta sebenarnya pengaruh dari kekuasaan Majapahit setelah Majapahit menaklukkan Bali. Jelas bahwa penyair sedang melakukan pemberontakan terhadap sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Bali, bukan hanya karena baginya sejarah adalah semata representasi, tapi juga bahwa dia meyakini kebudayaannya telah terkorup. Bagi penyair, kebudayaan Bali telah terkontaminasi oleh kebudayaan lain yang menguasai wilayahnya secara geografis pada masa lampau dan melakukan perombakan besar-besaran terhadap kebudayaan dan ajaran agama Hindu Bali. Ironisnya, masyarakat tempat dia berada mengamini representasi sejarah tersebut tanpa perlawanan. Hal ini terlihat pada larik berikut:

“Jangan katakan kasta bersumber dari ajaran agama
Kasta mencipta sekat, warisan bangsa feodal yang bejat
Jangan tanamkan kekeliruan berabad-abad”

Penyair berharap, melalui puisi ini ia dapat memberi pencerahan kepada masyarakat bahwa kesalahan dalam memahami sejarah telah membuat agama dan budaya ternodai. Agama dan kebudayaan yang seharusnya memberikan kebaikan bagi masyarakat, justru mendatangkan kesengsaran bagi masyarakat, seperti pada larik berikut;

Berikan cahaya penerang laksana sang surya,
bukan kegelapan yang melahirkan derita dan duka

Baris berikutnya adalah seruan, agar para pemilik kebudayaan bersedia meninggalkan ke-aku-annya, dan menyadari bahwa sistem sosial yang mereka anut sebenarnya keliru.

Padamkan api keakuan diri
Jangan merasa hebat sebagai keturunan tertinggi
Ingatlah ke-dwijati-an tak ditentukan oleh wangsa

Metafiksi historiografi memandang kebudayaan sebagai diskursus yang merupakan alat dan hasil dari kekuasaan. Untuk itu diskursus tersebut harus diinvestigasi dan dibongkar melalui karya sastra semacam puisi ini. Metafiksi historiografi bermaksud merekonstruksi sejarah dari versi pihak yang kalah, sehingga kebenaran sejarah tidak memiliki wacana tunggal, tetapi plural. Dalam puisi esai yang dibahas dan keterangan pada catatan kaki, tampak bahwa sejarah masyarakat Bali bukan hanya sejarah yang dikalahkan secara diskursus yang fakta fisik sejarahnya hanya dapat dibaca melalui teks. Teks dalam prasasti yang diyakini merupakan hasil rumusan dari budaya Bali murni, menjadi kekuatan sendiri dalam menghancurkan representasi sejarah penguasa Majapahit, yang telah melahirkan korupsi pada budaya Bali serta meninggalkan kesengsaraan berkepanjangan bagi kasta-kasta rendah. Kesadaran bahwa sejarah diciptakan berdasarkan narasi penguasa adalah kekuatan puisi esai ini. Penyair tampaknya bermaksud 'memberi kesempatan' kepada kaum terjajah untuk menceritakan sejarahnya sendiri. Dalam metafiksi historiografi kita memiliki sejarah jamak, baik pecundang maupun pemenang.

Kasta hanya jurang pemisah tak berwajah
menelusuk relung strata sosial dari atas ke bawah
menjadi benang kusut tak berpangkal tak berujung
merasa paling terhormat penuh martabat dan harus disanjung
Kapan bisa diluruskan bila kasta selalu dijunjung?

Bait di atas menunjukkan bahwa di mata penyair, sistem kasta telah menjadi benang kusut yang tak tentu ujung pangkalnya.

Ironisnya lagi, kasta-kasta tertinggi menikmati kedudukan yang diberikan kebudayaan pada mereka karena perasaan nyaman sebagai pemilik kasta tertinggi. Sikap tak rela digoyah yang ditunjukkan para pemilik kasta tertinggi, menyebabkan sistem sosial ini menjadi sulit diubah.

Kasta melahirkan benih keakuan membabi buta
 Tri wangsa merasa berkuasa dari para *jaba*¹⁹
 Yang berkasta rendah tutur kata harus beretika,
 sopan dan penuh tata susila
 mengiba dan menghamba menjadi *parekan*²⁰ setia
 harus mencakupkan tangan dan menundukkan kepala
 Tri wangsa menari-nari dalam singgasana kasta
 yang paling utama adalah kasta *brahmana*²¹
 Kasta *ksatria*²² terhormat dan berwibawa
 Penggerak ekonomi negara adalah kasta wasya²³
 Kasta *sudra*²⁴ melayani tri wangsa, mengabdikan sepenuh jiwa
 Mengapa soal keturunan berbelit dalam benang kusut kasta?
 Jika darah kemampuan dan keterampilan tidak sama,
 mestikah kasta berbicara, menunjukkan nama dan wibawa?
 Mengapa tidak seperti bunga?
 Harum dan warna menunjukkan kualitas dan nama

Melalui bait di atas, penyair menjelaskan dengan detail bahwa sistem pelapisan sosial berupa kasta pada akhirnya hanya membentuk relasi sosial yang timpang dan canggung pada masyarakat Bali. Ketidakadilan tentu dirasakan oleh masyarakat pada kasta lapis bawah, yaitu para *jaba* yang dengan sendirinya mendapatkan tekanan berlapis dari para kasta tertinggi; Brahmana, Ksatria, dan Waisya.

19 Jaba artinya luar, sehingga jaba diartikan sebagai golongan atau individu yang berada di luar Tri Wangsa.

20 Parekan (Bahasa Bali) dari kata *paek* yang berarti dekat. Parekan adalah orang yang berada dekat untuk melayani golongan Tri Wangsa.

21 Kasta *Brahmana* adalah keturunan pendeta. Kasta ini dianggap yang paling tinggi.

22 Kasta *ksatria* adalah keturunan pemimpin atau penguasa (raja).

23 Kasta *wasya* adalah keturunan petani dan pedagang atau penggerak perekonomian negara.

24 Kasta *sudra* adalah golongan pelayan yang melayani ketiga golongan yang ada (tri wangsa).

Melalui diksi dalam baris //Mengapa tidak seperti bunga?// Harum dan warna menunjukkan kualitas dan nama// penyair mengajukan cita-cita imajiner, tentang masyarakat tanpa kasta, masyarakat yang egaliter, yang setiap individu dihargai berdasarkan keahlian dan prestasinya saja, bukan berdasarkan garis keturunan darah seperti yang terjadi pada masyarakat Bali. Ironis memang, ketika masyarakat di wilayah budaya yang lain sudah lama menikmati alam kemerdekaan dan demokrasi serta egalitarianisme (memandang semua manusia memiliki derajat yang sama di mata manusia lainnya), namun di kebudayaannya sendiri penyair masih melihat ketertindasan yang dilakukan oleh sesama warga budayannya. Yang lebih ironis adalah adanya kesadaran dari penyair bahwa sebenarnya ajaran tersebut tidak murni berasal dari kebudayaannya, melainkan suatu adopsi yang mungkin terjadi secara paksa pada masa lalu, ketika secara geografis, negerinya ditaklukan oleh Majapahit.

Kasta ciptakan manusia istimewa.²⁵

Manusia-manusia yang merasa berada di *Swahloka*²⁶

Manusia lain rendah tak berguna

Berani melawan nanti kena *tulah*

cukup diam dan manggut-manggut tanda *tinut*

Tetapi jangan lupa, itu adalah bom waktu

memendam dendam dan pertentangan masa lalu

Pada bait di atas, penggambaran tentang bibit perlawanan sebenarnya sudah ada di kalangan kasta rendah. Akan tetapi ideologi yang dominan itu sudah sedemikian hegemoniknya, sehingga di kalangan kasta rendah, keinginan untuk melawan sama besarnya dengan ketakutan terhadap *tulah*. Akhirnya sikap diam selalu menjadi pilihan terakhir bagi kaum tertindas. Meskipun demikian,

25 Mereka yang berkasta lebih tinggi mendapat perlakuan istimewa di masyarakat. Dalam acara-acara adat, orang-orang yang berkasta tinggi dipersilakan duduk di tempat yang lebih utama dari mereka yang berkasta lebih rendah. Makanan untuk mereka pun disajikan terpisah dari yang berkasta lebih rendah. Tutur bahasa orang yang berkasta rendah kepada orang yang berkasta tinggi harus selalu sopan dan halus, sebaliknya orang yang berkasta tinggi boleh kasar kepada yang berkasta lebih rendah (Wianadan Raka Santeri, 1993:108).

26 Swahloka adalah alamat yang dipercaya sebagai alam para dewa.

sebuah ketidakadilan harus dilawan. Catatan dalam Prasasti Bila dapat menjadi modal bagi kaum mariginal untuk melakukan perlawanan. Dengan adanya ketidakpuasan yang telah mengakar dan munculnya narasi prasasti sebagai tandingan narasi dominan, penyair percaya bahwa tinggal persoalan waktu saja perlawanan dan penolakan terhadap sisitem kasta akan terjadi. “Memendam dendam dan pertentangan masa lalu,” tulis penyair.

Kasta membentuk kelas dalam masyarakat
 Kelas dalam ruang vertikal yang tertutup rapat
 Tiang penyangganya ego dan keangkuhan
 Ingat, tiang itu bakal remuk dimakan waktu
 Serat-serat sekat berwujud derajat semakin luntur,
 darah yang murni kian hari terus tercampur
 Benang-benang kusut masa lalu akan kembali dirajut,
 menjadi kain-kain baru, membungkus tubuh manusia
 berdasarkan *tat twam asi*²⁷

Cita-cita imajiner sang penyair tentang masyarakat tanpa kasta ditegaskan kembali dalam bait di atas. Bait ini malah lebih bersifat profetik, seperti sebuah ramalan akan ‘nasib’ masa depan sistem sosial yang dominan itu, sistem kasta. Pengarang malah berani meramalkan bahwa suatu saat nanti sistem kasta akan hancur sebab kemasalaluan bagi penyair ternyata bukan narasi tunggal. Sekali lagi, teks dalam prasasti dipercaya akan menjadi narasi tandingan yang kuat, sebab dia yakin bahwa narasi itu betul-betul berasal dari masyarakat Bali. Narasi tentang caturwarna yang berisi ajaran tentang kesamaan derajat manusia *tat twam asi* (dalam catatan kaki artinya kesaman derajat). Pada baris terakhir bait di atas penyair meramalkan bahwa di masa depan nanti, masyarakat Bali akan berpaling ke ajaran agama Bali yang murni, yaitu masyarakat yang berlandaskan *tat twan asi* tersebut.

27 Tat Twam Asi berasal dari kata *Tat* berarti ‘itu’, *Twam* berarti ‘engkau/kamu’ dan *Asi* berarti ‘adalah’, sehingga Tat Wam Asi berarti itu adalah engkau/kamu yang mengajarkan pemahaman bahwa kita semua sama/sejajar.

Kasta hanyalah salah kaprah
ditunggangi politik kapitalis penjajah
Tidak pernah ada sejarah kasta dalam Hindu
Ini kesalahan berabad-abad di masa lalu
Kasta mesti diluruskan biar tidak bias, tidak ambigu
Kasta mesti ditinggalkan untuk melangkah maju,
merajut mimpi-mimpi hidup harmonistanpa perbedaan
Derajat bukan sekat yang menghalangi segala rasa bermuara
menjadi cinta yang menyatukan segalanya
saling berbagi saling melengkapi
sebab feodalisme tak sejalan dengan hak asasi

Bait di atas terkesan seperti repetisi saja dari bait-bait sebelumnya yang idenya adalah tentang mimpi untuk mewujudkan masyarakat tanpa kasta. Akan tetapi ada penekanan-penekanan yang diberikan pengarang untuk membuat bait ini tidak sekadar repetisi. Jika pada bait sebelumnya ranah pemberontakan terhadap kasta belum bergeser dari ranah kebudayaan Bali, kali ini penyair mengambil peranan sebagai perantau ideologis, yang mempertentangkan ajaran kasta dengan ajaran lain yang menurutnya lebih manusiawi. Hal ini terlihat pada baris /sebab feodalisme tak sejalan dengan hak asasi/. Selain itu, pada bait ini pengarang dengan tegas megatakan bahwa ajaran tentang kasta bukanlah berasal dari agama Hindu, tetapi dari negeri lain yang pernah menjajah mereka.

Zaman harus melahirkan perubahan,
metamorfosis dari kepompong kesadaran
Harus ditumbuhkan tunas-tunas baru,
membawa kedamaian menuju peradaban maju
menenggelamkan kekeliruan dan egoisme masa lalu
Kasta adalah wajah lama yang pasti digilas waktu

Bait di atas seolah berperan sebagai kesimpulan dari bait-bait terdahulu tentang pentingnya melawan sistem kasta. Pada bait ini juga secara implisit, penyair ingin menegaskan bahwa sistem kasta adalah penghambat kemajuan, sebab bertentangan dengan

sistem catur warna yang membagi masyarakat sesuai profesinya. Sistem kasta dipandang justru menghambat kemajuan karena menyepelekan keahlian manusia.

Pada baris //Kasta adalah wajah lama yang pasti digilas waktu// tampaknya sejalan dengan ramalan bahwa sistem sosial ini pasti berubah. Semakin hari banyak masyarakat yang menyadari bahwa telah terjadi korupsi besar-besaran pada kebudayaan yang mereka junjung tinggi.

/2/

Kefanatikan dan ketidakadilan kasta mulai kurasakan
ketika benih cinta tertanam dalam rahim ibu
Lelaki berkasta lebih tinggi menanamnya dengan cinta
Kasta berbeda!
Tiada prosesi agung dalam upacara pernikahan
Kasta berbeda!
Upacara pernikahan yang *utama*²⁸ tak pantas dilakukan
Aku tiada berdaya menanggung semua

Bagian pertama puisi esai ini berperan sebagai deskripsi latar/*setting* sosial budaya yang dijadikan permasalahan. Bagian kedua berbentuk cerita. Tokoh aku dikisahkan sebagai seorang anak yang lahir dari stigma budaya. Tokoh aku merupakan representasi dari ketidakberpihakan narasi budaya terhadap kaum mariginal.

Bagian kedua ini menegaskan bentuk puisi esai yang mengadopsi puisi epik. Ada kisah tentang tokoh Aku yang lahir dari hasil pernikahan dua kasta yang berbeda. Anak yang lahir seperti itu bagaikan mendapat hukuman dari adat kebudayaan sekaligus kepercayaannya sendiri. Ia harus menanggung beban dari kesalahan orang tuanya, sebab bagi masyarakat Bali, pernikahan dua orang berbeda kasta adalah sebuah kesalahan besar, sebuah dosa, dan aib yang berlaku sepanjang zaman.

Anak dari hasil perkawian semacam ini akan menanggung aib seumur hidupnya sebab ia tidak berhak mendapat gelar dari ibunya

28 Biasanya bila seorang laki-laki berkasta tinggi menikahi wanita berkasta lebih rendah, maka proses pernikahan agung/ yang utama (*widiwidana*) tidak dilaksanakan, sehingga anak yang dilahirkan tidak mendapatkan hak-hak dalam keluarga besar dan disebut anak Astra.

yang bangsawan, malahan ia seolah-olah menjadi tumbal dari kesalahan orang tuanya. Ironisnya lagi, perlakuan seperti ini hanya diberikan kepada anak pertama, sedangkan anak-anak selanjutnya akan tetap mendapat hak yang sama dalam adat dan agama sebab dosa ayah ibunya telah dicuci oleh anak pertama yang dengan patuh mengorbankan hak-hak sosialnya sendiri. Bukan hanya hak sosial si anak yang dirampas oleh sistem kasta, akan tetapi hak yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yakni hak keagamaan. Anak *astra* dilarang menghaturkan sesajen sebab hal itu justru akan mengundang murka para dewa. Pada posisi seperti ini penyair yang mewakili anak *astra* merasa seolah-olah Tuhan pun meninggalkannya, seperti terlihat pada larik //Di lorong pintu geria, puri, dan *jeroan*, tiada jawaban// Ini sebuah ironi yang luar biasa sebab anak tersebut sejatinya adalah turunan Brahmana yang merupakan wakil Tuhan di bumi. Sementara itu, hak keagamaan adalah hak paling mendasar dalam hidup manusia. Tokoh Aku juga melihat sekelilingnya dan menemukan anak yang bernasib sama. Anak yang disebut Ngurah karena ayah dan ibunya memiliki kasta berbeda: ayahnya berkasta ksatria dan ibunya sudra.

Dalam pandangan penyair, sistem kasta bertentangan dengan konsep cinta yang dipahaminya sebagai makhluk sosial. Baginya, cinta tidak seharusnya dihalangi oleh sistem kasta. Cinta adalah sikap spontan dari individu terhadap individu lainnya. Alangkah ironis jika sikap spontan tersebut harus terbentur pada sistem kasta. Perhatikan cuplikan puisi berikut ini.

Hilang pula posisi dan kedudukanku dalam keluarga
dirampas keangkuhan kasta yang tak mengenal cinta
dicampakkan tanpa rasa iba

Pada baris tersebut pengarang dengan tegas mengatakan bahwa kasta memang tak mengenal cinta.

Hukuman sosial yang dialami oleh anak *astra* bagaikan momok yang menghantui sepanjang hidupnya. Anak *astra* akan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar.

Bukan hanya lelaki berkasta tinggi yang dilarang menikahi perempuan dari kasta rendah, sebaliknya wanita dari kasta tinggi pun tidak boleh menikahi lelaki berkasta rendah. Di Bali, 'hukuman' kepada perempuan yang melanggar adat pernikahan tersebut (menikahi laki-laki berkasta lebih rendah) tampaknya lebih kejam daripada jika lelaki berkasta tinggi menikahi wanita dari kasta yang lebih rendah.

Di mata penyair, sistem kasta, selain tidak adil bagi anak-anak juga sangat tidak adil pada wanita. Jika lelaki melakukan pelanggaran adat semacam itu, cukup anaknya saja yang menanggung aibnya, namun bagi wanita, ia sendiri harus menjalani upacara *patiwangi* (upacara pelepasan gelar kebangsawanan). Wanita itu harus turun derajat mengikuti kasta suaminya. Padahal lelaki yang menikahi wanita berkasta rendah, ia tidak mengalami pencabutan gelar, justru keturunannya yang menanggung dosanya. Ini jelas merupakan sistem sosial yang tidak adil bagi perempuan. Selain hukuman sosial, si wanita juga dicabut hak-hak keagamaannya, yang selama ini dia miliki selama masih berkasta tinggi. Wanita yang menikahi lelaki dengan kasta rendah dikategorikan *nyerod*, artinya wanita yang menggelincirkan diri ke bawah sebab telah mengalami penurunan kasta. Ia juga tidak boleh menghaturkan sesajen. Hukuman yang diterima oleh wanita yang *nyerod*, tidak berhenti pada dirinya saja, tetapi juga berlaku untuk suaminya yang dianggap telah lancang menikahi wanita berkasta tinggi. Lelaki semacam itu dinamai *asu pundung* (wanita yang menggendong anjing. Anjing adalah metafora dari si lelaki yang melanggar tersebut) Hukuman yang lebih kejam adalah dengan menenggelamkan si wanita ke laut. Di sini terlihat betapa tidak adilnya perlakuan adat kepada perempuan. Jika lelaki yang melanggar, hukuman ditanggung anaknya, namun jika wanita yang melanggar, hukuman berkali-kali lipat akan diberikan kepada perempuan tersebut.

Mariginaliasi terhadap perempuan pada masyarakat patriarki memang hal yang biasa terjadi dan terlihat lebih jelas pada masyarakat penganut sistem kasta. Perempuan yang melanggar adat sebagaimana digambarkan dalam puisi ini mengalami hukuman berlapis, mulai dari sanksi sosial, sanksi keagamaan, bahkan sanksi

berupa hukuman yang dapat menyebabkan kematian (dibuang ke laut), sedangkan pada laki-laki yang melakukan pelanggaran adat yang sama, hukumannya hampir-hampir tak ada, justru anak sulungnya yang menanggung. Bagian ketiga puisi ini adalah contoh kasus dari ketidakadilan sosial yang ditimbulkan oleh sistem kasta.

Selayaknya sebuah esai, puisi ini memiliki empat bagian, yaitu bagian pertama berupa pengantar, bagian kedua dan ketiga adalah contoh kasus, dan bagian keempat adalah kesimpulan dan alternatif solusi. Oleh karena bagian ini mengandung kesimpulan, maka terlihat adanya repetisi dari ide-ide sebelumnya tentang ketidakadilan sosial yang ditimbulkan oleh sistem kasta. Pada bagian ini penyair menegaskan posisinya secara verbal //Aku menulis ini demi meluruskan kembali// Kalimat tersebut menekankan posisinya yang dengan tegas menolak sistem kasta, sebab ia yakin bahwa sistem ini bukan berasal dari ajaran agama dan tradisinya yang murni, tetapi seperti ditegaskannya pada baris selanjutnya, //Adat luhur jangan dibengkokkan politik keagamaan//

Bait berikutnya pengarang menyerukan (tentu yang dituju adalah para pembaca puisi ini), agar kekeliruan yang telah berlangsung selama berabad-abad dapat diluruskan kembali dengan komitmen bersama untuk menuju perubahan dan mengembalikan tradisi asli masyarakat Bali. Tradisi yang dimaksud adalah sistem sosial tanpa kasta. Masyarakat Bali menurutnya harus kembali kepada sistem pembagian warna yang menggolongkan masyarakat berdasarkan profesi dan keahliannya. Penyair berpendapat, sistem penggolongan berdasarkan warna adalah solusi terbaik agar masyarakat Bali mendapatkan keadilan sosial secara menyeluruh tanpa memandang kasta. Demikian kata penyair:

Kita semua sama di mata Tuhan
Semua punya fungsi di setiap kehidupan
Seperti anggota tubuh, manusia saling melengkapi
saling membutuhkan dalam memaknai kehidupan

Sistem warna memandang manusia dalam sudut pandang kosmologis, artinya semua profesi dan keahlian meskipun terlihat

hirarkis, tetapi saling melengkapi seperti halnya tubuh dan alam semesta. Meskipun tetap ada yang menduduki posisi di atas dan di bawah, posisi tersebut tidak menyebabkan yang berada di atas merasa superior dan yang di bawah menjadi inferior; melainkan masing-masing menyadari fungsinya sebagai pelengkap dalam mata rantai yang tak terpisahkan untuk menggerakkan kehidupan. Tanpa bawah, atas tidak ada, tanpa kaki manusia tidak sempurna. Bagi penyair, hanya sistem warnalah yang akan mengantarkan masyarakat pada kesetaraan di mata Tuhan. Demikianlah, pada akhirnya puisi esai ini ditutup dengan sebuah kalimat kesimpulan yang perlu direnungkan //Sejatinya manusia adalah keluhuran budi dan kepandaian.//

BAB 5

Puisi Esai Sebagai Objek Pembelajaran Sastra

Selama ini, tidak sedikit para guru dan dosen pengampu subjek pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengeluhkan sulitnya mengajarkan kesusastraan, khususnya bentuk puisi. Jika disimpulkan, kesulitan yang mereka hadapi antara lain berkisar pada 3 masalah utama. *Pertama* sulitnya memahami maksud puisi; *kedua* bagaimana membuat pelajaran puisi menarik bagi peserta didik; dan *ketiga* bagaimana puisi yang dipelajari dapat memberikan manfaat secara maksimal; tidak sekadar menghibur, tetapi juga menambah pengetahuan, serta membuat peserta didik terbina moral dan etikanya.

Puisi esai menyediakan wadah untuk hal tersebut. Dengan *platform* yang ada, pengajaran dengan bahan ajar puisi esai dapat berlangsung menyenangkan, sekaligus mengantarkan para peserta didik pada pemahaman akan persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam puisi esai. Yang paling penting adalah materi dan kegiatan belajar bersinergi dan berorientasi pada kurikulum yang berlaku. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana puisi esai dapat

menjadi objek dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi.

5.1. Puisi Esai dan Orientasi Kurikulum K13

Bentuk puisi esai yang dramatik, diharapkan dapat menjadi medium yang menyentuh hati, sekaligus membuat pembaca memperoleh pemahaman tentang sebuah isu sosial. Agar menyentuh hati, penyairnya berusaha mengeksplor sisi batin tokoh. Ini memerlukan kepekaan ekspresi sang penyair supaya mampu memotret isu sosial atau sebuah realitas konkret yang terjadi dalam masyarakat dengan sebaik-baiknya. Kecuali memahami kondisi sosial masyarakat, penyair perlu memiliki kemampuan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan dengan bahasa yang mudah dimengerti, tapi tetap indah.

Nichols (2017) mengemukakan 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke-21 yang merupakan intisari dari prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang tertuang dalam dalam buku Paradigma Pendidikan Nasional abad XXI, diterbitkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Empat prinsip pokok itu adalah *pertama*, pengembangan pembelajaran berpusat pada siswa (*instruction should be student-centered*); *kedua*, pengembangan pembelajaran yang mendorong siswa dapat berkolaborasi dengan orang lain (*education should be collaborative*); *ketiga*, memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah (*learning should have context*); dan *keempat* memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosial (*Schools should be integrated with society*).

Hal penting lain dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran abad 21 meliputi kegiatan literasi (baca tulis, numeral, *sains*, finansial, digital, budaya dan kewargaan); penguatan pendidikan karakter; keterampilan 4C, yang meliputi komunikasi (*communication*), bekerjasama (*collaboration*), berpikir kritis (*critics*), dan kreatif (*creative*); serta berpikir tingkat tinggi. Keempat hal tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan abad 21 yang bukan lagi soal menang kalah, tetapi sama-sama menang, unggul bersama-sama.

Dari beberapa faktor tersebut puisi esai dapat menjadi salah satu wadah untuk menyuksekkan gerakan literasi, penguatan karakter, dan keterampilan sebagaimana yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional Indonesia.

Prinsip-prinsip pembelajaran abad XXI, khususnya tentang keterampilan 4C, tampaknya dapat dipenuhi oleh puisi esai sebagai salah satu genre karya sastra. Pada aspek komunikasi (*communication*), puisi esai berpotensi sebagai sarana komunikasi yang sangat baik. Bahasanya sederhana, mudah dipahami, dan komunikatif; sedangkan isinya sarat akan potret sosial dan isu krusial yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, puisi esai sebagai salah satu genre karya sastra, selain menghibur juga menyampaikan informasi, bahkan kritik terhadap terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada aspek kolaboratif (*collaborative*), peserta didik dapat secara bersama-sama dalam kelompok mempelajari puisi esai, membacanya untuk kemudian mendiskusikannya, melakukan tanya jawab, debat, *performance*, dan lain-lain.

Pada aspek berpikir kritis, peserta didik dapat mencermati isu-isu sosial yang diketengahkan dalam puisi esai, untuk kemudian mampu menganalisisnya secara kontekstual dalam perspektif tertentu.

Pada aspek kreatif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk menulis puisi esai maupun membuat apresiasi dalam berbagai bentuk, misalnya mengalihwahkan puisi esai ke dalam bentuk lain, seperti drama, film, dan lain-lain

Dalam pembelajaran sastra, selain menjadi objek penelitian, puisi esai juga merupakan materi ajar. Sudah dijelaskan pada bab pertama, kelahiran puisi esai pada dasarnya merupakan respon balik terhadap kondisi kekinian di Indonesia. Kompleksitas persoalan abad XXI yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, telah mengantarkan manusia pada perubahan gaya hidup, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar, termasuk dalam belajar sastra.

Melihat *platform* puisi esai serta inovasi yang muncul dalam kreasinya, jika memilih puisi esai sebagai materi ajar, maka guru

dan siswa dituntut untuk kreatif dan kritis ketika belajar dan mengajarkannya. Dengan kreativitas itulah berbagai variasi menarik yang disediakan oleh puisi esai sebagai materi ajar, akan benar-benar efektif dan memberikan manfaat maksimal.

5.2 Puisi Esai sebagai Materi Pembelajaran

Dalam mengajarkan puisi esai, hal pertama yang harus diperkenalkan adalah pengertian puisi esai, tujuan menulis puisi esai, dan *platformnya*.

Puisi esai adalah puisi berbabak yang memadukan antara fiksi dan fakta. Pada umumnya, kenyataan sosial dari isu yang dimunculkan merupakan fakta, sementara jalinan kisahnya bersifat fiktif, hasil dari imajinasi penyairnya.

Kelahiran puisi esai berangkat dari peristiwa sosial di masyarakat yang menginspirasi penyair untuk merespon. Respon tersebut dikemukakan dalam bentuk puisi esai, lengkap dengan penokohan, alur, setting, dan unsur intrinsik lainnya, disertai catatan kaki yang merupakan bagian penting dalam puisi esai.

Tujuan puisi esai adalah memotret suara batin dan isu sosial, dan tentu saja untuk mengkonstruksi pesan. Dengan demikian, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan dalam menulis puisi esai:

1. Sebelum menulis puisi esai, penyair perlu mencermati peristiwa sosial yang terjadi dan banyak dibicarakan di masyarakat. Pada tahap ini penyair dapat melakukan riset untuk benar-benar memahami realitas sosial tersebut.
2. Setelah penyair memahami peristiwa sosial yang ditelitinya, ia perlu sejenak mengendapkan, kemudian membangun imajinasi berdasarkan peristiwa sosial tersebut. Penyair menentukan tokoh-tokohnya, konflik cerita, *setting* atau latarnya dan lain-lain. Contoh, peristiwa kerusuhan 1998 mengobsesi Denny J.A., sehingga ia menciptakan tokoh Fang Yin dan segala konflik yang melingkupi tokoh tersebut. Jadi, kisah yang dituturkan penyair dalam puisi esai adalah

fiktif, tetapi dengan latar belakang isu sosial yang benar-benar nyata.

3. Puisi esai hendaknya menyentuh hati pembaca. Untuk itu penyair perlu mengeksplor sisi batin tokoh yang diciptakan, serta mengekspresikan sisi psikologinya secara mendalam.
4. Puisi esai ditulis ber bait-bait, dengan bahasa yang khas, yaitu indah, puitis, dan ekspresif, namun tetap mudah dimengerti. Gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain perlu dikuasai oleh penyair, demikian juga soal rima, diksi, dan simbol-simbol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bentuk atau *platform* puisi esai sebagai berikut:

Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin tokoh yang ditempatkan dalam sebuah konflik sosial yang merupakan keniscayaan dalam puisi esai. Pentingnya konflik sosial dapat digambarkan dalam ilustrasi seperti ini: jika Budi jatuh cinta kepada Ani, itu saja belum cukup untuk digarap menjadi puisi esai. Topik itu dapat ditulis sebagai puisi esai, jika kondisinya dilengkapi dengan konflik sosial, seperti Budi jatuh cinta kepada Ani, tapi mereka berbeda agama, atau berbeda kasta, atau berbeda kelas sosial, dan sebagainya sehingga hubungan di antara keduanya menimbulkan problem pelik di tengah keluarga, komunitas, maupun masyarakat. Ilustrasi lain misalnya, seorang ayah dan anak saling bertengkar. Itu saja tak cukup untuk menjadi bahan puisi esai. Penyair harus melengkapinya dengan isu sosial, sehingga kasus ayah dan anak tersebut masuk dalam sebuah setting sosial. Misalnya saja sang ayah pembela Orde Baru, sementara si anak pembela Orde Reformasi. Mereka berdua saling menyayangi, namun harus berhadapan secara frontal karena memilih jalan politik yang saling bertentangan.

Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang indah, namun tetap mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan simbol-simbol lain bagus untuk dipilih, namun diupayakan tidak menjadi bahasa yang 'gelap', sehingga pembaca dari berbagai kalangan tidak perlu mengernyitkan kening untuk memahaminya. Ini penting, agar pesan yang hendak disampaikan

dalam puisi esai dapat ditangkap. Hanya dengan begitu puisi esai mencapai tujuannya, yaitu apabila masyarakat pembaca mendapatkan ‘mutiara-mutiara’ yang akan memperindah batin dan kepribadiannya.

Jika puisi esai ditulis dalam bahasa yang ‘gelap’ walaupun dengan atas nama “pencapaian estetik bahasa,” ia melawan spirit puisi esai itu sendiri sebab sejak awal ditegaskan bahwa puisi esai ingin mengembalikan puisi ke pangkuan masyarakat umum. Yang bukan penyair pun boleh ambil bagian, adalah slogan dari pencetus puisi esai, Denny J.A., yang perlu terus didengungkan, agar puisi tidak menjadi menara gading.

Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai memotret tokoh nyata yang hidup dalam sejarah, namun realitas itu diperkaya dengan dramatisasi dan pendalaman karakter. Yang dipentingkan oleh puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Hendaknya dipahami bahwa puisi esai bukanlah biografi yang kaku atau potongan sejarah objektif. Contohnya, benar bahwa dalam huru-hara Mei 1998 ada kasus perkosaan terhadap gadis keturunan Tionghoa. Benar bahwa sejak peristiwa itu ada keluarga keturunan Tionghoa yang mengungsi ke manca negara, namun tokoh Fang Yin dalam puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin”, adalah fiksi. Ia tokoh rekaan. Justru karena ia fiksi, penulis bebas menciptakan dramatisasi yang lebih menyentuh dan mampu mengusik perenungan pembaca. Contoh lain, benar bahwa terjadi peristiwa Cikeusik di tahun 2011. Benar bahwa terjadi pertentangan antara Muslim garis keras dan Ahmadiyah, namun Romi dan Yuli dalam puisi esai “Romi dan Yuli dari Cikeusik” adalah fiksi. Mereka dihadirkan Denny J.A. untuk mendramatisasi isu diskriminasi, sehingga kisah tersebut lebih menyentuh perasaan dan menjadi pembelajaran berharga bagi perjalanan bangsa.

Keempat, puisi esai tidak lahir dari imajinasi penyair semata, namun hasil riset atas realitas sosial, misalnya isu diskriminasi, kemiskinan, huru hara, dan seribu isu lainnya. Walaupun unsur-unsur intrinsik puisi esai adalah fiksi, tetapi ia diletakkan dalam *setting* sosial yang nyata. Contoh, isu komunitas kaum gay menyatakan

bahwa seseorang bisa menjadi gay karena faktor bawaan sejak lahir. Opini itu ditunjang publikasi secara gencar, jadi memang ada rujukan yang bisa ditelusuri. Berdasarkan isu sosial yang nyata tersebut, Denny J.A. menciptakan puisi esai *Cinta Terlarang Batman dan Robin*. Tentu, kisah yang ditulis Denny J.A. tersebut fiktif, namun berada dalam isu sosial yang nyata.

Kelima, catatan kaki (*footnote*) menjadi bagian yang sentral dalam puisi esai untuk menunjukkan bahwa fiksi yang ditulis penyair berangkat dari fakta sosial. Jika pembaca ingin tahu lebih detail soal fakta sosial itu, ia dapat mengeksplor melalui catatan kaki. Fungsi catatan kaki tak sekadar sebagai asesori atau untuk bergaya saja, namun dapat menambah ilmu dan wawasan pembaca mengenai suatu peristiwa sosial. Sejak awal kemunculannya, puisi esai memang didesain sebagai perpaduan antara fiksi dan fakta. Unsur fakta dalam puisi esai diwakili oleh kehadiran catatan kaki tersebut.

Keenam, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai adalah drama atau novel yang dipuisikan. Dalam puisi esai, sebagaimana novel atau drama, tergambar dinamika karakter dalam belitan konflik isu sosial. Dalam puisi esai *Sapu Tangan Fang Yin* tergambar perubahan/dinamika karakter Fang Yin yang akhirnya bisa mengalahkan traumanya. Ia pergi dengan kemarahan besar terhadap Indonesia, namun secara natural digambarkan bagaimana gadis ini mampu mengalahkan rasa bencinya dan kembali ke Indonesia.

Perubahan karakter seperti itu dengan sendirinya membutuhkan kisah berbabak-babak. Jika dikuantifikasi, satu puisi esai diwujudkan kira-kira dalam 10.000 sampai 20.000 karakter, setara dengan 2.500-3.000 kata.

Kriteria-kriteria yang telah diuraikan di atas bukanlah tatanan yang baku. *Platform* ini hanya menjadi tuntunan yang paling mudah dikenali jika seseorang membuat puisi esai. Ketika sebuah “movement” dan *genre* ingin dikemas, tak terhindarkan diperlukan rambu-rambu yang jelas. Kriteria dalam *platform* ini adalah yang menjadi ciri utama puisi esai.

5.3 Metode Pembelajaran Puisi Esai

Selama ini, metode pengajaran puisi sangat terbatas. Yang biasa dipakai guru/dosen adalah:

1. **Metode ceramah:** guru/dosen menjelaskan materi ajar, peserta didik mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang penting.
2. **Metode demonstrasi/presentasi:** siswa membaca puisi di dalam hati, mempelajarinya dengan bimbingan guru, dan setelah itu membacakan dengan ekspresi atau mendeklamasikan puisi di depan kelas.
3. **Metode resitasi:** siswa membuat resume atas puisi yang dibaca.

Terbatasnya metode yang dipakai pengajar bisa jadi karena keterbatasan waktu, kemampuan dan ketertarikan guru/dosen yang minim di bidang seni sastra, serta keberadaan puisi itu sendiri yang ‘sulit diapa-apakan’. Misalnya saja puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Luka*, yang isinya hanya terdiri dari kata ‘ha ha’. Bagaimana mengajarkan puisi tersebut kepada para siswa atau mahasiswa sekalipun? Memang, tidak mustahil puisi ‘sulit’ seperti itu diajarkan secara mendalam dengan metode yang menarik; namun untuk sampai ke titik itu tidak mudah. Hanya pengajar dan peserta didik yang benar-benar menyukai sastra dan penuh kreativitas dapat mengolah puisi tersebut secara maksimal dalam pengajaran sastra.

Puisi esai dengan *platform* yang sudah dijelaskan, dapat memberi berbagai alternatif metode pembelajarannya. Bentuk puisi esai, memudahkan pengajar mengembangkan berbagai metode pengajaran, mengingat sifat puisi esai yang naratif, beralur lengkap, dan dikemukakan dengan gaya ungkap yang indah, namun sederhana. Sifat puisi esai tersebut memiliki nilai positif sebagai materi ajar sebab mudah dipahami, mampu mengembangkan imajinasi, dan memberi kesan mendalam pada perasaan pembaca. Pada pokoknya, keberadaan puisi esai yang bersifat naratif, memungkinkan untuk dialihwahanakan dalam berbagai bentuk

keaktifitas.

Metode pengajaran puisi esai, sedikit banyak memiliki kesamaan dengan metode pengajaran puisi pada umumnya, tetapi dalam banyak hal lebih fleksibel dan beragam, mengingat sifat puisi esai seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Dikatakan fleksibel, sebab pengajar dapat memilih metode yang hendak digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kelengkapan, baik sarana maupun prasarana yang dimiliki. Misalnya saja seorang pengajar ingin peserta didik mengalihwahkan puisi esai ke dalam bentuk film, namun jika peserta didik dan sekolah belum memiliki peralatan untuk pembuatan film, maka pengajar dapat mencari metode lain yang lebih memungkinkan.

Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang dapat dipilih untuk mengajarkan puisi esai:

5.3.1 METODE CERAMAH

Ceramah adalah metode pengajaran yang konvensional, tetapi tak dapat dihindari dalam proses belajar-mengajar. Pada pengajaran sastra dengan materi puisi esai, paling tidak guru/dosen harus menjelaskan tentang apa itu puisi esai, ciri-cirinya, sejarah kelahirannya, posisi puisi esai dalam khazanah sastra Indonesia, dan sebagainya. Pada era teknologi yang sudah sangat maju seperti saat ini, metode ceramah dapat dibantu dengan *power point*.

5.3.2. METODE PERANCANGAN

Dengan metode ini, guru/dosen merangsang peserta didik untuk mampu menciptakan atau membuat suatu proyek yang akan dipraktikkan. Dalam pengajaran puisi esai, peserta didik diberi tugas untuk merancang pementasan, yang dimulai dengan mengalihwahkan bentuk puisi esai menjadi naskah drama atau skenario film.

Tugas ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk siswa SMP lebih tepat membuat naskah drama saja, sedangkan siswa SMA maupun mahasiswa dapat

diminta mengalihwahkan menjadi penulisan skenario film yang sederhana.

Dengan demikian, sebelum tugas diberikan, guru/dosen perlu lebih dulu memberikan pembekalan tentang penulisan naskah drama dan skenario film.

A. Penulisan Naskah Drama

Dalam menulis naskah drama, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan antara lain:

1. Deskripsi tokoh secara rinci

Pada awal naskah drama, setelah judul, perlu dijelaskan siapa saja pelaku atau tokoh dalam drama yang dimaksud. Kecuali nama tokoh, pada bagian ini perlu juga dilukiskan watak tokoh dan kondisi yang sedang dialaminya. Berikut ini contohnya:

Para pelaku:

- *Mentari*: Seorang gadis berumur sekitar 22 tahun, ia seorang yatim piatu yang diasuh kakeknya, berwajah cantik dan halus budi pekertinya.
- *Makatenga*: Seorang laki-laki dari Bugis yang tinggal di Malaysia bersama cucunya (Mentari). Ia telah kehilangan istri dan anak dan menantu dalam satu kecelakaan kapal berpuluh tahun lalu. Yang tersisa hanya cucunya saja yang sangat ia cintai.
[....]

2. Gambaran keadaan pentas dan kelengkapannya

Pada setiap awal adegan harus dilukiskan penggambaran panggung sebagai latar situasi. Ini penting karena gambaran yang ada di atas panggung akan menjadi pedoman bagi bagian artistik untuk merencanakan dan sedapat mungkin mewujudkannya sesuai yang dikehendaki pengarang.

Contoh:

Pentas menggambarkan kamar tidur, lengkap dengan foto Kakek Makatenga di dinding, sebuah meja, dan sebuah kursi.

Di atas meja terdapat cangkir kopi yang telah kosong, asbak, dan sebuah buku catatan harian.

[....]

3. Petunjuk ekspresi

Petunjuk ekspresi dicantumkan untuk menjadi arahan bagi pemeran dalam berekspresi, berdialog, dan melakukan gerak, serta mengatur *blocking*. Petunjuk ekspresi ditandai dengan tulisan di antara tanda kurung.

Contoh:

Mentari: *(Dengan wajah murung)* Papa'toaku seorang! Papa'toa tersayang! Sungguh belum lengkap kukenal dirimu. *(Dengan penuh rasa takjub)* Duhai, 'remaja' tahun 60-an menulis catatan harian! Ini menakjubkan!

B. Penulisan Skenario Film

Penulisan skenario film jauh lebih rumit dibandingkan penulisan naskah drama. Tidak cukup dengan gambaran pentas dan petunjuk ekspresi, penulisan skenario perlu dilengkapi dengan petunjuk sudut pengambilan gambar dan lain-lain. Meskipun demikian, sebagai awal tahap pembelajaran, lebih-lebih untuk tingkat sekolah menengah, sudut pengambilan gambar yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk kepada sutradara dan kameramen, tidak usah diwajibkan agar peserta didik tidak merasa kewalahan dalam mengerjakan.

Contoh:

Judul: Pecah Ban

Ext. Di area parkir kampus. Pagi.

Cast. Mike, Joko, Milsya, para mahasiswa, tukang tambal ban

MIKE baru selesai kuliah, dia berjalan menuju ke area parkir kampus. Dia ingin segera pulang untuk beristirahat. Suasana di area parkir cukup ramai. Banyak mahasiswa sedang mengambil sepeda motornya. Di tempat motornya terparkir, MIKE jengkel karena ternyata ban motornya bocor.

MIKE

Huh! So fun in here.

(Sambil berjalan menuju tempat parkir, dan bersiul)

Hi Everybody...!

(Menyapa setiap mahasiswa di sekitarnya dan memberikan senyuman)

Ooowh God...!

What's it problem?!

(terkejut melihat ban sepedanya bocor)

MIKE terlihat bingung, apa yang harus dia lakukan untuk memperbaiki ban sepeda motornya? MIKE mengutak-atik ban sepeda motornya, dan hal aneh pun dia lakukan, yaitu berusaha meniup sepeda motornya, tapi apa daya, itu hanya percuma. MIKE pun bertanya pada setiap mahasiswa yang lewat di area parkir, bagaimana mengatasi ban bocor di Indonesia.

MIKE

Huhuhu...what Should I do? Somebody help me

How can I fix it?

Sayangnya, setiap mahasiswa yang ia tanyai, tidak memberikan solusi. Mereka tidak mengerti bahasa Inggris, dan MIKE bisa mengerti bahasa Indonesia. Hal ini membuatnya semakin bingung, sehingga akhirnya ia duduk saja, terdiam di bangku di dekat motornya [...]

(Karya Arisandy Purnama Putra /<http://www.academia.edu>)

3. METODE BERBAGI PERAN

Jika dalam pengajaran puisi biasanya presentasi dilakukan seorang diri dalam bentuk membaca indah atau deklamasi, dalam pengajaran puisi esai presentasi dilakukan oleh kelompok dengan metode berbagi peran (*role playing*). Hal ini disebabkan sifat puisi esai yang naratif, lengkap dengan tokoh, latar, dan alur ceritanya; sehingga memungkinkan

untuk dipresentasikan dalam bentuk pementasan fragmen, drama, maupun film, yang melibatkan banyak orang.

Metode ini merupakan kelanjutan dari tugas sebelumnya. Jadi, setelah para peserta didik selesai membuat naskah, tugas lanjutan berupa pementasan. Terlebih dulu dibentuk kelompok dan dipilih naskah yang paling baik di antara pekerjaan para siswa/mahasiswa. Naskah terpilih kemudian dibagikan pada kelompok yang terbentuk. Setiap kelompok berkewajiban mempelajari naskah yang didapat, mendiskusikan, dan membagi peran. Ada yang menjadi pemain, ada yang bertanggung jawab pada perlengkapan, ada pula yang bertugas memikirkan musik dan *sound effect*. Karena tujuan akhir adalah pementasan, maka mereka perlu berlatih. Untuk menghasilkan presentasi maksimal, mereka harus mampu bekerja sama dan berorientasi pada kepentingan kelompok, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Motode ini membutuhkan waktu lebih banyak karena mereka harus berlatih dan menyiapkan perlengkapan lain, seperti kostum, *make up*, *setting*, musik dan lain-lain. Untuk mengatasi problem alokasi waktu tersebut, peserta didik dapat diminta melakukan latihan di luar jam pelajaran, sementara di kelas pelajaran dapat berlangsung dengan pokok bahasan berikutnya.

4. METODE RESITASI

Dengan metode *resitasi* siswa diberi tugas untuk membuat resume dengan pemikiran dan kata-kata sendiri atas subjek yang telah dipelajari. Biasanya, guru sekolah menengah akan meminta para siswa menceritakan kembali isi puisi dan sedikit memberi opini tentang tema puisi, nadanya, sikap penyair, dan suasana dalam puisi.

Dengan materi ajar puisi esai, metode *resitasi* dapat diperluas bentuknya. Peserta didik tidak sekadar membuat ringkasan atau menceritakan kembali isi puisi, namun juga menyampaikan opini-opini, hasil refleksinya, perasaannya,

dan sebagainya. Berikut akan dikemukakan satu-persatu variasi tugas yang dapat dikembangkan dari metode ini.

A. Penulisan Resensi

Penulisan resensi puisi esai, dapat diajarkan di jenjang pendidikan SMP kelas 2 hingga perguruan tinggi dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Pada tingkat SMP, siswa dapat dilatih menulis resensi sepanjang 200–300 kata, siswa SMA 300–400 kata, sementara para mahasiswa antara 400–1.000 kata. Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan penulisan resensi adalah sebagai berikut:

Tahap Awal (Tahap Persiapan)

Pada tahap ini guru/dosen memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca puisi esai dengan teliti dan membuat catatan-catatan yang penting, misalnya mengenai penulisnya, tokoh dalam puisi esai, wataknya, alurnya, latarnya, temanya dan sebagainya. Pada bagian ini pengajar dapat meminta para peserta didik untuk membaca sendiri-sendiri dalam hati, atau secara bergiliran di dalam kelas.

Karena puisi esai selalu mengacu pada peristiwa nyata sebagai inspirasi, para peserta didik perlu diingatkan untuk mencermati juga catatan kaki yang ada, supaya resensinya berpijak pada konteks. Hal ini juga akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang suatu peristiwa, budaya, dan keadaan sosial suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Tahap Penulisan Resensi

Berdasarkan catatan pada tahap awal, peserta didik diminta menuliskan resensinya. Penulisan dimulai dengan menuliskan judul resensi, anatomi puisi esai yang dirensi, baru kemudian menuliskan opininya tentang puisi esai tersebut, dengan struktur sebagai berikut:

- Judul sangat penting sebab mempengaruhi keberhasilan resensi. Oleh karena itu, judul harus dibuat

menarik dan mencakup hal penting dari resensi. Apabila sulit menentukan judul pada awal penulisan resensi, maka dapat dikerjakan terakhir, namun tetap ditulis pada permulaan resensi.

- Anatomi puisi esai perlu ditulis di awal resensi, letaknya di bawah judul resensi. Anatomi ini meliputi:
 - Judul puisi esai
 - Nama penulisnya
 - Penerbit
 - Jumlah halaman
- Setelah bagian anatomi, barulah isi resensi ditulis. Penulisan resensi meliputi 3 bagian, yaitu **bagian awal** (mengungkapkan pentingnya puisi esai tersebut dirensensi, dikaitkan dengan isu aktual atau kepentingan orang banyak); **bagian tengah** (berisi ulasan singkat puisi esai yang dibahas, opini terhadap puisi esai yang meliputi keunggulan dan kelemahannya, tersampainya pesan, bahasa yang digunakan dan sebagainya); dan **bagian akhir** (berisi persuasi agar pembaca tertarik untuk membaca puisi esai yang dimaksudkan).

Tahap Publikasi

Ada 2 pilihan media untuk mempublikasikan resensi, yaitu di *blog* atau *website* sendiri, dan di media cetak yang membuka rubrik sastra. Tentu tidak semua resensi yang ditulis peserta didik dapat menembus media cetak. Pengajar dapat memilih satu terbaik untuk dikirimkan ke media cetak, lainnya dapat dikumpulkan biasa atau peserta didik diminta membuat *blog* dan resensi dimasukkan dalam *blog* masing-masing.

B. Penulisan catatan harian

Penulisan catatan harian sungguh mengasyikkan, terutama bagi peserta didik perempuan. Mereka bebas berekspresi sehubungan dengan puisi esai yang dipelajari. Isi catatan harian tersebut pada dasarnya merupakan resume dari puisi esai yang mereka

pelajari, hanya saja bentuknya tak sekadar penulisan resume biasa. Dalam penulisan catatan harian, peserta didik berkesempatan menucurkan perasaan dan pemikirannya.

Tingkat kesulitan hendaknya tetap menjadi perhatian guru dalam memberi tugas maupun menilai. Untuk siswa SMP, cukup menulis catatan harian sekitar 300 kata, SMA 400 kata, dan perguruan tinggi minimal 500 kata.

Ada sedikitnya 2 variasi yang dapat dilakukan peserta didik dalam penulisan catatan harian ini:

Pertama, Peserta didik berperan sebagai diri sendiri yang menyoroti puisi esai yang dibaca. Berikut contohnya:

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Dear my diary,

hari ini di sekolah kami membaca puisi esai. Ceritanya mengharukan sekali, sampai aku hampir menitikkan air mata. Untung bisa kutahan. Kalau tidak, huuuh... tak terbayangkan ocehan Anto, si Bengal itu, mem-bully-ku. Puisi esai yang kami baca berjudul "Sapu Tangan Fang Yin". Puisi esai ini ditulis sendiri oleh pencetus bentuk puisi esai, namanya Denny J.A. Ia terinspirasi dari peristiwa berdarah di Indonesia tahun 1998.

Membaca puisi esai ini, hatiku rasanya ikut sakit. Bayangkan, my diary, di Indonesia yang gembar-gembok tentang Pancasila, terjadi kekejaman luar biasa. Etnis Cina menjadi korban. Toko-toko dibakar, orang-orang saling hantam, dan gadis-gadis itu, termasuk Fang Yin, diperkosa beramai-ramai. Aduuuu, aku tak bisa menggambarkan padamu perasaan sedihku, marahku, empatiku pada Fang Yin dan keluarganya [...]

Kedua, Peserta didik berperan sebagai tokoh dalam puisi esai, misalnya ia seolah menulis buku harian Fang Yin, atau sebagai ayahnya, atau tokoh lain dalam puisi esai yang dipelajari. Contoh:

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Entah berapa lama tidak kuajak kau berbicara, buku harianku. Soalnya adalah, hatiku masih sedemikian terluka oleh peristiwa 1998 yang membuatku trauma waktu itu. Kautahu bukan, bagaimana aku dihadang massa, diseret, lantas diperkosa ramai-ramai oleh mereka. Sampai bertahun-tahun aku masih jijik mengenang peristiwa itu. Aku ingin melupakan, tapi tak dapat. Betapa aku dihantui mimpi buruk setiap malam, betapa aku merasa menjadi manusia cemar, betapa ingin kuhabisi diriku sendiri.

Namun, my diary sayang, aku sadar tak boleh terus berkubang pada masa lalu. Aku harus bangkit, betapapun sakitnya. Bagaimanapun, Indonesia adalah tanah airku yang wajib kucintai [...]

Pada pokok bahasan ini, guru hanya perlu menjelaskan apa dan bagaimana menulis buku harian, serta memberikan contoh untuk peserta didik. Selanjutnya, beri kesempatan peserta didik untuk berkreasi, berimajinasi, dan menuliskan pemikiran serta perasaannya.

C. Penulisan surat

Ada kalanya pelajar/mahasiswa laki-laki kurang suka dengan tugas menulis catatan harian. Untuk mereka yang menganggap tugas menulis catatan harian hanya cocok untuk perempuan, pengajar dapat memberi alternatif lain, yaitu penulisan surat.

Yang perlu diajarkan kepada siswa/mahasiswa, adalah tatacara penulisan surat nonformal atau surat pribadi, antara lain:

- Nama kota dan tanggal penulisan surat, misalnya: Jakarta, 10 Juli 2018
- Surat terdiri dari 3 bagian, salam pembuka, isi, dan penutup surat.
- Bahasa surat nonformal relatif bebas, dapat menggunakan bahasa nonbaku.

- Format surat dapat menggunakan *block style* (bentuk lurus), yaitu semua paragraf dimulai dari margin kiri; atau dapat juga menggunakan *indented style* (bentuk lekuk) yang setiap paragrafnya menjorok ke dalam
- Dalam alih wahana dari puisi esai ke dalam bentuk surat pribadi, setiap siswa/mahasiswa bebas berkreasi siapa yang hendak dikirim surat. Isinya tentu saja membahas hal-hal penting dalam puisi esai tersebut yang menyentuh perasaan atau mampu mengembangkan pemikiran.

Contoh:

Jakarta, 10 Oktober 2017

Dear Chandra,

Bagaimana keadaanmu? Doaku semoga selalu baik. Kalau tak salah, saat ini di Australia sedang musim semi ya. Aku membayangkan bunga-bunga bermekaran beraneka warna, dan kau berkelana bersama kupu-kupu di sebuah taman. Wow...indahny!

Di Indonesia seharusnya sudah musim hujan, tapi sampai saat ini curah hujan belum begitu banyak. Rasanya perputaran musim di sini memang agak kacau. Kata orang ini akibat pemanasan global.

Oh ya, kemarin aku membaca puisi esai berjudul "Sapu Tangan Fang Yin" yang diciptakan oleh Denny, J. A. Puisi esai yang cukup panjang itu menceritakan tentang peristiwa berdarah tahun 1998 yang menyebabkan tokoh utama, Fang Yin, mengalami trauma berkepanjangan karena pemerkosaan.

Aku jadi ingat dirimu, Chandra. Peristiwa itulah yang menyebabkan keluargamu pindah ke Australia. Semula aku 'menghakimimu' di dalam hati. Kuanggap kau dan keluargamu, juga orang-orang yang pindah ke luar negeri karena peristiwa itu, adalah kelompok pecundang yang tak punya rasa nasionalis.

Ternyata aku salah, Chandra. Tokoh Fang Yin dalam puisi esai itu barangkali mewakili suara hati banyak korban peristiwa 1998, bahwa mereka sebenarnya sungguh-sungguh mencintai Indonesia. Bahwa hati mereka tetap tertanam di Indonesia, untuk Indonesia. Mereka dilahirkan di tanah ini, makan dan minum dari hasil alam di tanah ini, sehingga mereka sadar, tanah air mereka cuma satu, Indonesia. Seburuk apa pun masa lalu yang pernah mereka terima, Indonesia tetap tanah air bagi mereka. [...]

Demikian dulu suratku ya, Chandra. Doaku, suatu hari kita bakal bertemu lagi. Bolehkah di akhir suratku ini aku bertanya, "Kapan kaupulang, Chandra?"

*Salam,
Kiky*

D. Wawancara imajiner

Yang dimaksud wawancara imajiner adalah wawancara dengan orang-orang tertentu ataupun tokoh-tokoh dalam karya yang dibaca yang hanya ada dalam imajinasi pewawancara. Misalnya, setelah membaca puisi esai "*Sapu Tangan Fang Yin*", para siswa/mahasiswa diberi tugas untuk 'mewawancari' tokoh Fang Yin, atau ayah Fang Yin, atau pacar Fang Yin. Tentu saja si peserta didik membuat pertanyaan sendiri yang kemudian dijawabnya sendiri, seolah-olah para tokoh dalam puisi esai itu yang menjawab.

Wawancara imajiner seperti ini, membantu pembaca untuk lebih dalam memasuki pemikiran dan perasaan tokoh, sehingga pembaca terhubung secara lebih dekat dengan tokoh dalam puisi esai. Tugas ini pada gilirannya akan memudahkan pembaca menggali nilai-nilai yang terdapat dalam puisi esai yang bersangkutan, sehingga fungsi puisi esai untuk menghibur dan mendewasakan kepribadian pembaca dapat tercapai.

Yang perlu diajarkan oleh guru/dosen sehubungan dengan tugas ini adalah bagaimana menyusun pertanyaan wawancara dan

bagaimana pula menuliskan hasil wawancara imajiner tersebut.

Pertanyaan hendaknya dibuat terfokus, sehingga mampu menggali secara mendalam konflik yang dialami tokoh, perasaan si tokoh, keinginan-keinginan, dan harapan tokoh tersebut. Misalnya:

- Bisakah Fang Yin menggambarkan suasana pada hari itu, ketika Fang Yin pulang dari kantor dan dihadang banyak laki-laki?
 - Apa yang terjadi kemudian?
 - Bagaimana Fang Yin mengatasi trauma-trauma itu?
 - Setelah kejadian itu, bagaimana perasaan Fang Yin terhadap Indonesia?
 - Hal apakah yang ingin Fang Yin sampaikan kepada generasi penerus bangsa?
- [....]

Penulisan hasil wawancara imajiner bisa bervariasi. Dapat ditulis seperti wawancara dengan menuliskan pertanyaan dan jawaban, dapat pula dalam bentuk penulisan berita ataupun esai.

E. Alih wahana puisi esai menjadi cerita pendek

Puisi esai dapat dialihwahanakan menjadi bentuk lain, misalnya menjadi cerita pendek. Kegiatan ini sangat memungkinkan mengingat puisi esai dan cerita pendek memiliki unsur-unsur yang sama, yaitu unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, sudut pandang cerita, tema, dan amanat) serta sama-sama pula mengandung unsur ekstrinsik.

Dengan tugas ini, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya secara maksimal. Mereka dapat menyusun alur cerpennya menurut yang disukai, misalnya dengan alur maju, mundur (*flashback*), atau gabungan. Ia dapat mempertajam konflik dan klimaks, sehingga cerpen yang dihasilkan benar-benar mampu menyentuh perasaan pembaca.

Dalam hal ini yang perlu dikuasai peserta didik adalah kepiawaian menyusun kalimat dan mengatur alur. Untuk itu dapat dibantu dengan terlebih dulu membuat kerangka cerpen yang meliputi 5 W + 1 H.

F. Alih wahana puisi esai menjadi syair lagu

Tak hanya bentuk cerpen, puisi esai dapat pula dialihwahanakan menjadi syair lagu yang kemudian dimusikalisasikan. karena sifat syair lagu yang jauh lebih padat dibanding puisi esai, maka dalam alih wahana ini tak perlu memasukkan seluruh rangkaian peristiwa yang dialami tokoh puisi esai. Peserta didik boleh menentukan bagian mana yang paling berkesan yang akan digubah menjadi syair lagu.

5. METODE CERAMAH PLUS TUGAS

Metode ini menggabungkan antara ceramah pengajar dengan tugas yang harus dikerjakan siswa/mahasiswa. Pada pengajaran sastra, baik prosa maupun puisi, ada sejumlah teori yang perlu dikuasai siswa. Teori ini dapat disampaikan dengan metode ceramah, misalnya tentang bagaimana menganalisis puisi dan bagaimana menganalisis karya sastra bentuk prosa. Apabila peserta didik telah menguasai kedua teori tersebut, berarti telah siap masuk pada tugas selanjutnya, yaitu:

A. Menulis esai analisis

Para peserta didik dilatih untuk membuat esai analisis/apresiasi/kritik terhadap puisi esai yang dibaca. Tentu saja pengajar harus memperhatikan tingkat kesulitan yang berjenjang. Jangan sampai pengajar membuat ekspektasi terlalu tinggi untuk siswa SMP dan terlalu rendah untuk tingkat perguruan tinggi. Ekspektasi yang tidak tepat akan membuat peserta didik tertekan, malas, dan pada gilirannya tidak menyukai pelajaran sastra.

‘Pisau bedah’ yang diperlukan oleh peserta didik berupa teori sastra, harus lebih dulu diajarkan. Pemberian teori sastra ini pun harus berjenjang kedalamannya, misalnya untuk tingkat SMP hanya diberikan teori intrinsik prosa secara global (tema, amanat, penokohan, perwatakan, alur, latar, dan sudut pandang cerita) dan teori puisi sederhana untuk membahas lapis isi saja (menceritakan kembali isi puisi, nada, sikap penyair, tema, dan amanat).

Meningkat ke tingkat SMA, teori intrinsik prosa diperdalam, teori puisi ditambah dengan lapis bentuk (judul, tipografi, diksi, bunyi,

gaya bahasa, citraan, unsur metafisis), dan diajarkan pula teori ekstrinsik (hubungan penulis puisi esai dengan sosial budaya suatu daerah, kepercayaannya, pandangan hidupnya dan sebagainya).

Untuk mahasiswa, semua teori sastra hendaknya sudah terkuasai, ditambah dengan teori lain yang dapat mempertajam tulisan atau analisis si mahasiswa, misalnya sosiologi sastra, teori feminisme, budaya patriarki, teori psikologi dan lain-lain. Teori-teori yang dimiliki peserta didik sangat penting untuk diterapkan dalam ulasannya terhadap puisi esai. Kepiawaian peserta didik menggunakan teori tersebut berpengaruh pada kualitas esai analisis yang ditulisnya.

Sebelum menulis esai analisis, harus ditentukan dulu topik/pokok pikiran yang akan dibicarakan. Dianjurkan, peserta didik membuat kerangka yang memuat poin-poin yang akan dibahas sebelum menulis esai secara lengkap.

Setelah kerangka dibuat, sebenarnya mudah sekali menghasilkan esai analisis karena pada dasarnya esai yang ditulis hanya pengembangan dari kerangka. Sebagaimana esai pada umumnya, esai analisis/apresiasi/kritik pada puisi esai, haruslah terdiri dari 3 bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.

1. Pada bagian pembukaan peserta didik menjelaskan mengapa topik/pokok pikiran yang digariskan penting untuk dibicarakan dalam esainya.
2. Pada bagian isi dijabarkan poin-poin opini yang telah direncanakan, lengkap dengan argumentasi, bukti-bukti, contoh-contoh dan sebagainya. Pada bagian inilah penulis mencurahkan 'isi kepalanya' berikut intuisi-intuisinya yang dapat dibuktikan secara ilmiah.
3. Bagian penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, harapan-harapan maupun saran-saran, baik kepada penulis puisi esai juga kepada pembaca.

B. Menulis Puisi Esai

Setelah peserta didik membaca puisi esai dan guru/dosen telah menjelaskan apa dan bagaimana hakikat puisi esai, tugas berikutnya yang dapat dikerjakan oleh para peserta didik adalah menulis puisi esai. Pengalaman langsung berkreasi menciptakan puisi esai,

akan memberikan kepuasan tidak terhingga kepada peserta didik, sekaligus pengetahuan yang kian berkembang, mengingat dalam menulis puisi esai, penulis berkewajiban mengadakan riset dan banyak membaca.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh para peserta didik untuk menulis puisi esai adalah:

1. Menentukan topik/masalah apa yang akan diangkat. Jika peserta didik belum terpikir akan menulis apa, maka ia perlu riset, baik lewat internet, majalah, atau surat kabar. Riset ini untuk menemukan berita tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat yang menggetarkan hati dan memberi kesan yang mendalam.
2. Setelah menemukan berita/artikel yang akan dijadikan sebagai inspirasi puisi esainya, peserta didik perlu memikirkan tokoh yang akan dia tulis. Apakah ia akan mengangkat tokoh nyata dalam peristiwa yang dibacanya, atau ia hanya memakai peristiwa tersebut sebagai sumber inspirasi, sementara tokoh dalam puisi esainya adalah tokoh rekaan saja.
3. Jika peserta didik akan mengangkat kisah nyata secara total, maka ia harus melakukan riset lebih banyak, agar puisi esainya tidak menyimpang dan dapat mengungkapkan kisah dengan data-data yang valid yang nantinya sekaligus akan menjadi catatan kaki dalam puisi esainya.
4. Apabila peserta didik hanya memakai berita yang dibaca sebagai sumber inspirasi, maka ia perlu menciptakan sendiri tokoh baru hasil imajinasinya, bagaimana alur dan belitan peristiwanya, dan sebagainya.
5. Setelah itu buatlah lebih dulu kerangka puisi esai yang akan ditulis dan catatlah sumber-sumber yang akan dijadikan catatan kaki.
6. Kembangkan kerangka karangan menjadi puisi esai yang utuh, lengkap dengan catatan kaki-catatan kaki yang signifikan untuk diketahui masyarakat pembaca.

Contoh:

- Topik yang akan digarap adalah tentang tawuran pelajar.
- Riset melalui surat kabar dan internet tentang tawuran pelajar yang pernah terjadi. Hal-hal yang penting dicatat.
- Menentukan judul puisi esainya, misalnya "Preman Putih Abu Abu".
- Menyusun kerangka puisi esai
 - Pembukaan
Lusia pelajar kelas 2 di SMA 2 Bantul Yogyakarta. Ia memiliki kawan baik bernama Baba, yang bersekolah di SMA 3 Yogyakarta. Hubungan keduanya bagaikan kakak beradik sebab sejak kecil bertetangga dekat.
 - Konflik
Di sekolah, Lusia menjadi 'bintang' karena ia pandai bergaul dan ramah. Ada kakak kelas, Hans, yang jatuh cinta pada Lucia. Ia selalu berusaha menarik simpati Lucia tetapi gagal.
 - Rumitan
Ketika Hans nekat menyatakan cinta dan Lucia menolak, Hans begitu terpukul. Ia menyelidiki mengapa Lucia menolaknya. Hans pun menduga penyebabnya adalah Baba yang sesekali tampak menjemput Lucia pulang sekolah.

Hans menghasut kawan-kawannya. Persoalan pun merembet pada persoalan komunitas, sampai antarsekolah. Didorong oleh jiwa muda yang gampang tersulut, kawan-kawan Hans pun akhirnya menyerang sekolah Baba dengan berbagai senjata (batu, tongkat, parang dan lain-lain).
 - Klimaks
Tawuran terjadi. Banyak yang mengalami luka-luka, bahkan ada seorang pelajar yang tidak ikut-ikutan menjadi korban sabetan parang hingga meninggal dunia.

- **Leraian**
Polisi datang terlambat, namun berhasil membubarkan kerusuhan tersebut. Hans dan beberapa kawan digiring ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.
- **Selesaian**
Hans dikeluarkan dari sekolah. Ia sangat menyesali perbuatannya dan merasa dihantui oleh korban meninggal yang sebenarnya tidak ikut-ikutan dalam tawuran tersebut.
- Kembangkan kerangka yang telah disusun tersebut dalam bentuk puisiesai, berbait-bait, berlarik-larik. Setiap bagian pada kerangka di atas dapat dikembangkan menjadi satu atau dua babak.
- Gunakan bahasa dengan diksi setepat mungkin untuk mengekspresikan perasaan-perasaan para tokohnya. Sedih, gembira, jatuh cinta, marah, menyesal, dan sebagainya harus terekspresikan dengan baik. Gunakan gaya bahasa, rima, dan simbol-simbol yang mendukung.

Demikianlah beberapa metode yang dapat diterapkan oleh para pendidik yang bermaksud mengajarkan puisi esai.

Daftar Pustaka

- Adi, I,R. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alam, S,A. 2018. Takdir Kayu Menjadi Abu. Dalam *Sisa Amuk: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Aceh*. CeraH Budaya Indonesia.
- Alfianti, D, 2015. Kerusakan Hutan sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A Van Dijk (Analisis Wacana Kritis Kumpula Puisi “Konser Kecemasan” Karya Penyair Kalimantan Selatan). Dalam *Prosiding Seminar on Ecology of Language and Literature*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Altenbernd, L, & Lislie, L,L. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Mac-Millan Ltd.
- Agusta, L. 2013. *Pidato Kebudayaan Leon Agusta Politik Demokrasi tanpa Budaya Demokrasi*. Jakarta: Jurna Sajak.
- Andrianto, B. 2018. “Pengertian dan Ciri Puisi”. Dirujuk dari <https://brianandrianto97.wordpress.com/tugas-tugas/materi-bahasa-indonesia/pengertian-dan-ciri-ciri-puisi/>

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Barthes, R. 1977. *Image, Music, Text*. New York: Hill & Wang
- Brooks, A. (2009). *Posfeminisme dan Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra.
- Chamamah, S. 2001. Pengkajian Sastra dari Sisi pembaca: satu Pembicaraan Metodologi. In J. (ed), *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: handinita.
- Chatman, S. 1968. *An Introduction to the Language of Poetry*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Christensen, T. 2013. "What Is The Creative Process?" dirujuk dari <https://creativesomething.net/post/63552677581/what-is-the-creative-process>
- Daniel Hoffman. 1972. *Poe Poe Poe Poe Poe Poe Poe Poe*. New York: Paragon House.
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Cetakan Pertama Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Denny J. A. 2012. *Atas Nama Cinta Sebuah Puisi Esai*. Jakarta: Rene Book.
- Denny J. A. 2017. *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai (Apa itu Puisi Esai dan Contohnya)*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Dessy, N. 2018. Surat dari Bonifasia. Dalam *Surat Cinta Untuk Negeri Seribu Labirin: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Papua Barat*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dorsch, T.S. 1965. *Aristotle, Horace, Longinus: Classical Literary Criticism*. New York: Penguin Books.
- Edgar Allan Poe Society, 2014. *Edgar Allan Poe and Religion*. Edgar Allan Poe Society of Baltimore. 14 Januari 2014. Internet. 17 November 2014. www.eapoe.org.

- Edward J.T. 2018. Ku Titipkan Mimpi Ku Pada Mu. Dalam *Surat Cinta Untuk Negeri Seribu Labirin: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Papua Barat*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia
- Endaswara, S. 2003. Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakdawer, F.A. 2018. Terjerat Candu Lem. Dalam *Surat Cinta Untuk Negeri Seribu Labirin: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Papua Barat*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Frila Rizkyani dan Marlina. 2012. "Menulis sebagai Proses Kreatif". <http://pendidikanmatematika2011.blogspot.co.id/2012/04/menulis-sebagai-proses-kreatif.html>
- Gans, H. J. (1992). Multiperspectival News. Dalam E. D. Cohen, *Philosophical Issues in Journalism* (hal. 191). New York : Oxford University Press.
- Garrand, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge .
- Genthong HSA. 2018. Pasir Berlimpah, Pasir Bertuah. Dalam *Dibalik Lipatan Waktu: Seri Puisi Esai Provinsi DIY*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Gofur, A. 2017. "Pengertian Unsur Intrinsik Puisi". Dirujuk dari <http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/01/pengertian-unsur-intrinsik-puisi.html>
- Glottfety, C. &. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.
- Hardiningtiyas, P.R. 2015. Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi Saiban karya Oka Rusmini. Dalam *Prosiding Ecology of Language and Literature*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Hartoko, D, & Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman J. W. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Sala Tiga: Widya Sari Press.

- Huizhce, P.S. 2018. Mata Luka Sengkon Karta. Dalam *Lentera Pasundan: Puisi Esai Indonesia Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Ihsan, S.Pd. 2016. "Beberapa Pendekatan Dalam Apresiasi Puisi. Dan Kode-Kode Estetik Yang Disampaikan Penyairnya". Dirujuk dari <http://simpulanilmu.blogspot.com/2016/07/beberapa-pendekatan-dalam-apresiasi.html>
- Jaya, M. 2018. Puncak Rindu Sabhampolulu. Dalam Kesaksian Bumi Anoa: Seri Puisi Esai Indonesia Porvinsi Sulawesi Tenggara. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Junus, U, 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Kamus Online. 2018. "Aesthetics". Dirujuk dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>
- Karimah, N, 2018. Derita Kota Tua. Dalam *Nyanyian Perimping: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Bangka Belitung*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Kemalawati, D, 2018. Setelah Salju Berguguran di Helsinski. Dalam *Sisa Amuk: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Aceh*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Kerridge, R. &. (1998). *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kusumo, B, 2018. Melipat Waktu, Membuka Ingatan: Jejak *Melancholia* Sebuah Kota: *Pengantar Seri Puisi Esai Yogyakarta*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia
- Khusainova R. M. 2014. Poems "shurale" by G. Tukai and "Ruslan and Ludmila" by A. S. Pushkin: Comparative Aspect. In *Vestnik Bashkirskogo Universiteta*. Vol 19(1), 170-174. Bashkir State University
- Kristianti, D. 2018. Syair Megathruk Untuk Sari. Dalam *Di Balik Lipatan Waktu: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi DIY*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia

- Laurenson, D & Swingwood,A. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Licciardi, B. What is Historical Fiction. <https://study.com/academy/lesson/what-is-historical-fiction-definition-characteristics-books-authors.html> diakses pada tanggal 27 Juli 2018.
- Mahayana, Maman S. 2016. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Obor
- Maria Popova. 2014. "The 10 Stages of The Creative Process." <https://www.brainpickings.org/2014/02/19/tiffany-shlain-creative-process/>
- Muntijo. 2011. "Ciri-Ciri Estetik (Intrinsik) dan Ekstra Estetik (Ekstrinsik) dalam Periode-Periode Sastra Indonesia" dirujuk dari <https://muntijo.wordpress.com/2011/07/29/ciri-ciri-estetik-intrinsik-dan-ekstra-estetik-ekstrinsik-dalam-periode-periode-sastra-indonesia/>
- Nasution, E,V. *Mengembangkan Teori Sastra Melalui Alam Semesta* dimuat pada <http://raunraun-sumut.com>
- Nikmah, N, 2015. Alam dan Femenitas dalam Kumpulan Puisi Mantra Rindu karya kalsum Belgis. *Prosiding Seminar Ecology of Language and Literature*. Banjarmasin, Scripta Cendekia.
- Nichols, R, J. "Four Essential Rules Of 21st Century Learning." [Online]. Tersedia: <http://www.teachthought.com/learning/4-essentialrules-of-21st-century-learning/> diakses pada tanggal 11 Maret 2017 pada pukul 17.56 WIB
- Nurgiantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, I. 2018. Pembayun. Dalam *Di Balik Lipatan Waktu: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi DIY*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Nur Iman, W, 2018. Jejak-Jejak Sunyi di Mesjid Muna. Dalam *Kesaksian Bumi Anoa: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia
- Orbaningrum, R. 2018. Harapan Menghempas Sejiran Setason. Dalam *Nyanyian Perimping: Puisi Esai Indonesia Provinsi Bangka Belitung*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.

- Pradopo, R.D. 2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R.D. 1990. Penelitian Sastra Indonesia. Jakarta: Makalah Kongres Bahasa Indonesia V, Pusat Bahasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM
- Pranoto, N. 2014. Sastra Hijau: Pena yang Menyelamatkan Bumi. *Prosiding Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude.
- Prentice, A.E .1990. "Introduction" dalam Information Science – The Interdisciplinary Context. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers.
- Poe, E, A, *Complete Tales and Poems*. Web-Books.Com
- Poemhunter, 2012. *Pushkin and his life and works*. Poemhunter.com - The World's Poetry Archive
- Pope, E, A, & Jones, T. 2016. *An Essay on Man*. Princeton University Press.
- Pope,, et al. 1988. *The Enduring Legacy: Alexander Pope Tercentenary Essays*. Cambridge University Press.
- Purnomo, F,X. 2018. Pelangi Tanpa Warna. Dalam *Kepak Cendrawasih: Seri Puisi Esai Provinsi Papua*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Pope, A. 2007. *Essay On Man: An Essay and Satire*. Edited by Henry Morley. The Project Gutenberg eBook
- Pushkin, A. 2009. Eugene Onegin (Terj. A. S. Kline). Web-Books.
- Pushkin, A. 1820. Ruslan and Lyudmila, Translated by Yevgeny Bonver, February, 2004-February, 2005. www. poetryloverpage.com
- Rahman, D, J, 2013. Puisi Esai Pemenang Hiburan: Masalah Tema, Intrinsikalitas, dan Catatan Kaki. Dalam *Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*. (hal. 181-210). Depok: Jurnal Sajak Indonesia.
- Rahmanto, B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rasiah. 2018. Puisi Esai: Puisi "Bertendens" di Era Kontempore. *Pengantar Antologi Puisi Esai Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Inspirasi.co Book Project.
- Ratna, N,K. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N, K. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I N,K. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1993. *Ballada Orang-orang Tercinta* (Cet. VII) Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rokhman, A,M. 2003: Pendahuluan: Dari Monodisipliner menuju Interdisipliner. *Dalam Sastra Interdisipliner* (ed. Rokhman, A.M) hal. 1-14. Yogyakarta: Qalam.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Richards, I.A. 1929. *Practical Criticism: A Study of Literary Judgement*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Rissa, U, 2018. Noni, Gadis Kecil Bermata Bulat. Dalam *Lentera Pasundan: Seri Puisi Esai Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Sandiyasa, I, K. 2018. Tenun Asmara Beda Iman Di Kaki Lempuyang. Dalam *Serat Sekar Tanjung: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Bali*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia
- Sarjono, A. 2013. Puisi Esai Sebuah Kemungkinan Sebuah Tantangan. *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*. Depok: Jurnal Sajak.
- Segers, R,T. 2000. Evaluasi Teks Sastra (Terj). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Smith, B. 2012. "A Theory Of Poetic Aesthetics". Dirujuk dari <http://www.cosmoetica.com/B1254-BS4.htm>
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suciyanti, C. 2010. "Unsur-unsur Intrinsik Drama". Diunduh <http://dramakreasi.blogspot.co.id/2010/04/unsur-unsur-intrinsik-drama.html>
- Suhartawan, I,G,J. 2018. Serat Gunung Agung. Dalam Serat Sekar Tanjung: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Bali. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Susilawati, 2017. Feminisme Gelombang Ketiga.<https://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/feminisme-gelombang-ketiga>.
- Suryadi, L, AG. 2009. Pengakuan Pariyem Jakarta: Gramedia Pustaka
- Suryaman, M, & Wiyatmi, 2013. Puisi Indonesia. Bahan Ajar. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah R, R. 2018. Agam Pungo. Dalam *Sisa Amuk: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Aceh*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Syarif, Yunus. 2013. "Menulis Kreatif: antara Proses-Keterampilan-Profesi". Diunduh <https://www.kompasiana.com/syarif1970/menulis-kreatif-antara-proses-keterampilan-profesi>
- Suroso, Santosa, P, Suratno, P. 2008. Kritik Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi. Yogyakarta: Almaterra Publishing.
- Shiva, V & Mies, M. 1993. *Eko-feminisme* (terj). Yogyakarta: IrePress.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Taum, Y, Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah
- Teguh, P. 2014. "Proses Kreatif: Mental Fact dan Hard Fact". Dirujuk dari <http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/belajar-menulis/proses-kreatif-mental-fact-dan-hard-fact>
- Teguh, P. 2014. "Proses Kreatif: Benchmarking dan Hipogram". Dirujuk dari <http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/belajar-menulis/proses-kreatif-benchmarking-dan-hipogram>

- Taylor, J. 2018. The Five Stages of the Creative Process". Dirujuk dari <https://www.jamestaylor.me/creative-process-five-stages/>
- Thobroni, M. 2018. Dongeng Sembakung. Dalam *Jiwa-Jiwa yang Resah: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Kalimantan Utara*.
- Triyono, A. 2001. Langkah-Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra. Dalam Jabrohim, Metodologi Penelitian Sastra. Hal. 25-33. Yogyakarta: Hanindita.
- Uniawati. 2018. Manusia Sama dari Buton. *Dalam Kesaksian Bumi Anoa: Seri Puisi Esai Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Wellek, R, 1963. Concepts of Criticism. Ed. S. G Nichols Jr. New Haven & London: Yale University Press.
- Wolff , J. (1989). *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.
- Wimsatt, W,K. 1967. The Verbal Icon, Lexinton: University of Kentucky Press.
- Wells, H,H. 1961. Poetic Imagery. New York: Russell & Russell.
- Wellek, R, & Warren, A. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, S. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, A,R. 2018. Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok), *Di Dalam Belitan Selendang: Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi DIY*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia.
- Widger,D. 2006. *The Essays of Montaigne, Complete*. Project Gutenberg's ebook. www.gutenberg.com.
- Wilkerson, V. **American Literature: Help and Review** / English Courses) <https://study.com/academy/lesson/al-aaraaf-by-edgar-allan-poe-summary-analysis.html> diakses tanggal 27 Juli 2018.
- Zaidan, H. 1989. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Grasindo.
- <http://www.shakespeare-online.com/sonnets/154.html>
- <https://www.poetryfoundation.org/poems/50114/beowulf-modern-english-translation>

- http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Pengakuan_Pariyem
- <https://www.sigodangpos.com/2012/09/puisi-jante-arkidam.html>
- <http://www.academia.edu>
- <http://bahasaindonesiayh.blogspot.com/2012/05/aturan-penulisan-naskah-drama.html>
- <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran>
- <http://www.komunikasipraktis.com/2014/10/cara-menulis-resensi-buku.html>
- Navie Narula. 2014. <https://www.saatnyangopi.blogspot.com>
- https://m.republika.co.id/amp_version/p7irs6349
- <https://www.bacaanbzee.files.wordpress.com>
- <https://www.blog.reliftmedia.com>. 2017. Perjalanan Hidup Edgar Allan Poe Sebagaimana Terdokumentasi.
- <https://www.seniterjemahan.blogspot.com> 2018. *Edgar allan poe: missing link antra alquran dan Sains*.
- <https://www.gpbsi.org>. 2014. Kolom –Puisi Karya Milton: “*Paradise Lost*”
- <https://www.wol.jw.org>. *Karya Tulis John Milton yang Hilang*.
- <https://www.bartleby.com> *Paradise Lost*
- <https://www.m.merdeka.com> 2016. Cari Tahu Konsep Budaya Politik Menurut Ahlinya. Gabriel A. Almond.
- <https://www.tarakanitacr-aapc.blogspot.com>. 2015. Budaya Politik: Tipe-tipe Budaya Politik.
- <http://sesamamedia.blogspot.com/2014/01/memahami-puisi-esai-denny-ja.html>
- <http://harian.analisadaily.com>).
- <https://www.antaranews.com>
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/04/26/p7qsdz313-puisi-esai-sudah-menjadi-sastra-diplomasi>

<https://www.biography.com/people/alexander-pope-9444371>

Study.com, Study.com, study.com/academy/lesson/alexander-popes-an-essay-on-man-summary-analysis-quiz.html.

https://ebooks.adelaide.edu.au/p/poe/edgar_allan/p74p/poem16.html Last updated Sunday, March 27, 2016

<https://www.britannica.com/place/Russia/Daily-life-and-social-customs#ref422480>

mengenal PUI SI ESAI

Puisi esai, kiranya, melampaui gegap gempita protes dan kecemasan manusia yang setiap hari digulung persoalan keseharian. Tampaknya di sini pula kekuatan bentuk puisi esai, yang mawadahi pemikiran, perasaan, dan kisah yang lengkap, yang dapat mengajak pembaca terlibat dalam seluruh perjalanan tokoh- tokoh yang digarap. Puisi esai agaknya menjadi media yang ‘pas’ untuk menampilkan kekuatan yang mendeskripsikan realitas, sehingga bentuk ini patut diajarkan di sekolah-sekolah, bahkan di Perguruan Tinggi. Dengan pengajaran puisi esai, secara tidak langsung kepedulian para siswa dan mahasiswa terhadap persoalan sosial budaya di masyarakat ditingkatkan, sekaligus imajinasi mereka dikembangkan melalui kekuatan diksi, karakterisasi, dan alur ceritanya.



ISBN 978-602-5815-35-2

